PRAHARA

Lavender

alunarfleur

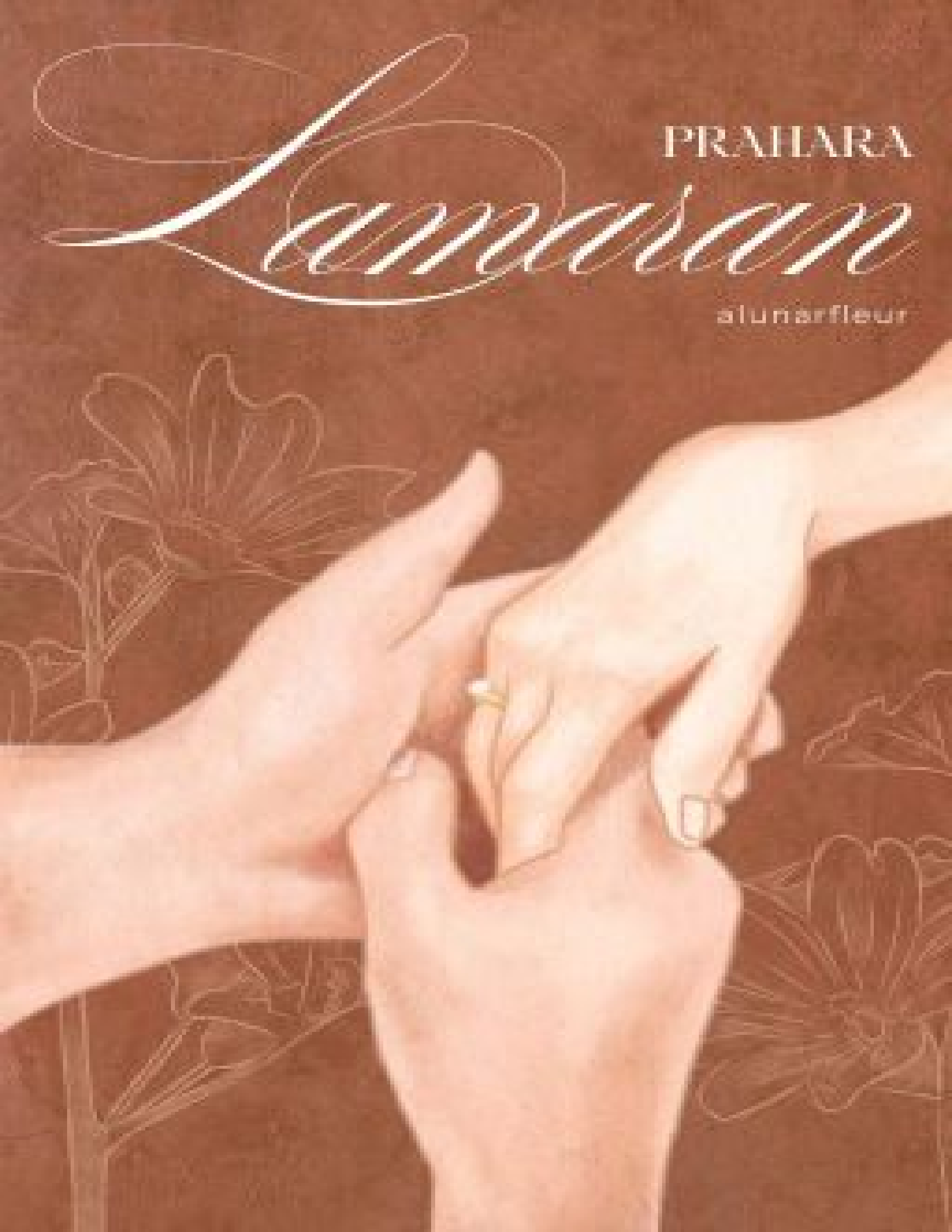

Intro

YOU ARE ALL INVITED TO
THE ENGAGEMENT PARTY OF

GIANA

and

....WHO?

PLACE
GIANA'S HOUSE, JAKARTA

DATE
3 MORE WEEKS???!

Giana Larasati Hartanto (27)

Senior Consultant - NRE Jakarta

S1 - Ekonomi UI

S2 - Real Estate NUS

Arvin Rama Adijayaputra (30)

Assistant Manager - NRE Jakarta

S1 - Ekonomi UI

S2 - Real Estate NYU

—

Hi semua!

Setelah 13 tahun sejak terkahir nulis dan baca Wattpad, akhirnya aku kembali ke platform ini. Sebenernya niatannya cuman mau archive tulisan alay jaman sekolah dulu tapi karena premis cerita ini gentayangan di otakku cukup lama jadi rasanya sayang kalau gak dituangin.

Semoga ada yang baca, dan kalau ada semoga* enjoy *ya! Mohon maaf kalau ada yang kurang, namanya juga udah lama gak nulis,* as I said before*—13 tahun (aku angkatan pembaca* fanfic *One Direction, sedangkan sekarang ramainya* au *K-pop. Ketauan deh tuanya haha).

Meskipun judul cerita ini kesannya berat, tapi percayalah ini ringan. Realita hidup udah berat, gak usah lah ya kita nambah puyeng dari sini. Semoga terhibur!

Sincerely,

***aku si YRRA—Yang* Romcom Romcom *Aja—dan jarang nyentuh* angst.**

<u>Disclaimer</u>

Cerita ini hanyalah fiksi hasil kehaluanku belaka. Semua nama karakter/perusahaan fiktif. Jika ada kesamaan, berarti itu ketidaksengajaan.

Cheers!

Chapter 1

"Saya sudah bicara sama pihak mereka, dan mereka masih ngotot untuk gak mundurin *deadline*-nya," ujar seorang wanita paruh baya.

Suasana ruang meeting berisikan 5 orang di pagi hari Senin mendadak hening.

"Mereka tetep mau nambah fungsi hotel selain *office* dan retail. Kamu bisa kan, Gi, buat ngejar *feasibility study*-nya?" lanjut wanita bernama Indri tersebut.

Giana, perempuan yang baru saja ditanya, hanya bisa mengangguk. "Baik, Bu akan saya kerjakan sesuai *timeline* yang mereka minta."

Yaelah... Lembur lagi... Gimana gue mau nyiapin diri? pikir Giana.

Bekerja di sebuah perusahaan konsultan memang pasti terbiasa bertemu klien-klien ajaib. Lembur untuk mengejar *deadline* mepet dan tidak ngotak sudah menjadi makanan sehari-hari para konsultan. Salah satunya Giana Larasati Hartanto.

Jika ditotal, Giana sudah bekerja di perusahaan konsultan bidang properti ini selama 4 tahun. Perusahaan tersebut tergolong menengah, bukan *top-tier*. Dan sejauh ini, Giana sudah belajar banyak dari pengalamannya di sini, terlebih karena dia bergabung tak lama setelah lulus kuliah S1 hingga sekarang dipercaya sebagai Senior Consultant.

Namun, akhir-akhir ini dia berpikir bahwa pengalaman dia di sini sudah cukup. Dia juga merasa sudah 'melunaskan hutang'nya untuk bekerja di sini lagi pasca dia diperbolehkan mengenyam pendidikan S2 di luar negeri tanpa harus *resign*.

Sudah saatnya dia melamar ke perusahaan *top-tier*. Dengan CV-nya sekarang, Giana yakin dia dapat berlabuh di perusahaan yang dapat mendorong karir dia lebih jauh lagi.

Maka dari itu, beberapa minggu terakhir dia menyempatkan diri menyebar CV ke perusahaan-perusahaan lain.

Tapi dengan banyaknya kerjaan yang mengharuskannya lembur, lamaran-lamaran pekerjaan yang susah payah dia sempatkan buat, dan cuaca pancaroba yang sedang tidak menentu, Giana bisa merasakan dirinya sebentar lagi tumbang.

Kepalanya sudah pusing sedari *weekly update meeting* ini dimulai.

"Karena ternyata *project* Arvin yang di Surabaya selesai lebih cepat, *project* Bandung ini kamu bantu *handle* ya, Vin. Nanti kamu tek-tokan sama Giana biar dia gak kelimpungan sendiri," kata Bu Indri.

"Baik Bu," jawab laki-laki bernama Arvin tersebut.

Arvin Rama Adijayaputra, Assistant Manager divisi tersebut, menatap lekat Giana.

Giana menatapnya balik dan hanya dapat mengganggguk pelan. Terlalu lemas dan malas untuk memberikan tanggapan lain.

Bu Indri, sang Direktur divisi Advisory, menutup laptopnya. "Ok, *so far* aman ya semua? Untuk laporan-laporan yang mau diserahkan minggu ini boleh kirim ke saya habis ini ya, biar saya cek. Ada lagi yang mau dibahas?"

Giana yang sedang membereskan laptop dan buku catatannya langsung teringat e-mail yang dia terima Jumat lalu. E-mail yang berisikan tawaran wawancara pertama dari semua lamaran pekerjaan yang dia sebar.

Saat dia membacanya diam-diam di bilik toilet perusahaan, dia tidak bisa menahan diri untuk tidak memekik kegirangan. Hingga seorang, entah siapa, mengetuk pintu bilik dan bertanya, "Mbak gak apa-apa?"

Ini belum apa-apa Gi! Baru tawaran wawancara! Lo belum keterima jadi jangan kelewat lebay dulu!

Wawancara itu akan dilaksanakan di hari Jumat tiga minggu lagi karena harus menunggu si calon atasannya untuk balik dari *business trip*-nya. Tiga minggu adalah waktu yang cukup—tidak, bahkan ini lebih dari cukup untuk menyiapkan diri. Baik itu menyiapkan wawasan terkait bidang kerjanya dan juga persiapan mentalnya karena sudah lama sekali sejak dia harus melewati tahapan wawancara.

Tidak mungkin jika dia harus tetap masuk kerja di hari Jumat dan sekedar menyelipkan waktu untuk wawancara tersebut. Tidak mungkin ada celah untuk 'kabur'.

Giana harus ambil cuti! Hitung-hitung istirahat setelah sekian lama dia belum pernah menggunakan cutinya tahun ini.

"Bu Indri, saya mau mengajukan cuti sehari untuk tiga minggu lagi. Pas banget sehari setelah *deadline project* Bandung, Bu. Nanti saya ajukan di aplikasi karyawan ya Bu, mohon di *acc*, hehe," ucap Giana.

"Oh, oke. Boleh, Gi. Tumben? Udah lama juga ya kamu gak ambil cuti?" kata Indri.

"Iya, Bu," jawabnya pendek. Kepala Giana mulai berdenyut lagi. Dia ingin cepat-cepat keluar dari ruang rapat ini dan meminum paracetamol yang lupa dia minum tadi pagi.

"Ada rencana ngapain, Gi? Liburan?"

"Oh saya mau lamar—"

Shit! Mampus gue! Halu banget! Masa iya ngasih tau lamaran kerjaan ke perusahaan lain ke bos sendiri? Yang bener aja?

Walau Giana yakin semua orang di ruangan ini tidak ada yang akan meghakimi dirinya yang mencari pekerjaan lain karena itu adalah hak setiap orang, tapi tetap saja rasanya tidak terlalu etis untuk membahasnya secara terang-terangan.

"Apa? Lamaran?" tanya Bu Indri.

Ayo, mikir pake otak lo yang lo yakinin otak encer itu Giana!

"Uh...Ya...?"

Kepala Giana benar-benar semakin pusing dan tidak bisa memikirkan alibi apa yang dapat dia pakai sekarang.

Satu ruangan mendadak hening lagi.

"Wah, Giana! Saya gak tau kalau kamu punya pacar selama ini! Gak ada ngomong apa-apa, tau-tau ngungumin bakal nikah! Memang lagi nge-tren ya di generasi kalian yang kayak gitu?" seru Bu Indri.

Tiba-tiba rekan satu divisinya yang lain langsung heboh.

"Wah, *congrats*, Kak!" ucap Farah, Junior Consultant.

"*Congratulations*, Giana," kata Mas Alfian, Manager.

Alih-alih memberikan ucapan selamat seperti yang lain, Arvin hanya diam tidak mengucapkan apa-apa dan terus menatap Giana dengan tajam.

Giana, yang menjadi pusat perhatian dari tadi, masih terpaku dengan apa yang baru saja dikatakan semua orang.

Hah? Lamaran? Pacar? Bakal Nikah? TREN???

Chapter 2

Dengan susah payah, Giana berusaha memahami situasi aneh ini.

Boro-boro mau nikah! Punya pacar aja enggak! Ini orang-orang sadar gak sih, jangankan pacaran, kerjaan gila-gilaan kayak gini mana bisa ngasih dia waktu buat kenalan sama orang baru?

Selama ini Giana memang memegang teguh pendiriannya untuk tidak terlalu terlibat secara personal dengan rekan-rekan kerjanya. Jarang sekali dia harus curhat urusan pribadi kepada yang lain, terlebih lagi mengingat pekerjaan mereka menumpuk dan umur mereka yang berbeda satu sama lain.

Giana sendiri sudah 27 tahun dan sebentar lagi akan ulang tahun ke-28.

Bu Indri sudah hampir menyentuh 50 tahun.

Mas Alfian sebentar lagi menginjak 40 tahun dan sudah berkeluarga.

Arvin berusia 30 tahun dan, berdasarkan gosip karyawan kantor, masih *single*.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Farah masih *fresh graduate* dan baru bergabung dengan mereka selama setahun.

Giana hanya bisa tersenyum melihat orang-orang di sekitarnya.

"Calonnya dari mana, Gi?" tanya Bu Indri dengan antusias.

"Uh... Di sini..." jawab Giana pelan.

Tidak salah. Tapi tidak sepenuhnya benar juga. Bu Indri tidak bertanya dengan detail apakah calon yang dimaksud itu calon pasangan hidup atau calon perusahaan yang akan Giana lamar.

"Oh, sesama Jakarta! Berarti lamarannya juga di Jakarta dong ya," lanjut Bu Indri tanpa menyadari keadaan Giana yang hanya diam dan tidak terlalu banyak menjawab.

My goddamn mouth! *Kalau udah keburu pada salah tangkep gini mau gak mau gue* play along *ajalah daripada ketauan lagi nyari kerjaan baru!*

Giana mengangguk pelan dan tetap memasang senyumnya.

"Lancar-lancar ya, Gi," kata Bu Indri, "Seneng deh ada yang mau nikah lagi dari divisi ini! Terakhir kamu kan, Alfian? Udah lama banget. Lagian, Arvin juga nih, kamu belum ada rencana ke jenjang yang lebih serius juga? Kebalap Giana kan jadinya."

Giana hanya tertawa kecil dan mengarahkan pandangannya ke korban ledekan Bu Indri itu.

Arvin masih saja bungkam dan terus menatap Giana.

Ini orang kenapa lagi? pikir Giana

Mata mereka saling beradu untuk beberapa saat dan Giana dapat merasakan perasaan aneh yang tiba-tiba muncul.

Jangan-jangan dia lagi mikir mau nyiapin revisi kerjaan yang lebih banyak buat gue? Duh, kan di sini ceritanya gue mau lamaran, harusnya dikasih

sedikit kelonggaran dong! Kenapa gak ada sih yang namanya keringanan untuk bride-to-be*?*

Dengan kepalanya yang masih pusing, Giana rasa dia mulai gila karena mulai meresapi perannya sebagai seorang calon mempelai.

Tapi sepertinya tidak ada satu pun orang di ruangan ini yang menyadari adu tatap mereka berdua karena semua sudah beranjak dari kursi masing-masing dengan obrolan gembira mengenai pernikahan dan mulai keluar ruangan.

Giana segera berdiri dan akan mengikuti langkah yang lain, sebelum secara tiba-tiba dia mendengar namanya dipanggil secara halus dengan suara rendah.

"Giana..."

Giana membalikkan badan dan melihat Arvin sudah berdiri sambil menatap ke arahnya, "Ya, Mas?"

Arvin kembali menatapnya lurus.

"Kenapa, Mas?" tanya Giana lagi.

Arvin hanya menghela napas sebelum berkata, "Revisi yang project Kalimantan sudah selesai?"

Tuh kan! Nanyain revisi kerjaan!

Giana menggeleng, "Belum, Mas. Rencananya baru mau aku serahin nanti siang."

Arvin tidak menjawab dan hanya mengangguk sebelum berjalan ke arahnya.

Entah apa yang membuat Giana terpaku di posisinya. Mungkin karena tatapan Arvin kepadanya sejak rapat tadi sangatlah dalam? Atau mungkin efek pusing kepalanya yang belum meneguk obat tadi pagi?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arvin sudah Giana kenal sejak 10 tahun yang lalu, karena dulu Arvin adalah seniornya di kampus. Meskipun mereka satu jurusan, tapi mereka terpaut 3 tahun dan kontak yang pernah terjadi hanya sebatas maba—mahasiswa baru—yang ditegur oleh sang senior saat rangkaian ospek.

Tak lama Arvin lulus dan Giana baru bertemu dia lagi saat mereka satu di kantor sini.

Tatapan mereka masih beradu dengan jarak yang dekat.

Mas Arvin memang ganteng ya...

Eh, mikir apa sih!

Sejak kuliah dulu, Giana tahu Arvin lumayan terkenal. Tidak hanya di jurusan, tapi di fakultas. Memang harus diakui dia tampan. Tatapan yang dari sananya sudah tajam, hidung mancung, dan rahang tegas. Wajahnya selalu membuat banyak orang beranggapan dia orang yang sangat serius.

Arvin pun memiliki tinggi badan yang menjulang meskipun tidak terpaut jauh dari Giana karena untuk ukuran perempuan dia tergolong lumayan tinggi.

Badan Arvin juga proporsional. Dulu saat mahasiswa badannya sebenarnya normal saja, seperti abang-abangan senior yang ngekos sehingga kurang asupan gizi baik layaknya di rumah.

Tapi sepertinya semenjak bekerja dia mulai rutin berolahraga, karena Giana bisa melihat lekukan otot di balik kemeja hitam yang dia pakai hari ini. Bahkan Giana dapat mencium aroma *musk* dari pria yang berdiri di depannya itu.

Wangi...

"Kenapa, Gi?" tanya Arvin tiba-tiba.

Giana terperanjat serta tersadar bahwa dari tadi dia tidak berbicara apa-apa dan hanya menatap Arvin. "Gak apa-apa, Mas," kata Giana sambil

menggeleng karena malu tertangkap basah, "Aku langsung kerjain revisi laporan Kalimantan dulu ya."

Sebelum Arvin dapat mengatakan apa pun, Giana langsung berjalan cepat dan kabur keluar ruangan meeting.

—

"LO GILAAA!!!" teriak Agni, sahabat Giana.

Setelah situasi kesalahpahaman di ruang meeting tadi, Giana hanya fokus mengerjakan revisian. Tapi tidak lupa, dia buru-buru mengirim pesan ke sahabat-sahabatnya.

Giana Larasati

URGENT!!!

911

SOS

Lunch break di PP

No debat!

Giana mengenal Agni, Kinanti, dan Viona sejak mereka SMA dan semenjak itu mereka menjadi sahabat karib. Meski mereka terpisah saat kuliah, persahabatan mereka tetap berjalan hingga sekarang.

Mereka berempat bekerja di perusahaan yang berbeda-beda. Namun, semua kantor mereka, seperti sudah ditakdirkan bersama, masih berlokasi di kawasan SCBD, Jakarta. Sehingga mereka terbiasa bertemu saat istirahat makan siang di mal terdekat.

Seperti sekarang ini, mereka berkumpul di sebuah restoran Jepang di Mal Pacific Place karena chat dari Giana.

Sesaat setelah semua sudah berkumpul, Giana langsung menceritakan kejadian yang baru ia alami tadi pagi. Semua terbahak-bahak mendengarkan penjelasan situasi *absurd* itu.

"Sumpah, Gi, ada gila-gilanya lo ya," ucap Viona.

"Ini gila tapi kocak sih," kata Kinanti.

"Kalian jangan gila-gila doang dong! Gak membantu samsek tau gak! Gimana kalau tiba-tiba gue ditanya identitas si tunangan ghoib gue itu?" keluh Giana.

"Yah, Gi, terus lo maunya kita ngapain dong? Mau kita bantu cari cowok single buat dijadiin pacar boongan?" tanya Viona. "Tapi jangan berharap kalian pasti terbawa suasana terus taunya beneran lamaran ya! Lo kata ini kayak cerita-cerita *fake relationship* di wattpad yang suka gue baca terus *happy ending*?"

Giana medengus, "Lah itu mah akal-akalan Agni!"

"Dih kok jadi gue?" tanya Agni, tidak sudi dituduh.

"Ngadi-ngadi sih lo sama abang gue!"

Agni memang belum lama ini resmi berpacaran dengan abang Giana, Ginandra. Hubungan tersebut memang bermula dari Agni yang nekat meminta bantuan Ginandra untuk pura-pura menjadi pacar palsunya ke kondangan yang juga dihadiri oleh mantannya yang brengsek.

"Terus gue gimana dong?"

"Ya udah lo ngeles aja terus. Bilang aja 'Tunggu tanggal mainnya!' Lagian harusnya mereka juga ngerti kok kalau sekarang kan lagi nge-tren diem-diem punya pacar dan gak ngumbar-ngumbar, eh tau-tau nikah!" kata Agni.

Lagi-lagi soal tren ini... Tran tren tran tren! Gak ada ngaruh tren begituan di kalangan jomblo kayak gue! Kalau emang diem dan gak ngumbar ya berarti jones aja. Jomblo ngenes!

"Tapi kan gue gak akan nikah beneran. Kalau ditanya undangannya mana?" tanya Giana.

"Gak apa-apa, Gi. Lo bilang aja udah putus dan ternyata bukan jodohnya," saran Kinanti.

Giana menghela napas. Entah apa yang ada di benaknya tadi pagi sampai harus membuat orang-orang sedivisinya beranggapan hal yang jauh dari kenyataan. Bahkan setelah meminum obat pun, dia masih belum bisa meredakan rasa bingung campur malu ini.

Untungnya rekan satu divisinya seperti mengerti untuk tidak menyebarluaskan informasi ini ke divisi-divisi lain, sehingga Giana tidak harus berada di situasi yang lebih parah.

Handphone Giana berbunyi dan dia mendapatkan notifikasi *chat* terbaru. Ia membukanya dan menemukan *chat* dari seseorang yang jarang-jarang menghubunginya di jam makan siang ini.

Mas Arvin - NRE Jakarta

Giana, abis makan siang tolong book ruang meeting buat kita besok pagi

Gue mau bahas project Bandung

"Siapa, Gi?" tanya Agni.

"Ini, Mas Arvin," jawab Giana.

"Oh. Dia masih keren aja ya, Gi, sampe sekarang?" tanya Viona.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giana hanya bergumam pelan, "Hm," berusaha untuk tidak mengingat momen saling tatap mereka yang aneh tadi pagi.

Para sahabat Giana ini memang tahu tentang Arvin, si *most wanted bachelor* di kantor Giana.

"Eh, ngomong-ngomong soal Mas Arvin. Gue gak sengaja loh liat dia di Sofia Gunawarman!" seru Agni dengan raut muka antusias karena memiliki gosip.

"Sama siapa dia? Ceweknya?" tanya Viona.

Agni menggeleng, "Enggak! Malah kayaknya dia sama keluarganya. Terus lo mau tahu gak di situ ada siapa?"

Semua langsung memajukan badan untuk mendengar.

"Darma Adijaya!"

Semua terdiam.

"Gila, kan?" ucap Agni, melihat semua tercengang.

Semua masih terdiam sampai Kinanti bertanya, "Itu siapa?"

"Ya, elah! Gue kira lo semua diam karena tahu dan syok! Darma Adijaya tuh yang punya perusahaan Adijaya Property & Construction," kata Agni.

Agni memang bekerja sebagai seorang arsitek di perusahaan konstruksi besar di Jakarta, sehingga dia lumayan hafal dengan perusahaan-perusahaan yang mirip dengan kantornya.

"Oh, gue tau kalo itu! Tapi gue gak tau kalo dia dari keluarga itu," kata Giana.

"Nama belakang dia Adijaya, kan?"

"Adijayaputra sih," jawab Giana.

"*Well... No wonder* gak ada yang ngeh-ngeh banget. Tapi kata lo dari dulu dia memang dari keluarga berada kan, Gi?"

Giana mengangguk. Dia ingat di awal masa-masa kuliahnya, banyak temannya yang bergosip dan mengatakan kalau Arvin datang dari keluarga berada. Tapi tidak ada satu pun temannya yang tahu keluarga mana yang dimaksud, karena Arvin terkenal lumayan tertutup.

"Wah, idaman banget," gumam Viona, "*Chaebol* dong?"

Kinanti cekikan, "Atau dracin?"

Mereka semua ikut tertawa.

"Lo yakin, Gi, gak mau gebet?" tanya Viona tiba-tiba.

"Hah? Kok jadi gue sih?" tanya Giana heran.

"Ya kan ada cowok dewasa, tampan, mapan, dengan suara rupawan gitu di depan lo."

"Gak ada yang tahu dia *single* atau enggak," kata Giana.

"Makanya lo deketin buat cari tau! Kalau udah ada, ya udah mundur. Kalau gak ada, gas!" ujar Agni.

Giana menggeleng, "Main gas aja! Emang gue lo! Mana pajak jadian kalian? Gue sampe sekarang kok gak ditraktir atau dibeliin sesuatu sih?"

"Minta lah sama abang lo," jawab Agni.

"Udah, ah! Gue balik kantor!"

—

Jam sudah menunjukkan pukul 6 malam, tapi Giana masih belum bergerak dari kursi kerjanya. Rekan-rekan satu divisinya sudah pulang karena mereka ada meeting di luar sejak sore.

Meskipun sudah meminum obat lagi tadi siang setelah makan, Giana merasa badannya masih butuh istirahat. Bukannya lembur seperti ini.

Kenapa sih orang ke dukun gak sekalian minta jampi-jampi buat nyelesaiin laporan dan revisian dalam waktu cepat?

"*You okay*?" tanya seseorang yang tanpa Giana sadari sudah berdiri di depan mejanya.

Giana tersadar dari lamunannya dan mengangguk, "Aman, Mas. *Okay* kalau ke Aman maksudnya, Mas. Terserah Amanjiwo atau Amankila!"

Arvin tertawa kecil mendengar celotehan asbun—asal bunyi—bawahannya itu. Di antara semua karyawan, hanya Giana yang suka menyeletuk hal-hal *random* secara tiba-tiba.

Giana hanya ikut terkekeh dan Arvin menatap Giana lekat kembali seperti momen pagi hari. Giana dapat merasakan ada sorot berbeda kali ini di mata atasannya itu.

Tanpa berkata apa pun lagi, Arvin mengangguk dan pergi keluar.

Aneh, kenapa lagi dia? pikir Giana sebentar dan lanjut mengerjakan kerjaannya.

Hampir satu jam kemudian, Arvin kembali menenteng sebuah plastik. Dia duduk menarik kursi terdekat dan duduk di samping Giana.

"Makan malem dulu. Nanti makin parah sakitnya. Muka lo pucet banget," ucap Arvin.

"Eh, Mas Arvin, aku gak apa-apa. Gak usah repot-repot," kata Giana sambil menggeleng.

"Kalau lo sakit sekarang, gue yang repot. Kerjaan lo banyak, siapa yang bisa *backup*?"

Duh, emang atasan kalau baik pasti ada maunya! Maunya kita kelarin kerjaan tanpa hambatan!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pusing di kepalanya memang sudah mendingan, tapi Giana bisa merasakan tubuhnya yang mulai lebih lemas ketimbang tadi pagi. Bahkan mungkin sebentar lagi dia akan mulai menggigil saat suhu kantor semakin dingin di malam hari.

Giana memandangi Arvin yang membuka bungkusan makanan yang ia bawa.

"Ini gue beliin Samgyetang. Makan, mumpung masih panas," ujar Arvin.

Giana kaget dengan Sup Ayam Ginseng ala Korea yang Arvin bawa. "Wah Mas, *thank you!* Jadi gak enak ngerepotin gini. *Jal meokkesseumnida*!"

Arvin mengangkat alis, "Hah?"

"Artinya '*I'll eat well*'. Yuk, Mas, bareng."

Arvin terkekeh dan ikut membuka porsi yang dia beli untuk dirinya sendiri.

Giana mengambil kuah sup dan menyeruputnya, "Ini enak bangeeet. *I'll definitely get better with this.* (Aku pasti akan ngerasa lebih baik dengan ini.)"

"Nanti pulang, jangan lupa minum obat lagi," kata Arvin.

"Iya, Mas. *I won't let you worry about my work*. (Aku tidak akan membiarkanmu mengkhawatirkan pekerjaanku.)"

"*It's not about the work, though... Just don't get sick, Giana*. (Ini bukan soal pekerjaan, sih... Pokoknya jangan sampai sakit, Giana.)"

Chapter 3

Giana Larasati - NRE Jakarta

Ruang meeting 2 ya, Mas

Arvin Rama

Ok

Arvin masuk ke ruangan meeting keesokan harinya tidak lama setelah Giana duduk di dalam.

Melihat Giana yang masih sedikit pucat, Arvin tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya, "*Feeling better?* (Ngerasa lebih baik?)"

"*Yup! I'm all better now* (Iya! Aku udah mendingan.) Semalem sampai rumah langsung minum obat lagi terus bawa tidur kok."

Entah apa yang ada di benaknya saat itu, tapi Arvin tiba-tiba mengangkat tangannya dan meletakkan punggung tangannya di kening Giana.

Arvin mengangguk, "*Yeah, way better.* (Iya, udah mendingan.)"

Badan Giana langsung kikuk karena terlalu tercengang dengan apa yang baru saja terjadi.

"Kalau gitu, kita bahas proyek Kalimantan sebentar dulu ya, Gi. Biar selesai sekarang," kata Arvin.

Giana masih belum bersuara dan hanya mengangguk. Mereka mulai berdiskusi sebentar untuk merampungkan proyek yang sudah memakan waktu berbulan-bulan tersebut.

Tapi pikiran Giana masih ada di momen saat tangan Arvin menyentuh keningnya.

Selama ini Arvin memang merupakan rekan kerja sekaligus atasan yang baik kepada semua. Tapi ini pertama kalinya ada *skinship involved*.

"Nah, buat *project* Bandung, lo masih kurang data banyak, Gi?"

"Lumayan, Mas. Tapi udah aku pilih-pilih kok mana hotel yang bakal aku survei, jadi harusnya masih kekejar."

Seperti namanya, seorang konsultan memberikan konsultasi dalam bentuk analisis, saran, dan solusi kepada klien. Konsultan bisnis memberikan konsultasi bisnis, sedangkan konsultan properti memberikan konsultasi properti.

Kliennya biasanya merupakan perusahaan besar, baik swasta maupun BUMN. Perusahaan-perusahaan itu bisa baru saja membeli tanah atau memang memiliki aset tanah kosong lama dan ingin membangun sebuah properti. Atau bisa juga mereka membeli sebuah gedung dan ingin mengalihfungsikan dan mengembangkannya.

Banyak jenis laporan yang dapat dibuat, semua sesuai kebutuhan klien. Salah satunya adalah *feasibility study* atau studi kelayakan. Ini akan mencakup *market study, site & concept analysis, financial feasibility,* dan *risk & recommendation.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kali ini, klien Giana pada awalnya ingin membangun sebuah properti ritel di Bandung. Namun ,saat pekerjaannya hampir rampung, mereka meminta untuk menambahkan fungsi hotel.

Dia harus mulai dari awal dan melakukan riset pasar lagi. Sehingga untuk 3 hari ke depan, dia harus ke Bandung lagi.

"Ya udah, mau ke Bandung kapan lagi?" tanya Arvin.

"Rencananya besok, Mas. Habis ini aku baru mau pesen tiket Whoosh sama hotelnya."

"Oh. Gimana kalau gak usah naik Whoosh? Gue ikut, tapi biar cepet kemana-mana gimana kalau pake mobil gu—"

Suara telepon berdering dan Giana menatap layar teleponnya. "Mas, *sorry* aku angkat bentar ya, takut *urgent*," ujarnya dengan sebuah senyuman kecil.

Giana berdiri dan keluar dari ruangan meeting. Tapi dia masih berdiri di dekat pintu tanpa menutup pintu dengan rapat.

Sayup-sayup terdengar beberapa penggalan ucapan Giana kepada seseorang di sambungan telepon tersebut.

"Iya— tapi aku gak janji ya— Iya kabarin aja— Ok, ok, tiati— *Love you* —" ucap Giana pelan namun masih dapat terdengar oleh Arvin.

Pasti calon tunangannya itu...

Arvin mengeratkan kepalan tangannya. Entah kenapa semenjak pengunguman Giana tentang lamarannya, perasaan Arvin mulai campur aduk.

Untuk sesaat tadi ketika melihat wajah pucat Giana, Arvin bertindak tanpa berpikir panjang untuk memeriksa suhu keningnya.

Cuman Asmen–Assistant Manager–yang mencoba memastikan keadaan bawahannya. No other intention at all. But still, I shouldn't have done that...

(Gak ada niat lain sama sekali. Tapi tetap saja, seharusnya gue gak ngelakuin itu...), pikir Arvin.

Dulu saat Giana masih mahasiswa baru, Arvin memang harus mengakui dia tertarik. Cantik dan ditambah dengan gelagat lucunya selama ospek. Tapi saat itu dia memasuki tahun terakhir kuliah dan semua tugasnya terlalu menyita waktu, hingga akhirnya tidak terasa dia tiba-tiba sudah lulus.

Karena keluarganya memiliki salah satu perusahaan besar di bidang properti di Indonesia, dia memang sudah diarahkan untuk ikut terjun membantu bisnis keluarganya tersebut. Namun, ayahnya menyarankannya untuk mengumpulkan sedikit pengalaman terlebih dahulu di sisi konsultan sehingga dia dapat mengerti *pros/cons* pengembangan sebuah proyek dari kacamata eksternal yang netral.

Itulah kenapa dia bekerja di sini. Perusahaan konsultan properti menengah, sehingga kecil kemungkinan bertemu kolega-kolega ayahnya seperti jika dia bekerja di perusahaan konsultan *top-tier*.

Sepertinya tidak ada yang sadar dengan *background* keluarganya karena nama belakangnya memiliki tambahan "-putra" dan sebenarnya merupakan nama yang lumayan pasaran, sehingga orang tidak menaruh kecurigaan. Kecuali, mungkin Bu Indri. Orang yang sudah lama berkecimpung di industri ini seperti beliau, pasti sebenarnya sudah tahu, tapi sampai sekarang tidak pernah dia ungkit.

Awalnya Arvin berniat untuk bekerja di sini 3 tahun saja, tapi kantornya pun menawari opsi untuk lanjut S2 tanpa harus *resign* dan dia mengiyakan. Lebih baik kembali ke sini lagi agar bisa mendapatkan promosi hingga Manager, sehingga saat bergabung di perusahaan keluarganya, dia sudah memiliki pengalaman *leadership* juga.

Dan selepas lulus program pascasarjana di Amerika selama setahun itu, Arvin mendapati divisinya kedatangan orang baru. Sosok yang telah lama tidak ia temui.

Giana.

"Mas Arvin, kenalin ini pegawai baru di divisi kita, Giana. Kalian satu almamater, kan?" ucap seorang pegawai yang sekarang sudah resign.

"Oh, halo... Um.. Mas Arvin," sapa Giana dengan malu dan ragu karena mengganti panggilan dari 'Kak' saat kuliah dulu ke 'Mas' yang lebih sering orang pakai di kantor ini.

"Halo, Giana. Been a while (Sudah lama sekali)*," sapa Arvin balik sambil tersenyum.*

"Mas Arvin masih keren aja," seru Giana.

Arvin terdiam karena kaget dengan celutakan itu. Mungkin karena mukanya yang selalu serius dan dia memang cenderung pendiam, jarang sekali ada orang yang berani memujinya langsung, terlebih dalam bentuk basa-basi candaan seperti saat ini.

"Dari dulu udah eksis ya dia, Gi, di kampus?" tanya Mas Alfian.

Giana mengangguk, "Mas Arvin punya banyak fans."

"Kamu termasuk, Gi?" tanya Mas Alfian sambil tertawa dan membuat Giana ikut tertawa tanpa menjawab dengan jelas.

"Apa sih lo. Udah, pada balik kerja sana. Malah gosip," ujar Arvin sambil menepuk pundak Mas Alfian.

Arvin langsung berjalan ke arah mejanya untuk menutupi senyumannya yang entah kenapa terukir tiba-tiba.

Tidak terpikirkan olehnya dia akan bertemu lagi dengan Giana, perempuan yang menarik perhatiannya dulu.

Di sisi lain, Giana yang baru ditelepon sang abang, Ginandra, merasa jijik dengan ucapan sok penyayangnya itu.

Giliran dimintain tolong, pake nyuruh ngomong love you love you *segala. GELI! Mentang-mentang sekarang bucin sama Agni sekarang kalau*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ngomong mulutnya makin manis... ugh... ngebayangin mereka bareng pun masih ngebuat gue merinding!

Giana berbalik dan kembali masuk ke ruangan *meeting*.

"*Sorry*, Mas. Tadi sampai mana?" tanya Giana saat sudah duduk di hadapan Arvin.

"Tadi gue mau nawarin kita ke Bandung pake mobil gue aja, karena gue mau bantu lo survei. Jadi kalau pakai mobil, kita dari pagi bisa langsung survei. *Check-in* hotelnya juga siang kan, gimana menurut lo?"

"Oh. Ya... Boleh sih Mas kalau gak repotin. Apa Mas Arvin gak kecapean nanti harus nyetir ke sana-kemari?"

"Gak masalah."

"Soalnya dari yang aku *list*, kemungkinan aku bisa sampai Jumat nih, Mas."

"Iya, gak masalah."

Giana mengangguk dan mereka mulai mendiskusikan hal-hal terkait proyek tersebut lebih lanjut. Terutama pembagian hotel yang harus dikunjungi antara Giana dan Arvin untuk mempermudah pekerjaan.

Ini menjadi pertama kalinya dia akan pergi berdua dengan Arvin saja dan menggunakan kendaraan pribadi atasannya tersebut.

Selama ini Giana selalu mendapatkan proyek jauh sehingga pasti dia harus menggunakan moda transportasi umum seperti kereta atau pesawat. Dan dia lebih sering berpergian sendiri, hal yang lumrah dikerjakan rekan-rekan kerja sedivisinya yang lain. Kecuali di beberapa proyek, mereka sempat berpergian berempat. Tapi tidak pernah berdua saja dengan Arvin.

Setelah rapat itu, mereka kembali ke meja kerja masing-masing dan mengejar hal-hal yang bisa dilakukan dari kantor terlebih dahulu.

Giana langsung melakukan *market research* SKS—sistem kebut semalam. Seperti membuka laporan lama jika ada data hotel yang sesuai dan juga

menghubungi hotel-hotel dalam radius tertentu dari titik proyek untuk menanyakan harga dan informasi mendasar lainnya.

Tidak lupa, dia membuat janji dengan tim *marketing* setiap hotel agar besok saat ke Bandung, dia akan berlagak seperti *customer* untuk mendapatkan informasi rahasia yang tidak akan mereka kemukakan jika hanya via *chat* ataupun telepon.

—

"*By the way*, Kak Giana," ucap Farah.

"Ya?"

Jam sudah menunjukkan pukul 8 malam dan satu divisi Giana, kecuali Bu Indri, baru saja menyelesaikan makan malam bersama di satu meja yang sama di kantor.

"Kakak gak sekalian *extend* biar bisa libur weekend di Bandung?"

Giana terkekeh, "Yah kalau kepepet *deadline* gini sih, mana ada kata libur."

"Banyak kafe baru yang katanya enak. Lumayan kan, Kak, sekalian *refreshing*."

"Iya yah... Padahal kan kita kerja buat hidup. Kenapa malah gak sempet hidup gini," canda Giana.

Mas Alfian hanya menggeleng mendengar obrolan dua bawahannya yang dia anggap sudah beda generasi dengannya itu.

Giana berdiri dan berjalan menjauh untuk membuang sampah dan mengambil air minum di area *pantry*.

Tanpa dia sadari, Arvin juga sedang mengikuti langkahnya di belakang.

"Pulang naik apa?"

Giana yang kaget langsung membalikkan badan, "Hah?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arvin berdeham, "Pulang sama siapa? Dijemput?"

Giana mengganguk karena hari ini abangnya berbaik hati mau menjemputnya setelah disuruh sang Mama saat melihat Giana yang dari kemarin tidak enak badan.

Arvin yang baru teringat Giana sudah memiliki pacar—ralat, calon tunangan yang bisa menjemputnya, hanya mengangguk kembali.

Ada jeda sejenak sebelum Arvin bertanya, "Kalau besok mau dijemput?"

"Gimana, Mas?"

"Besok pagi mau gue jemput dari rumah aja?"

"Oh... itu..."

"Kalo lo harus ke kantor dulu bakal lebih ribet dan buang-buang waktu, mending gue jemput lo langsung dari rumah. Jadi sampai Bandungnya juga lebih cepet. Gimana?"

Giana sebenarnya masih belum *connect* dengan ide tersebut karena ini tidak pernah terjadi sebelumnya, tapi dia mengangguk.

Arvin dapat melihat sorot keraguan dari muka Giana.

"Minta izin dulu ke cowok lo," kata Arvin.

"Hah?"

"Minta izin ke dia kalau besok lo bakal gue jemput dan kita bakal ke Bandung bareng selama beberapa hari."

"Oh... Oke."

"Dia bakal masalah gak?"

Ini situasi macam apa lagi sih... pikir Giana.

Giana mencoba mengangguk dengan pede agar terlihat meyakinkan, "Gak masalah kok Mas. Tenang aja."

"Jangan sampe dia salah paham, Gi."

Lho... Mas, yang sampai salah paham disini itu Mas Arvin!!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 4

"Udah lama nunggu, Mas? Gak susah kan ke sininya?" tanya Giana saat menghampiri mobil Arvin yang sudah terparkir di depan rumahnya yang berada di kawasan Pakubuwono, Jakarta Selatan, di hari mereka harus berangkat ke Bandung.

Arvin menggeleng, "Enggak. Gue baru sampe juga kok dan gak susah nyarinya. Kan lo udah *share loc*."

Semalam Giana memang sudah mengirim alamat beserta titik lokasi rumahnya via *chat* ke Arvin.

Dengan sigap, Arvin mengambil koper dan tas milik Giana, membuka bagasi mobil Hyundai Palisade-nya, dan memasukkan semua barang Giana berdekatan dengan barangnya.

Dia menatap tumpukan barang yang sangat kontras itu. Barangnya yang cenderung monokrom hitam-abu dan barang Giana yang cerah putih-pastel.

Lucu...

Langsung dia hapus pikirannya itu dan menutup bagasi.

"Masuk, Gi," kata Arvin sambil jalan memasuki mobilnya.

Gentleman... Eh, apasih! Supir taksi juga bakal bantu masukin koper. Gak usah baper sama beginian doang, Giana! pikir Giana mengikuti Arvin memasuki mobil.

Matahari baru saja terbit dan hawa pun masih sejuk. Pukul setengah 6 pagi seperti ini paling enak untuk tetap goler-goleran di kasur dan melanjutkan tidur. Tapi tidak bagi dua konsultan ini yang harus menancap gas ke Bandung sehingga saat sampai sana mereka bisa langsung mulai bekerja.

Untungnya, di pagi buta ini semua anggota keluarga Giana masih ada di kamar masing-masing. Dia sudah pamit semalam bahwa dia akan pergi ke Bandung dini hari. Tidak ada yang bertanya lebih lanjut karena ini sudah menjadi rutinitas Giana hampir setiap minggu selama bekerja.

Ini mengurangi kecanggungan kalau mereka tahu Giana akan pergi berdua dengan Arvin.

Yang jadi masalah bukan soal pergi ke luar kota berduaan saja dengan atasannya. Mereka pasti paham ini soal pekerjaan.

Tapi yang jadi masalah adalah kalau sampai orang tua Giana melihat seorang laki-laki yang sebaya dirinya.

Selama ini dia tidak banyak bercerita tentang rekan kerjanya. Dia hanya pernah menceritakan tentang rekan satu divisinya saat dia baru masuk kerja. Itu pun hanya Bu Indri, Mas Alfian, dan karyawan perempuan lain yang lebih tua darinya, tapi belum lama ini resign.

Karena Arvin baru kembali bergabung di kantornya beberapa bulan setelah Giana mulai bekerja, hingga saat ini dia belum menceritakan sosok Asmennya itu kepada orang tuanya, apalagi abangnya.

Dan untungnya keluarga dia datang dari latar belakang *finance*, termasuk abangnya. Jadi, kecil kemungkinan mereka akan bertemu.

Ini semua karena Giana yang tak pernah memperkenalkan seorang laki-laki kepada orang tuanya.

Itu juga kalau dia tidak menghitung mantan cinta monyet Giana zaman sekolah yang pernah ramai-ramai main ke rumahnya bersama teman-temannya yang lain.

Selama kuliah, dia terlalu ambisius belajar dan keasikan mengikuti kegiatan di luar akademis seperti organisasi dan kepanitiaan. Setelah lulus, dia tidak memiliki waktu lagi untuk bersosialisasi sejak menjadi konsultan. Kenalan barunya hanya sebatas staf-staf marketing properti yang dia kunjungi. Itu pun dia menggunakan nama samaran kepada mereka agar tidak ketahuan.

Dan ini adalah Arvin, yang dilihat sejenak saja langsung terlihat sangat menantu-*able*.

Dia takut orang tuanya menanyakan hal yang tidak-tidak.

Mamanya pasti kelewat bersemangat. Dan meskipun hanya bercanda, dia tahu Mamanya yang heboh itu diam-diam langsung memikirkan "Akad enaknya pakai adat apa ya?".

Karena memang Mamanya sendiri yang menceritakan bahwa itu adalah apa yang ia pikirkan saat abangnya secara resmi memperkenalkan Agni sebagai pacarnya, setelah sekian purnama HTS–hubungan tanpa status–sana-sini tanpa ada yang serius dikenalkan ke orang tua.

"Kalo capek, tidur aja, Gi," kata Arvin, membuat lamunan Giana buyar.

"Ih, gak enak lah, kan aku udah numpang gini."

"Enakin aja, Gi."

Giana menoleh ke arah Arvin, tidak percaya atasannya itu baru saja nyeletuk asal seperti itu, "Hah?" Jarang sekali sosok atasannya ini mengucapkan hal *random*.

"Lo kan belum terlalu sehat, jadi perlu banyak istirahat," ujar Arvin sambil tersenyum simpul.

Giana terkekeh, "Iya deh, kalau dipaksa aku mah gak nolak. Nanti kalau ngantuk aku tidur."

Mereka berangkat dan sesaat setelah itu Arvin bertanya, "Mau setel lagu apa, Gi? Pilih aja nih atau mau sambungin HP lo langsung ke *speaker*?"

"Gak usah. Dari HP Mas Arvin aja. Mas Arvin mau dengerin apa?"

"Gue bebas aja."

"Sukanya apa?"

"Gue sih suka band-band jaman gue masih sekolah dulu. Blink-182, My Chemical Romance, Mayday Parade, gitu-gitu."

"Loh! Sama dong!"

Arvin menoleh sebentar ke Giana, "Oh ya? Gue gak nyangka lo suka lagu itu," Arvin berusaha mengingat apakah pernah dia mencuri dengar soal selera musik Giana. Tapi sepertinya tidak pernah, karena wanita itu selalu menggunakan *airpods*.

"Hehe gaketebak ya? Banyak yang kaget juga sih."

Ini semua karena si abang! Kalau bukan karena abang yang selalu nyetel lagu ginian keras-keras di rumah, pasti gue gak akan ikut keracunan. Yah, tapi malah abangnya juga yang membelot dan sekarang suka artis dan aliran musik lain, pikir Giana.

"Gimana kalau dengerin dari *playlist*-ku langsung aja?" tanya Giana.

Arvin mengangguk, "Boleh." Dia mengambil HP-nya dan memberikannya ke Giana setelah sudah membuka layar kunci.

Tidak lama setelah Giana mencari akun Spotify dan *playlist*-nya, alunan musik rock dari band-band 90-an hingga awal 2000-an mulai terdengar.

Sepanjang jalan tidak ada obrolan yang benar-benar diucapkan. Karena mereka berdua sama-sama menyanyikan lagu-lagu tersebut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Awalnya hanya Giana. Dari cuman bergumam hingga beneran bernyanyi dan berkata, "Ayo, Mas. Ikutan nyanyi, *please,* jangan aku doang. Biar gak ketara banget nih *fals*-nya"

Arvin terkekeh. Dia menatap ke arah Giana dan ikut bernyanyi.

I don't quite know

How to say

How I feel

Those three words

Are said too much

They're not enough

If I lay here

If I just lay here

Would you lie with me and just forget the world?

Giana yang tadinya hanya bercanda langsung terdiam saat mendengar Arvin mulai bernyanyi.

Saat tatapan mereka beradu, Giana semakin bisa merasakan bagian lirik yang dia nyanyikan dengan suara rendahnya itu terdengar lebih dari sekadar nyanyian semata. Tiba-tiba Giana merasakan dadanya berdebar.

Ini gue masih sakit ya?

"Suara Mas Arvin bagus," kata Giana saat lagunya sudah selesai.

"Oh, ya?"

"Emang gak pernah ada yang bilang?"

"Gue gak pernah nyanyi di depan orang lain sih."

—

"Makasih banyak ya, Mbak Ayu. Nanti saya hubungi lagi kalau sudah ada keputusan dari atasan saya terkait tanggalnya," ujar Giana kepada Ayu, seorang staf *marketing* hotel kedua yang dia kunjungi pagi ini.

Untuk mendapatkan informasi yang tidak dipublikasikan oleh hotel-hotel, seperti *occupancy rate, average daily rate*, dan *rental rate*, mereka memang harus *acting* seakan-akan mereka adalah seorang *customer* yang ingin *stay* di hotel tersebut.

Giana lebih sering berbohong dan mengatakan dia bekerja untuk BUMN atau perusahaan swasta besar yang ingin mengadakan rapat besar dan membutuhkan kamar juga. Sehingga percakapan bisa mengalir dan dia mendapatkan semua informasi yang dia butuhkan.

"Siap, Mbak. Tolong kabari aja ya," kata Ayu.

Giana Larasati

Mas, aku udah selesai ya disini

Mas Arvin - NRE Jakarta

Same here

Otw

Giana melangkah ke luar hotel bersama Ayu sambil berbasa-basi.

"Naik apa, Mbak? Dijemput?" tanya Ayu.

"Iya, Mbak."

Ayu menunjuk mobil yang mendekat ke arah lobi, "Oh, yang ini ya? Pacarnya ya?"

Giana menggeleng, "Rekan kerja Mbak."

Ayu tertawa, "Wah, cuci mata dong setiap hari. Dari luar jendela gini aja udah ganteng."

Giana melirik ke arah depan mobil dan harus mengakui bahkan bayangan Arvin dari jendela depan pun sudah keren.

"Mari, Mbak," ujar Giana sambil mengangguk dan buru-buru masuk mobil.

Sesaat setelah keluar dari area hotel, Arvin bertanya, "Kenapa tadi staf hotelnya ketawa sambil ngeliat ke sini? Ada kotoran nempel di mobil atau ada masalah sama gue-nya?"

"Malah karena gak ada masalah sama sekali," gumam Giana.

"Maksudnya?"

Giana menggeleng. "Makan siang apa kita, Mas?"

"Mau makan apa?"

"Hm..."

"Jepang atau Korea?" tanya Arvin dengan yakin.

Diantara semua jenis makanan, Giana paling menyukai makanan-makanan Asia, terutama Korea dan Jepang. Apalagi kalau di luar, dia lebih sering memilih resto-resto tersebut karena di rumah sudah disuguhkan makanan Indonesia.

Giana tiba-tiba teringat Samgyetang yang 2 hari lalu Arvin belikan untuk dirinya.

Dia tahu? Emangnya selama ini gue pernah bilang ya ke anak-anak kantor? Mungkin yang kemarin cuman karena kebetulan liat resto Korea

terus ada menu yang pas buat orang lagi gak enak badan. Kalau sekarang, kenapa pede banget gue bakal milih Jepang atau Korea?

"Mas Arvin suka makanan Jepang atau Korea?" pancing Giana untuk memastikan.

"Suka-suka aja."

"Oh... Hm..." gumam Giana, sedikit kecewa tidak mendapatkan jawaban yang ia inginkan.

"Bukannya lo yang memang suka banget makanan Jepang sama Korea?"

—

Giana merebahkan tubuhnya di kasur hotel setelah akhirnya mereka berdua *check-in* di malam hari dan berpisah saat masuk kamar masing-masing.

Jam sudah menunjukkan pukul 9 dan dia masih harus mengerjakan hal lain.

Gila, cape banget. Hari ini udah ke sebanyak itu hotel yang didatengin dan besok sama lusa masih ada. Belum lagi input data tadi di Excel... Atau revisi laporan proyek lain...

Dia baru saja akan beranjak dari kasur dan membuka laptop saat dia melihat ada notifikasi masuk di handphone.

Mas Arvin - NRE Jakarta

Tidur, Gi

Besok lagi aja masukin data ke excelnya

Giana Larasati

Roger that! (Siap!)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Goodnight, Mas Arvin

Mas Arvin - NRE Jakarta

Sleep tight (Selamat tidur), *Giana*

Giana tersenyum karena entah kenapa dia merasa sangat senang diucapkan selamat tidur seperti itu.

Kelamaan jomblo sih...

Giana memutuskan untuk mandi cepat sebelum tidur.

Salah satu kebiasan dia adalah menyetel lagu selama dia di kamar mandi.

Tapi jarinya terhenti saat melihat jumlah *followers* Spotify-nya bertambah 1.

Dia sudah menduga sedikit kemungkinan siapa yang tiba-tiba mem-*follow* akunnya, namun saat membaca nama tersebut dia masih merasa tercengang.

Arvin Rama

Tanpa foto maupun *public playlist*. *Following*-nya pun rata-rata hanya band yang ia gemari, kecuali... Giana.

Giana bisa merasakan dadanya berdebar seperti tadi pagi.

Giana langsung mencoba menyingkirkan semua hal-hal yang dia anggap kepedean itu.

Tapi gagal, karena dia melihat *playlist* buatannya yang dia mainkan di mobil Arvin tadi pagi memiliki perubahan lain.

1 like

Disini ada yang kerja di hotel? Mungkin aja kalian gak sadar kalau selama ini pernah ketemu sama konsultan-konsultan yang sebenernya lagi* acting *buat ngorek info! ;)

Mentioned song: Chasing Cars by Snow Patrol

—

Notes

Occupancy Rate: presentase seberapa sering hotelnya penuh.

Average Daily Rate: bukan harga di brosur, tapi harga yang benar-benar dibayar tamu.

Rental Rate: pendapatan sewa yang jadi andalan properti itu (harian, bulanan, atau tahunan).

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 5

"*Morning*, Mas," sapa Giana saat berjalan mendekat ke arah Arvin yang sedang duduk menyelesaikan sarapannya di restoran hotel dengan sebuah laptop di hadapannya.

"*Morning*, Gi. Ambil sarapan dulu. Sini gue jaga laptopnya," kata Arvin.

Giana meletakkan laptopnya di meja yang sama dengan Arvin dan mulai mengitari deretan sarapan hotel untuk memilih apa yang dia mau makan.

Arvin tersenyum saat melihat banyaknya makanan yang Giana bawa ke meja. Nasi uduk, omelette, roti dengan selai, pudding, dan buah-buahan.

Dia sudah terbiasa melihat Giana makan lahap setiap mereka ada *business trip* ramai-ramai dengan tim sedivisi. Terutama saat sarapan di hotel yang menyajikan *buffet*.

"*I've sent you the data I got yesterday* (Gue udah kirim data yang kemarin gue dapet)," kata Arvin.

"*Thanks*, Mas."

Arvin menatap Giana yang menghabiskan makanan-makanannya dengan lahap. Lalu tidak lama setelah itu, Giana bersin beberapa kali.

"Bawa obat kan?"

"Bawa, Mas. Semalem udah aku minum. Nanti pas balik ke atas habis sarapan, aku minum lagi."

Arvin mengangguk.

"Maaf ya, aku takut Mas Arvin ketularan..."

"*It's okay, Gi. I don't mind.* (Gak apa-apa, Gi. Gue gak masalah.) Yang penting lo jangan kecapekan, makan tepat waktu, minum obat, dan istirahat yang cukup," ujar Arvin.

Giana tersenyum mendengar ucapan yang terdengar seperti omelan Mamanya setiap dia sakit itu, "*You sound like my Mom.* (Kamu kedengeran kayak Mamaku.)"

Arvin tertawa dan baru saja akan lanjut mengerjakan kerjaannya saat Giana kembali membuka suara.

"Kata Mama, aku dari kecil anaknya jarang sakit, tapi kalau udah masuk cuaca pancaroba gini pasti ada sekitar seminggu sampe 2 minggu sakit. Dari flu ringan sampe demam," celoteh Giana, "*So it's kind of a normal annual thing.* (Jadi ini kayak hal tahunan yang normal.)"

"*Yeah, but still...* Lo bahkan sekarang di Bandung yang lebih dingin dan curah hujannya lebih gak menentu dari Jakarta. *Don't hesitate to tell me if you need any help* (Jadi jangan ragu buat kasih tau gue kalo lo butuh bantuan)," lanjut Arvin.

Giana mengangguk bersemangat, "Siap 86!"

—

"Kenapa, Gi?" tanya Arvin yang sedang menyetir mobil sambil melirik ke Giana yang mengerutkan dahi membaca layar laptopnya.

"Hotel ini kemarin pelit, gak mau share *pricelist wedding package* mereka langsung via *chat*. Aku harus basa-basi tertarik mau nikah di sini kayaknya," jawab Giana.

"Mau gue bantu?"

Giana menoleh ke Arvin, "Hah?"

"Kita dateng bareng aja, biar bisa makin meyakinkan. Lagian hotel yang harus didatangin selain yang ini lumayan jauh, jadi sekalian aja turun dulu."

Giana mengangguk mendengar saran Arvin, meskipun sebenarnya dia sudah terbiasa sendiri menanyakan hal-hal terkait pernikahan ke staf hotel.

"Buat hotel ini aku ngaku dari perusahaan swasta ini, tahu kan Mas? Setauku juga mereka gak ada peraturan yang ngelarang suami-istri kerja di situ, jadi *we should be fine* (Kita harusnya aman)," kata Giana sambil mengarahkan layar *handphone*-nya yang menunjukkan sebuah perusahaan swasta besar di Indonesia.

"*Ok, all set then* (Semua siap)," ujar Arvin sambil mengangguk. *Suami istri ya...* Damn it (Sial), *Arvin. Fokus!*

Tiba-tiba Arvin mengingat sesuatu dan melirik ke arah Giana, "*By the way, Gi, please excuse me if I need to do some necessary skinship.* (Ngomong-ngomong, Gi, maaf kalo gue perlu ngelakuin kontak fisik.)"

"Oh, iya. *That's okay.* (Gak apa-apa.)"

Arvin mengangguk dan mencoba fokus menyetir lagi. *Ini* pure acting. *Bukan modus. Dia calon tunangan orang!*

Sementara Giana sendiri juga berupaya mencegah pikiran yang tidak-tidak. *Emangnya* skinship *apa yang* necessary *di survey bentaran doang gini? Tapi... gue... gak masalah sih... dan kok* lowkey looking forward to it *ya...*

Saat sampai di hotel tersebut, mereka turun dan disambut oleh staf *marketing* yang sudah menanti mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Pagi, Mbak Laras dan Mas...?" sapa staf marketing hotel tersebut yang merupakan seorang perempuan muda.

"Pagi, Mbak Dewi. Ini rekan kerja saya, Rama," ujar Giana kepada staf *marketing* yang sudah ia *chat* sejak kemarin itu.

Arvin hanya mengangguk tanpa berkata apa-apa.

Selama melakukan survei seperti ini, mereka memang tidak pernah menggunakan nama depan mereka. Giana memilih untuk menggunakan nama Laras dari nama tengahnya Larasati, dan Arvin juga melakukan hal yang sama sehingga dia dipanggil Rama. Bahkan mereka masing-masing memiliki HP dengan nomor berbeda dari nomor pribadi mereka untuk keperluan ini.

Ini semua untuk mencegah kemungkinan mereka ketahuan datang dari perusahaan konsultan yang sedang mengorek informasi. Terlebih dengan segala aplikasi yang ada, banyak staf *luxury hotels* yang melakukan *background checking*, minimal GetContact atau LinkedIn.

"Kita naik dulu liat kamar ya Mas, Mbak?" tanya Dewi.

Mereka mengangguk dan mulai melangkahkan kaki ke lift.

Selama mereka berjalan maupun di dalam lift, Giana bisa merasakan ketertarikan Dewi kepada Arvin dari tatapan serta pertanyaan-pertanyaannya.

"Mas Rama sudah lama kerja di perusahaan ini?"

"Mas Rama bagian apa?"

"Oh, jadi kerjaan Mas Rama ngapain?"

"Berarti pas rapat nanti, Mas Rama juga ikut?"

"Sekalian menginap? Perlu pesan kamar juga?"

"Gampang, Mas. Nanti hubungi saya aja kalau ada yang mau ditanya."

"Nanti saya kasih nomor saya."

*Dih, padahal yang nge-*chat *dia kan gue. Kenapa gue dianggap kayak enggak ada gini?* pikir Giana.

Untungnya, Giana menyadari Arvin hanya menjawab dengan jawaban pendek-pendek. Dan semua jawaban sangat cepat dari mulut Arvin. Seperti sudah biasa ditanyakan hal-hal tersebut.

Selesai melihat unit-unit kamar, mereka berjalan ke *ballroom-ballroom* yang dimiliki hotel tersebut.

"Kalau yang ini *ballroom* paling besar, Mas, Mbak. Tapi bisa dibagi juga jadi tiga ruangan pakai partisi. Misalnya, butuh rapat kecil dulu di pagi hari, terus malamnya baru dibuka semua partisinya untuk acara puncak. Untuk *pricelist* sudah saya kirimkan ke Mbak Laras," kata Dewi saat menjelaskan *ballroom* besar itu.

"Hm... yang ini memang besar dan paling bagus," ujar Giana seakan-akan tertarik.

"Bisa buat nikahan juga, Mbak?" tanya Arvin tiba-tiba.

Giana dapat melihat wajah Dewi yang sedikit kaget.

"Oh, iya... Bisa Mas. Mas Rama ada rencana menikah?" tanya Dewi dengan ragu-ragu. Seperti bertanya segan, dijawab tak mau.

Arvin mengangguk, "Ini oke sih, menurut kamu gimana?" tanyanya sambil menatap dan sedikit merangkul Giana.

Raut muka Dewi bagaikan disambar petir dan dia terlihat berusaha keras menahan semua perasaan yang datang menjadi satu; syok, kecewa, dan malu.

Mendengar kata 'kamu' dan merasakan tangan Arvin pada pinggangnya meski tidak erat, Giana bisa merasakan mukanya merona dan dadanya berdebar.

"Hm... Iya, menurut aku ini juga oke kalau kita mau ngadain resepsi di Bandung," kata Giana cepat dengan hasil improvisasinya.

"Oh... Mas Rama dan Mbak Laras pasangan ya..." ujar Dewi pelan.

Arvin mengangguk dengan mantap dan sedikit mendekatkan tubuhnya ke Giana, "Iya, kami mau nikah dan sedang cari *venue* resepsi di Bandung."

"Boleh minta *pricelist wedding package*-nya sekalian gak ya, Mbak?" tanya Giana sebelum nyalinya semakin menciut dengan gelagat Arvin di sampingnya. *Gak sehat buat jantung!*

Dewi mengangguk ragu-ragu. Lagi-lagi dengan ekspresi yang sama; sharing *pricelist* segan, menerima kenyataan tak mau.

Sedangkan Arvin dan Giana saling larut dalam pikirannya masing-masing.

Kata orang sih omongan itu doa... pikir Giana.

At least for today, her fiancé is me (Seenggaknya untuk hari ini, tunangan dia adalah gue), batin Arvin.

—

"Padahal kita gak pake cincin, Mas, tapi si Dewi udah stres gitu!" ucap Giana sambil tertawa kepada Arvin saat mereka sedang makan malam di sebuah restoran Jepang.

Arvin ikut tertawa kecil namun sempat melirik jari Giana.

In a mere 2 weeks, there will be a ring on her finger... (Hanya dalam waktu 2 minggu, akan ada cincin di jarinya...)

Tapi sudah pasti dia tidak mengatakan itu langsung kepada Giana.

"Mas Arvin udah sering ya ditanya-tanya gitu?" tanya Giana.

Arvin mengangguk, "Ya memang biasa basa-basi kan kita?"

"Tapi si Dewi ketara banget demen sama Mas Arvin!"

"Masa?"

"Lah, Mas Arvin gak sadar?" Giana memulai celotehannya, "Aku gak pernah nemu yang kepoan banget kayak tadi. Dia nanya-nanya mulu tentang Mas Arvin sampai gak ada jeda buat aku nanya. Mana pake nanya Mas Arvin bakal nginep atau enggak. Padahal aku yang nge-*chat* dia, tapi kenapa nomor Mas Arvin sampai ditanya segala juga?"

Arvin hanya terkekeh. Dia tidak terlalu menyadari apa pun yang Dewi lakukan karena pandangannya hanya fokus pada Giana selama mereka bekerja tadi.

"Tapi Mas Arvin luwes banget jawabnya. Kayak udah biasa. *Let me guess* (Biar aku tebak), pasti ada aja staf *marketing* properti lain yang pernah ganjen juga ke Mas Arvin?"

"Gak tau sih, gue gak merhatiin."

Giana menyipitkan mata, "Masa? Kan lumayan kalau ada yang cakep."

"Lumayan buat apa?"

"Ya digebet lah!"

"Gak tertarik," ujar Arvin sambil menggeleng.

Giana menatap Arvin dengan heran dan tak percaya.

Arvin, yang sudah biasa dengan ke-*random*-an wanita yang duduk di depannya ini, langsung menggeleng lagi, "*Stop your weird thoughts. I'm into women, okay?* (Hentiin pikiran aneh lo. Gue tertarik sama perempuan, oke?) Cuman mereka gak menarik bagi gue aja."

"Emang yang menarik bagi Mas Arvin yang kayak gimana?" tanya Giana dengan nada cuek meskipun rasanya ingin menggunakan nada sinis. *Kenapa gue kedengeran kayak pasangan yang lagi cemburu sih dari tadi?*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arvin mengangkat bahu tanpa menjawab langsung kepada Giana dan hanya membuat wanita itu semakin penasaran setengah mati.

Kayak kamu, Gi, jawab Arvin di benaknya.

Terima kasih banyak yang udah* vote *dan komen!* I truly appreciate that! *<3 Aku bakal update setiap hari karena memang udah ada* stock *bab lumayan banyak dan mungkin akan selesai dalam satu bulan aja. Mohon bersabar dengan lika-liku pasangan ini ya, memang akan* slow burn *biar Arvinnya menggila dan* yearning. Cheers*!

Chapter 6

harlan.wiratama replied to your story: *Di Bandung Bro?*

Arvin membaca DM Instagram dari salah satu temannya yang membalas *story* pemandangan Bandung dari restauran terkenal yang kemarin dia dan Giana datangi.

arvin.rama

Iya nih

harlan.wiratama

Main2 dong ke cafe gallery gue

arvin.rama

Oh iya lo baru buka cafe gallery di Bandung ya?

Shareloc lah

harlan.wiratama

Nih titik gmaps nya

<link>

Kapan lo bisa mampir?

"Mas Arvin bakal *extend*?" tanya Giana yang sedang duduk di hadapan Arvin sambil menyantap sarapan.

Hari ini adalah hari terakhir *business trip* mereka ke Bandung karena sudah hari Jumat. Dan harusnya mereka balik ke Jakarta malam ini.

"Kenapa, Gi?" tanya balik Arvin.

"Gak apa-apa, kalau Mas Arvin *extend*, aku bisa naik travel atau Whoosh."

Arvin berpikir sebentar.

Mungkin karena terlalu lelah karena kerjaan atau mungkin dia memang sudah gila karena belum mau mengakhiri momen di Bandungnya bersama Giana, akhirnya dia bertanya, "Mau *extend* bareng, Gi?"

Giana berhenti mengetik kerjaan dan menatap Arvin.

Shit! *Gue salah ngomong!* pikir Arvin.

Bukannya ini biasanya jadi awal perselingkuhan antara orang sekantor? Apalagi Giana udah punya pacar, yang bener ajalah, Arvin!

She's about to become someone's fiancée, goddamnit! A bride to be. (Dia akan segera menjadi tunangan seseorang, sialan! Seorang calon pengantin.)

There's no way I would become (Tidak mungkin aku akan menjadi) *pebinor —eh, pecabinor. Perebut calon bini orang.*

"*Sorry*, gue ga—" ucapan Arvin terputus saat melihat senyum Giana mengembang.

"Boleh?" tanya Giana.

Arvin dengan ragu mengangguk melihat respon Giana yang diluar prediksi...BMKG—Badan Mitigasi Kesetiaan Goyah.

"Mas Arvin ada rencana?" tanya Giana lagi.

"Oh... Ada sih. Ada temen ngajakkin ke *cafe gallery*-nya yang baru buka. Lo udah ada rencana?"

"Belum," jawab Giana sambil menggeleng.

Meski ragu, Arvin tetap memberanikan diri untuk bertanya, "Mau ikut?"

Giana mengangguk dengan semangat, "Gak apa-apa aku ikut?"

"Gue sih gak apa-apa. Lo sendiri gak masalah?"

"Enggak, kenapa emang?" tanya Giana kebingungan sambil menggeleng.

"Ya, takutnya orang rumah sama cowok lo nanyain."

"*Oh... Yeah. Right. It's fine*," kata Giana sedikit menurunkan suara.

"*You sure*? (Kamu yakin?)" tanya Arvin memastikan.

"Iya gak apa-apa kok. Selain ke sana kita bakal ke mana lagi?"

"Lo mau kemana? *You pick.* (Kamu pilih.)"

—

Setelah mengurus kamar hotel untuk *extend*, Giana langsung mengabari keluarganya bahwa dia kemungkinan akan pulang hari Minggu. Sejauh ini belum ada yang menjawab.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hari terakhir *business trip* lebih lowong daripada dua hari sebelumnya, karena tugas survei sudah dibagi bersama Arvin. Selama ada waktu luang, Arvin ikut membantu Giana dalam pembuatan laporan yang harus dia selesaikan dalam dua minggu lagi itu di kafe-kafe terdekat yang mereka temui.

Dan sekarang saat menyantap makan malam, mereka berdua masih berkutat dengan laptop masing-masing untuk mengejar semua kebutuhan proyek.

Giana memilih sebuah restoran nuansa barat untuk mengganti suasana yang sudah dipenuhi makanan Asia dari kemarin.

"Mas, aku punya *feeling* secara *market* sebenernya proyeknya masuk, tapi IRR-nya–*Internal Rate of Return*– di bawah ekspektasi klien nih," kata Giana.

"Gak apa-apa, Gi. Lo usahain aja dulu. Kalau IRR hotel rendah, tapi IRR retail tinggi, masih bisa *cross-subsidy*. Jadi, secara portfolio, proyek tetap *feasible*."

Giana menghela napas panjang, "Nambah hotel itu bukan sekadar nambah fungsi. Sekali kita masukin, semua struktur keuangan proyek ikut berubah. Ada-ada aja deh, klien."

"Klien juga manusia, Gi," kata Arvin.

"Dan Tuhan kan Maha Membolak-Balikkan Hati Manusia," canda Giana.

Arvin tertawa lagi untuk kesekian kalinya dalam *trip* ini karena celetukan *random* Giana.

Giana menggeleng dengan manyun sambil melanjutkan pekerjaannya yang sebenarnya tidak masuk akal untuk diselesaikan dalam tempo sesingkat-singkatnya.

Kalau menggabungkan dua fungsi ini, Giana harus menambah *integrated mixed-use analysis*. Itu belum termasuk perhitungan *financial model* yang

biasa dia harus lakukan—IRR, NPV, *payback period,* dan *sensitivity analysis.*

Arvin menatap Giana yang sudah terlihat stres dengan semua yang harus dia lakukan. Dia berdiri dan berjalan ke kasir untuk memesan lagi *pain au chocolat* dan *matcha latte* untuk wanita tersebut.

Saat pelayan datang dengan pesanannya, Giana yang dari tadi memasang wajah cemberut langsung memasang ekspresi terharu, "Mas... kalau kata Smash, *you know me so well*. *Thanks,* ya."

Padahal mereka baru saja menyelesaikan makanan sekitar satu jam yang lalu, tapi kalau lagi stres dengan kerjaan seperti ini, Giana bawaannya ingin makan terus.

Arvin tertawa mendengar gurauan itu, "Sini, gue liat dulu itungan lo. Lo makan aja dulu."

Giana memberikan laptopnya kepada Arvin untuk dicek dan menyantap makanan serta minuman yang baru saja datang. Pikirannya melayang tentang betapa pria di hadapannya sangat perhatian melalui gerak-geriknya selama ini. Dan itu membuatnya mulai terbawa perasaan.

Kayaknya *love language* kita *act of service* dan *physical touch*, pikir Giana.

Lah... Kita?!

"Angkanya kelihatan bagus, tapi ini terlalu optimistis," kata Arvin, memecah lamunan Giana setelah dia dengan teliti membaca perhitungan Giana.

"Jadi Mas Arvin saranin kita turunin *base case*?"

"Iya. Biar pas presentasi, kita nggak kelihatan jual mimpi."

Giana mengangguk dan mengulurkan tangan untuk meminta laptopnya kembali.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Udah habisin makanan sama minuman dulu. Biar *rest* sebentar otaknya, terus *fresh* lagi," ujar Arvin tanpa mengembalikan laptop Giana.

"Otak *fresh* kalau bonus *project* turun, Mas!" ucap Giana sambil tertawa.

Arvin tertawa juga, "*Project* yang ini harusnya oke sih, Gi, bonusnya."

Giana terkekeh dan baru saja ingin memberi tanggapan, tapi tiba-tiba dia berdiri, "Mas, *sorry*, sebentar ke toilet dulu."

Arvin hanya mengangguk dan mengembalikan laptop di sisi duduk Giana.

Handphone Giana yang terletak di atas meja tiba-tiba bergetar cukup lama.

Pasti ada yang nelfon, pikir Arvin.

Tangan Arvin meraih *handphone* tersebut karena berniat menekan tombol *lock* agar getarannya berhenti.

Tapi, sontak malah badannya yang terhenti ketika melihat nama di layar telepon genggam tersebut.

Laksana

calling...

Arvin terpaku melihat nama tersebut.

Tak lama, dering telepon itu mati dan memperlihatkan notifikasi *chat*.

Laksana

Dmn?

Angkat telfon

Siapa? Kayaknya selama ini gak ada nama Laksana dari post-*an Instagram Giana?*

Buru-buru, Arvin meletakkan *handphone* Giana kembali ke tempat asalnya dan membuka *handphone*-nya sendiri.

Dia membuka Instagram Giana dan mencari nama Laksana di antara *followers* maupun *following* wanita tersebut.

Nihil.

"Hm?" gumam Giana yang ternyata sudah balik dan membuka layar telepon genggamnya. "Sebentar ya, Mas. *I need to make a call* (Aku perlu nelepon)."

Giana menjauh dari Arvin untuk mengangkat telepon.

Mata Arvin bisa melihat raut wajah kesal Giana saat menelepon orang bernama Laksana itu.

Sementara itu, Giana sendiri kesal dengan apa yang baru saja abangnya kemukakan.

Ginandra Laksana Hartanto, abangnya yang berumur 32 tahun itu, tiba-tiba memintanya untuk balik ke Jakarta.

Giana menyimpan kontak abangnya itu dengan nama tengah karena dulu dia menyimpannya dengan istilah seperti "Orang Nyebelin" atau "Annoying Bro", hingga abangnya tersebut mengetahuinya dan memaksa untuk menggantikannya, paling tidak dengan nama tengahnya.

"Aku udah ngomong di grup keluarga, *I'm gonna spend my weekend here in Bandung!* (Aku akan menghabiskan akhir pekanku di Bandung!)" kata Giana.

"Tapi ini *urgent*, Dek."

"Apa yang *urgent*? Jawab dulu! *You better give me a good reason* (Sebaiknya kamu berikan alasan yang bagus.) Karena dari dulu abang suka ngibul."

Giana dapat mendengar Ginandra menghela napas di ujung sana.

"*What is it? Is everything okay*? (Apa? Apa semuanya baik-baik aja?)" tanya Giana mulai panik. Tidak biasanya anggota keluarganya yang paling penuh dengan kepercayaan diri dan keusilan ini terdengar ragu dan gugup.

"*I proposed Agni* (Aku ngelamar Agni)."

"*YOU WHAT*?"

"*I've talked about proposing to her parents and ours quite some time ago.* (Aku udah membicarakan rencana ngelamar dia ke orang tuanya dan orang tua kita beberapa waktu lalu.) Cuman emang rahasia, takut kamu ember! *So... I just proposed Agni, like... what? Half an hour ago?* (Jadi... aku baru aja ngelamar Agni, sekitar... berapa lama? Setengah jam yang lalu?) Tapi kayaknya *both sides* mau lamaran keluarganya dekat-dekat ini. Sederhana aja di rumah Agni. Mama bilang dia ada vendor langganan yang bagus dan bisa diminta cepet. Kamu harus ngukur buat kebaya sama bantu-bantu ngurus dikit. *We— no, I need your help. Pretty please, my beautiful sister*? (Kita—tidak, aku butuh bantuanmu. Kumohon, adikku yang cantik?)"

Giana tidak bisa percaya dengan apa yang dia baru saja dengar. Abangnya yang buaya kelas kakap itu mau lamaran? Di waktu yang cepat? Dengan sahabatnya sendiri?

"*You're insane.* (Kamu gila.)," gumam Giana.

"*Yeah, thanks to your best friend.* (Ya, terima kasih kepada sahabatmu.)"

"*Ew! Stop it!*" kata Giana tidak ingin mendengar lebih jauh lagi.

"Jadi bisa kan balik?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giana tidak langsung menjawab. Sejujurnya, dia diam-diam masih mau berada di Bandung untuk menghabiskan waktu dengan Arvin. Tiba-tiba bayangan menghabiskan malam minggu dengan atasannya itu terdengar sangat menarik.

"Ya udah, gimana kalau minggu aku pulang? Aku usahain pagi berangkat balik."

"Emang ngapain sih di sana? Kamu bukannya sendirian kayak biasa?"

"Terserah aku lah!"

"*Fine. Just make sure you're back on Sunday*. (Ya udah. Pastiin aja kamu balik hari Minggu.) Karena waktunya mepet banget. *Probably in 2 weeks?* (Mungkin dalam 2 minggu?)"

"*You're insane!* (Kamu gila!)" ujar Giana untuk kedua kalinya.

"*Oh, please*, kalau bisa dikasih waktu lebih dari ini, gue juga mau. Tapi ini kemauan orang tua kedua belah pihak. *What can I say?* (Apa yang bisa aku katakan?) Gak sabar juga sih, *being married to Agni*. (menikah dengan Agni.)"

"*Whatever!* Aku ada janji soalnya besok, jadi minggu ya."

Setelah menutup telepon tersebut, Giana langsung berjalan balik ke arah Arvin yang sudah menunggunya dari tadi sembari mengetik *chat* ke grup sahabat-sahabatnya.

Giana Larasati

SOMEONE'S ENGAGED!! (SESEORANG SUDAH BERTUNANGAN!!)

CONGRATS BB ***Agnira Kusumawardani***

Still can't believe you're getting married to my annoying brother tho (Aku masih gak percaya kamu akan menikah dengan abangku yang nyebelin itu.)

"Mas, kayaknya aku harus balik cepet hari Minggu pagi. Palingan naik Whoosh," kata Giana saat sudah duduk di hadapan Arvin lagi.

"Gak usah lah. Bareng aja, Gi. Gue juga males kalau pulang kemaleman, takut kemacetan terus kecapekan."

"*Thanks a lot,* Mas," ujar Giana sambil menghela napas.

Arvin yang sedari tadi memperhatikan gerak-gerik Giana selama menelepon tidak bisa tahan untuk tidak bertanya, "*Everything's okay*? (Semuanya baik-baik saja?)"

Giana mengangguk, "*Yeah... Just feel hectic*. (Ya... Cuman ngerasa sibuk.)"

Arvin menarik napas sebelum bertanya dengan suara pelan, "*Preparations*? (Persiapan?)"

"*Pardon*?"

"*Engagement preparations*? (Persiapan lamaran?)"

Not this again (Jangan ini lagi)... pikir Giana. Tapi dia hanya bisa menjawab "*Yeah*" dengan suara pelan juga karena itu tidak sepenuhnya salah. Hanya yang dipersiapkan sekarang bukanlah lamarannya, melainkan lamaran abangnya.

"*Have I said congratulations to you?* (Apa aku udah ngucapin selamat ke kamu?) *Congr—*"

"*Can we stop talking about this*? (Bisakah kita berhenti membicarakan ini?)" potong Giana dengan nada kesal.

Arvin yang tidak mengerti kenapa Giana malah kesal dan malas membahas hari bahagianya itu hanya bisa mengangguk, "*If you say so.* (Kalau kamu bilang begitu.)"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keheningan terjadi akibat momen tadi, dan Giana balik mengerjakan kerjaannya, sebelum akhirnya Arvin berbicara dengan suara pelan tanpa jawaban dari Giana.

"Gi... *I'm truly happy for you. I really want you to be happy.* (Aku beneran bahagia untukmu. Aku sangat ingin kamu bahagia.)"

Kalian suka pembahasan/dialog pekerjaannya banyak atau enggak? Sebulanan ini aku baca-baca wattpad, ternyata* reader *kebagi 2. Ada yang pengen tau ilmu baru jadi seneng soal penjelasan pekerjaan, tapi ada juga yang mau fokus ke* romance*-nya. Jadi disini aku nyoba buat bahas pekerjaannya* so-so *aja, gak terlalu dalam, tapi cukup untuk memperkenalkan job yang jarang orang tau ini.

—

Notes

Internal Rate of Return: presentase yang menunjukkan seberapa menguntungkan proyek itu buat investor.

Base case: skenario utama (bukan paling optimistis, tapi yang dianggap paling masuk akal).

Net Present Value: nilai keuntungan proyek setelah semua pendapatan dan biaya dihitung ke nilai uang saat ini. Kalau NPV positif, artinya proyek itu layak dijalankan.

Payback Period: waktu yang dibutuhkan agar modal awal bisa kembali.

Sensitivity Analysis: uji coba skenario untuk melihat seberapa "tahan banting" proyek saat kondisi tidak ideal.

Chapter 7

Mas Arvin - NRE Jakarta

You up? (Udah bangun?)

Giana Larasati

Yes

Kenapa Mas?

Mas Arvin - NRE Jakarta

Wanna jog? (Mau joging?)

We'll have our breakfast outside (Kita bakal sarapan di luar)

Kopitiam probably (Kopitiam mungkin)

Giana Larasati

Mauuuuu

I'm down for it (Aku mau)

Let's goooo

Mas Arvin - NRE Jakarta

Ok

Lobby in 10? (Lobi dalam 10 menit?)

Giana Larasati

Give me 15!!! (Kasih aku 15!!!)

Giana langsung melompat dari kasurnya dan bersiap-siap secepat kilat.

Untungnya dia membawa baju tambahan, termasuk kaos dan legging yang bisa dia pakai untuk joging pagi ini. Tak lupa, dia menggunakan tabir surya dan mengambil *airpods*-nya untuk mendengarkan lagu selama joging nanti.

Waktu menunjukkan pas 15 menit sejak *chat* yang Giana kirim saat dia melangkah menuju lobi.

Arvin sudah berdiri menantinya sembari memainkan *handphone*.

Ini pertama kalinya dia melihat Arvin dalam balutan baju olahraga. Selain baju saat kerja, dia sudah sering melihat Arvin mengenakan baju biasa, seperti saat *breakfast* atau saat jalan-jalan bersama semua rekan sedivisinya di kala mereka survei bersama.

Otot pria tersebut semakin terlihat dari baju olahraga berlengan pendek berwarna putih dengan aksen hitam yang memeluk pas di badan pria tersebut. Tidak ketat. Tidak longgar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giana juga dapat melihat paha dan betis yang sama-sama kencang dari celana lari pendek berwarna hitam dan sepatu lari keabu-abuan yang Arvin kenakan. Dia yakin pria itu rutin berolahraga atau minimal rutin lari kalau ototnya sekencang itu.

Hampir saja dia balik badan dan kabur ke kamarnya lagi karena minder. Sudah lumayan lama sejak terakhir kali Giana berolahraga karena hidupnya dipadati dengan kerjaan. Kinanti yang super terjadwal hidupnya selalu mengajaknya, namun dia benar-benar tidak ada waktu. Di akhir pekan, dia lebih memilih tidur, tidur, tidur! Tidur untuk menebus semua kelelahannya saat hari kerja. Tapi bagaimana bisa atasannya ini bugar seperti ini?

"Yuk, Gi," kata Arvin yang ternyata sudah menyadari keberadaan Giana.

Giana mengangguk, "Mas, kalau mau duluan larinya nanti, duluan aja. Aku udah lama gak lari, jadi takut lemot."

"Gak lah. Kita kan joging santai pagi, bukan mau *marathon*. Gue yang ngajak lo, kenapa jadi gue yang ninggalin juga? *So it's okay*."

"*But I've told you* ya! Nanti jangan ngeluh kalau aku kayak siput."

Arvin terkekeh dan dengan tidak sadar mengulurkan tangannya untuk menepuk puncak kepala Giana, "*I've also told you that it's okay*."

Giana terdiam dan membeku. Dia tidak percaya apa yang sedang terjadi.

Awal minggu jidat, kemarin pinggang, sekarang kepala?! Udah gue bilang kan kalau ini gak sehat buat jantung? Ralat! Bukan cuman jantung tapi juga hati! Hati yang lemah karena kelamaan jomblo kayak gue! pikir Giana sambil mengerutkan dahi.

Melihat Giana seperti itu, Arvin langsung berdeham dan menarik tangannya dengan cepat, "*Sorry, didn't mean to.* (Maaf, gak bermaksud.)"

Giana langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain dan berjalan duluan ke pintu lobi untuk menutupi rona wajahnya, "Yuk, *let's not waste our time*. (Yuk, jangan buang-buang waktu kita.)"

Mereka akhirnya mulai joging beriringan menyusuri kawasan kota Bandung yang masih dibalut embun pagi dan menyisakan hawa sejuk.

Tidak ada yang berbicara, mereka fokus dengan lagu masing-masing. Meski kadang tanpa mereka berdua sadari, keduanya saling melirik untuk curi-curi pandang satu sama lain.

Setelah beberapa saat, Giana berhenti joging dan memilih untuk berjalan dulu.

Arvin yang menyadari itu langsung ikut menghentikan jogingnya dan menawarkan botol minum larinya, "Mau minum? Belum gue minum sama sekali."

Minum dari botol Mas Arvin? Yang bener aja?! "Eh... Gak us—"

"Udah, gak usah sungkan gitu."

Giana mengangguk dan meminum air dari botol itu sedikit. Tapi tiba-tiba air yang ia minum seperti salah turun di tenggorokannya, membuatnya tersedak dan terbatuk-batuk.

Arvin langsung mengulurkan tangannya untuk mengusap punggung Giana, "Pelan-pelan aja."

"*Thanks*, Mas."

"*No prob* (Gak masalah)," kata Arvin yang masih belum sadar tangannya belum berhenti mengusap punggung Giana.

Giana mengulur tangannya untuk mengembalikkan botol, "Ini boto–"

NGEEENG

Tiba-tiba sebuah motor melaju kencang dari arah belokan yang berada di depan mereka berdua.

Tangan Arvin langsung berhenti mengusap dan mengeratkannya pada pinggang Giana untuk membantu wanita tersebut mundur agar menjauh dari

motor tersebut.

"*You okay*?" bisik Arvin.

Giana mengangguk dan mendongak sedikit.

Jarak mereka sekarang menjadi begitu dekat.

Giana menjadi terdiam, karena dalam jarak sedekat ini, Giana benar-benar langsung menatap mata Arvin. *Apa sih yang ada di pikiran Mas Arvin dari tadi sampai dengan santainya ngusap punggung gue*? *Gue yang jadi gak santai!*

Pria itu menatapnya balik dengan lekat. Tangannya masih melingkar pada pinggang Giana. Tanpa sadar, ibu jarinya mulai bergerak sedikit untuk mengusap pinggang wanita yang akhir-akhir ini menghantui pikirannya.

"Mas..."

Arvin lansung tersadar dan melepaskan tangannya dari Giana, "*Sorry*," ucapnya sambil buru-buru mengusap tengkuknya sendiri karena malu.

"*Let's continue* (Ayo lanjut)," kata Giana tanpa melihat ke arah Arvin dan berjalan menjauh untuk menutupi wajahnya yang tersipu lagi itu.

Mereka melanjutkan joging dengan pikiran yang mirip satu sama lain.

This is insane (Ini gila), pikir Giana.

I'm going insane (Aku jadi gila), batin Arvin.

—

"*I'm tired* (Aku capek)," ujar Giana.

Mereka sudah hampir satu jam joging, dengan beberapa kali berjalan kaki untuk istirahat karena badan Giana yang terbiasa lembur ini terlalu jompo.

"Ok. *Let's finish here.* (Kita selesai di sini.) Mau nyoba kopitiam yang di belokan itu? Kayaknya viral," kata Arvin.

"*Sure*."

Dengan langkah sempoyongan, Giana memaksakan kakinya untuk tetap berjalan ke arah yang Arvin maksud tadi. Tapi otot-otot kaki kanannya terasa mulai kaku dan dia meringis kesakitan.

"*Shit*. Kakiku kram. Baru inget tadi lupa *stretching*," kata Giana sambil memegang betisnya.

Dengan sigap, Arvin melingkarkan tangannya lagi ke badan Giana, tapi kali ini di pundaknya untuk menuntun wanita tersebut duduk di pinggir jalan, "*Here, let me help*. (Sini, aku bantu.)"

Sesaat setelah Giana duduk, Arvin langsung memegang kaki kram Giana dan meluruskannya, "Lurusin dulu, Gi."

Tanpa bicara lagi, Arvin langsung membantu Giana untuk sedikit menekuk kakinya dan memberikan pijatan lembut di otot-otot Giana, "Di sini kan?"

Giana mengangguk dan beberapa saat kemudian dia sudah bisa merasakan ketegangan ototnya mengendur, "*Sorry*, kayaknya aku selalu ngerepotin."

"*I told you, didn't I? It's okay*, Gi. *I don't mind. I really don't* (Sudah kubilang, kan? Gak apa-apa, Gi. Aku gak keberatan. Aku beneran gak keberatan)," ucap Arvin tegas sambil berjongkok dan menatap Giana dengan senyuman kecut yang terlihat sendu di mata Giana.

Giana dapat merasakan mukanya menghangat lagi untuk ketiga kalinya pagi ini dan dadanya pun berdebar, "*Thanks* ya, Mas Arvin."

Arvin berdiri dan mengulurkan tangannya, "*Let's have breakfast*. (Ayo sarapan.)"

Giana meraih tangan pria itu dan mencoba berjalan, tapi dia masih bisa merasakan sedikit sakit pada betisnya yang kram tersebut sehingga dia tidak bisa berjalan dengan benar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Masih ada sisa sakitnya?" tanya Arvin.

Giana hanya mengangguk dan mengeratkan genggaman Arvin.

Meski ragu dengan apa yang sedang mereka lakukan, Arvin akhirnya membiarkan Giana menggandengnya dengan erat selama mereka berjalan mengarah ke kafe kopitiam yang mereka tuju.

Dari kejauhan, Giana bisa melihat tempat makan kopitiam yang sudah ramai dengan pengunjung itu.

"Mas Arvin sering kulineran di Bandung?" tanya Giana.

"Enggak, kenapa emang?"

"Kok tahu tempat ini?"

"Viral," jawab Arvin singkat.

"*You don't look like someone who keeps up with viral stuff.* (Kamu gak keliatan kayak orang yang selalu ngikutin hal-hal viral.)"

Arvin hanya mengangkat bahu. Tidak mungkin dia mengakui kalau sedari pagi dia sudah bangun dan mencari rekomendasi restoran/kafe enak yang dapat dikunjungi, *incase* Giana menerima ajakan jogingnya.

"Pesen yang banyak, Gi. Biar ada tenaga lagi. *On me* (Aku yang bayar)," kata Arvin saat mereka sudah sampai dan mengantri untuk memesan makanan.

"Duh, ditraktir lagi sama Pak Bos abis Samgyetang awal minggu. Jadi enak, hehe," kata Giana sambil cengengesan. Selama di Bandung, uang makan siang dan malam memang dibayar Arvin, tapi karena ini *business trip*, pasti akan di-*reimburse* oleh kantor. Beda dengan sekarang yang sudah di luar hari kerja.

Arvin hanya terkekeh dan mulai membaca menu saat sudah di kasir.

Dengan tersipu malu melihat sosok Arvin, teteh kasir bertanya, "Mau pesan apa, A?"

"Bakmi sama Kopi Tarik. Mau apa, Gi?" tanya Arvin dengan menoleh ke arah Giana.

"Um... Bakmi juga deh. Minumnya Teh Tarik," kata Giana.

"Masa itu aja? Tambah lagi."

Teteh kasir langsung tersenyum malu-malu melihat interaksi mereka, terlebih karena dari tadi tangan mereka belum saling melepaskan.

"Tambah Kaya Toast sama Wanton Goreng, Teh," kata Giana sambil tertawa kecil karena menambah banyak makanan.

"Gitu, dong. *That's my gi*—"

Arvin langsung memberhentikan omongannya dengan berdeham dan melepaskan genggaman mereka untuk membayar makanan.

Giana langsung berjalan meninggalkan Arvin agar suasana semakin tidak canggung, "Aku cari tempat duduk," *Apa tadi dia bilang?* My *apa?*

***Harap bersabar yah pemirsa, ini memang akan sedikit* slowburn *tapi gak akan lama banget kok. Habis ini juga bakal masuk ke pembahasan kenapa aku nulis cerita ini.* Enjoy the ride!**

Chapter 8

"Wah gede juga kafe galerinya!" seru Giana.

Setelah joging dan sarapan kopitiam, mereka kembali ke hotel untuk bersiap, dan akhirnya pergi ke kafe *gallery* milik teman Arvin, Harlan.

"Woy, Vin! Apa kabar lo?" sapa Harlan yang melangkah ke arah mereka saat mereka berdua masuk ke dalam kafe.

Arvin mengenal Harlan saat mereka sedang mengenyam pendidikan di Amerika Serikat. Arvin melanjutkan S2 di New York University, sedangkan Harlan di Columbia University, dan mereka berkenalan dan bertemu melalui acara-acara yang diadakan oleh Permias NYC (Persatuan Mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat New York City).

Arvin dan Harlan melakukan tos ala laki-laki pada umumnya sebelum Harlan melirik ke arah Giana, "Lo bareng siapa? Cewek lo?"

"Temen sekantor," jawab Arvin singkat tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut kenapa dia sedang bersama teman sekantor di Bandung Sabtu pagi menjelang siang ini.

Giana hanya tersenyum malu dan mengulurkan tangannya untuk memperkenalkan diri, "Giana."

"Hi, gue Harlan," sapa balik Harlan sambil menjabat tangan Giana, "Mau makan dulu atau liat galerinya? Lagi ada *contemporary 3D art exhibition* nih."

"Liat galeri kali ya?" tanya Arvin ke Giana.

Giana mengangguk, "Boleh, aku masih agak kenyang juga."

Mendengar jawaban Giana yang menggunakan kata 'aku' dan tatapan Arvin yang jelas-jelas penuh dengan perasaan seperti itu, Harlan menoleh ke arah Arvin, tersenyum jahil, dan berbisik, "Temen sekantor, *my ass.*"

Harlan kemudian memberikan tur di pameran mini yang sedang kafenya adakan. Galeri tersebut memamerkan karya-karya 3D dari beberapa seniman baru Indonesia dengan tema cinta.

"Gue ambil tema ini karena ini tema paling universal aja sih. Apalagi, kafe ini baru buka dan ini pameran pertama. Jadi mau tes ombak dulu," kata Harlan, "Tapi situasi dan pemaknaan cinta dari setiap orang kan beda-beda ya. Jadi gue kurasi yang menurut gue menarik," lanjut pria bergelar MFA lulusan jurusan *Visual Arts* tersebut.

Mereka berhenti di depan sebuah karya terbuat dari benang putih dan nilon tipis yang direntangkan sedemikian rupa membentuk bentuk abstrak mendekati lingkaran. Tapi di bagian terakhir ada sebuah celah kecil yang terlihat sengaja tidak disambung.

"Ini salah satu yang gue suka *personally*," kata Harlan.

Giana membaca judul dan deskripsi karya tersebut dan bergumam, "99% ya..."

Harlan mengangguk, "Iya, cinta yang hampir sempurna tetap berarti tidak utuh. Karena cuman kurang sedikit. Entah itu waktu, keberanian, kejujuran. Cukup untuk menggagalkan segalanya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arvin membeku.

Waktu, keberanian, kejujuran? That feels close to home (Rasanya ngena banget), pikirnya sambil melirik sedikit ke arah Giana yang masih sibuk memperhatikan karya tersebut.

Dari tempat mereka berdiri, mereka sudah berada dekat dengan pintu pembatas pameran dengan area makan. Sedikit terdengar alunan lagu yang familiar dari *speaker* kafe. Tapi seperti sebuah ketidaksengajaan yang disengajakan oleh dunia, lirik lagu kali ini seperti memperkeruh suasana hati Arvin.

[Almost, almost is never enough

So close to being in love]

Giana, yang tidak menyadari apa pun, menoleh ke Arvin dengan tersenyum dan memuji karya tersebut. "*Beautiful, isn't it*? (Cantik, kan?)"

[If I would have known that you wanted me

The way I wanted you

Then maybe we wouldn't be two worlds apart

But right here in each other's arms]

"Hm. *Beautiful*..." jawabnya pelan tanpa melepas tatapannya pada wanita itu.

—

Arvin mengambil pesanan minuman tambahan dari area kasir untuk Giana yang sekarang kembali sibuk mengerjakan kerjaannya dengan laptop di meja. Mereka sudah beberapa jam berada di kafe ini dan sudah menghabiskan makan siang. Sekarang adalah waktunya asupan tambahan untuk kembali fokus bekerja.

"Nih, *on the house* (gratis). Khusus buat lo yang kayaknya lagi kasmaran," kata Harlan yang tiba-tiba muncul dari area dapur sambil memegang sebuah cemilan dan menyodorkannya ke Arvin.

"Apa sih? *We're just colleagues*. (Kita cuman rekan kerja.)"

"*Yeah, yeah. Sure, you guys are. But eyes never lie, Bro.* (Ya, ya. Tentu, kalian memang begitu. Tapi mata gak pernah bohong, Bro.)"

"*She's about to get engaged in 2 weeks, okay?* (Dia akan bertunangan dalam 2 minggu lagi, oke?)"

Harlan membulatkan mata, "Anjir! Pantes tampang lo *lowkey* gegana gitu. Gelisah, galau, merana."

Arvin hanya mendengus dan mengambil makanan gratis itu dari tangan Harlan.

"Padahal pas di US, gue ngenalin lo ke banyak cewek tapi gak ada yang nyangkut. Sekalinya nyangkut gini, malah ditinggal nikah," lanjut Harlan.

"Bacot lo!"

"Selama janur kuning masih belum melengku—"

"Gak ya! *I despise affairs. Never gonna cross that line* (Gue benci perselingkuhan. Gue gak akan pernah melewati batas itu)," ucap Arvin cepat memutus omongan Harlan dan mencoba membuang memori kedekatan dirinya dengan Giana tadi pagi, "Lo sendiri? Masih sama yang anak Permias Massachusetts itu? Siapa tuh namanya?"

Harlan menggeleng dan menghela napas, "*True, can't agree more*. (Benar, gue setuju banget.) Gue udah lama putus dari dia karena dia ternyata jalan sama cowok lain. Untung baru bentar. *So, zero tolerance for infidelity.* (Jadi, nol toleransi untuk perselingkuhan.) Kalau ada kenalan lo di Indonesia, kenalin gue lah! Giana cakep gitu lo *gatekeep*. Pantes ditinggal nikah, gue jadi lo sat-set terus pamerin ke seluruh dunia."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Meski merasa seperti ditampar mendengar ucapan temannya itu, Arvin hanya memutar bola matanya dan berjalan balik ke arah Giana, sedangkan Harlan berjalan mengikutinya di belakang.

Arvin duduk di hadapan Giana dan bertanya sambil menyusun makanan dan minuman yang ia bawa di dekat laptop Giana, "Gi, lo ada temen cewek yang *single* gak? Ada yang lagi cari cewek nih."

Harlan tersenyum dan duduk di samping Arvin.

Giana mengangkat alis dan berpikir, "Uh... *Well*... " Rasanya dia ingin meneriaki isi pikirannya, *AKU JUGA SINGLE MAS!*

"Meskipun dia suka ngeselin tapi dia oke lah. *I can vouch for him* (Gue bisa jamin dia)," bela Arvin saat melihat keraguan di raut wajah Giana.

Harlan tertawa, "Gue orangnya setia dan loyal kok."

"Eh, *it wasn't like that!* (Bukan gitu!)" kata Giana meralat dugaan kalau dia meragu tentang sosok teman Arvin tersebut, padahal dia sedang menggurutu tentang fakta Arvin yang masih menduga dia sudah tidak *single*, "Temen *single* ada kok."

"Dua ada gak?" tanya Harlan.

"Hm... Ada sih," jawab Giana memikirkan Viona dan Kinanti yang masih *single* sampai sekarang, "Mau dikenalin ke siapa satunya lagi?"

Harlan menganggukkan dagunya ke arah Arvin, "Nih, buat dia. Kasian gue liatnya patah hati."

Arvin melempar tisu bekas kearah Harlan, "Apa sih."

"Lho, Mas Arvin lagi patah hati?" tanya Giana ingin memastikan kenyataan percintaan orang yang membuatnya berdebar akhir-akhir ini.

Harlan merangkul pundak Arvin sambil tersenyum jahil ke arah Giana, "Mau ditinggal nikah sama cewek pujaan hatinya, Gi."

—

Setelah memastikan jumlah kerjaan yang dia kerjakan lumayan banyak agar bisa jalan-jalan sebentar, Giana akhirnya menyarankan mereka untuk menghabiskan malam minggu ini di Braga.

Arvin parkir tidak jauh dari jalan tersebut dan mereka mulai menyusuri jalanan yang tidak bisa di akses kendaraan pada hari Sabtu-Minggu itu.

"Wah, banyak kafe sama toko baru. Banyak yang jualan *keychain* boneka gini juga," kata Giana sambil melihat sekelilingnya.

"Mau?"

Giana menggeleng, "Enggak, aku nanti pengen beli perintilan di lantai dua Toko Kopi Djawa aja."

Keadaan jalan itu semakin ramai dan mereka terpaksa berjalan berhimpitan. Rata-rata adalah rombongan teman, keluarga, dan paling banyak: pasangan.

"Sesering-seringnya aku ke Bandung, aku jaraaang banget ke Braga. Karena super rame gini, jadi puyeng," kata Giana.

Arvin mengangguk setuju, "Sama."

Giana yang harus berhadapan dengan kerumunan Braga mulai lelah karena keramaian berlebihan ini, mau tidak mau—ralat, sebenarnya dia sangat sadar dan mau—memutuskan untuk menggenggam tangan kiri Arvin.

Napas Arvin sedikit tercekat saat merasakan tangannya digenggam erat oleh Giana. Dia hanya bisa mengutuk keadaan yang membuat ini terjadi dan juga keputusan Giana yang di luar nalar ini.

Damn it! This can't be happening... (Astaga! Ini tidak mungkin terjadi...) *Padahal tadi pagi gue udah janji sama diri sendiri kalau hal kayak gini gak akan terjadi lagi. Oke lah tadi pagi Giana kesakitan dan susah jalan,* what now though? (Sekarang apa?) pikirnya.

Tak lama, sekumpulan anak remaja yang sepertinya masih SMP ramai-ramai berjalan ke arah mereka. Karena keasikan berbicara, salah satu di antara mereka menabrak sisi kiri Giana. Tangan kiri Giana pun akhirnya ikut menggenggam siku lengan kiri Arvin untuk menyeimbangkan badannya.

"Hati-hati kalau jalan!" tegur Arvin kepada remaja tersebut.

"*Sorry*, Bang!" teriak remaja itu sambil seenaknya pergi menjauh.

Saat mereka berdua berjalan lagi dengan kedua tangan Giana masih menggenggam erat lengan kiri Arvin, hujan deras turun mengguyur kawasan tersebut.

Arvin langsung melepas jaket kemeja untuk menutup kepala mereka berdua sebelum Giana sempat mengeluarkan payung ditasnya. Walau kaget, Giana langsung memegang ujung jaket yang berada di sisinya.

Tangan kiri Arvin, yang menjadi kosong karena melepas genggaman jaket di sisi Giana, beralih merangkul bahu Giana untuk mendekatkan wanita itu, "Kita ke resto pizza itu aja."

Dengan sedikit berlari, mereka mendekati dan memasuki sebuah restoran makanan khas Italia.

"Sekalian makan malem di sini kali ya?" tanya Arvin saat mereka sudah di dalam.

Mereka duduk berhadapan di tengah restoran dan memesan makanan kepada pramusaji tak lama setelah membaca buku menu.

Saat menunggu pesanan, Giana mulai mencoba meresapi semua perilaku Arvin terhadap dirinya selama ini. Dari awal dia masuk kerja, Arvin memang baik kepadanya. Tapi semua hanya sebatas rekan kerja yang peduli, tetapi tetap profesional. Hingga sekarang, sejak pengunguman lamarannya yang ngawur itu, Giana dapat merasakan perhatian yang berbeda dari sosok pria tersebut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Semua sentuhan dan perkataan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

'*My girl*' yang tadi pagi hampir terucap. Ditambah dengan perkataan Harlan kepada Giana tadi siang mengenai 'patah hati ditinggal nikah' sambil menatap dirinya seperti mengisyaratkan sesuatu.

"Sambil nunggu, mau *photobox* gak, Mas?" tanya Giana tiba-tiba. Di tengah resto itu memang ada sebuah *photobox* yang dapat mereka gunakan.

Arvin meragu, "Huh? Hm..." *Buat apa orang yang sudah punya pacar ngajak cowok lain buat foto bareng?* Photobox *sempit pula!*

"Yuk! Buat kenang-kenangan," kata Giana dan tanpa menunggu jawaban Arvin, Giana berdiri dan langsung menarik lengan tersebut untuk berjalan dan masuk ke *photobox.*

Giana memulai *photobox* tersebut dan membayarnya, "Sini, deketan Mas."

"Gi, *I don't really think we s—*"

"Shh, udah mulai *countdown* tuh. Ayo, pose!"

Giana merangkul Arvin dengan yakin dan berpose.

Dalam benaknya, dia mengingat perkataan sahabatnya, Agni. *'Makanya lo deketin buat cari tau! Kalau udah ada, yaudah mundur. Kalau gak ada, gas!'*

Ini mungkin kepedean. Ini mungkin gue aja yang kebawa baper. Tapi bisa aja dugaan gue bener. I'm not that stupid to see it. (Aku gak sebodoh itu untuk melihatnya.) *Kalau Mas Arvin memang ternyata punya perasaan buat gue selama ini dan memilih untuk menahan diri karena status gue yang penuh delusi orang kantor itu,* then I'll be the one to chase after him. I need to confirm this, so I'm more than willing to take this risk. Let's see where it goes (Kalau begitu, akulah yang akan mengejarnya. Aku perlu memastikan ini, jadi aku lebih dari bersedia mengambil risiko ini. Mari kita lihat bagaimana kelanjutannya), pikirnya.

Mentioned song: Almost is Never Enough by Ariana Grande ft. Nathan Sykes

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 9

Di perjalanan pulang menuju hotel, Giana sudah mulai bersin-bersin dan menggigil. Menutupi diri mereka dengan jaket saat hujan bukan berarti baju mereka kering sempurna tanpa terkena air. Suhu di dalam restoran Italia yang dingin juga tidak membantu sama sekali.

Duh, fucking pancaroba and my shitty weak body (pancaroba sialan dan tubuhku yang lemah serta menyedihkan ini) *karena gak pernah olahraga*, gerutu Giana dalam hati.

Not that I'm complaining, though. (Bukan berarti aku ngeluh, sih.) *Kapan lagi ngerasain adegan mirip drama Korea kayak tadi pas hujan?*

"*I'm sorry*," ujar Giana sambil perlahan tapi pasti menghabiskan tisu mobil Arvin.

"*Seriously, you're saying sorry too much*. (Serius, lo terlalu sering minta maaf.)"

Giana terkekeh dan sepanjang perjalanan kembali ke hotel tidak ada yang bicara, karena suasana mobil dimeriahkan oleh bersinan Giana saja.

Sesampainya di hotel, mereka langsung menaiki lift ke lantai kamar mereka.

"Istirahat, Gi. Besok pagi habis sarapan kita langsung pulang. Ada botol air mineral kan di kamar? Panasin aj—"

Giana memutus perkataan Arvin sebelum keberaniannya habis dan menggenggam tangan pria itu sebelum dia pergi ke kamarnya, "*Help me out?* (Bantuin aku?)"

"Huh?"

"*Please?* Aku lemes banget," kata Giana dengan suara yang memang sedang lemas tapi dia tambahkan sedikit nada manja.

Arvin menggeleng, "*This isn't right*, Gi. *We shouldn't do this.* (Ini gak benar, Gi. Kita gak seharusnya melakukan ini.)"

Giana rasanya sangat ingin berteriak menjelaskan kalau mereka sama-sama *single* dan tidak ada masalah di sini. Tapi nanti dia harus menjelaskan lagi soal wawancara kerja di kantor baru. Dia tidak bisa seenaknya mengatakan kalau dia melamar di tempat lain yang belum tentu menerimanya. *Jinx!* (Nasib sial!)

Atau bilang kalau yang lamaran adalah abangnya? Jika tadi saat di restoran dia percaya diri, sekarang dengan kondisinya yang sakit seperti ini tiba-tiba nyalinya sedikit menciut. *Dasar cewek!*

Jika dugaan dia tentang perasaan Arvin salah, mau ditaruh ke mana harga dirinya? Belum lagi mereka harus bertemu setiap hari di kantor, bisakah dia *survive* dengan rasa canggung itu sampai mendapat kantor baru? Dia memutuskan untuk pelan-pelan memastikan ini semua. Tidak boleh gegabah. *Better to chase after him through small actions, so the risks are slightly smaller.* (Lebih baik mengejarnya melalui tindakan-tindakan kecil, sehingga risikonya sedikit lebih kecil.)

"*Just help me heat the water*. *Nothing to worry about* (Cuman tolong bantu aku manasin air. Gak ada yang perlu dikhawatirin)," kata Giana sambil

menarik Arvin ke kamarnya.

Saat sudah di kamar, Giana mengambil baju tidurnya dan melangkahkan kaki ke kamar mandi, "Aku ganti baju dulu."

Arvin terpaku di tempat. Situasi ini membuat dadanya berdebar kencang.

Masuk kamar Giana? Terus Giana ke kamar mandi? 'Aku ganti baju dulu' katanya? Damn it! This is too sensual (Sial! Ini terlalu sensual), batin Arvin.

Arvin teringat kalimatnya kepada Harlan tentang tidak melewati suatu batas.

I'm not crossing any line here. (Gue gak melewati batas apa pun di sini.) *Cuman bantu Giana buatin minum panas. Itu pun karena dia yang mohon.* That's all, batinnya lagi.

Arvin dengan buru-buru menyiapkan air dan teh panas untuk Giana sebelum wanita itu selesai mengganti baju. Namun, wanita itu lebih cepat selesai, bahkan sebelum air selesai dipanaskan.

Giana tidak berkata apa-apa, hanya mengambil obat paracetamol, beranjak ke kasur untuk duduk dan menyenderkan badannya ke *headboard*.

Meski merasa semua ini sangat canggung, Giana diam-diam merasa senang.

Arvin menuangkan air ke sebuah cangkir dan mendekat ke arah Giana untuk meletakkannya di nakas.

"*Stay. At least until I fall asleep* (Tetaplah di sini. Seenggaknya sampai aku tertidur.)," ucap Giana dengan suara lirih yang sengaja ia buat-buat agar terkesan sangat lelah sambil menggenggam pelan lengan Arvin yang masih berada dekat dengan nakas.

Dia meminum obat dan air panas yang sudah Arvin buatkan dan merebahkan seluruh badannya di kasur.

Arvin masih belum mengatakan apa-apa sejak memasuki kamar itu dan sekarang hanya duduk di sofa yang berada di samping kasur Giana hingga wanita itu terlelap.

Dia menghela napas dan menatap wajah Giana yang mulai tertidur nyenyak. Dia berdiri, namun sebelu melangkah keluar kamar, dia membelai halus pipi wanita yang mengacaukan pergulatan batinnya itu, dan menarik naik selimut agar lebih menutup tubuh Giana.

As much as I want you (Betapa pun aku menginginkanmu), *gak kayak gini harusnya, Gi*, pikirnya.

—

Giana merasa ada yang sedikit aneh. Semenjak sarapan hingga perjalanan mereka kembali ke Jakarta, Arvin menjadi lebih diam. Pria itu memang pada dasarnya tidak banyak berbicara, tapi kali ini terasa berbeda.

Apa gue semalem gak sadar udah salah ngomong saking halunya karena flu? Tapi kayaknya gue langsung ketiduran aja tuh?

Giana mencoba berpikir positif dan fokus mengerjakan pekerjaannya lagi selama di mobil.

Namun, hingga siang menjelang saat mereka sampai di depan rumah Giana, Arvin hanya membantu menurunkan barang-barang Giana dalam diam.

"*Thank you* ya, Mas. *Sorry* banyak ngerepotin," kata Giana saat dia sudah memegang semua tas dan kopernya sebelum hendak masuk rumah melalui pagar.

Arvin tersenyum, "Kan gue udah bilang, *I don't mind*. (Gue gak masalah.) Dan lo kebanyakkan minta maaf."

Giana mengangguk dengan mengulum senyum. Dia rasanya belum ingin berpisah. Apakah ada cara agar dia dan atasannya itu berpamitan dengan lebih baik? Tapi dia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa yang tidak membuatnya kelewat malu nantinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sehingga Giana memutuskan untuk mengulur tangan kanannya dan menyentuh siku Arvin dengan pelan. Dengan lembut, ibu jarinya sedikit mengusap atas siku tersebut, "*Then... I'll get going. Drive safe*, Mas. *Let me know when you're home*. (Kalau gitu... aku permisi dulu. Hati-hati di jalan, Mas. Kasih tahu aku kalau kamu sudah sampai rumah.)"

Dengan itu saja sudah bisa membuat Giana merasakan pipinya merona. Jadi dia dengan cepat menghentikan aksinya tersebut dan buru-buru masuk ke rumah sebelum dia dapat melihat ataupun mendengar respon Arvin.

Bagi Arvin, tindakan Giana tadi membuatnya semakin merasa kesulitan sampai terhenyak. Semalaman dia susah tidur karena akhir-akhir ini hubungannya dengan wanita itu menjadi lebih dekat. Hubungan yang seharusnya sebatas profesional kerja tiba-tiba memiliki momen-momen kecil yang mengusik alam bawa sadarnya yang menginginkan lebih dari sekedar rekan kerja.

Tapi dia sadar, Giana sudah memiliki seseorang untuk melaju ke jenjang yang lebih serius—pelaminan.

Maka dari itu, dia mencoba membatasi diri sejak tadi pagi agar hal-hal seperti kemarin tidak lagi terulang.

Ia masih berdiri di samping mobilnya untuk mencoba mengatur napas dan pergulatan batinnya sampai sebuah pesan masuk ke gawai miliknya.

Papa

Dimana Vin?

Dia sangat hafal dengan Papanya itu. Tidak mungkin ia menghubungi Arvin hanya untuk memastikan kabar putra tunggalnya. Pasti ada sesuatu yang ingin ia bicarakan dan ditanyakan kepada sang anak tunggal tersebut.

Arvin tidak mengulur waktu lagi dengan berdiam di depan kediaman Giana dan memutuskan kembali ke rumah untuk mengetahui apa yang Papanya inginkan.

Sementara itu, Giana yang baru masuk rumah kaget dengan keramaian yang ada. Orang-orang yang tidak ia ketahui siapa berada di dalam ruang tamu sampai ruang tengah. Barang-barang pun bercecer di sana-sini.

Giana dapat melihat ada bahan-bahan tekstil, kotak-kotak bening, hingga bunga-bunga.

"Giana! Akhirnya pulang juga!" seru sang Mama yang menghampiri anaknya yang masih tertegun dengan keadaan rumah, "Kamu udah tau kan abangmu itu mau lamaran?"

Giana mengangguk.

"Nah ya udah, ayo buruan taruh barang kamu semua di atas. Terus turun lagi buat ngukur kebaya seragam keluarga kita buat acara nanti! Duh, Mama *happy* banget! Jadi gak sabar!"

Meskipun lelah dan ingin rebahan di kasur—sembari mengerjakan pekerjaannya lagi pastinya—Giana mengikuti saran Mamanya dan beranjak ke kamarnya di lantai 2 untuk meletakkan semua barang bawaannya sebelum turun lagi.

"Cie, adekku udah gede," ujar seseorang yang tiba-tiba berdiri di ambang pintu kamar Giana.

Giana menoleh, "Hah? Apa?"

"Abang liat loh tadi dari jendela. Kamu sama cowok," kata Ginandra sambil mengulurkan tangannya seakan-akan memperagakan tindakan Giana barusan kepada Arvin.

"Itu Asmenku."

"Asmen kesayanganku, maksudnya? Pake pegang-pegang segala."

"Berisik! Abang udah mau nikah, masih aja bawel!"

"Gak mau sekalian diundang ke acara lamaran abang, cowok tadi, Dek?"

"Udah aku bilang dia cuman atasanku. Ngapain juga diundang?"

"Ya, ya, terserah kamu deh. Buruan turun, sebentar lagi Agni mau ke sini buat bahas-bahas sama Mama dan vendornya. Kamu ikut bantu kita," Ginandra memberi jeda sebelum menyeringai, "*By the way,* Agni cerita loh tentang keadaan kamu di kantor."

Giana membulatkan mata, "Anjirlah!" Giana lupa kalau sahabatnya itu sebentar lagi akan menjadi kakak iparnya. Dan pasti ada saja beberapa cerita yang Giana ceritakan kepadanya akan dia ceritakan juga kepada calon suaminya itu.

"Jadi sekarang orang kantor taunya kamu yang mau lamaran?"

Giana mengangguk, "Gitu deh."

"Kamu gak bilang aja kalau yang jadinya sekarang mau lamaran itu abangmu?"

"Bingung klarifikasinya gimana karena aku udah ngajuin cuti juga. Lagian aku gak pernah bilang-bilang kalau punya abang sih," jawab Giana sambil menjulurkan lidahnya.

Ginandra mendecakkan lidah, "Dasar adik kurang ajar gak tau diuntung. Kenapa sih dari dulu sampe sekarang masih gak mau kasih tahu orang-orang punya abang ganteng?"

Giana memperagakan raut muka ingin muntah saat mendengar kalimat itu. Dia memang tidak pernah mengatakan kepada orang-orang kalau dia memiliki abang. Karena saat sekolah, ada saja permasalahan yang abangnya yang badung dan buaya itu timbulkan dan berimbas kepada dirinya.

"GIANA! GINANDRA! TURUN! Ini Agni udah dateng!" teriak Mama mereka.

"Ya, Maaa. Ini turun," jawab Giana sembari berjalan melewati Ginandra untuk turun ke lantai satu.

Seperti tak mau menyerah, Ginandra mengikuti Giana untuk menuruni tangga, "Berarti cowok tadi mikirnya kamu masih mau jadi tunangan orang dong, Gi?"

"Auk!" jawab Giana pendek.

Ginandra tertawa mengingat gerak-gerak pria yang mengantar adiknya itu —tidak, bahkan itu tidak bisa disebut 'gerak-gerik' karena orang tersebut hanya terpaku dan tetap tidak bergerak untuk beberapa saat meskipun Giana sudah masuk ke rumah, "Lucu banget sih hidupmu, Dek. Pantes aja tampang cowok tadi sengsa—"

Sebelum Ginandra bisa menyelesaikan kalimat mengenai atasan adiknya itu, calon tunangannya sudah keburu menghampiri mereka dan memeluk Giana.

"Giiiii!" sapa Agni kepada Giana.

"*Our bride-to-be!* (Calon mempelai wanita kita!)" sapa balik Giana dengan mengeratkan pelukannya.

"*Your-almost-fiance-to-be* (Calon tunanganmu) gak di sapa juga, Yang?" ledek Ginandra.

"Awas kalian PDA depan gue!" wanti Giana.

Agni hanya cekikikan.

Mama kakak-adik itu mendekat dan langsung menarik Giana, "Ayo, kamu ke tengah dulu sini biar diukur sama Pak Eko buat seragam kebaya."

Dalam diam Giana mengikuti arahan sang Mama.

Layaknya hal turun-temurun yang menurun kepada anak-anaknya, kebawelan Mama Giana bergema di seluruh rumah, "Hari ini kita harus finalisasi semua. Tempatnya bakal di rumah Agni jadi kita gak usah repot-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

repot nyari *venue*," ia tetap meneruskan pembicaraannya sendiri sambil mondar-mandir, "dekor, makanan, dokum... Apalagi? MC? MUA? Seserahan?"

"Ribet banget..." gumam Giana.

Agni yang berdiri di dekat Giana dan mendengar tersebut berbisik, "Asli, Gi. Mungkin karena 2 minggu juga kali ya? Tapi orang-orang selalu bahas betapa pusingnya ngurusin nikahan dan mereka jadi *bridezilla*. Kenapa gak ada istilah *fianceezilla* sih, padahal prahara lamaran juga ribet karena sama pentingnya?"

***Curhat dikit tentang inspirasi nulis cerita ini: Jadi mungkin premis awal memang cuman kesalahpahaman soal status Giana, tapi aku sebenernya juga mau mengangkat hal yang jarang orang bahas: lamaran. Banyak yang udah bahas permasalahan di pernikahan—dalam artian* 'marriage' *maupun* 'wedding'*—di ceritanya. Tapi kok jarang ada yang bahas lamaran ya? Padahal sama ribetnya pas ngeliat dan ngebantu saudara dan temenku menyiapkan lamaran idaman mereka. Belum lagi ada kemungkinan perbedaan pendapat dari kedua belah keluarga.* Hope my story could convey it well!**

—

Notes

PDA (Public Display of Affection): menunjukkan kemesraan atau keintiman fisik di tempat umum atau di depan banyak orang.

Chapter 10

"Gimana, Gi, Vin, project Bandung?" tanya Bu Indri di *weekly update meeting* hari Senin.

"Masih saya selesaiin *financial model* sama *integrated mixed-use analysis*-nya, Bu," jawab Giana.

Bu Indri mengangguk, "Oke, Arvin kamu tetep fokus bantu proyek ini dulu ya. Bakal ada tender proyek baru, tapi nanti saya pastikan lagi tanggal dan waktunya."

"Baik, Bu," kata Arvin.

"Karena *meeting*-nya hari Kamis minggu depan, berarti minggu ini kalau bisa udah selesai. Kamu cek juga ya, Vin, *in case* ada revisi yang perlu Giana buat. Selesai *meeting* Senin kirim ke saya biar saya *review*, terus Rabu bisa dikirim ke klien buat *pre-read*," lanjut Bu Indri.

Giana dan Arvin mengangguk bersamaan.

Sudah dapat dipastikan minggu ini akan menjadi minggu tergila di hidup Giana, bagaimana tidak? Pekerjaan dengan bobot bulanan harus dirangkap

dalam seminggu ini. Dia bahkan sudah pasrah dengan kemungkinan yang akan terjadi saat wawancara dengan kantor barunya minggu depan karena tidak bisa fokus menyiapkan diri.

Giana sekarang harus fokus untuk mengerjakan *financial model*-nya, karena dia sudah hampir menyelesaikan bentuk hotel yang akan seperti apa; kelas hotel, jumlah kamar, fasilitas utama, integrasi dengan retail, dan estimasi CAPEX kasar hotel. Setidaknya sudah mulai terlihat bentuknya.

Giana hanya bisa berharap dia tidak jatuh sakit lagi, meskipun sekarang kondisinya pun masih lemah.

"Maaf ya, Gi, kamu malah kewalahan gini, padahal akhir minggu depan setelah meeting sama klien, kamu harus lamaran," ujar Bu Indri.

Giana hanya mengangguk sekali dan mengulum senyum. Ini bukanlah hal yang ingin dia bicarakan lagi sekarang. Mungkin ini saatnya dia meluruskan delusi lamaran ini? "B—"

"*Okay, let's wrap this up and get to work, everyone!* (Oke, mari kita akhiri ini dan mulai bekerja, semuanya.)" seru Bu Indri sambil berdiri dan berjalan ke luar ruangan meeting sebelum Giana dapat mengatakan apa pun.

Giana menghela napas dan buru-buru keluar ruangan untuk kembali mengerjakan pekerjaannya. Persetan dengan semua delusi lamaran-lamaran ini! Tidak ada yang lebih penting dari kerja, kerja, KERJA!

Orang-orang selalu menganggap pekerjaan konsultan sangatlah elit. Elit dari segi lokasi dan segi gaji. Tidak salah, tapi tidak ada yang pernah membahas tanggung jawab dan risiko yang harus mereka jalani. Termasuk keterpaksaan untuk tidak terlalu menggubris hal-hal di luar pekerjaan, seperti klarifikasi lamaran, yang sudah pasti jatuh ke kategori 'Tidak Penting untuk Dipikirkan'.

Suasana ruang kantor mereka yang terletak di lantai 11 sebuah gedung bertingkat menjadi sangat hening. Semua karyawan seakan melupakan keberadaan sekelilingnya dan hanya fokus pada laptop mereka masing-masing.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Seperti itu semua, sampai tidak terasa matahari sudah mendekati ufuk barat.

Laksana

calling...

Giana mendecakkan lidah. Hal terakhir yang ingin dia urus sekarang adalah abangnya. Tapi sepertinya Ginandra tidak menyerah dan tetap menelepon adiknya ini hingga berkali-kali.

Giana beranjak dari kursinya dan berjalan ke pojokan kantor yang sepi dan tertutup dari pandangan karyawan-karyawan lain untuk mengangkat telepon tersebut.

Sesuai dugaannya, maksud dan tujuan abangnya itu menelepon pasti tidak terlalu penting dan hanya mengganggu pekerjaannya saja. Pertanyaan-pertanyaan yang bisa dia tanyakan dan bahas ke Mama mereka atau Agni dan keluarganya.

"Kemarin jadinya seserahan bakal pake bunga apa kemarin tuh, Dek?"

"Mama tadi fotoin tatakan kotak seserahannya, bisa tolong bantu Mama buat milihin warnanya, Dek? Kan kamu lebih bagus seleranya."

"Dek, buket bunga yang gayanya kontemporer sama ekspresif yang waktu itu kamu beli, apa namanya?"

"Oh iya, minta tolong dong ambilin tas buat seserahan. SA-nya udah hubungin, katanya udah ada. Bisa gak bareng Mama? Takut abang gak sempet."

Dan sederet pertanyaan dan permintaan lain.

Giana merasa kepalanya ingin meledak. Semua hal tersebut bukanlah hal besar. Hanya hal kecil-kecil dan sepele, tapi mengapa dia merasa sangat terganggu dan terusik saat ini? Apa karena dia sudah memasuki tanggal menstruasi?

"Bang... Aku sibuk..." ucap Giana dengan lirih.

"Abang cuman minta tolong. Ini kan pertemuan keluarga, jadi bukan cuman abang doang yang terlibat."

Orang bilang pernikahan itu bukan cuma tentang menyatukan dua insan, tapi dua keluarga. Penyatuan dua keluarga justru lebih terasa bukan pada hari H pengucapan janji suci atau resepsi, melainkan pada saat lamaran. Sehingga sudah seharusnya mereka semua saling bahu membahu dalam menyiapkan hari yang membahagiakan itu.

Namun, semua yang menjadi bagian dari pertemuan keluarga ini juga memiliki kehidupan mereka masing-masing. Giana sangat mengerti bahwa dia bisa terdengar egois di sini karena dia tahu, sebagai keluarga, dia sudah sepatutnya sangat membantu persiapan acara.

Kemarin, waktu yang dia bisa pakai untuk kembali mengerjakan pekerjaannya terpotong karena dia harus ikut dalam diskusi keluarganya dan Agni dengan beberapa vendor. Ke depannya pun akan selalu ada hal terkait persiapan yang harus dia bantu.

Giana yakin, mau mereka menyelenggarakan lamaran dalam kurun waktu cepat seperti sekarang—2 minggu—atau pun berbulan-bulan, pasti akan ada aja tantangannya. Belum lagi jika urusan pekerjaannya di kantor di kemudian hari bisa saja lebih parah dari sekarang.

Pekerjaan bukan hanya sekadar menghitung angka dan membuat laporan, tetapi juga tentang tanggung jawab. Tanggung jawab kepada perusahaan dan juga kepada klien.

"Tapi aku lagi ngejar *deadline*," bisik Giana dengan suara yang mulai tercekat.

Tiba-tiba Giana bisa merasakan tatapannya bergetar dan air mata yang sudah berada di dekat sudut matanya.

"Bukan cuman kamu yang sibuk, abang sama orang tua kita juga. Makanya abang minta tolong, biar kita bagi-bagi tugas biar lebih ringan."

Kenapa jadi kayak adu nasib gini sih? batin Giana.

Dia sangat lelah.

"*Deadline*-ku hari kamis minggu depan... Aku bisa apa? Gak mungkin kan aku kasih alesan mau ada lamaran terus seenaknya *bail out* dari semua ini? Abang ngerti gak sih? Bahkan selama seminggu ini mungkin aku bisa pulang tengah malam," ujar Giana yang sudah terisak, "Kerjaanku banyak bukan karena kesalahanku. *I get it if it's because I have poor time management with my work.* (Aku ngerti kalau itu karena aku punya manajemen waktu yang buruk dengan pekerjaanku.) Tapi ini semua karena klienku minta revisi dadakan. Bobotnya bulanan, Bang, tapi aku dikasih waktu mingguan, *what am i supposed to do?* (Apa yang harus aku lakukan?)"

Giana menutup sambungan telepon itu sebelum Ginandra dapat memberikan respon. Dia tidak ingin berdebat sekarang.

This is exhausting. Overwhelming. (Ini melelahkan. Sangat berat.)

Giana mencoba mengatur napasnya yang masih terisak. Dia akan memberikan dirinya sendiri sedikit waktu sebelum kembali ke meja dan melanjutkan pekerjaannya.

Arvin, yang baru saja keluar dari lift setelah membeli kopi untuk membantunya melek malam ini, menghentikan langkahnya saat mendengar sebuah isakan kecil dari sudut tempat dia berdiri.

Dia hampir pergi begitu saja dan meninggalkan siapa pun orang itu, tapi saat dia melirik dan sebagian tubuh sosok yang sedang terisak tersebut terlihat, napasnya tercekat.

Giana. Menangis.

Ini pertama kalinya dia melihat gadis itu menangis. *Being consultant is not for the weak* (Menjadi konsultan bukanlah untuk orang yang lemah) dan Giana sudah membuktikan ketangguhannya selama bekerja. Dia bahkan selalu menjadi satu-satunya orang yang mampu mengucapkan lelucon saat situasi pekerjaannya sangat gila. *She's strong.* (Dia kuat.)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Samperin gak? Samperin? Gak? Fuck it!

Meski tidak terlalu yakin, Arvin melangkahkan kakinya tanpa suara untuk mendekati wanita yang ia sedang susah payah beri jarak. Sepertinya memang sulit baginya untuk tidak peduli dan acuh pada Giana.

"*Hey... you okay*?" bisik Arvin.

Giana menoleh sebentar dan langsung membuang muka.

Melihat Giana yang berusaha tegar seperti itu di saat dia seharusnya menangis untuk mengeluarkan semua emosinya, kedua tangan Arvin langsung menghentikan kedua tangan Giana yang sedang mengusap air matanya yang sudah banyak jatuh ke wajah.

Giana menatap Arvin dengan kaget dan juga bingung.

Tanpa mengatakan apa-apa, Arvin melepaskan genggamannya dan dengan cepat memeluk Giana.

Untuk beberapa saat, tidak ada yang berbicara. Tangan Giana pun masih terpaku di kedua sisi badannya. Hingga akhirnya Arvin buka suara, "Nangis aja. Jangan ditahan. *Cry your heart out. It's okay. I'm here*. (Menangislah sepuasmu. Gak apa-apa. Gue di sini.)"

That unraveled her. Something in her finally gave way. (Hal itu membuatnya hancur. Sesuatu dalam dirinya akhirnya menyerah.)

Yang semula hanya isakan kecil berubah menjadi tangisan panjang tanpa henti. Tangan Giana pun sudah berpindah ke punggung Arvin. Semua emosi yang dia rasakan sekarang ini, *thanks to work* dan persiapan lamaran—stres, frustasi, *resentment*, cemas.

Arvin mengeratkan pelukannya. Dia tak pernah membayangkan deraian air mata Giana juga bisa berdampak pada dirinya. Seakan jiwa dan hati mereka satu, Arvin dengan jelas bisa merasakan semua perasaan yang Giana coba tumpahkan lewat tangisannya. Dia jadi merasa sangat pilu.

Tangan Arvin kiri fokus memberikan usapan menenangkan pada punggung Giana, sedangkan tangan kanan mulai bergerak ke belakang kepala Giana dan membelainya.

Setiap gerakan pada pelukan yang Arvin berikan menunjukkan kepeduliannya, dan itu hanya membuat Giana semakin menangis karena terharu.

Arvin tetap mencoba mendekap wanita tersebut dengan erat agar suara tangisannya juga teredam dan tidak ada karyawan lain yang mendengar. *Untung ini dipojokkan yang jarang ada orang*, pikir Arvin.

Saat tangisan sudah mereda, Arvin masih melanjutkan usapannya, namun dengan berbisik, "Capek ya?"

"Hm," gumam Giana singkat.

Rasanya melegakan. Sudah sangat lama dia tidak menangis seperti ini.

Apalagi belum pernah dalam pelukan laki-laki.

Giana tiba-tiba tersadar dengan posisi mereka dan apa yang sudah Arvin lakukan sedari tadi.

Dengan pelan, Giana melepaskan pelukannya dan dia terperanjat kaget melihat bekas air matanya pada kemeja Arvin, "Eh! Mas, *sorr*—"

Kedua tangan Arvin menangkup wajah Giana, "*Better now*? (Udah mendingan?)"

"Itu bajunya jadi basah gara-gara aku—"

"*Forget about it*. (Lupain aja.) Lo yakin udah enakan? Mau nunggu sebentar lagi atau gimana?" tanya Arvin sambil kedua tangannya mengusap pipi Giana dengan lembut untuk mengeringkan sisa air mata.

Giana menggeleng, "Mau balik kerja..." *Guelah budak korporat itu; nangis sementara, kerja selamanya*, pikirnya saat melihat hari berubah menjadi

malam dan langit sudah gelap dari jendela yang berada tidak jauh dari mereka.

"Mau makan malem apa? Sama cemilan apa buat setelahnya?"

Sorot mata Arvin sangat teduh dan menenangkan. Giana yakin dia bisa tenggelam dalam manik hitam tersebut dan itu membuatnya tidak fokus, "Uh... Apa ya..."

Melihat kebingungan itu, Arvin membelai puncak kepala Giana dengan lembut, "*Okay, just go back to your desk and I'll buy you food. I'll buy your favorite ones."*

Notes

CAPEX: Uang modal awal untuk bikin aset.

SA: Sales Associate (terutama dalam konteks ini, *luxury brands* yang rutin berkomunikasi dengan *customers*).

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 11

Selama mengerjakan pekerjaannya hingga mendekati tengah malam, Giana tidak banyak bicara dengan Arvin. Dia merasa sudah kepalang malu.

Bahkan saat kembali ke kantor dan membawa makanan untuk Giana, kemeja yang basah terkena tangisan sudah diganti dengan kaos polo.

"Ganti baju, Vin?" tanya Mas Alfian.

"Iya nih, ketumpahan air," jawab Arvin.

Rasanya Giana ingin bersembunyi karena tahu maksud pria itu adalah ketumpahan air mata!

Giana pun mengelak saat Arvin menawari untuk diantar pulang karena sudah larut malam. Dia memilih untuk kabur dan menggunakan taksi di lobi kantor yang memang *standby* sampai malam untuk karyawan-karyawan lembur seperti dirinya.

Kini, di hari berikutnya, Giana sudah bertengger di meja kerjanya lagi meski hari masih begitu pagi dan suasana perkantoran masih sangatlah sepi.

Handphone Giana bergetar dan menunjukkan notifikasi *chat* baru.

Laksana

Dek, lunch di PP yuk?

Saking malamnya Giana pulang, dia tidak bertemu siapa-siapa di rumah. Saat mau berangkat kerja pun, dia berangkat lebih awal untuk mengerjakan pekerjaannya di kantor. Dia memang sudah terbiasa dengan rutinitas seperti itu menjelang *deadline*, bukan karena menghindari abangnya.

Setelah dia mengeluhkan keadaan dia sambil menangis kemarin, abangnya itu memang tidak menghubunginya sama sekali. Dia yakin ajakan *lunch* bersama ini adalah upaya rekonsiliasinya, dibandingkan dengan mengirim *chat* ataupun menelepon lagi.

Jangan sampai lamaran yang bertujuan untuk menyatukan dua keluarga malah membuat keluarga mereka terbelah dua.

Giana baru saja akan membalas pesan tersebut untuk menerima tawaran *lunch* itu saat sebuah nasi uduk, *muffin*, dan sebuah potongan *cheesecake* tiba-tiba muncul di samping laptopnya.

Dia mendongak dan menemukan Arvin yang sedang tersenyum, "Nih, belum sarapan, kan? Makan dulu. Sama buat cemilan *brunch* nanti."

"*Thank you*, Mas... *I owe you a lot* (Aku berhutang budi padamu)," ujar Giana dengan senyuman yang dia rasa paling tulus yang pernah dia berikan kepada seseorang.

"*Don't mind it*. (Gak usah dipikirin.)"

Arvin melangkah pergi ke mejanya sebelum membalik badan dan berucap, "Oh iya, Gi..."

"Ya?"

"*Lunch* apa?"

"Aku ada janji, Mas."

Arvin mengangguk, "*Okay then*. (Oke kalo gitu.)"

Rasanya Giana ingin melupakan semua pekerjaannya ini dan fokus bercengkrama dengan Arvin saja, apa lagi tidak ada orang lain di sekitar mereka sekarang. Sayang, interaksi yang mampu mereka lakukan sekarang hanya sebatas kerjaan.

Fokus Giana pada pekerjaannya membaik dengan semua makanan yang telah Arvin belikan. Dia melirik ke arah sosok tersebut dan tatapannya tiba-tiba dibalas. Pipi Giana bersemu saat dia melihat senyuman lembut pada wajah atasannya itu.

Menjelang jam makan siang, Giana buru-buru merampungkan pekerjaannya agar bisa berangkat ke Mal Pacific Place lebih cepat. Ginandra sudah menghubunginya lagi untuk mengatakan mereka akan makan di restoran kesukaan Giana.

Arvin, yang melihat Giana terburu-buru membereskan barang dan izin kepada karyawan lain untuk makan di luar, diam-diam menaruh rasa penasaran dan bertanya-tanya dengan siapa perempuan itu akan makan siang. Kemungkinan besar adalah geng pertemanannya yang sering ia temui saat *lunch break*.

Sesaat setelah sampai di restoran, Giana memilih meja di pojokan dan memesan makanan-makanan favoritnya.

"Udah lama, Dek?" tanya abangnya yang muncul tak lama setelah dia memesan makanan dan duduk di hadapannya.

"Enggak. Baru aja pesen. Pesen, gih."

Ginandra memesan makanan dengan asal dan langsung tanpa basa-basi masuk ke inti pembicaraannya, "*I'm sorry.* Seharusnya abang tanya dulu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keadaan kamu dan gak ganggu seenaknya gitu."

"Aku yang harusnya minta maaf karena tiba-tiba *lashed out* (melampiaskan amarah) kayak gitu kemarin."

"*No. It's okay.* Kamu berhak kok kayak gitu."

"*No. You're right* (Kamu benar), ini tugas sekeluarga. *Not just yours, so I should help*. (Bukan cuman tugasmu, jadi aku harus membantu.)"

Ginandra mengulur tangannya dan menepuk-nepuk tangan Giana yang berada di meja, "Tapi karena kamu, abang jadi sadar buat lebih *make sure* (pastiin) lagi kalo minta bantuan ke orang dan lebih ngerti semua kondisi kita. Jadi gak ada yang merasa terlalu terbebani terus stres. *We're good?* (Kita baik-baik saja?)"

"*Yeah*," jawab Giana.

"Kalo abang butuh bantuan lag—"

Giana memotong ucapan abangnya itu, "Jadwalin."

Ginandra terkekeh, "*Deal*."

"Canda. Paling *weekend* nanti aku bisa bantu dikit-dikit. H-1 kan aku juga cuti, aku bisa bantu beresin sisanya kalau ada yang masih butuh dikerjain. Oh iya, sama, *chat* aja kalo buat nanya-nanya hal sepele! Gak usah telepon! Aku lagi fokus kerja, nanti aku bales kalo sempet," celoteh Giana dengan memajukan bibir.

Ginandra mengulur tangannya dan mengacak-ngacak rambut adiknya, "Iya, iya. *By the way*, abang bakal ketemuan lagi sama keluarga Agni. Kayaknya ada yang mau dibahas lagi."

"Apa lagi? Bukannya udah *fix* semua kemarin?" tanya Giana dengan mengerutkan dahi.

Ginandra mengangkat bahu dan menghela napas, "Kata Agni, sebenernya orang tua dia ngikut-ngikut aja. Tapi ada beberapa saran dari om atau

tantenya."

"Contoh?"

"Misalnya, kayak mereka mau nyiapin seserahan juga."

"Lho, bukannya biasanya dari pihak laki aja ya?"

"Nah, itu dia, Gi. Abang juga kira gitu. Tapi memang soal acara lamaran gini tuh balik ke keluarga masing-masing. Karena kan budaya keluarga besar kita beda. Asal-usul kelarga kita beda dan *lifestyle* pun juga beda."

Giana mengangguk mendengar penjelasan abangnya itu sembari makan.

Ginandra melanjutkan penjelasannya, "Ada juga yang seserahan tuh cuma dari cowok doang, ada juga yang dari cowok dan cewek. Ada yang seserahan di lamaran doang, terus di nikahan gak ada. Dan ternyata ada juga yang pas lamaran sebatas nyiapin seserahan sederhana buat dibagi ke keluarga yang datang, contohnya makanan. Karena lamaran kan tujuan utamanya 'perkenalan keluarga', jadi lebih fokus ke seserahan yang bisa dibagi-bagi aja. Baru deh pas nikah, kedua calon mempelainya mutusin barang apa yang mereka mau kasih satu sama lain."

Giana kira lamaran itu sudah ada pakemnya seperti apa yang dia lihat di media sosial. Hanya datang ramai-ramai, pembukaan, penyampaian niat, jawaban pihak perempuan, dan perkenalan keluarga besar, selesai. Dia tidak pernah menyangka kalau ada detail-detail kecil lain yang bisa saja berbeda dan perlu diskusi mendalam dengan kedua belah pihak.

"Nah, ada keluarga Agni yang kasih saran buat mereka nyiapin seserahan juga tapi dalam bentuk makanan-makanan gitu," lanjut Ginandra, "Abang belum ngomong soal ini ke Mama, karena mau mastiin dulu malem ini. Mungkin nanti pas Mama tau, dia juga jadi mau nyiapin seserahan makanan."

"Apa gak sebaiknya ketemuan aja semua, Bang?" tanya Giana.

Ginandra, "Iya, niatnya mau gitu. Harus ada momen dua keluarga inti ketemu untuk bahas ini, biar di situ bisa diskusi baiknya gimana dan yang gak terlalu ngerepotin gimana. *Weekend* kemarin kan belum sempat karena serba dadakan, jadi maunya *weekend* ini. Tapi abang udah bilang juga sama Agni, kita coba buat nyicil hal-hal lain yang sekiranya bisa kita usahain dulu."

Giana kembali mengangguk, karena dia jadi tersadar, proses penyatuan dua keluarga semakin terasa tidak hanya saat hari pernikahan maupun lamaran. Tapi sebenarnya sudah dimulai sebelum lamaran.

Karena hari-H acara hanyalah formalitas, sementara kedua keluarga telah lebih dulu saling bertemu, berkenalan, dan berdiskusi mengenai persiapan acara. *Through the process of preparing the engagement, both families come to know one another and grow into a unity.* (Melalui proses persiapan pertunangan, kedua keluarga saling mengenal dan tumbuh menjadi satu kesatuan.)

Ginandra terkekeh melihat ekspresi adiknya, "Kamu nanti juga gini, Dek."

"Apa sih. Boro-boro bahas lamaranku, orang calonnya aja gak ada gini."

Tanpa Giana sadari, di meja depan dekat pintu masuk restoran, Arvin juga duduk dan menikmati *lunch*-nya. Sendirian.

Dia memang ingin membeli makanan di mal tersebut, tapi saat sedang berjalan melewati restoran Korea yang dia tahu adalah kesukaan Giana, langkahnya terhenti. Dia dengan jelas bisa melihat Giana sedang makan berduaan bersama sesosok pria di meja pojok belakang restoran itu.

Meski tidak yakin dengan apa yang akan dia lakukan nantinya, Arvin memutuskan untuk masuk dan makan di meja depan sambil sesekali melirik ke arah kedua orang itu.

Ginandra yang merasa dari tadi sedang diperhatikan, melirik ke sekitar dengan hati-hati. Mulutnya tiba-tiba menyeringai saat ia mendapati sosok yang ia lihat di depan rumahnya 2 hari yang lalu untuk mengantar Giana pulang dari Bandung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Yakin gak ada?" tanya Ginandra dengan nada mengejek.

"Ngapain juga bohong. Pengennya mah juga ada."

Sepertinya, sudah sangat lama sejak Ginandra tidak memiliki niat usil seperti saat kanak-kanak dulu. Mungkin terakhir kali dia benar-benar sangat jahil adalah saat kuliah atau awal kerja. Dan setelah itu, dia merasa harus mendewasakan diri karena sadar akan umur.

Dia memegang tangan Giana, "Dek..."

"Apaan sih, pegang-pegang?" tanya Giana sambil berusaha menarik tangannya lepas, tapi tetap digenggam erat oleh abangnya.

"Dengerin dulu."

"Ya apa?"

"Kan kamu udah bantuin abang. Abang mau bantuin kamu."

Giana menyernyit, "Bantu apaan? Kok *feeling* aku gak enak?"

"Udah percaya aja. Tapi pokoknya kamu harus tetep lanjutin apa yang kamu udah lakuin aja selama ini."

"Apaan?"

"Gak ngasih tahu orang kantor kalo kamu punya abang."

Giana mendengus, "Itu sih, gak usah dikasih tahu, udah aku lakuin juga."

Melihat kemesraan Giana pegang-pegangan dengan seorang pria yang ia yakini adalah calon tunangannya, dada Arvin terasa membara. Baru kemarin mereka berpelukan dan sekarang tangan Giana sudah digenggam oleh tangan lain selain tangan miliknya.

Tersulut emosi dan tak berpikir panjang, Arvin menyelesaikan makanannya, membayarnya ke kasir, dan menghampiri meja Giana.

"Giana, ada yang mau gue bahas tentang laporannya," kata Arvin tanpa menyapa orang yang bersama Giana.

Giana tersentak dengan kehadiran atasannya yang tiba-tiba itu. Terlebih nada suaranya terdengar dalam, rendah, dan ada sorot sinis yang Giana tak pernah dengar.

"O- Oh, oke, Mas. Ini baru mau balik ke kantor," kata Giana.

Giana membereskan barang-barangnya dan berdiri. Arvin melirik tajam ke arah sosok di hadapan Giana, tapi pria itu hanya tersenyum padanya.

Ginandra sangat mengenal sorot mata yang atasan Giana itu berikan padanya, karena dia sendiri pernah ada di posisi itu. Amarah. Cemburu.

"Hati-hati ya kalian. Kerja yang bener," ucap Ginandra, masih dengan senyuman.

Giana hanya mengangguk dan baru akan berjalan saat pergelangan tangannya dipegang oleh Ginandra.

"*You know that I love you, right*? (Kamu tahu kan kalau aku mencintaimu?)" kata Ginandra.

Giana hanya bisa membisikkan "*What the hell?* (Apaan anjir?)" tanpa suara dan tanpa terlihat oleh Arvin dan buru-buru pergi meninggalkan abangnya.

Melihat ekspresi Arvin yang tampak sangat kesal dengan sorot mata tajam, rahang mengeras, dan postur otot yang kaku, Giana membisu. Dia tidak tahu apa yang ada di benak orang itu sekarang dan dia tidak mau mengambil risiko membuatnya lebih marah lagi.

Saat mereka berdua sudah berjalan keluar, Ginandra hanya tertawa melihat kelakuan dua orang dewasa yang berada di situasi konyol itu. *Kapan lagi secara gak langsung jadi mak comblang dadakan?*

to be continued

Chapter 12

Di hari Rabu, H-5 menjelang tenggat pengiriman laporan dan H-6 presentasi kepada klien, kepala Giana sudah merasa sangat ingin meledak. Sudah tidak terhitung sebanyak apa makanan dan kafein yang dia konsumsi untuk menunjangnya saat bekerja. Dia butuh distraksi sesaat dan saat itu juga grup *chat* persahabatannya memunculkan pesan baru.

Agni

Lunch di PP yukk

On me!

Giana Larasati

Ada apaan nih

Baru jg kmrn gue lunch sm cowok lo

Agni

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lo ga kgn gue:(

Gue kgn kalian❤

Viona

Ada maunya fix

Kinanti

Emang udah mau bagi bahan seragam bridesmaid?

Agni

Blm lah, masih lama itu

Udh dtg aja

Dan di mal ini lagi lah Giana berada untuk bertemu sahabat-sahabatnya. Untungnya Agni memilih restoran makanan khas Barat untuk mengganti suasana.

"Jadi gue abis ngobrol sama keluarga gue dan cowok gue. Ternyata lamaran gak semudah itu ya, *guys*," kata Agni.

"Kemarin gue udah denger."

"Eh iya, udah minta maaf kan dia?" tanya Agni.

Giana mengangguk, "Udah."

"Hah? Kenapa?" tanya Viona bersamaan dengan Kinanti yang bertanya, "Kita ketinggalan apa?"

Giana menceritakan semua yang terjadi dan juga apa yang ia rasakan dua hari yang lalu kepada mereka semua dan meminta maaf kepada Agni, "*Sorry* ya, padahal emang bukan gue aja yang sibuk. *I shouldn't*—"

Agni memotong perkataan Giana dan menepuk lengan temannya itu, "Santai aja kali. Wajar aja itu. Lo lagi capek dan stres kerja. Nyiapin lamaran dadakan buat waktu mepet emang pasti bentrok sama urusan semua orang."

"Tapi emangnya kenapa sih ortu kalian mau buru-buru?" tanya Kinanti.

Viona dan Kinanti memang sudah mengetahui acara lamaran yang mepet itu, tapi Agni belum sempat menjelaskan alasannya lewat *chat* karena memilih untuk menceritakannya langsung saat mereka akan bertemu.

Agni mengangkat kedua bahunya, "Katanya, mending persiapan nikah yang lebih lama. Lamaran cepet aja. Cowok gue juga iya-iya doang."

"Yah, itu mah dia yang kebelet kawin!" seru Viona.

"Emang! Gue sempet kasih saran, kalau memang mau cepet, gimana kalau lamarannya sederhana aja. *Booking* restoran yang ada ruangan lumayan besar, terus masing-masing keluarga cuma bawa maksimal 10 anggota keluarga. Atau bahkan kalau bisa keluarga inti aja lah. Tapi mereka *kekeuh* mau yang ada rangkaian acara gitu."

"Hm... Susah ya..." gumam Kinanti.

"*So here I am*, wara-wiri ngurus huru-hara lamaran. Kalau nyokap kalian gak punya vendor langganan keluarga yang mau-mau aja nerima tawaran kerja *super* kilat gini, kayaknya gue udah ngotot balik minta dikasih satu sampe dua bulanan deh," kata Agni ke Giana.

"Tapi semua udah aman, kan?" tanya Kinanti.

"Nah! Karena semua serba mendadak, jadi beberapa gue ngikut aja, misalnya konsumsi, kursi, sama alat-alat kayak *speaker* gitu-gitu. Terus, untungnya saudara gue ada yang kerjanya jadi MUA yang *style*-nya emang selera gue. Saudara Giana juga ada yang *freelance* jadi fotografer dan hasilnya estetik gitu. Yang bakal jadi MC juga kerabat gue. Jadi kita minta bantuan mereka semua. Terus apa lagi ya..."

"Gokil... Bukan cuman '*It takes a village to raise a child*' tapi juga '*It takes a village to prepare an engagement*' ya," ucap Kinanti.

Agni mengangguk, "Bener-bener gotong royong ini! Tapi meskipun mendadak gini dan gue banyak ngikut-ngikut aja, gue mau tetep sedikit ada *personal touch*-nya. Untung aja kerjaan gue lagi lumayan lowong!"

"Heh! Ngapain lagi lo?" tanya Viona.

Agni terkekeh, "Gue coba ikut desain dekornya, *thankfully* dari dulu gue udah suka iseng nge-*save* dekor lamaran sama nikahan jadi gak ribet-ribet banget lah, paling penyesuaian sama jenis bunganya aja. Terus gue juga bakal ngerangkai buket gue sendiri. Sama undangan digitalnya juga gue desain sendiri."

"Ngadi-ngadi banget sih lo. Udah tau mepet, itu namanya nyari penyakit!" ujar Viona.

"Dasar arsitek," gumam Giana.

Agni tertawa. Dia memang seorang arsitek yang memiliki selera dan estetika tersendiri. Semua yang menyangkut desain harus sesuai dengan kemauan dia atau tidak usah sama sekali.

"Kemarin malam Ginandra juga udah ketemuan lagi sama ortu gue," Agni mulai menceritakan rencana keluarganya tentang detail seserahan yang kemarin Ginandra beri tahu kepada Giana.

"Wah... Baru tau gue bisa gitu," gumam Kinanti.

Agni mengangguk lagi, "Makanya *weekend* ini mau pertemuan keluarga inti kedua belah pihak. Terus kalian tahu kan, keluarga adik dari kakek gue ada di daerah lain? Mereka minta dateng. Awalnya gue nolak karena menurut gue udah lumayan banyak undangannya. Tapi nyokap gue sungkan jadi ya udah mereka satu-satunya pengecualian. Dan kita harus ngurus transportasi sama akomodasi juga," lanjut Agni.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gue gak kebayang nanti kalian nikah bakal gimana," kata Giana sambil menggeleng.

"Nikah gue udah pasrah aja sih. Selama desain-desain kayak dekor, undangan, souvenir, gitu-gitu, sesuai sama selera gue, selebihnya gue ngikut aja. Kalau lamaran acara keluarga besar, nikahan acara orang tua, kan? Sebebas mereka aja lah mau ngapain, males debat gue jujur," kata Agni.

Mereka semua mengangguk. Giana bisa membayangkan acara nikahan tersebut akan menjadi gebyar, meski Ginandra dan Agni berniat melakukannya *intimate,* karena Agni adalah cucu perempuan pertama, dan pernikahannya sudah dinanti sejak lama. Suatu saat ketika giliran Giana datang, mungkin tidak akan semewah itu. Meskipun kalau dipikir-pikir, calonnya pun sekarang belum ada.

"Masih untung lah gue cuman ribet di lamaran sama nikahan. Di luar sana banyak yang ngadain acara lain, terutama yang lebih ke adat istiadat, kayak siraman. Itu harus ngurus dekor, baju, dan lain-lain terpisah lagi. Puyeng," lanjut Agni.

"Jadi di-*enjoy*-in aja lah sekarang. Tapi ngomong-ngomong... Lo gimana, Gi?" tanya Agni sambil menyeringai.

"Gimana apanya?"

"Kita ketinggalan apa lagi sih!" seru Viona.

Agni menceritakan apa yang dia dengar dari Ginandra mengenai Giana dan Arvin saat mereka pulang dari Bandung.

"Gila lo! Gak cerita-cerita pergi ke Bandung berduaan sama laki!" kata Viona.

"Heh! Kita kerja! Gak macem-macem," kata Giana, meski dia berpikir, *gak macem-macem sih, tapi cuman* acting *jadi pasutri, pegangan tangan dikit, rangkul-rangkulan pas hujan,* photobox *bareng, sama sempet sekamar buat dibantuin bikin air panas.*

"Yakin?"

"Iye! Kan ceritanya gue *otw* tunangan."

"Lah, masih? Gak ngaku aja Agni sama abang lo yang mau tunangan?" tanya Kinanti.

Giana menghela napas, "Bingung jelasinnya, *guys*. Lagian kerjaan gue lagi gila banget. Mana sempet ngeles ke orang lain. Asli, abis ini kelar, gue langsung ngaku deh!"

"Pantes... Mata dan raut muka dia sendu gitu..." kata Agni sambil menganggukkan dagu ke arah depan restoran.

Giana menoleh dan mendapati Arvin sedang berjalan pelan melewati restoran tersebut sambil memperhatikan mereka.

Karena sudah selesai makan, Giana merapikan barangnya dan berpamitan, "Gue duluan deh."

"Cie... Kepengen balik kantor bareng ya?" ledek Viona.

Giana hanya mendengus dan pergi begitu saja.

"Apa kita aja nih yang ngomong ke si Arvin? Biar Giana gak usah ribet-ribet," bisik Kinanti dan Viona mengangguk.

Agni cekikan sambil menahan kedua temannya dan berbisik, "Gak usah," dan dijawab dengan tatapan heran dari Viona dan Kinanti.

"Kenapa emang?"

"Giana apes banget punya abang *super* iseng!" kata Agni dan mulai menceritakan obrolannya dengan abang Giana tersebut.

—

Giana menghembuskan nada panjang, "Hotel bukan *deal breaker*, tapi juga bukan penyelamat."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lebih ke... *value driver* yang rapuh."

Giana terkekeh sedikit, "Bahasa Mas Arvin tajem."

"Kebanyakan lembur."

Benar saja, lagi-lagi malam ini mereka lembur hingga hampir jam 9 malam. Untung saja sebuah proyek tidak pernah dipegang oleh satu orang, melainkan minimal dua. Kalau tidak, Giana benar-benar bisa gila.

"Besok kita siapin juga slide mitigasinya. *Value engineering, phasing*, sama opsi operator," kata Giana.

"Gue pegang *sensitivity* chart sama *downside summary*."

Giana tersenyum, "*Thanks* ya, Mas. Gak ada Mas Arvin, model ini cuman model-modelan."

Arvin mengangguk, "*I'm here for that* (Gue di sini untuk itu)," and for you (dan untuk lo), lanjutnya di benaknya.

Giana meregangkan seluruh badannya, memutar leher dan pundak. Dia sadar sudah tidak ada siapa-siapa lagi di sini, hanya mereka berdua.

Ini sudah malam ketiga mereka lembur berdua dan Giana berpikir untuk melanjutkan aksi-aksi kecilnya untuk memastikan perasaan Arvin.

"Mas..."

"Hm?"

"Pegel banget."

Arvin menoleh, "Coba jalan keliling ruangan dulu aja sambil peregangan lagi."

Giana menggeleng, "Udah tadi. Pijetin dong."

Arvin membeku. *Apa tadi Giana bilang? Pijetin? Yang bener aja? Gak salah denger?*

Ada jeda sepersekian detik yang terlalu lama untuk dianggap biasa.

Sebelum keberaniannya menciut, Giana mengambil kedua tangan Arvin yang sedang dalam posisi mengetik, membalikkan badan, dan menaruh kedua lengan tersebut di pundaknya, "Tolong pijet, *please*."

Arvin masih belum bergerak dan hanya terdiam.

Giana sedikit menoleh ke belakang, "Kenapa? Pijet pundak aja kan? Bukan pijet yang lain." *Gue gak minta pijet plus-plus!*

Arvin menelan ludah dan meski ragu, dia mengikuti kemauan Giana. Dia berdiri dan dengan pelan, dia mengumpulkan rambut Giana terlebih dahulu, "Jepitan rambut lo mana?"

Giana memberikan jepitan rambutnya ke belakang dan mengulum senyum.

Arvin menjepit kumpulan rambut Giana ke atas dengan asal lalu mulai memijat pundak Giana.

"Bilang kalau sakit," ucap Arvin dengan sangat pelan sampai terdengar seperti bisikan. Dia tidak yakin habis ini dia bisa berkonsentrasi lagi untuk mengerjakan pekerjaannya.

"Enak kok," kata Giana sambil tersenyum dan menengadah kepalanya untuk menatap Arvin dengan lembut. *Jadi ini profesional karena rekan kerja capek atau emang beneran suka?*

Notes

Sensitivity chart: grafik yang menunjukkan seberapa "sensitif" sebuah proyek terhadap perubahan kecil.

Downside summary: ringkasan skenario terburuk yang masih masuk akal.

Chapter 13

Giana bekerja layaknya orang kesetanan 2 hari menjelang *weekend*.

Waktu sudah menunjukkan jam 8 malam hari Kamis ini dan hanya tersisa Giana dan Arvin di kantor. Setelah karyawan terakhir, yaitu Mas Alfian, pulang, Arvin mendekatkan kursinya ke sebelah Giana. Giana menahan senyum dan kembali fokus pada pekerjaannya dan kedua orang tersebut larut dalam pekerjaan masing-masing.

"Coba sini gue liat dulu, Gi," kata Arvin memecah keheningan.

Giana memberikan laptopnya, "Aku tambah air minum dulu. Mau nambah juga gak sekalian aku ambilin?"

Arvin mengangguk dan memberikan tumblernya pada Giana, "Boleh. *Thanks*, Gi."

Giana beranjak dari kursinya dan berjalan ke area *pantry*. Seketika, sebuah getaran terasa dari *handphone*-nya yang dia letakkan di dalam saku celana.

Dia mengambilnya dan melihat abangnya menelepon.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa?" tanya Giana langsung tanpa sapaan sama sekali.

"Masih di kantor?"

"Masih, ini masih lembur."

"Sama siapa? Sama Asmenmu itu?"

Giana mendecakkan lidah, "*Just tell me what you want.* (Katakan aja apa yang kamu inginkan.)"

"Kapan selesai? Mau pulang bareng gak? Ini abang baru mau selesai lembur juga," kata Ginandra, setengah kurang tepat, setengahnya lagi tidak sepenuhnya salah. Dia memang memiliki banyak kerjaan, tapi dia sengaja memperlambat kerjanya agar bisa ada alasan menjemput adiknya itu di jam-jam yang mungkin sudah lumayan larut ini.

"Hm... Boleh deh. Aku juga bentar lagi selesai kok ini."

"Oke. Kabarin aja," ujar Ginandra yang langsung menutup sambungan telepon.

Giana berjalan kembali ke kursinya setelah mengisi air minum untuk keduanya, "*Here you go*. (Ini dia.)"

"*Thanks*, Gi," ucap Arvin lagi.

Giana mencoba menjelaskan sedikit tentang perkembangan pekerjaannya dan akhirnya berkata, "Ada yang salah atau kurang gak? Mungkin bisa direvisi dikit malam ini sebelum beso—"

Arvin yang dari tadi fokus memperhatikan laptop tiba-tiba mendengar perubahan suara Giana. Wanita tersebut juga berulang kali menelan ludah.

Arvin menoleh, "Kenapa Gi—"

Dia terkesiap melihat sebuah cairan berwarna merah turun dari hidung Giana.

Giana yang merasakan ada aliran yang turun mendekati mulutnya langsung melirik ke arah bawah untuk memastikan dugaannya. Dia beneran mimisan, "*Shit!*"

Arvin langsung dengan sigap dan tanpa bicara mengambil tisu dari kotak yang terletak tak jauh di meja mereka, menghadap ke Giana, menggenggam tisu tersebut di depan hidung wanita itu, dan merangkul bahunya, "Jangan nengadah. Condongin badan ke depan."

Setelah beberapa saat, Arvin mengganti tisu yang sudah kotor itu dengan yang baru dan tetap membantu Giana memegang tisu tersebut di hidungnya, meski Giana mencoba untuk memegangnya sendiri.

Tangan Arvin yang lain dengan pelan mengusap punggung Giana untuk menenangkannya karena dia bisa melihat tangan Giana yang sedikit gemetar yang dia tebak disebabkan karena kelelahan, "Tarik napas. Pelan."

"*Thanks*, Mas. Udah gak apa-apa. Masih aman kok. Cuman mimisan," kata Giana saat sudah yakin mimisannya berhenti.

"Kalau sampai tubuh lo protes gini, itu bukan aman, Gi," ujar Arvin.

Giana mengangguk lemah dan tersenyum kecil, "Kan aku udah pernah bilang, tubuh bahkan jiwa tuh amannya kalau di Amanjiwo."

Arvin menghela napas mendengar Giana yang masih berusaha bercanda seperti itu, "Lo istirahat lima belas menit. Gue lanjut bagian ini."

Saat Arvin akan melepas tangannya yang berada di punggung Giana dan beralih kembali ke laptop, wanita tersebut menahannya dan dengan pelan mengarahkan tangan Arvin untuk melingkari pundaknya.

Giana merasa sangat lelah dan dia masih ingin dirangkul oleh Arvin. Dalam keadaan masih terdiam, Giana mengubah posisi duduknya kembali menghadap ke depan dan merendahkan wajahnya ke samping untuk menyender di bahu Arvin.

Dada Giana berdebar. Dia memilih untuk memejamkan mata.

Dia sadar ini sudah mulai melewati batas dan dia hanya bisa menunggu reaksi apa yang akan Arvin berikan.

Tapi tak ada reaksi sedikit pun. Tangan Arvin masih melingkari bahunya dan wajah Giana masih dengan nyaman bertengger pada bahu Arvin.

Giana sedikit membuka mata untuk mengintip respon Arvin, tapi yang dia lihat hanya Arvin yang fokus kembali menatap laptop dan mengecek kerjaannya.

Padahal dada Arvin sangat berdebar sekarang ini. Layaknya saat di Bandung dan momen-momen lainnya, dia mencoba mencari alasan untuk membenarkan tindakannya ini.

Gak apa-apa. Di Bandung kita pegangan tangan karena kaki dia kesakitan. Sekarang dia nyender karena memang lagi sakit, jadi butuh senderan, batin Arvin.

Giana kembali memejamkan mata dan mencoba untuk menetralkan pikirannya agar lebih bisa beristirahat selama Arvin memeriksa pekerjaannya.

Arvin yang tidak terlalu fokus dengan pekerjaannya melirik ke arah muka Giana. Terlihat wanita itu mulai bernapas dengan teratur. *Kayaknya Giana ketiduran...*

Arvin berusaha keras untuk tidak bergerak sama sekali agar Giana tidak terbangun dan terganggu. Pelan-pelan dia mengusap bahu Giana dengan ibu jarinya.

Entah sudah berapa lama mereka berada di posisi tersebut karena Arvin tidak tega untuk membangunkannya.

"Hm?" Giana membuka mata dan menegapkan badan. Dia tersadar sudah sempat tertidur barusan. *Bahu orang yang rutin olahraga memang gak bohong. Pewe banget sampe ketiduran gini. Pinter banget juga gue nyari kesempatan dalam kesempitan!*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Udah gue cek. Minor kok revisiannya. Besok aja bisa kita bahas," kata Arvin dengan suara lembut dan tidak mengungkit kenyataan bahwa Giana tertidur.

Giana berusaha memfokuskan mata dan pikirannya kembali, "Oh.. Oke..."

"Kita bisa pulang sekarang."

Giana mengangguk sambil meregangkan badannya.

Mungkin karena sudah terjadi semalam, badan Arvin seperti secara otomatis bergerak. Dia berdiri dan kembali sedikit memijat bahu Giana, "Pegel ya? Tadi mungkin salah posisinya."

Tangan Arvin berpindah dari bahu Giana ke lehernya. Dia bukan ahli memijat dan dia takut malah melukai wanita itu seperti salah saraf atau kesalahan fatal lain. Jadi dia tidak memijat melainkan lebih mengelus dengan sedikit tekanan di sisi leher Giana yang tertekuk saat bersender di bahunya.

Rambut Giana yang memang sedari tadi sudah diikat dan bajunya yang sedang tidak berkerah membuat Arvin lebih leluasa melakukan ini. Dia benar-benar berniat untuk membantu Giana yang pasti merasa sangat pegal, namun dia tidak bisa menyangkal desir yang terasa saat menatap tengkuk dan lekukan leher hingga pundak Giana yang berada di hadapannya.

Arvin segera memalingkan pandangannya dan menyelesaikan apa yang dia lakukan tanpa berlama-lama.

"*Now you're good to go* (Sekarang lo udah siap pergi)," kata Arvin.

Giana menggenggam satu tangan Arvin sebelum pria itu menariknya dan menoleh ke belakang, "Mas..."

Pandangan mereka beradu dengan sangat lekat untuk beberapa saat. Di kantor yang sebagian besar sudah lumayan gelap dan hanya tersisa mereka berdua, suhu ruangan menjadi terasa panas meski AC sentral masih menyala.

"Gi..." ucap Arvin dengan suara serak.

Arvin melepas tangannya dari genggaman Giana dan mengarahkannya ke samping wajah Giana dan menyentuhnya dengan sangat lembut. Saking lembutnya, hanya punggung jari-jari tangan tersebut yang menyusuri pipi Giana dengan samar tanpa tekanan sama sekali.

Ini udah jauh berbeda dari tiga hari yang lalu pas Giana nangis, pikir Arvin.

Dia sekuat tenaga menahan diri karena sebentar lagi dia rasa dia bisa mencondongkan tubuh dan mencium wanita di hadapannya itu.

Giana memperhatikan kilat yang timbul dari sorot mata Arvin dan rahangnya yang mengeras. Dia baru saja akan berdiri dan mendongak untuk mendekati wajah tersebut, hingga tiba-tiba getaran *handphone*-nya di saku memecah keheningan kantor itu.

Damn it! (Sial!) *Pasti abang!*

Arvin seperti tersadar dan dengan buru-buru melepas sentuhannya pada Giana. Dia memalingkan wajah ke mejanya dan segera membereskan barang dengan bisu seolah tidak terjadi apa-apa.

Tanpa mengangkatnya, Giana langsung mematikan telepon dari abangnya itu dan mengirim pesan.

Giana Larasati

Bntr

Otw turun

Giana belum berani mengatakan apa-apa karena masih merasa terlalu canggung.

Shit. *Padahal gue yang mau ngecek perasaan dia sambil coba ngetes ini-itu. Tapi kenapa malah gue yang berasa salah tingkah begini*, pikir Giana.

Selama mereka membereskan barang dan berjalan ke lift, tidak ada yang berbicara. Hingga mereka berada di dalam lift, Giana menyadari Arvin tidak menekan tombol *basement*.

"Mas Arvin gak ke *basement*?"

"Hm? Oh... Gak bawa mobil hari ini. Capek banget dari kemarin."

Giana mengangguk dan kembali diam.

Tatapan mereka kembali bertemu di pantulan diri mereka berdua yang bersisian di pintu lift. Dengan cepat, keduanya langsung melirik ke arah lain karena sama-sama teringat kejadian yang baru saja terjadi.

Saat pintu terbuka, Giana melihat abangnya berdiri sambil bermain HP di lobi kantor. Rasanya dia ingin mengumpat. *Kenapa orang nyebelin ini pake acara turun dari mobil segala sih?*

Mendengar suara lift terbuka, Ginandra mengangkat kepalanya dan tersenyum dengan sangat lembut kepada Giana. Aksi tidak biasa itu membuat Giana mengerutkan dahi.

"Udah?" ucap Ginandra lembut.

Meski merasa geli, Giana mengangguk.

"Makasih ya, udah jaga dan bantu Giana," ujar Ginandra ke Arvin.

Arvin tidak menjawab. Dia hanya menatap Ginandra dengan tatapan tajam dan mengeratkan rahangnya.

Dalam hati, Ginandra menikmati situasi dan pemandangan di hadapannya. Sudah lama dia tidak usil dan mendapatkan hiburan selucu ini.

Giana, yang menyadari bahwa ini kedua kalinya Arvin berhadapan langsung dengan Ginandra setelah momen di restoran, berpikir untuk memperkenalkan mereka satu sama lain saja, "Mas, in—"

"Kita duluan," potong Ginandra sambil merangkul adiknya dan mengarahkannya untuk berjalan keluar pintu utama lobi kantor.

Giana tidak bisa berbuat banyak karena sudah diajak berjalan menjauh oleh abangnya dan hanya menoleh ke belakang, "Duluan ya, Mas."

Samar-samar, Arvin bisa mendengar obrolan mereka sebelum keluar pintu.

"Kok lama?" tanya Ginandra.

"Tadi pertama kalinya aku mimisan di kantor," jawab Giana.

"Hah? Kok gak ngomong? Mau ke rumah sakit?"

Giana menggeleng dan mereka sepenuhnya keluar pintu lobi dan berjalan ke mobil yang terparkir tidak jauh dari pintu utama.

Di situ Arvin bergeming. Tidak mengerti kenapa dia tidak dengan sigap menanyakan kepada Giana apakah dia mau ke rumah sakit. Dan tidak percaya juga, beberapa waktu yang lalu dia terbawa suasana dan hampir melakukan hal yang melewati batas kepada Giana.

Arvin menghela napas. *Is this the end of it all?* (Apakah ini akhir dari semuanya?)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terima kasih semua yang sudah vomment, dan juga yang ngirim kata-kata baik via X dan DM Instagram! Huhu terharu bacanya,* really made my day *dan semakin semangat nyelesaiin cerita ini. Semoga masih bersabar dengan Arvin-Giana dan baca sampai akhir yah!* Thank you once again*!

ps.* I'm on X and IG with the same username *@alunarfleur. Boleh follow kalo mau, meskipun IG masih kosong, karena aku bingung biasanya orang ngisi konten apa sih?

Chapter 14

Ginandra rasanya ingin mengutuk dirinya sendiri yang terlalu niat. Bukan hanya semalam dia jadi pulang terlalu larut karena menjemput Giana, tapi keesokkannya dia juga memberikan adiknya itu tumpangan lagi untuk berangkat ke kantor di jam yang sebenarnya masih tergolong terlalu pagi.

Niat dia untuk jahil sebenarnya baik. Ginandra tidak akan berbuat berlebihan dan bukan sedang menjahati siapa pun. Dia hanya secara tidak langsung membantu untuk mendorong dua orang dewasa yang terlalu pandai menyembunyikan rasa. Atau terlalu bodoh?

Semalam di perjalanan pulang, Ginandra sengaja bertanya mengenai pekerjaan Giana yang membuat adiknya itu berangkat dini hari dan pulang larut malam. Tujuannya sebenarnya hanya satu, yaitu pelan-pelan mengulik tentang pria bernama Arvin itu yang merupakan Assistant Manager adiknya.

Dia sangat tahu sudah lama sekali Giana tidak memiliki pacar. Berbeda dengan dirinya yang memutuskan untuk menjalani HTS atau *situationship* sampai umur kepala 3 sebelum bersama Agni, dia percaya adiknya ini tidak boleh melewati hal yang sama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giana harus mendapatkan sosok yang memang berani menyayanginya, bukan hanya dalam diam. Apapun akhirnya nanti, apakah mereka berjodoh hingga menikah atau tidak, setidaknya Giana berhak mendapatkan kesempatan menjalani hubungan berkomitmen dengan baik.

Bukannya membuang waktu dan main kucing-kucingan.

Pagi ini, meskipun sudah Ginandra bela-bela antar, dia sadar mereka bahkan belum tentu bertemu dengan Arvin. Tapi tidak ada salahnya mencoba, karena kemarin-kemarin dia tidak sempat.

Giana menyipitkan mata dan menoleh ke abangnya, "Kenapa sih dari semalam nanya kerjaanku? Gak pernah tuh biasanya gini."

"Ya kan kamu sampe mimisan gitu, abang pengen tau lah. Kamu belum sarapan, kan?"

Giana menggeleng.

"Mau beli dulu?" tanya Ginandra.

"Gak usah, aku beli di kantor aja."

"Emang udah ada yang buka?"

"Kafe di lobi itu buka pagi banget."

"Ya udah, jangan lupa beli sarapan. Atau titip si Arvin-Arvin itu sekalian," kata Ginandra untuk memberikan pancingan kepada adiknya.

Giana mengangguk. Namun saat dia mau mengetik *chat* kepada Arvin, dia teringat lagi dengan situasi kemarin malam. Dia jelas tidak bodoh untuk menangkap adanya rasa ketertarikan yang terpancar pada Arvin pada saat itu. Tapi apakah Arvin hanya terbawa suasana saja? Kalau malam-malam berada di ruangan berduaan saja bersama pria, yang ketiga setan kan katanya?

Di antara jam tidurnya yang sebenarnya sudah sangat sedikit semalam, Giana tetap susah tidur meski lelah, karena dia sempat merenungkan semua

ini.

Dia sudah mengenal Arvin cukup lama dan dia tahu laki-laki itu berkepribadian baik dan mampu membuat Giana merasa aman dan nyaman. Dan akhir-akhir ini, saat berhenti melihatnya sebagai rutinitas dan mengenalnya lebih baik di luar jam kantor, debaran dan kehangatan yang timbul membuat Giana mengerti bahwa dia memang menyukai Arvin.

Mereka sudah kenal baik selama empat tahun dan hubungan ini jelas tidak akan berubah cepat 180 derajat dalam hitungan hari. Tapi Giana sadar, jika keduanya terlalu terpaku karena malu seperti tadi malam di lift, sampai kapanpun hubungan mereka akan berjalan disitu-situ saja. Setidaknya dia harus memecah kecanggungan ini sekarang.

Giana Larasati

Mas udh di kantor?

Mas Arvin - NRE Jakarta

Bntr lg sampe

Knp?

Giana Larasati

Oh ok gpp

Tadinya pengen nitip breakfast

Mas Arvin - NRE Jakarta

Gpp Gi

Mau apa?

Biar gue beli sebelum sampe

Giana Larasati

Gausahhh

Aku beli di kafe lobi aja

Saat sampai di kantor Giana, Ginandra akhirnya memilih untuk memarkir mobil di parkiran yang tidak jauh dari lobi seperti semalam.

"Kenapa parkir?!" tanya Giana sambil mengerutkan dahi.

"Butuh dosis kafein pagi, mau beli dulu," jawab Ginandra asal. Dia memang ingin membeli kopi, tapi dia juga ingin mencoba peruntukannya.

Mereka berdua turun dari mobil dan memasuki kafe tersebut beriringan.

"Mau apa?" tanya Ginandra.

"Makaroni skotel sama kopi susu gula aren," jawab Giana.

Ginandra memesan kedua pesanan Giana dan juga minuman kopi untuk dirinya sendiri.

Setelah mereka menerima pesanannya, Giana langsung pergi memasuki lift untuk naik ke atas tanpa membuang-buang waktu lagi.

Ginandra baru saja akan keluar lobi karena tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Tapi langkahnya terhenti saat melihat Arvin yang turun dari sebuah taksi dan masuk ke lobi. Melihat atasan adiknya itu, dia menjadi senang usahanya bangun dan berangkat lebih pagi tidak sia-sia.

"Pagi," sapa Ginandra ke Arvin sambil tersenyum saat mereka berhadapan, "Atasannya Giana yang semalam, kan?"

Seperti tadi malam, Arvin tidak mengatakan apa-apa kepada dirinya. Dia hanya mengangguk sekali meski ekspresinya jelas-jelas menunjukkan kekesalan.

Ginandra berjalan melewati Arvin sambil menepuk pundak laki-laki tersebut, "Titip Giana, ya?" tanyanya. Ambigu.

Arvin tetap bergeming.

Ginandra menoleh ke belakang sambil menyeringai, "Oh iya, kalo bisa malem ini Giana pulang cepet. Besok *weekend* mau ngurus lamaran soalnya." Tidak salah dan tidak sepenuhnya benar juga. Masih dengan keambiguan yang dia coba jaga.

Setelah Ginandra pergi, Arvin masih terdiam di posisinya untuk menenangkan pikirannya yang berkecamuk dan dadanya yang merasa seperti ditekan.

Akhirnya dia memasuki lift dan naik ke atas. Dia bisa melihat Giana sudah mulai mengerjakan pekerjaannya sambil menyantap sebuah makanan.

"Pagi, Mas," sapa Giana.

"Pagi," sapa balik Arvin sambil berjalan ke arah mejanya yang berada tidak jauh dari Giana.

Giana mengerutkan dahi melihat ekspresi Arvin yang terlihat seperti sedang *bad mood* itu. Padahal hari ini Giana sudah berencana berlagak riang untuk mengakhiri kecanggungan di antara mereka.

"Mas Arvin udah beli sarapan?" tanya Giana.

Arvin hanya menggeleng.

Giana langsung memikirkan cara apa yang dapat dia lakukan. Karena akhir-akhir ini Arvin sudah sangat sering membelikan Giana makanan, akhirnya Giana memutuskan untuk *delivery* makanan yang dapat Arvin makan untuk sarapan. Dia berusaha mengingat-ingat makanan apa yang Arvin suka.

Mas Arvin selalu makan segala jenis makanan. Tapi jelas bukan makanan manis karena cuma gue doang yang suka di divisi ini. Jam segini apa ya yang udah buka selain fast food*?* pikirnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah meng-*scroll* aplikasi ojek online bagian makanan untuk beberapa saat, Giana menemukan restoran yang menjual dimsum. Dia ingat mereka semua pernah mencicipi makanan dari penjual tersebut saat Farah membelinya belum lama ini. Dia memesan dua porsi—satu untuk Arvin dan satu lagi untuk dirinya.

Selang setengah jam, ojek yang membawa makanan tersebut sampai di lobi dan Giana turun tanpa mengatakan apa-apa ke Arvin yang masih fokus mengerjakan kerjaannya.

Saat naik kembali ke lantai kantornya, Giana meletakkan makanan tersebut di sebelah Arvin dan menepuk pundaknya, "Sarapan dulu, Mas."

Arvin mendongak dan melihat Giana yang mengambil kursi lain untuk duduk di sebelahnya dengan jarak begitu dekat.

"*Thanks*, Gi," kata Arvin.

"Sama-sama. Yuk makan, aku laper lagi soalnya hehe," ujar Giana sambil tersenyum lebar.

Arvin menatap wajah Giana dengan seksama. Dengan cahaya pagi yang masuk lewat jendela dekat mejanya, dia bisa dengan jelas memperhatikan semua detail pada wajah wanita tersebut. Alis dengan riasan tipis, bulu mata yang lentik, sorot mata yang lembut, dan bibir yang merah... Bahkan senyuman yang baru saja dia berikan terasa lebih hangat pada pagi ini.

Arvin lagi-lagi tersadar bahwa sepertinya dirinya tidak akan pernah bisa mengabaikan wanita ini. Hatinya sudah kembali luluh.

Giana membuka bungkus makanan tersebut dan hendak makan, namun rambutnya mengganggu.

Arvin mengulurkan tangannya dan menyelipkan rambut-rambut samping Giana ke balik telinganya, "Mau dibantu jepit?"

Giana mengulum senyum dan mengangguk. Dia berdiri lalu mengambil jepitan dari tasnya, memberikannya ke Arvin, dan kembali duduk di

samping Arvin sambil menghadap ke arah lain untuk mempermudah pria itu membantunya. Padahal kalau hanya menjepit rambut, semua wanita bisa. Tapi Giana selalu suka dengan perhatian-perhatian kecil yang Arvin lakukan padanya.

Arvin pun sudah mulai tidak peduli dengan apa pun yang akan Giana lakukan *weekend* ini maupun *weekend* depan. Persiapan lamaran? Hari-H lamaran? *To hell with all of that*. (Persetan dengan semua itu.)

Dia meraup rambut Giana dan menjepitnya dengan mudah seakan sudah terbiasa meski hanya pernah melakukannya sekali, yaitu dua malam yang lalu. Saat menyelesaikan jepitan itu, dia sengaja sedikit menyusuri tengkuk Giana dengan ujung salah satu punggung jarinya, sebelum akhirnya menurunkan lengannya.

"*Done*," ucap Arvin.

"*Thanks*, Mas," kata Giana yang bersemu dan berdebar karena menyadari sentuhan jari Arvin.

Mereka memakan makanan dalam diam untuk beberapa saat karena Giana masih mencoba meredakan pipinya yang menghangat dan debaran jantungnya.

Tapi sebelum perasaan hangat yang dia rasakan mereda, Arvin sudah mengulurkan tangannya lagi untuk membersihkan saus yang tertinggal di ujung bibir Giana.

Giana terperanjat. Tindakan tersebut lagi-lagi hanya membuatnya tersipu dan dadanya berdegup. Dia tersenyum kecil dan berkata lagi, "*Thanks*."

Buru-buru, Giana mengalihkan pembicaraan ke hal lain di luar pekerjaan. Arvin hanya makan dengan tenang dan mendengarkan Giana dengan seksama seraya menatapnya dengan lekat.

Sebuah momen pagi yang indah hingga membuat Arvin tidak ingin waktu berakhir, walau angan-angan itu terhenti saat Mas Alfian datang keluar dari lift, "Pagi, *guys*."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hi semua, hari ini aku up 2 bab ya. Selamat merayakan malam pergantian tahun!

Chapter 15

Giana duduk bersama keluarganya menghadap keluarga Agni di sebuah ruangan yang Ginandra sudah reservasi sebelumnya pada hari Sabtu siang. Dia duduk di sebelah Ginandra dan orang tua mereka duduk di sisi lain abangnya tersebut agar leluasa berbincang dengan orang tua Agni yang duduk tepat berhadapan dengan mereka.

"Aduh, Mbak... Saya senang kita besanan. Masih gak percaya kalau Agni yang bakal jadi menantu saya," ujar Mama Giana yang cerewet untuk kesekian kalinya ke Mama Agni.

Mama Agni tertawa dan mengiyakan. Mama mereka memang sudah saling mengenal sejak mereka SMA. Keduanya sangat kegirangan saat mendapati anak-anaknya bukan hanya berpacaran, tetapi mengarah ke jenjang yang serius, terlebih Agni sudah seperti anak bagi Mama Giana.

Seraya makan, mereka membahas semua detail persiapan pernikahan.

✓ Venue = rumah keluarga Agni. Agni yang seorang arsitek memiliki *file sketchup* rumahnya sendiri dan dengan sangat niat menyusun desain tatanan kursi agar muat sesuai kebutuhan di ruang tamu, ruang tengah, *carport*, garasi, hingga taman belakang.

Giana menyimak tuturan Mama Agni bahwa rumah mereka bahkan sudah menyewa jasa pembersih untuk sebelum dan sesudah acara, mencat ulang dinding-dinding dengan memperkerjakan tukang-tukang yang mau kerja dadakan, mengganti korden-korden, membeli banyak tisu dan plastik sampah, dan meminta izin ke RT/RW serta tetangga setempat karena kawasan mereka akan dipenuhi oleh mobil-mobil tamu terparkir.

Mendengarnya saja sudah melelahkan. Lebih baik menyewa *venue* saja kalau diberi waktu yang cukup.

✓ Jumlah undangan = 40 hingga 45 undangan dari masing-masing pihak. Asumsi terparah dan batas maksimum: 100 orang datang ke rumah Agni. Untuk keluarga dari luar kota, *transport* dan akomodasi akan diurus oleh Ginandra.

✓ Tanggal dan jam lamaran = sabtu minggu depan, pagi menjelang siang.

✓ Urutan acara = pembukaan, perkenalan singkat, penyampaian niat dan jawaban, penyerahan cincin dan seserahan, doa, perkenalan keluarga besar, dan sesi berfoto bergantian sembari makan-makan.

Sejujurnya, meski ikhlas membantu, Giana merasa sangat bosan dan ngantuk. Rasanya hal yang sepatutnya dia lakukan setelah seminggu lembur adalah tidur pada Sabtu siang seperti ini. Tapi dia ingat lagi dia tidak boleh egois. Karena nanti orang-orang ini juga yang akan membantunya dalam lamaran suatu saat nanti.

Memikirkan dirinya di masa depan akan lamaran dengan seseorang membuatnya membuka *handphone* dan mengetik pesan untuk orang yang dia harapkan menjadi sosok yang menyampaikan niat untuk meminangnya saat waktu itu datang. Dan sepertinya ini pertama kalinya mereka *chat* di luar pembahasan pekerjaan.

Giana Larasati

Lagi apa?

Menunggu jawaban, Giana kembali memperhatikan pembicaraan.

✅ Konsumsi, tenda untuk di taman belakang, kursi dengan hiasan pita, taplak-taplak meja, *mic*, *speaker,* kabel-kabel *extension*, dan beberapa *standing* TV serta AC *portable* tambahan untuk di garasi, *carport*, dan taman = vendor dari Mama Giana dan semua sudah *confirm*.

✅ MC = kerabat keluarga Agni. Perwakilan yang akan bicara = Om dari kedua belah pihak.

✅ Dekor = sudah Agni desain dan disetujui oleh vendor.

Dengan cepat, ternyata sebuah balasan terhadap pesannya sudah masuk.

Mas Arvin - NRE Jakarta

Nonton film aja di rmh

Knp Gi?

Lo lg apa?

Senyum Giana mengembang saat membaca jawaban dari Arvin. Dia jadi membayangkan dirinya berduaan dengan Arvin menonton film bersama di rumah.

Giana Larasati

Gpp

Lg makan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ganggu gaa?

Mas Arvin - NRE Jakarta

Engga lah

Santai Gi

Giana Larasati

Ga malem mingguan?

Mas Arvin - NRE Jakarta

Engga

Gatau mau ngapain juga

Di sisi lain, Arvin membayangkan jika dirinya dan Giana-lah yang menikmati malam minggu bersama. Bukannya Giana malah menyiapkan lamaran seperti apa yang pria yang ia yakini calon tunangan Giana katakan dua hari yang lalu.

Giana Larasati

Ohhh

Lg nonton apaa?

Mas Arvin - NRE Jakarta

Rewatch Marvel

Selama mendengar pembahasan keluarganya, Giana sibuk bolak-balik berbalas pesan membahas tentang seri film *superhero* tersebut. Dia sebenarnya tidak terlalu yakin apakah yang orang tuanya bahas benar-benar masuk ke otaknya, tapi sepertinya sejauh ini masih aman terkendali.

✓ Fotografer = saudara Ginandra & Giana. Referensi dan list jenis foto yang mau diambil nanti sudah diserahkan oleh Ginandra.

✓ MUA & *hairdo* = saudara Agni. Sudah *testing*.

✓ Buket Agni = DIY.

✓ Cincin = tinggal di ambil di toko H-1.

"Nanti yang bantu pakein cincin Mama-mama ya," ucap Ginandra kepada Mama dan calon Mama mertuanya.

Kedua Mama itu mengangguk antusias dan Giana tersenyum. Masih dengan pikirannya yang benar-benar tidak menyangka abangnya itu ada di fase ini.

Mas Arvin - NRE Jakarta

Lo lg gak sibuk emangnya?

Giana Larasati

Engga kokk

Dengan keyakinan penuh, meski rasanya masih sedikit malu, Giana diam-diam mengambil *selfie* dari angle bawah dan mengirimnya ke Arvin sebagai bukti *PAP—post a photo*.

Giana Larasati

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

<sent a photo>

Arvin yang sejak tadi sudah tersenyum-senyum bagaikan remaja sekolah yang sedang puber dimabuk cinta, terkekeh melihat foto yang dikirimkan Giana. *Angle* dan ekspresinya terlihat lucu. *Tapi tetep cantik*, pikirnya. Dia langsung memberikan emoji hati dan tidak lupa diam-diam menyimpan foto tersebut.

Mas Arvin - NRE Jakarta reacted ❤

Tidak seru jika hanya Giana yang mengirim fotonya. Arvin pun memutuskan untuk melakukan hal yang sama. Namun, dia memilih untuk mengambil *mirror selfie* dari kaca yang terletak di depan tempat tidurnya. Kamera *handphone*-nya menangkap sebuah gambar dirinya dengan kaos hitam polos sedang bersandar ke *headboard* kasur dengan kaki tertutup selimut dan laptop di pangkuan.

Mas Arvin - NRE Jakarta

<sent a photo>

Giana yang mendapatkan emoji tersebut di fotonya dan dikirim balik sebuah foto *mirror selfie*, semakin mencoba untuk menahan senyumnya agar tidak ketahuan sibuk sendiri dengan hal lain selain persiapan lamaran.

Kayaknya kalo pake emot hati kayak Mas Arvin terlalu obvious *deh... Hmm apalagi gue sendiri juga yang pertama kali nge*-send *PAP... Pake yang mata bintang kali ya...*

Giana Larasati reacted

Ginandra, yang tahu dari tadi Giana *chat-chatan* dengan Arvin karena layar *handphone*-nya terlihat sangat jelas dari sudut pandangnya, melirik ke adiknya yang sedang sibuk sendiri itu, "Sibuk banget?" ledeknya dengan bisikan.

Giana menoleh dan menganggukkan dagu ke arah orang tua mereka, "Shh, fokus."

Ginandra menggeleng sambil terkekeh, "Kamu yang gak fokus dari tadi."

Tanpa adu debat lagi, mereka langsung memperhatikan kembali diskusi yang sedang berjalan.

"Kami jadinya ikut kasih seserahan makanan juga ya," kata Mama Giana ke Mama Agni.

"Gak terlalu repot? Kan udah sama barang?" tanya Papa Agni.

"Gak lah, gak apa-apa. Nanti keluarga Agni yang jauh-jauh datang bawa pulang apa kalau cuman keluarga kami yang dibagi makanan untuk dibawa pulang?" ujar Mama Giana.

✓ Seserahan = barang dari Ginandra dan makanan dari keduanya. Dasar kotak seserahan, kotak penutup bening, dan dekorasi kotak-kotak tersebut sudah dibelikan semua.

Giana Larasati

Mas besok ngapain?

Sibukkk?

Mas Arvin - NRE Jakarta

Engga, di rmh doang jg kok Gi

Knp?

Giana Larasati

Boleh telfon?

Giana sepertinya sudah gila. Benar-benar gila. Tapi dia merasa tidak mau tidak ada *contact* dengan Arvin satu hari pun sekarang ini.

Dengan cepat, dia menambahkan alasan sebelum Arvin membalas.

Giana Larasati

Mau bahas laporan

Arvin sedikit menyadari adanya jeda antara *chat* berisikan ajakan telepon dari Giana dengan alasan yang baru saja dia kirim. Mungkin benar karena laporan, mungkin juga tidak? Apapun alasannya, kini Arvin tidak peduli. Yang penting dia ada kesempatan menelepon Giana.

Tapi kayaknya nanggung deh kalo telepon doang?

Mas Arvin - NRE Jakarta

Yuk

Mau vidcall aja?

Membaca balasan Arvin itu, dada Giana langsung berdebar. Dia tidak bisa lagi menahan rasa bahagianya dan dia biarkan senyuman terulas pada wajahnya yang hanya membuat Agni mengangkat alisnya.

Giana mendengar orang tua mereka mulai basa-basi karena sepertinya pembahasan persiapan lamaran sudah rampung.

Giana Larasati

Bolehhh

Mas Arvin - NRE Jakarta

Ok, just let me know (Oke, kasih tahu gue saja) *I'll call you tomorrow* (Gue bakal telepon lo besok) **Giana Larasati** reacted

"Mbak, maaf saya kayaknya harus duluan. Mau pergi karena ada acara kondangan yang wajib dihadiri. Nanti WA lagi aja ya?" tanya Mama Giana ke Mama Agni.

Mama Agni mengatakan alasan yang sama—bahwa dia dan suaminya juga ada kondangan hari ini. Bahkan di dua tempat.

Kedua pasang orang tua itu lantas saling bersalaman.

"Dek, ikut?" tanya Mama Giana ke putrinya.

"Giana sama kita dulu aja, Ma," jawab Ginandra tiba-tiba.

"Ya sudah, Mama Papa pergi dulu ya. Kalian bertiga hati-hati."

Setelah bersalaman dan berpamitan dengan anak-anak mereka, orang tua Giana-Ginandra dan Agni keluar dari ruangan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kita yang mau lamaran. Tapi yang *happy* banget dia, Yang. Liat tuh mukanya berseri-seri. Berbunga-bunga," ledek Ginandra ke adiknya.

"Apa sih. Gak suka aja," kata Giana.

"Lah siapa yang bilang gak suka?"

Agni menyeringai, "Dari tadi sibuk sama siapa sih, Gi?"

Giana hanya mengangkat bahu dan belum mau menjawab.

"Kemarin-kemarin dia gimana, Dek?" tanya Ginandra tanpa menyebut sosok 'dia' secara spesifik.

Tapi Giana langsung menangkap siapa yang abangnya itu maksud, "Gimana apanya?"

"Ya sikap dia ke kamu."

Giana menyipitkan mata dengan sedikit curiga, "Biasa aja. Emang kenapa?"

"Ya gak apa-apa nanya doang."

"Cerita dong, Giiii," bujuk Agni, "Mau denger cerita kalian."

Ginandra mengangguk setuju.

"Ah males, ngapain juga abang dengerin?" tandas Giana.

"Lah? Ya buat kasih saran lah. Abang udah *pro*," kata Ginandra.

"*Pro* gantung dan patahin hati anak orang!" seru Giana.

"Kan udah enggak. Abang cinta mati sama Agni. Ya kan, Yang?"

Agni hanya mengangguk, sudah kebal dengan segala gombalan pacarnya itu.

"Ih, geli banget sumpah jangan depan aku, *please*," ujar Giana.

"Ya udah buru cerita, kita dengerin," kata Agni.

Giana akhirnya memilih untuk menceritakannya semua dari awal. Dia merasa sepertinya beberapa waktu terakhir, hubungannya dengan Arvin seperti naik turun. Mungkin memang lebih baik kalau dia bisa mengatakannya kepada seseorang—bahkan dua orang disini—daripada memendamnya sendirian. Kali saja abang dan sahabatnya itu betul-betul bisa memberikan saran.

Tanpa Giana sadari, Ginandra sesekali melirik ke arah calon istrinya. Mereka sudah membahas ini sebelumnya, jadi Agni tau maksud Ginandra.

"Hm... Jadi respon dia gitu ya?" tanya Ginandra.

"Dia keliatan sih perhatian, kayak sering ngasih aku makanan sama bantu ini-itu. Sama suka deket-deket, sama pegang-pegang kadang. Tapi keliatan ngebatasin diri juga," jawab Giana, tetap mencoba untuk tidak menjelaskan terlalu detail tentang kejadian-kejadian yang membuatnya berdebar selama seminggu terakhir seperti saat Arvin memeluknya, menggenggamnya, serta mengusap pipi dan tengkuknya.

Agni melirik ke Ginandra sedikit untuk mencari kepastian dan kembali menatap Giana, "Kalo liat cara dia nge-*treat* lo sih, perasaan dia lumayan keliatan jelas. Tapi masih lumayan loh ya, karena dia belum berani—"

"Ya karena dia masih mikir gue mau tunangan," potong Giana.

"Iya, tapi dari sebelum itu gak ada apa-apa kan sebenernya? Kenapa dulu dia diem terus sekarang maju kayak gitu? Lo lanjutin aja apa yang lo lakuin sekarang terus liat reaksi dia. *Men should learn to step up when it matters*. (Pria harus belajar untuk bertindak ketika hal itu penting.)"

Ginandra menyenderkan badannya ke kursi agar dia bisa memberikan Agni anggukan kecil tanpa terlihat oleh Giana.

"Gitu ya?" gumam Giana.

Ginandra mengacak-ngacak rambut adiknya, "*You deserve to be loved bravely, Sis. Not in silence, not in doubt, and never in waiting.* (Kamu pantas dicintai dengan berani, Dek. Bukan dalam diam, bukan dalam keraguan, dan tak pernah dalam penantian.)"

Btw, terima kasih banyak yang sudah meramaikan vomment!!! Lanjutkan!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 16

Rutinitas Giana di *weekend*, terutama hari Minggu, hanya satu. Yaitu tidur. Tidur sampai siang dengan keadaan muka gembel dan baju belel.

Tapi hari ini, untuk pertama kalinya, Giana melakukan hal berbeda.

Dia sudah bangun dari pagi hari. Bahkan dia tiba-tiba ingin melakukan joging memutari kompleksnya. Meski berpikir ini untuk kesehatan, dalam alam bawah sadarnya, Giana tahu dia mengingat pengalaman berjogingnya dengan Arvin. Dia lantas mengirimkan pesan kepada pria itu yang berisikan *screenshot* hasil Strava-nya, meski *pace*-nya jelek. Sepertinya sekarang dia betul-betul ingin mengabari Arvin tentang apa pun terkait dirinya.

Giana Larasati

<sent a picture>

Just finished jogging (Baru kelar joging)

Tapi pacenya jelek

Mas Arvin - NRE Jakarta reacted

Mas Arvin - NRE Jakarta

Gpp Gi, keep it going (teruskan)

Better than nothing (Lebih baik daripada tidak sama sekali)

You got this! (Kamu pasti bisa!)

Selesai joging, Giana mandi, mencatok rambutnya, dan memakai *make up* tipis.

Fase kasmaran tuh emang suka buat orang go extra miles *ya. Padahal* vidcall *aja tapi kenapa gue* effort *banget sih? Kenapa tiba-tiba pakai parfum juga coba? Kayak kecium aja dari kamera!*

Dia melanjutkan aktivitas paginya dengan berberes kamar. Gawat kalau terlihat kondisi kamarnya yang lumayan seperti kapal pecah itu.

Tiba-tiba namanya diteriakkan oleh Mamanya, "GIANA! Sini turun!"

Giana buru-buru turun dan menemukan Pak Edo, sang penjahit yang minggu lalu datang untuk mengukur mereka sekeluarga, sudah kembali dengan hasil jahitannya. Di sampingnya, ada dua asisten yang membantu, karena tidak mungkin baju mereka semua dikerjakan oleh Pak Edo sendirian dalam waktu cepat.

"*Fitting* dulu sini, Dek," kata Mamanya sambil menyerahkan kebaya *custom* dan bawahan batik milik Giana untuk dicoba.

Ginandra terlihat sudah mengenakan kemeja batik yang khusus dijahit untuk acara lamarannya, "Udah pas kok ini. Terima kasih ya, Pak," lalu melirik adiknya, "Rapih amat? Mau ke mana dandan kayak gitu hari Minggu? Biasanya juga masih tidur?"

"Berisik," kata Giana sambil berjalan masuk ke kamar tamu kecil yang berada di lantai satu dan mencoba set kebaya tersebut. Entah kenapa kebayanya terasa terlalu pas, bahkan hampir sesak. *Apa karena seminggu ini gue banyak dikasih makan sama Mas Arvin?*

"Gimana, Dek?" tanya Mamanya dari luar pintu.

Giana membuka pintu, "Terlalu pas sih, agak sesek."

Mama Giana mengerutkan dahi, "Masa iya kamu tiba-tiba gendutan dalam seminggu? Pak, ini masih bisa di-*adjust* lagi? Rabu?"

Pak Edo menghampiri Giana dan memperhatikan kebaya dan badannya, "Bisa, dilonggarin setengah senti kanan kiri aja biar gak sesek tapi tetep pas di badan."

Giana mengangguk setuju.

"Ya sudah. Rabu ya, Pak. Biar langsung di *laundry* ekspres. Dek, ganti baju lagi, habis itu bantu Mama pilih makanan sama dekor seserahan barang."

Yah padahal mau vidcall *Mas Arvin sekarang...*

Giana pasrah sehingga mengikut apa yang Mamanya minta, yaitu melepas set kebaya tersebut dan bergabung dengan Mamanya untuk membantu urusan seserahan. Karena tidak mungkin dia tidak membantu, terlebih dia sudah janji dengan abangnya kalau dia akan membantu selama *weekend*.

Saat keluar kamar tamu, sebuah notifikasi masuk ke *handphone*-nya.

Mas Arvin - NRE Jakarta

Jadi Gi?

Giana Larasati

Jadiii

Tapi aku ada urusan sbntrrr

Gpp kan?

Mas Arvin - NRE Jakarta

It's okay, take your time (Gak apa-apa, gak usah buru-buru)

"Ajak dia dateng ke lamaran abang aja, Gi," bisik Ginandra setelah berhasil melirik ke layar telepon genggam adiknya itu.

"Ya kali, kan ini acara keluarga," kata Giana.

"Bentar lagi dia juga jadi keluarga. Emang kamu gak mau?"

Pipi Giana terasa menghangat mendengar ucapan abangnya itu.

Seakan-akan seperti mendengar percakapan mereka yang sebenarnya hanyalah bisik-bisikan, Mama Giana tiba-tiba nyeletuk, "Bakal lebih meriah lagi kalo kamu bawa pasangan, Dek."

Ginandra melirik Giana dan menyeringai mendengar ucapan Mamanya. Giana hanya dapat menyenggol badan abangnya dengan siku agar dia tidak mengatakan hal aneh-aneh kepada sang Mama sebelum ada kejelasan yang pasti di antara hubungannya dengan Arvin.

"Nih, Bang, Dek, coba bantu Mama pilih makanan yang mana yang mau di pesan buat seserahan," ujar Mama mereka.

Melihat *list* menu sebuah *bakery*, Giana menjadi lapar. Setelah lari, mandi, dan beberes, dia memang belum mengisi perutnya dengan benar.

"Yang pasti bakal kemakan aja, Ma," kata Ginandra.

Seraya menyiapkan makanan untuk dirinya, Giana berbicara kepada Mamanya tentang jenis makanan yang akan mereka pilih, "Iya, Ma. Yang kayak *roll cake* sama bolu biasa aja gak apa-apa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mamanya mengangguk sambil mengetik apa saja yang sudah anaknya sebutkan, "Makanan berat enggak usah?"

"Gak usah. Meskipun kayaknya ada yang bawa makanan berat buat seserahan, tapi *bufet* konsumsi kita udah banyak, Ma. Cukup dari situ aja makanan beratnya. Bahkan udah ada *dessert* puding, kan?" ucap Giana.

"Gak usah banyak-banyak juga, Ma. Kemarin kan Mama Agni udah bilang mereka bawa sekitar enam sampai tujuh kotak aja. Kita samain aja," tambah Ginandra.

"Ini makanannya bakal dikasih langsung sekotak ke masing-masing keluarga Agni atau gimana?" tanya Giana.

"Dibagi-bagi kan katanya?" tanya balik Ginandra.

"Abang udah beli kotak plastik gitu belum buat dipake pas bagiin makanan? Bukan cuman seserahan tapi konsumsi pasti berlebih," kata Giana.

"Oh, iya! Lupa! *Thanks* udah ingetin, abang beli banyak sekalian. *Online* aja deh, kirim ekspres."

"Ma, tadi ada Wellington ya? Boleh juga itu. Buat dua variasi aja, yang beef sama salmon. Udah empat tuh. Apa lagi ya? *Cheesecake* deh kan lagi digemarin," ujar Giana.

"Terlalu kebarat-baratan banget gak sih, Dek?" tanya Mamanya.

"Yah, Ma, kita lagi kepepet gini, yang gampang-gampang aja. Kotak udah *ready* semua, kan? Kalo pesen lagi kue-kue Indonesia bisa, tapi kotaknya pasti gak seragam sama yang kita punya. Takut Agni gak suka. Kalo mau beli kuenya aja bisa, tapi makan waktu lagi natanya, karena kecil. Sekarang kita pilih makanan yang ukurannya satu gede terus tinggal masuk kotak aja."

Mamanya mengangguk lagi, "Ya udah, nanti aja pas kamu lamaran kita pake kue-kue tradisional."

Ginandra tertawa besar, "Mama emang udah mau Giana nikah juga?"

"Lagian adekmu ini terakhir ngenalin pacar pas SMA, kan? Udah umur segini, kalo memang cocok bisa datang ke rumah!" ucap sang Mama berusaha bercanda dengan memakai nada lagu timur terkenal.

"Kalo Giana langsung nyusul terus Mama repot ngurus nikahan abang sama lamaran Giana gimana?" tanya Ginandra lagi.

"Abang apaan sih!" sahut Giana.

"Ya gak apa-apa, Mama mah, repot tapi bahagia. Serius gak ada calon, Dek?"

Giana bungkam tak memberi jawaban dan Ginandra hanya tersenyum-senyum meledak ke arah Giana saja.

"Ini kita dekor sesuai arahan Agni kemarin, kan?" tanya Giana untuk mengalihkan topik pembicaraan sambil berjalan ke tumpukan kotak seserahan.

Saat mendengar konfirmasi dari abang dan Mamanya, Giana langsung mulai menyusun kotak-kotak tersebut berjejeran dan merangkai dekor yang sudah dibeli di dalamnya. Sedangkan abangnya naik ke lantai dua untuk mengambil beberapa barang seserahan yang sudah dia beli dan membawanya turun.

Tas, sepatu, perhiasan, dan *skincare*. Semua dari *luxury brands* yang sudah pasti Agni mau dan pilih.

Membayangkan semua dana yang Ginandra dan Agni keluarkan, Giana tidak bisa menahan pikirannya untuk memikirkan betapa mahalnya detail, proses, dan rangkaian acara menuju pengikatan janji suci yang memakan banyak modal. Tidak heran banyak yang memilih untuk melakukan pernikahan hanya di KUA dan menabung uangnya untuk keperluan lain seperti rumah atau dana anak.

Mereka beriringan merangkai kotak-kotak seserahan sesuai kesepakatan yang telah ditentukan. Meski dilakukan bertiga, namun karena mereka tidak ada yang dasarnya punya bakat dalam hal prakarya, merangkainya pun

lumayan menyita waktu dan menjadi heboh. Bahkan mereka harus melakukan *vidcall* dengan Agni untuk memastikan.

"Selotip mana selotip?"

"Di *double tape* aja biar gak lepas?"

"Jangan keliatan gitu selotipnya!"

"Bunganya geser dikit!"

Setelah selesai, Ginandra bergumam, "Tau gini pake vendor dekor seserahan aja."

"Mama kira gini aja bisa kita kerjain. Ternyata lumayan susah," ujar Mamanya.

Hari sudah sore dan Giana memutuskan untuk makan malam lebih cepat agar dia tidak perlu keluar dari kamar lagi setelah ini.

"Udah kan? Aku ke kamar mau istirahat," kata Giana sambil menaiki tangga.

Cuaca Jakarta sangat panas dan membantu persiapan lamaran membuatnya harus mandi lagi jika tidak ingin terlihat kusut oleh Arvin. Dia buru-buru mandi dan mengaplikasikan rias yang lebih tipis dari tadi pagi. Hanya bedak, sedikit blush, dan *tinted balm*, karena hari sudah malam.

Setelah selesai, Giana duduk di kasurnya dan langsung membuka *handphone*-nya untuk mengetik *chat*.

Giana Larasati

Mas

Udh tdr?

Mas Arvin - NRE Jakarta

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Belum

Kenapa?

Giana Larasati

Jadi gaa?

Mas Arvin - NRE Jakarta

Jadi

Mau skrng?

Giana Larasati

Mauuu

WhatsApp video call

Mas Arvin - NRE Jakarta

calling...

Giana nyengir lebar melihat tulisan di tampilan layarnya sekarang. Rasanya dia ingin bernyanyi '*Papa, Papa, Papa. Inikah yang dinamakan cinta?*'

Tanpa menunggu lama, dia menekan tombol terima.

"Hi, Gi," sapa Arvin.

"Hi, Mas."

Giana bisa melihat Arvin sedang mengenakan kaos putih dan sepertinya dia sedang di kamar dengan posisinya masih sama seperti di foto kemarin. Dari rambut rapi, hingga wajah cerah, Giana menduga sepertinya Arvin juga melakukan suatu *effort* agar tidak terlihat berantakan untuk *vidcall* pribadi pertama mereka ini.

"*Sorry* ya, jadinya malah malem gini—"

"Gak apa-apa, Gi, santai aja. Lagi apa tadi?"

Sudah jelas mengatakan 'menyiapkan lamaran' itu tidak akan pernah keluar dari mulut Giana. Situasi mereka sedang bagus, jangan sampai Arvin memikirkan hal aneh lain.

"Bantu-bantu Mama urusan rumah aja, Mas," jawab Giana.

"Udah makan?"

"Udah," jawab Giana dan langsung menceritakan makanan apa saja yang dia makan hari ini. Pembicaraan mereka jadi membahas makanan, dari apa yang sangat mereka suka, restoran langganan di sekitar Jabodetabek, hingga kafe-kafe baru yang sedang viral.

"Katanya yang di Blok M itu makanannya enak, Gi. Kapan-kapan ke sana, yuk," kata Arvin.

"Yuk, tapi aku dijemput ya," canda Giana sambil tertawa kecil.

"Ayo. Atur aja waktunya," kata Arvin dengan senyuman lembut sebelum melanjutkannya setelah beberapa detik, "*By the way, you look great*. (Ngomong-ngomong, kamu keliatan cantik.) Emang di rumah cantik gini juga?"

"Setiap hari emang udah cantik kali," canda Giana agar tidak terlihat terlalu *salting*.

Arvin terkekeh, "Iya, memang selalu cantik kok."

Ada jeda sejenak karena Giana mencoba menutupi rona di wajahnya dan berbisik, "*Thanks*, loh."

Hening sesaat.

Arvin berdeham, "Jadi cek laporan?"

Giana langsung mencoba meraih laptopnya di meja belajar sambil terkekeh, "Sebenernya sekarang otakku lagi mager."

"Apa gak usah?"

Giana mengangguk antusias dan kembali ke kasurnya untuk rebahan sepenuhnya serta menutupi dirinya dengan selimut kecuali bagian kepala, "Lupain aja deh itu laporan! Mas Arvin seharian ini ngapain?"

Topik beralih menjadi keseharian mereka jika sedang tidak bekerja. Apa saja hobi dan rutinitas mereka di luar hal-hal yang mereka sudah tahu, karena selama ini di kantor kadang mereka memang sudah membicarakan beberapa hal.

Mendengar tutur kata Arvin yang lembut, Giana bisa merasakan matanya mulai berat. Dia yakin sebentar lagi dia akan tertidur, namun dia masih berusaha keras untuk bangun dan bertahan.

"Iya, lain kali aku telfon pas lagi masak. Tapi bakal diangkat gak?" tanya Giana dengan suara pelan dan terdengar seperti gumaman karena dia sudah setengah tertidur, bahkan dia lupa jika dia belum sempat menghapus *make-up* tipis yang dia kenakan. Matanya sudah tertutup saat mendengar jawaban Arvin.

"Gue selalu angkat kalo lo yang nelfon," jawab Arvin dengan suara sama pelannya.

Alih-alih mematikan panggilan video tersebut saat melihat Giana yang sudah tidak menjawab dan menghembuskan napas yang teratur, Arvin memilih untuk memandanginya untuk waktu yang cukup lama.

"Giana... Giana..." bisik Arvin dengan lembut untuk mengucapkan nama yang tak pernah lepas dari benaknya. Sekalian untuk benar-benar memastikan gadis tersebut sudah tertidur.

"*Goodnight,* Gi... *I love you*."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku akhirnya coba bikin au guys. Harap maklum yah kalo masih abal2 karena aku jg bkn K-popers jd ga biasa baca au hehe (selera musikku kebetulan sama kayak Giana & Arvin).

au-nya tentang kalo seandainya Arvin udah sadar sama perasaannya ke Giana dari awal dan berani PDKT di* weekend *pertama Giana baru masuk kerja dengan cara ngajak WFC (karena Arvin semingguan itu* most of the time *sibuk survei di luar kantor). Kalo ini beneran terjadi, semua huru-hara cerita ini gaakan terjadi ya hahaha

Bisa ke IG wp ku di username yg sama: alunarfleur. Aku bakal coba buat konten2 lain setelah ini, semoga gak mandek haha.

ps. nemu ini di X, cocok banget sama Giana wkwk

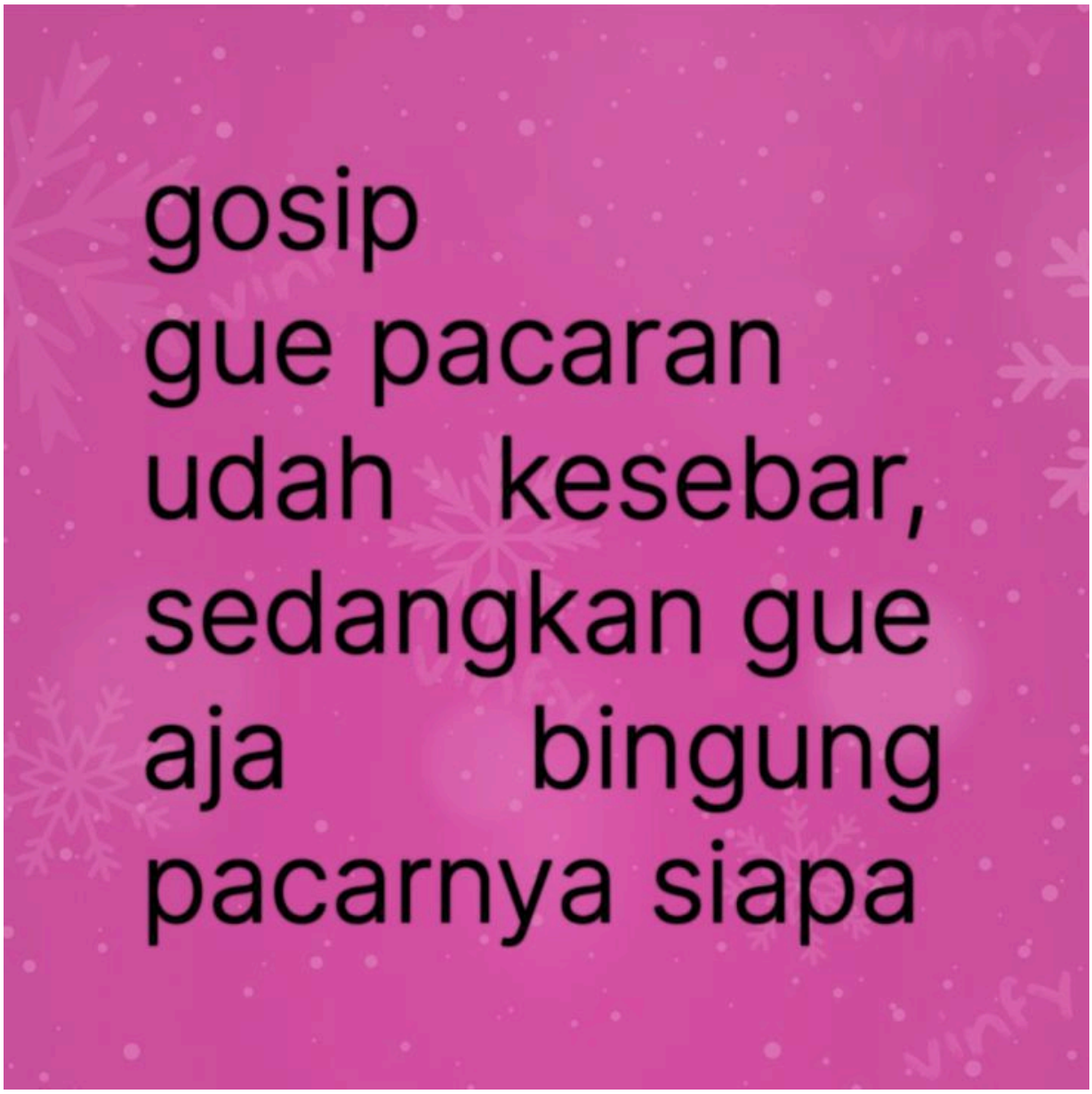

Mentioned song: Dokter Cinta by Dewi Dewi

Chapter 17

Giana berjalan di hadapan Bu Indri dan membuka ruangan meeting sempit yang sudah dia booking pada hari Jumat. Tanpa basa-basi, kedua atasan dan bawahan itu duduk dan memulai *internal review* proyek Bandung agar jika ada revisi bisa langsung dikerjakan dan diserahkan kepada klien lusa untuk *pre-read*, serta dipresentasikan tiga hari kemudian.

Giana terbangun sangat pagi, bahkan terlalu cepat, yaitu jam empat, karena dia memang tertidur jauh lebih awal dari jam biasanya dia tidur. Dia tidak menyangka dia malah tertidur di tengah percakapannya dengan Arvin.

Saat membuka mata dan membuka kunci *handphone*, layarnya hanya memperlihatkan tangkapan *chat* WhatsApp-nya dengan Arvin. Paling bawah ada bukti mereka sempat melakukan *vidcall*. Tertera durasinya adalah lima jam.

Lima jam? Kayaknya gue ketiduran setelah teleponan tiga jam-an aja... Sekitar jam sepuluh malam kalo gak salah? Apa Mas Arvin juga gak sengaja ketiduran terus gak sadar call-*nya masih* on*?*

Namun, mengingat mereka tidak jadi membahas laporan, Giana langsung berhenti memikirkan hal tersebut dan mulai memastikan laporan untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

internal review hari ini sudah benar saat masih dini hari tadi.

"Ini angka-angkanya gak terlalu tinggi ya... " gumam Bu Indri.

"Tidak, Bu. Saya turunin *base case* atas saran dari Mas Arvin juga."

"Masuk akal, semoga klien gak mikir angka ini tumbang."

"Keburu saya yang tumbang, Bu, kalau kayak gitu," canda Giana.

Bu Indri tertawa dan menggeleng, dia sudah terbiasa dengan Giana yang suka bercanda seperti itu, "*Occupancy* enam puluh lima, ADR minus lima persen. IRR tiga belas koma satu, NPV positif. Masih aman, ada *buffer*. Yang penting nanti penjelasannya masuk akal."

Tok! Tok!

Arvin membuka pintu, masuk, dan duduk di sebelah Giana, "*Sorry* telat, tadi klien proyek Kalimantan telpon, Bu."

"Kenapa lagi mereka?"

"Mereka cuman mastiin beberapa hal dan saya sudah jelaskan."

Bu Indri mengangguk, "Klien ribet. Ya sudah, kita fokus ini dulu. Tadi Giana sudah beritahu kalau kalian nurunin *base case*."

"Betul, Bu. *Worst case*-nya *occupancy* turun sekitar sepuluh poin. IRR jatuh ke dua belas. Tapi proyek masih bertahan, meskipun *payback*-nya mundur sekitar satu koma tiga tahun," kata Arvin.

"Laporan ini mungkin gak akan bikin mereka senang. Tapi kita harus jujur. Kalian harus mempertahankan *based on* hasil analisa, bukan berdasarkan harapan klien," Bu Indri menyahut tenang, "Arvin, bantu Giana revisi habis ini ya. Asumsinya dikunci saja. Tinggal *update* beberapa angka di model keuangan—nanti saya tandain. *Sensitivity*-nya diperkuat, risikonya diperjelas. Mereka gak boleh dibiarin angan-angannya ketinggian."

Giana dan Arvin mengangguk bersamaan.

Mereka melanjutkan pembahasan sebentar sebelum akhirnya Bu Indri keluar ruangan, meninggalkan Giana dan Arvin berdua untuk berdiskusi dan memperbaiki beberapa bagian di laporan mereka selagi menunggu Bu Indri mengirimkan revisi angka pada *financial model* yang disebutkan tadi.

"Tidur jam berapa semalem, Mas?" tanya Giana setelah beberapa saat.

"Tengah malem deh kayaknya," jawab Arvin.

Huh? Kalo baru tidur tengah malem berarti pas vidcall *masih jalan, Mas Arvin masih bangun dong?* pikir Giana.

—

"Kok hari ini dingin banget ya," gumam Giana pada dirinya sendiri saat dirinya menggigil entah karena suhu di luar gedung yang mulai dingin karena sudah hampir jam tujuh malam atau suhu AC sentral kantornya yang memang turun. Sayangnya, hari ini dia memakai baju lengan pendek dan tidak membawa *cardigan* ataupun jaket.

Dia buru-buru mengambil sebuah teh celup dan mengisi cangkir yang telah dia ambil di *pantry* dengan air panas.

Giana kembali ke mejanya lalu meminum teh tawar yang masih panas itu.

"Dingin banget gak sih, Mas?" tanya Giana pada Arvin yang duduk di sebelah kirinya sejak sore.

"Iya, hari ini lebih dingin dari biasanya," jawab Arvin.

Mendadak, Arvin melepas jaketnya dan melingkarkannya pada pundak Giana, "Pake aja, Gi."

"*Thanks*," ucap Giana sambil tersenyum dan memasukkan tangannya ke dalam jaket tersebut. Untung saja hari ini semua orang dari divisinya sudah pergi dari siang karena mereka memiliki jadwal survei masing-masing, sehingga tidak akan ada yang sadar dirinya memakai jaket Arvin.

Arvin mendekatkan kursinya ke Giana, bermaksud untuk memberikan kehangatan tambahan kepada wanita tersebut tanpa harus melakukan hal lebih jauh seperti memeluknya lagi di kantor.

Giana bisa merasakan lututnya bersentuhan dengan lutut Arvin. Dengan posisi mereka berdekatan seperti ini, meski ruangan sangat luas, Giana benar-benar tidak merasa tidak nyaman.

Tidak ada yang berbicara selama mengerjakan revisi tersebut, bahkan Giana menjadi sangat fokus agar beban kerja dia besok bisa lebih ringan sebelum mengirimkan *file* ke klien lusa. Tanpa dia sadari, dahinya sudah berkerut mengikuti mata dan otaknya yang juga terasa mengerut saat membaca angka-angka di hadapannya yang dia perlu sesuaikan kembali.

Arvin yang menyadari raut muka Giana langsung terkekeh dan mengulurkan ibu jarinya untuk menekan kening Giana ke atas, "Santai aja, Gi. Bentar lagi kelar kok."

Seperti sudah menjadi kesepakatan bersama walau belum pernah dibicarakan, semua gestur dan sentuhan antara mereka berdua sudah terasa terlalu natural untuk dielak lagi. Giana menerima sentuhan pada keningnya itu tanpa mengatakan apa-apa dan hanya tersenyum.

Senyuman yang Giana berikan hanya semakin membuat Arvin gemas, sehingga dia memindahkan jarinya dan mencubit pipi Giana, "Mau *dinner* bareng di luar?"

"Boleh. Mau di mana?" Lagi-lagi tidak merasa tidak nyaman dengan gestur seperti itu.

"Mau *omakase* gak? Gue bisa coba hubungin yang pernah gue datengin buat nanya *available* atau enggak."

Giana mengangguk dan melihat Arvin berdiri seraya memegang *handphone* ke telinganya dan berbicara dengan pihak restoran.

Sudah lama dia tidak mencicipi restoran Jepang dengan gaya santap yang mempercayakan pilihan hidangan pada koki ketimbang mereka yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memilih sendiri itu. Dan Giana juga tersadar bahwa sepertinya ini akan menjadi pertama kalinya mereka berdua *dinner* bersama dengan kondisi mereka yang sudah benar-benar nyaman dengan sentuhan satu sama lain.

"Bisa nih, Gi. Sini, gue cek dulu laporannya. Baru habis itu kita berangkat," kata Arvin sambil meraih laptop Giana untuk dia baca.

Giana menatap lekat wajah pria tersebut yang tampak serius membaca hasil perbaikan yang telah ia buat.

"Kenapa liatin gitu banget?" tanya Arvin sambil tertawa kecil.

"Gak apa-apa," jawab Giana.

Sebelum waktu lembur mereka selesai, Giana melirik ke sekitar untuk memastikan tidak ada siapa pun yang memperhatikan mereka dan buru-buru menyempatkan diri untuk menyenderkan pipi ke lengan kanan atas Arvin saat melihat pria tersebut menumpukan siku lengan tersebut di atas meja, "Ada yang salah atau kurang?"

"*Nope, all good* (Enggak, semua bener)," jawab Arvin sambil menggerakkan tangan kanannya ke samping kepala perempuan tersebut dan mengusapnya. Wajah Giana yang terjepit di antara lengan atas dan bawah Arvin menjadi merona, tapi dia sudah tidak lagi berusaha menutupinya.

Kalo kayak gini caranya, at this point (di titik ini), *kita mah udah kayak orang pacaran*, pikir Giana.

"Yuk, berangkat sekarang," kata Arvin.

Giana menegakkan badan dan baru saja akan membuka serta membalikkan jaket Arvin sebelum aksinya dihentikan oleh Arvin, "Pake dulu aja, Gi. Gak apa-apa."

Arvin tahu suhu di luar sedang turun dan restoran Jepang yang akan mereka datangi juga dingin. Akan lebih baik kalau Giana mengenakan jaketnya sampai pulang. Atau dia bawa pulang juga pun, Arvin tak masalah.

Selesai membereskan barang, mereka segera naik ke mobil Arvin dan berangkat ke restoran tujuan.

Bagian *omakase* restoran tersebut berada di lantai dua dan mereka harus menaiki tangga sempit yang hanya muat satu orang. Arvin berdiri di samping tangga tersebut dengan maksud untuk mempersilakan Giana untuk naik duluan tanpa mengatakan apa-apa.

Giana yang selalu menyadari gestur-gestur kecil Arvin seperti ini lagi-lagi tersenyum bahagia.

Mereka berdua duduk berdampingan seperti di kantor dan menghadap seorang chef yang mulai menyiapkan makanan dari *zensai* (hidangan pembuka) hingga *dessert*.

Di antara itu semua, saat sang chef menyajikan sebuah sushi sangat enak, Giana langsung bergumam keenakan, "Mmm, enak banget."

Dia langsung mengambil porsi untuk Arvin dengan sumpitnya dan mengarahkannya ke mulut Arvin, "Ayo, aaa."

Dihadapkan dengan Giana yang ingin menyuapinya seperti itu, Arvin langsung tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Dia membuka mulutnya dan melahap sushi tersebut.

"Enak kan?" tanya Giana dengan riang.

Arvin mengangguk dan seperti biasa, dia jadi membayangkan sebuah masa depan di mana Giana selalu berada di sisinya setiap sarapan maupun makan malam dan tidak sungkan menyuapinya seperti sekarang ini. Dia yakin, makanan apapun akan terasa lebih nikmat jika saat itu datang.

Chat Giana ke Arvin buat nanya2 terkait tesisnya karena lagi nyelesaiin S2 udh aku up di IG yaaa Ceritanya mereka udah ga ketemu 9-10 bulanan karena durasi S2 Giana setahun sebelum balik lagi ke kantor.

X dan IG ku sama2 alunarfleur

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 18

Agni

Dinner sama gue & ginandra yuk

Kita jemput yaa

Giana Larasati

Ok

Gue cepet nih hari ini

Mungkin tenggo

Agni

Okkk

"*One more day and this should be over* (Satu hari lagi dan ini akan berakhir.)," kata Giana setelah berbalas pesan dengan Agni sambil setengah merebahkan badannya pada kursi kantor dan memejamkan mata.

Setelah *internal review* bersama Bu Indri pada hari Senin, Giana dan Arvin fokus merampungkan pekerjaan mereka dengan efisien selama 2 hari *full* agar versi revisi bisa lekas di-*approve* oleh Bu Indri dan dikirim hari ini.

Hari ini adalah hari Rabu dan matahari dalam hitungan beberapa jam akan segera terbenam. Yang berarti, sudah tiba saatnya untuk mereka mengirimkan laporan *feasibility study* yang sudah mereka mati-matian kerjakan ke klien untuk *pre-read*, yaitu agar klien dapat membacanya dulu sekilas sebelum mereka berdua mempresentasikannya besok.

"Pusing?" tanya Arvin saat mereka sedang berada di ruang meeting kecil yang mereka *book* untuk memfinalisasi laporan tersebut.

Giana mengangguk pelan, "Hm."

Melihat Giana, untuk ratusan kalinya, masih susah payah mengerjakan pekerjaannya meski sudah mau malam seperti ini, Arvin tersenyum. Ini adalah satu hal yang ia kagumi dari Giana. Perempuan itu benar-benar bekerja keras dan bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Sebagai atasan, dia bangga. Sebagai seorang lelaki, dia terpesona.

Dia berdiri dan menarik kursi Giana pelan, lalu memutarnya agar Giana memunggungi dirinya. Seperti sebuah kebiasaan, tangannya langsung mencari titik yang menjadi permasalahan Giana saat ini.

"Di sini?" tanya Arvin sambil menekan kedua ibu jarinya di pelipis Giana yang memang berdenyut.

"Iya, di situ," jawab Giana dengan tersenyum dan menikmati pijatan pelan pada kedua sisi pelipisnya. Pijatan tersebut juga berlanjut ke kening dan bagian area depan atas kepalanya.

"Mas Arvin jago mijet," kata Giana setelah beberapa saat bungkam karena merasa pijatan atasannya itu sangat enak.

Arvin terkekeh, "Padahal sebelumnya gak pernah."

"Oh, ya?"

"Cuman buat lo doang," jawab Arvin dengan suara rendah.

"*I know*," bisik Giana.

Untuk sesaat tangan Arvin terhenti saat mendengar bisikan tersebut. Tapi dia buru-buru melanjutkan pijatannya.

"Gi..." bisik Arvin.

Sebuah alarm pada benak Giana seperti membuatnya membuka mata dan menoleh ke belakang.

Apa ini saatnya? Apakah Mas Arvin mau menyatakan perasaannya?

Arvin dengan cepat membuka tas, mengambil sesuatu, dan menyodorkannya kepada Giana, "Perlu ini?"

Melihat sebuah minyak angin *roll-on* pada tangan Arvin, Giana mengulum senyum. *Ya elah... Kirain apa.*

"Mas Arvin pake ginian?" tanya Giana.

Arvin menggeleng, "*Just take it*."

"*For me*?"

Arvin mengangguk. Dia baru saja membelinya *weekend* kemarin khusus untuk Giana karena teringat kondisinya akhir-akhir ini. Setidaknya minyak angin dapat membantunya sedikit.

"*Thanks*," kata Giana saat menerima barang tersebut. Meski tidak sesuai ekspektasinya, tapi dia masih merasa terharu dengan kepedulian dan perhatian yang Arvin selalu tunjukan. *Sejak kapan minyak angin doang bisa jadi romantis gini?*

"Mau di pakein sekarang?" tanya Arvin.

Giana mengangguk, memberikan kembali barang tersebut ke Arvin, dan balik menatap arah depan.

Arvin mulai menggunakan *roll-on* tersebut di sekitar leher Giana, "*Sorry*, ini kena kerahny—"

"Gak apa-apa, Mas," potong Giana sambil menarik kerahnya bergantian ke samping agar Arvin bisa mengaplikasiakannya dengan mudah.

Arvin mengambil dan menghembuskan napas untuk mengatur emosinya saat melakukan ini semua. *Ini kantor, ini kantor, ini kantor. Cuman bantu Giana.*

Setelah selesai memakaikan *roll-on,* Arvin mulai meratakan minyak angin pada kulit Giana tersebut dengan mengusap-ngusapnya.

"Enak banget sumpah. *I could live with this forever*," gumam Giana.

Arvin tidak menjawab dan hanya menyelesaikan usapannya dalam diam.

"*Thanks*, Mas. Hampir aja aku ketiduran. Kayaknya tiap ada Mas Arvin aku selalu gampang tidur," ujar Giana saat dia merasakan tangan Arvin sudah berhenti.

"Lo lagi kecapekan aja kali," kata Arvin sambil mencium tangannya dan tertawa, "Kita jadi bau minyak angin gini. Nanti pas keluar gak usah tutup pintu ruangan ini kali ya? Biar baunya ilang."

Giana mengangguk dan kembali menatap laptopnya, "Udah ok semua kan ya?" Sebenarnya pertanyaan tersebut sudah dia ajukan berkali-kali sejak tadi karena dia benar-benar ingin memastikan laporan yang telah rampung itu tidak ada kesalahan.

"Iya, Gi, udah kirim aja," kata Arvin.

"Mas Arvin yakin?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arvin terkekeh dan mengacak-ngacak kepala Giana, "Gue yakin sama lo."

Meski dadanya jadi berdebar dan pipinya bersemu, Giana dengan yakin mengirimkan email berisikan laporan tersebut, "Kelarrr!"

"*That's it. Hopefully* setelah presentasi besok kita gak dapet terlalu banyak revisi sama *follow-up meeting*," kata Arvin.

Giana menghembuskan napas dan berdiri untuk meregangkan badan, "*Well, hopefully.* Tapi seenggaknya sekarang *the worst has passed.*"

"Langsung pulang, Gi. Istirahat buat besok."

"Iya nih."

"Mau *dinner* bareng dulu gak?" tanya Arvin dengan enteng seakan rutinitas makan malam di luar bersama sudah menjadi hal biasa.

"Aku ada janji, Mas," jawab Giana sebelum akhirnya menambahkan, "...sama temen."

"*Sure*, hati-hati ya," kata Arvin sambil mengusap kembali kepala Giana.

Mereka keluar ruangan dan Giana bergegas membereskan barangnya untuk segera pulang *tenggo*—jam kerja selesai *teng*, langsung pulang *go*.

"Duluan ya semuanya! Jarang-jarang nih pulang *tenggo*," kata Giana dengan riang ke semua rekan divisinya.

Semua bersama-sama menyuarakan kata hati-hati dan Giana langsung turun ke lobi untuk menunggu abang dan sahabatnya datang menjemput. Saat mereka datang tidak lama setelahnya, mereka bertiga langsung berangkat ke sebuah restoran steak yang baru buka tapi kata orang beneran enak. Agar satu sama lain bisa saling mencicipi, mereka memesan steak yang berbeda.

"Dek, kamu pernah tau ada *games* gitu gak di acara lamaran?" tanya Ginandra.

Giana berpikir sejenak dan bercanda, "Ini yang tebak-tebakan gitu bukan sih? Iya, ya, jaman sekarang biasanya ada. Ada-ada aja, akal-akalan siapa sih?"

"Iya, menurut lo gimana? Perlu gak?" tanya Agni.

"Kok jadi gue? Kan acara kalian," jawab Giana.

Agni mengangkat bahu, "Jujur bingung. Perlu gak ya?"

"Ya, menurut gue kalo mau *fun*, gak ada salahnya nambahin. Kan cuman paling 10 sampe 15 menit," kata Giana.

Agni tersenyum dan mencondongkan tubuhnya ke Giana, "Gi, mau gak tulis beberapa pertanyaan buat *games* kita?"

Giana terkekeh, "Pantes aja kok tumben gue di ajak makan bareng, *weekday* pula. Mana di resto steak *fancy* gini."

"Abang cuman mau traktir adek sendiri aja, apa salahnya sih."

"Gak usah sok alesan gitu deh. *I knew it*," ujar Giana, "Pertanyaan gimana?"

"Nah kita masih bingung mau yang tulis di papan tulis atau angkat sepatu?" ujar Agni.

"Oh, yang kalian masing-masing pegang 1 sepatu punya si laki sama 1 lagi sepatu si perempuan ya? Terus saling membelakangi? Pertanyaannya lebih kayak 'Siapa yang biasanya lebih gampang ngambek' terus kalian angkat salah satu sepatunya gitu kan?" tanya Giana.

Agni mengangguk, "Iya, itu atau yang biasa di papan tulis, Gi?"

"Sepatu aja lah. Kalo papan tulis, pertanyaannya bisa melebar kemana-mana. Jawabannya juga bisa sering gak cocok. Menurut gue di foto lucuan yang sepatu, soalnya temen gue ada yang pernah *post*. Gak harus repot-repot sediain papan tulis mini juga. Tapi ya terserah kalian."

"Ya udah. Tolong buatin pertanyaannya ya, Gi. Sebenernya ada sih, ini, contoh dari temen gue. Tapi lo kan kenal kita banget, lo *personalize* lagi aja biar tambah lucu. Kayak kebiasaan-kebiasaan kita yang orang gak duga, lo jadiin pertanyaan aja," kata Agni sambil mengirim foto berisikan pertanyaan-pertanyaan milik temannya ke WhatsApp Giana.

Giana mengangguk, "Banyak ya kerjaan gue. Analisa properti sama analisa kebiasaan kalian."

"Ya, anggep aja latihan buat acara lamaran lo sama si Arvin itu," ledek Ginandra.

"Apa sih. Aku kan sama dia baru bener-bener deketnya sekarang. Kalo di suruh *games* gituan kita mau jawab apa?"

"Lah, Dek? Siapa juga yang nyuruh kamu lamaran sekarang? Emang gak mau pacaran dulu? Maunya langsung nikah?"

Pipi Giana menghangat.

"Cie... Lagi ngebayangin tuh lamaran sama nikah sama Arvin," kata Agni.

"Gak akan nolak," gumam Giana pelan.

"Waduh, jangan sampe nikahan kita kebalap, Yang, sama Giana-Arvin," kata Ginandra.

***

Btw, mungkin aja beberapa dari kalian ada yang penasaran dan tertarik sama tipe pekerjaan Arvin & Giana. Perusahaan kayak apa sih? Biasanya konsultan yang terkenal kan cuman konsultan bisnis yang multinasional, contoh: BCG & McKinsey.

Nah konsultan properti gini memang jarang orang tau, karena yang orang kenal biasanya perusahaan jual/beli properti contohnya Ray White. Atau perusahan pengembang properti, contohnya kalo swasta:

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Summarecon/Ciputra/Lippo atau BUMN: PP/HK/Wika/Adhi Karya. Kadang pekerjaan konsultan **inhouse** *ada aja di perusahaan-perusahaan tersebut tapi mungkin nama divisinya sejenis Business Development/Analyst dan bukan disebut 'konsultan', meski pekerjaannya sama aja.*

Nah perusahaan konsultan properti multinasional itu contohnya: CBRE, Colliers, JLL, Cushman & Wakefield, dan Knight Frank. Semua kantor mereka ada di Jakarta sekitaran SCBD/Jl. Jend. Sudirman. Isinya gak cuman konsultan kok, ada bagian riset, manajemen properti (kayak megang dan ngurus gedung perkantoran/mal/dll), dan divisi lain yang umumnya ada kayak HRD/Finance/dll.

Untuk konsultan, S1 yang diterima Arsitektur/PWK/Ekonomi, lebih baik lagi kalo S2 Real Estate di luar negeri kayak Arvin dan Giana (S2 jurusan properti di Indonesia gak ada soalnya. Cuman ada di Univ. Tarumanegara atau Podomoro (itu juga dua2nya gabung sama PWK). Di UI dulu adaaa tapi tahun lalu tutup dan di lebur sebagai peminatan jurusan PWK huhu. Atau bisa di USU/UGM tapi itu juga **scope-***nya sebatas Penilai Properti* **(Property Appraiser)** *aja, sedangkan kerja di sebagai konsultan gak hanya sekedar Menilai***).**

Kali aja ada yang tertarik, masih mahasiswa atau **fresh grad** *atau mau banting setir, atau mau coba cek lowongan divisi lainnya, boleh coba cek-cek perusahan ini!*

Chapter 19

Giana, Arvin, dan Bu Indri berangkat bersama dari kantor mereka ke kantor klien di pagi hari. Ini adalah hari yang Giana nantikan, yaitu hari presentasi ke klien. Meski gugup, tapi Giana lega akhirnya neraka yang dia rasakan akhir-akhir ini sudah mau berakhir.

Setelah di arahkan ke lantai 5 dan ruang rapat, mereka bersalaman dengan beberapa orang dari kantor tersebut dan Arvin menarik kursi untuk Giana duduk. Giana tersenyum dan berbisik, "*Thanks*."

Giana duduk bersebelahan dengan Arvin, sedangkan Bu Indri duduk di hadapan mereka. Tanpa menunggu lama, Giana langsung menyambungkan koneksi laptopnya ke sebuah layar yang bertengger di *standing bracket*.

"Selamat pagi, Pak, Bu. Terima kasih atas waktunya. Hari ini kami akan memaparkan hasil *feasibility study* untuk pengembangan retail yang diperluas dengan fungsi hotel, sesuai tambahan *scope* yang di sampaikan 3 minggu lalu," ujar Giana untuk memulai presentasi.

Giana memaparkan *market overview* secara umum terlebih dulu sebelum melemparkannya ke Arvin, "Mas Arvin, bisa bantu jelaskan *overview hotel market*-nya?"

Arvin mulai menjelaskan semua yang telah Giana dan dirinya analisa, "Kami mengasumsikan hotel dengan jumlah kamar terbatas dan konsep yang kuat akan lebih resilien dibanding hotel konvensional berskala besar."

Salah satu klien yang berpangkat Vice Precident bertanya, "Berarti hotel ini lebih sebagai penyeimbang retail?"

"Betul, Pak. Retail berfungsi sebagai *traffic generator* di akhir pekan, sementara hotel memberikan *cashflow* yang lebih konsisten di hari kerja," jawab Giana.

Giana melanjutkan penjelasannya ke konsep pengembangan dan juga analisa finansial terutama *base case, downside*, dan *sensitivity analysis*.

Klien berjabatan Direktur buka suara, "Saya jujur agak ragu dengan asumsi ini," dia juga lantas menjelaskan alasannya.

"Angka tersebut kami ambil berdasarkan tren *post-pandemic* dan *positioning* hotel yang—" kata Giana.

"Tapi tren bisa berubah," potong Direktur tersebut.

"Kalau kita pakai skenario itu, memang IRR turun. Tapi bukan berarti proyek langsung tidak *feasible*—" Giana berhenti sepersekian detik. Dia mengepalkan tangannya yang berada di pahanya yang dengan tertutup meja untuk menyiapkan diri dan menstabilkan emosi jika perdebatan ini akan berlangsung lama.

Tiba-tiba tangan Arvin bergerak menggenggam punggung tangan Giana dan mengusapnya pelan dengan ibu jarinya. Mendapat perlakuan seperti itu, Giana merasa lebih tenang. Hangat rasanya mengetahui ada seseorang yang mendukung dan menemaninya seperti ini. *Kenapa gak dari dulu aja sih?*

"Kalau Bapak berkenan, saya jelaskan sedikit," ucap Giana dengan nada percaya diri.

Arvin menarik tangannya dari tangan Giana dan membiarkan wanita tersebut memaparkan penjelasannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giana menoleh sebentar ke arahnya, tersenyum, dan kembali menatap klien tersebut untuk menyimpulkan penjelasannya, "Artinya, selama pengendalian biaya konstruksi dilakukan dengan disiplin, penurunan *occupancy* masih bisa ditoleransi."

Mendengar suara Giana yang sudah serak dan bibirnya yang mulai kering, Arvin menggeser botol minum yang berada di dekatnya ke Giana untuk wanita itu minum karena sudah lumayan panjang mereka berbicara.

Diskusi berlanjut, terutama antara petinggi kantor klien tersebut dengan Bu Indri yang juga membela bawahannya.

Setelah rapat rampung dan ditutup oleh Giana, Arvin sedikit mencondongkan badannya ke Giana dengan tangan yang kembali diam-diam menggenggam punggung tangannya, "*You did great*," bisiknya.

Giana hanya melirik sekali, tersenyum, dan membisikkan, "*Thank you*. *You too.*"

Mereka bertiga keluar kantor tersebut dan Bu Indri pamit duluan, "Saya lanjut *meeting* di tempat lain dulu ya. Kalian makan siang di luar aja dulu baru ke kantor."

"Mau makan apa?" tanya Arvin saat Bu Indri sudah pergi.

"Hm... Apa ya..."

"Gimana kalo AYCE—*All You Can Eat*? Buat ngerayain proyek ini kelar? Ya meskipun masih ada sedikit revisi sama *follow-up meeting* lagi sih. Tapi seengaknya *as you said, the worst is over. On me*," kata Arvin.

Giana mengangguk antusias, "Mau banget!"

Mereka memesan taksi *online* dan berangkat.

Tapi baru saja jalan dari kantor klien, Giana sudah menguap. Sepertinya dia masih benar-benar lelah dan kurang tidur. Ditambah hari minggu kemarin dia bangun pagi untuk siap-siap *vidcall* dengan Arvin, bukannya balas dendam tidur lama dengan berhibernasi.

"Tidur aja dulu, Gi," kata Arvin.

Tanpa membalas, Giana menyenderkan kepalanya ke bahu Arvin seakan-akan ini sudah hal biasa yang dia lakukan dan dia langsung tertidur.

Arvin mengulur tangannya untuk pelan-pelan membenarkan posisi beberapa helai rambut Giana yang turun ke mukanya untuk diselipkan ke telinga tanpa membangunkannya.

Beneran udah gila dan gak tau diri kayaknya gue. What should I do without you, *Gi*? pikir Arvin.

Selama perjalanan, Arvin menggenggam punggung tangan Giana untuk mengusapnya seperti di ruang rapat tadi dan sedikit menyenderkan kepalanya di atas kepala Giana. Tidak peduli dengan supir taksi online yang beberapa kali melirik dari arah kaca spion dalam.

—

Agni

Giii anjirrr

Sumpah gue bego banget masa lupa beli tray *cincin sih?*

Gimana ceritanya mau lamaran tapi cincinnya gatau mau ditaro dmn???

Ginandra malah tenang2 aja

Masa katanya pake nampan seadanya yang polos tapi tetep bagus?

Dia mah gangerti buat gue ini penting

Giana Larasati

Anjirrr

Gue juga gaada kepikiran lagi

Mau gue temenin cari? Hari ini gue plg cepet

Sekalian ambil laundry *kebaya keluarga gue deh*

Agni

Mauu plsss ayo

Sekalian cari bunga sama pita buat ngedekor tray*nya*

Gue jemput yaa

Giana Larasati

Bolehh

Otw skrng aja

Gue sebentar lg selesai

Karena beban pekerjaan Giana sudah menurun, sesampainya di kantor setelah makan siang bersama Arvin, dia bisa sedikit bekerja dengan tenang dan pulang lebih cepat.

Perhatiannya kembali ke layar laptop dan dengan gesit, dikarenakan tidak sabar pulang cepat, Giana merampungkan sisa kerjaannya serta membereskan barang.

Dia baru saja akan berjalan ke lift sebelum menangkap samar-samar percakapan antara Bu Indri dan Arvin dari ruang rapat yang tidak sepenuhnya tertutup. Langkahnya langsung terhenti.

"Ya sudah, kalo kamu memang sudah yakin mau *resign*," kata Bu Indri.

"Iya, Bu," jawab Arvin.

Giana tercenung. Resign? *Mas Arvin mau mengundurkan diri?*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ada jeda sesaat sebelum Bu Indri membuka suara lagi, "Ini gak ada hubungannya sama Giana kan?"

Hah? Kok jadi gue dibawa-bawa?

"Kok jadi Giana, Bu?" jawab Arvin, sama dengan apa yang ada di benak Giana.

"Meskipun saya udah tua tapi saya masih punya mata dan pernah seumuran kalian juga kali. *It's not hard to figure it out,*" tutur Bu Indri.

"*This has nothing to do with her*, Bu," kata Arvin.

Tiba-tiba handphone Giana bergetar.

Agni

calling...

Shit! *Gue masih mau dengerin sampe habis gak mau setengah-setengah dan salah tangkep kayak di film-film!*

Giana masih berdiri di tempatnya dan pura-pura sibuk dengan handphone-nya agar tidak terlihat jelas sedang menguping.

"*Sure, if you say so,*" kata Bu Indri.

"Hubungan profesional saya dengan Giana tidak merubah apa pun. Dan tidak akan memengaruhi keputusan saya," kata Arvin.

Hubungan profesional?

Handphone Giana bergetar kembali berkali-kali.

Agni

Buruu

Udah sampe nih

Gue mager muterin kantor lo berkali2

Dengan kesal dan pasrah, Giana berjalan masuk ke lift dan mencoba menahan rasa penasarannya. Dia benar-benar tidak bisa berkonsentrasi dengan baik saat menemani Agni mencari *tray* serta dekornya, maupun saat mengambil semua set kebaya dan batik keluarganya yang sudah di *laundry*.

Agni menyadari ada yang salah dengan Giana, namun tidak bertanya apapun karena berpikir bahwa mungkin saja Giana sedang lelah karena terlalu banyak lembur. Yang penting saat ini baginya hanyalah fokus pada acara hari Sabtu nanti.

Hingga sampai rumah pun, ucapan Arvin tadi membuat Giana merasa campur aduk.

Kenapa Mas Arvin mau *resign*? Apakah gerak-gerik mereka beberapa waktu ini disadari oleh Bu Indri? Lalu apa hubungannya Mas Arvin *resign* dengan dirinya? Apakah Mas Arvin jadi merasa risih akhir-akhir ini jadi memilih keluar? Dan apa lagi coba maksudnya hubungan profesional?

Peluk-pelukan, pegang-pegangan, sender-senderan. Profesional dari Hongkong?

Bahkan saat dia mencoba latihan wawancara lagi—setelah sebelumnya saat *weekend* hanya sempat berlatih sangat sedikit karena sibuk pertemuan keluarga, mengurus seserahan, dan *vidcall* bersama Arvin—semua jenis pikiran masih berkecamuk.

Naik maupun turun. Sempat merasa pede sesaat. Lalu tak lama kemudian *down*. Labil seperti anak remaja.

Giana tetap berusah logis dan rasional. Sejauh ini dia yakin tidak ada yang salah dengan hubungan dirinya dan Arvin. Tapi, pertanyaan yang sama tetap bertahan dalam benaknya. *Apa? Kenapa?*

Di sela-sela latihan wawancara, Giana mau tak mau jadi bernyanyi lagu yang menggambarkan situasinya sembari mengitari kamarnya dengan sedikit menari untuk menghibur dirinya sedikit.

[Dalam rentangan waktu / Yang tak terasa / Dirimu masih ada di sisiku / Temani diriku lalui waktuku

Dan kini cintamu pun masih biru / Tatapan matamu sehangat yang dulu / Namun tiada kata yang terucap / Dirimu dan diriku untuk selamanya

Oh kasih... jangan kau buat aku / Menunggu selalu menunggu / Dan tak ingin penantianku ini / Bagaikan angin lalu]

Sementara itu, saat Arvin kembali ke rumah, dia menemukan kedua orang tuanya juga sudah pulang dan sedang sedang bersantai di teras.

"Udah pulang, Nak?" tanya Mama Arvin.

Arvin mengangguk dan menyalami mereka. Namun sebelum masuk, Papanya bertanya, "Jadikan? *Resign*?"

"Sudah Arvin ajuin, Pa."

"Bagus kalo sudah. Udah terlalu lama kamu disana. Bagian Business Development kita perlu kamu isi, biar nanti lebih cepet juga gantiin Papa."

Arvin mengangguk. Dia tidak keberatan melanjutkan apa yang orang tuanya itu sudah bangun, walau sebagai anak tunggal dia mendapatkan ekspektasi yang luar biasa besar. Di saat beberapa orang memilih jalan berbeda dari orang tuanya, seperti Harlan yang memilih seni meskipun orang tuanya merupakan pebisnis restoran nasi padang terkemuka, Arvin memang menginginkan pekerjaan ini karena suka.

"Kapan bawa pacar kemari?" sambung Papanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hah?"

"Papa ih, kalo memang belom ada, ya jangan dipaksa. Berarti belum waktu yang tepat ketemu jodoh," kata Mamanya setelah hanya diam dari tadi. Sifat tidak terlalu banyak bicara Arvin turun dari Mamanya yang memang lebih pendiam di banding Papanya.

"Ya memang. Tapi Papa ini was-was, kamu tuh hidupnya lempeng-lempeng aja. Jangan-jangan kerja sama jodoh pun gitu? Bertahun-tahun ngulur waktu di kerjaan. Soal cewek gak juga kan?" celoteh Papanya meski Arvin benar-benar terasa tertampar mendengarnya.

"Apa sih, Pa. Udah ah, Arvin masuk dulu, mau istirahat. Capek."

Dia tidak percaya, Papanya yang sangat cuek itu ternyata bisa menebak sebaik itu.

Arvin masuk ke kamarnya, membereskan diri, dan merebahkan diri di kasur. Seharusnya dia turun untuk makan malam, tapi matanya sangat terasa berat. Dan dalam keadaan setengah tidur dan setengah sadar, Arvin mengingat ucapan Bu Indri tepat sebelum dia keluar ruang rapat tadi sore.

"Saya tahu ini ranah pribadi, tapi kalau saya boleh saran, kamu coba inget lagi apa yang kamu sudah pelajari selama di sini, Arvin. Kamu bukan cuma belajar bekerja, tapi juga berbisnis. Dan dua-duanya menuntut hal yang sama. Di pekerjaan, kamu belajar menghadapi beban kerja yang berat dan klien yang menekan. Di bisnis juga begitu, kalau kita sudah menghitung semua resiko yang dapat terjadi dan mau mendapatkan keuntungan yang kita harapkan dari perhitungan kita, proyek harus dijalankan. Kuncinya itu di keberanian."

***

Maaf ya referensi laguku jadul-jadul hahaha

Mentioned song: Oh kasih... by Shanty (2000's bop!)

Chapter 20

Giana berangkat satu jam lebih awal untuk pergi ke kantor tempat dia akan diwawancarai. Dengan semua huru-hara yang terjadi belakangan ini, dia benar-benar tidak menyiapkan diri terlalu banyak. Dia hanya sempat membaca dan berlatih dari pertanyaan-pertanyaan yang dia baca sebentar semalam dan *weekend* minggu lalu.

Bahkan sepulangnya dari sini, dia harus membantu Mamanya menerima makanan yang akan jadi seserahan besok dan menyusunnya lagi. Belum lagi membuat pertanyaan buat *games* acara lamaran besok.

"Mbak Giana?" tanya seorang wanita muda yang menghampirinya saat dia sudah menukar kartu tanda pengenal dengan kartu akses dan naik ke lantai kantor tersebut.

Giana mengangguk dan berdiri, "Iya, dengan saya sendiri, Mbak."

"Silahkan, bisa langsung ke ruang meeting 1 ya."

Dia melangkahkan kaki dengan yakin dan berdoa dalam hati. Apapun hasilnya dia sudah mencoba yang terbaik.

—

Suasana hatinya di hari Jumat ini jelas berbeda dari hari-hari lainnya saat Giana tidak di kantor karena *business trip*. Hari ini adalah hari yang Giana ajukan untuk cuti 3 minggu yang lalu dan Arvin bisa merasakan kekosongan di kantor tanpa wanita itu.

Karena proyek Bandung yang dia kerjakan dengan Giana bisa dikatakan sudah selesai, dia jadi bisa lebih santai selama jam kerja. Tapi hal tersebut hanya membuat pikirannya kemana-mana dan tidak fokus. Dia benar-benar merasa gelisah.

Dia memilih untuk *tenggo* setelah berhari-hari dipenuhi lembur.

Karena Mamanya meminta tolong untuk dibelikan *lotion* dan keperluan rumah lainnya, Arvin memutuskan untuk menyambangi Mal Plaza Senayan, sekalian untuk mencari suasana baru.

Selepas memarkirkan kendaraannya, dia langsung berjalan ke area terbuka yang luas di depan restoran Union untuk menikmati pemandangan langit jingga.

Di hari Jumat seperti ini, banyak pekerja kantoran yang sudah pulang dan menikmati TGIF—*Thank God It's Friday* (istilah untuk merayakan hari terakhir pekan kerja yang melelahkan dengan nongkrong)—entah bersama teman, keluarga, atau paling banyak adalah dengan pasangan mereka.

Pikirannya semakin kalut saat dia duduk di bawah sebuah pohon besar. Orang-orang di sekitarnya setidaknya sedang sekedar mengobrol dengan seseorang. Sepertinya dia menjadi satu-satunya orang yang duduk sendirian tanpa melakukan apa-apa.

Arvin rasa dia perlu menghibur diri, dan satu-satunya hiburan di Mal ini, selain menonton *Marygold Clock* (jam dinding legendaris berukuran besar yang mengeluarkan patung anak-anak dari dalamnya setiap satu jam), adalah menonton film.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat akan melangkahkan kaki ke eskalator, Arvin melewati sebuah toko perhiasan terkenal dan berhenti saat melihat etalasenya.

Cocok kalo Giana pake...

Sebuah pikiran impulsif muncul beriringan dengan kata hatinya yang tergerak.

Arvin kemudian melanjutkan langkahnya ke bioskop. Sudah cukup lama dia tidak ke bioskop dan sepertinya sedang ada film komedi Indonesia yang lucu. Harapannya film tersebut bisa sedikit menghiburnya.

Dia tidak peduli bahwa dia adalah seorang pria dewasa yang menonton bioskop sendirian. Tapi dia malah menjadi semakin terusik saat orang-orang lain datang bersama pasangannya.

Harusnya gue nonton film di bioskop gini sama Giana.

Film yang sebenarnya memang lucu itu tidak membuat keadaannya membaik. Dia bergegas membeli apa yang Mamanya titipkan dan langsung balik ke *basement* untuk pulang.

Tapi langkahnya terhenti saat dia melihat seseorang sosok seseorang yang sedang berjalan dengan seorang wanita di kawasan parkiran tersebut sambil bergandengan tangan dan tertawa dengan akrab.

Itu bukannya calonnya Giana?

Tatapan mereka bertemu.

Ginandra dan Agni baru saja selesai mengambil cincin *custom* untuk lamaran mereka besok. Semua persiapan sudah rampung dan mereka bisa beristirahat sepulang dari mal ini. Dan Agni yang sudah kelelahan terpaksa menutup mukanya dengan masker karena dia mulai bersin-bersin.

Kedua insan yang besok sudah berubah status itu membulatkan mata mereka saat melihat figur atasan Giana tersebut.

Sepertinya niat baik nan usil Ginandra sangat didukung oleh Tuhan.

Arvin yang tersulut emosi melihat pemandangan itu berjalan mendekat dan Ginandra langsung berdiri di hadapan Agni untuk menutupinya.

Entah apa yang akan Arvin katakan, tapi melihat orang yang seharusnya bersama Giana malah mesra-mesraan dengan perempuan lain membuatnya naik pitam. Rasanya ingin langsung meninju pria itu karena dia sudah dimakan rasa murka. Tapi dia masih mencoba untuk menahan amarah itu, jangan sampai Giana malah panik melihat kondisi lebam orang itu besok.

"Halo," sapa Ginandra dengan ramah.

"Maksud lo apa?" tanya Arvin tanpa konteks sama sekali.

Ginandra mengangkat alis, "Maksud lo?"

"Lo... gila ya? Lo... tega sama Giana?" tanya Arvin dengan nada geram.

"Lo emang siapanya Giana?" tanya Ginandra dengan serius meski dia susah payah mencoba menjaga raut mukanya agar tidak ketauan menahan tawa. Tapi sepertinya laki-laki di hadapannya ini sudah terlalu terbawa emosi hingga tidak mempedulikan apa-apa.

Agni yang bersembunyi di belakang pun menutup mulutnya, yang sebenarnya sudah tertutup masker, untuk meredam tawa. *Ginandra sinting!*

Arvin mengeratkan rahang. *Memangnya gue siapa? Siapanya Giana?*

"Jawab," kata Ginandra.

"Rekan kerja," ujar Arvin.

"Terus? Lo ada hak apa sebagai rekan kerja?" tanya Ginandra lagi.

Arvin kembali terdiam.

Ginandra menyilangkan tangan di dadanya, "Kalo cuman sebatas rekan kerja lo mending gak usah banyak bacot."

Arvin tetap tidak menjawab.

"Kalo lo merasa berhak, lo ke rumah Giana besok. Berani?" tantang Ginandra.

Arvin mengerutkan dahi. *Maksudnya apa?*

Ginandra langsung merangkul Agni dan berjalan cepat menjauh dari Arvin yang masih bergeming.

—

Di kamarnya yang gelap, Arvin ralut dalam pikirannya sendiri.

Damnit! *Memangnya gue siapa?*

Itu hubungan Giana dan pasangannya, gue gak berhak untuk ikut campur.

Giana sudah dewasa dan dapat menentukan pilihannya.

Meskipun pilihan tersebut belum dia ketahui salah.

Selama kuliah, kerja, maupun S2, Arvin memang mecoba berkenalan dengan banyak perempuan. Namun, tidak ada yang benar-benar bisa menarik perhatiannya. Dia tidak ingin memaksakannya karena itu dapat menimbulkan harapan palsu pada perempuan-perempuan tersebut.

Saat melihat Giana lagi, dia kembali merasakan ketertarikan yang dulu dia rasakan saat masih kuliah.

Awalnya dia menganggap perasaan itu hanya perasaan sementara semata karena Giana memang cantik dan lucu, ditambah lagi dia bekerja dengan sangat baik membuat Arvin yakin dia hanya kagum secara profesional.

Namun, semakin dia memperhatikan Giana dan berinteraksi dengannya setiap hari, rasa itu tidak pernah pergi. Tanpa dia sadari, rasa itu malah membesar.

Tahun demi tahun berganti. Giana pun sempat pergi belajar S2 selama setahun, sampai akhirnya dia lulus dan balik kerja di kantor yang sama dengannya hingga sekarang. Arvin pun masih selalu mengulur waktu untuk

tidak *resign* meskipun sang ayah sudah mengharapkannya bergabung ke perusahaan keluarga.

Dia percaya, itu semua dia lakukan karena dia masih belum merasa pantas untuk menjadi bagian bisnis keluarganya tersebut. Tetapi, kini dia jadi sadar. Alasan dia bertahan disini bukan dikarenakan pekerjaan, tapi seseorang.

Seseorang yang cantik, pintar, hangat, humoris, percaya diri, dan pastinya pekerja keras.

Just one more day. I'll see her for one more day, pikirnya.

One more day turns into weeks, then into months, and finally into years. And on, and on, it goes.

Arvin merasa keadaan mereka selama ini sudah baik jadi dia merasa cukup. Tapi akhir-akhir ini dia semakin menyadari bahwa dia memiliki rasa yang tak terbendung untuk memilki Giana seutuhnya.

Arvin benar-benar merasa bersalah dan menyesal karena dia menyadari hal tersebut saat Giana sudah milik orang lain.

Yang seharusnya berdiri di hadapan Giana dengan kedua orang tua kita berada di sisi kita, itu gue. Yang seharusnya memegang mic, menyampaikan niat ke orang tua Giana, dan menerima jawaban dia, itu gue. Yang seharusnya dipakaikan cincin oleh Mama Giana itu gue, dan sebaliknya, yang nyokap gue bantu pakaikan cincin itu Giana.

That should be me.

Dia kembali mengingat momen-momen kebersamaan mereka, terutama akhir-akhir ini. Semua senyuman, sentuhan, genggaman, pelukan.

Rasanya dia ingin mengubur dirinya sendiri saja untuk kabur dari perasaan kalut ini.

Untuk mengisi kesunyian, Arvin meraih *handphone*-nya dan membuka profil Spotify Giana dan mendengarkan semua lagu yang ada di *playlist*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

perempuan tersebut.

Setelah beberapa jam, dia masih tidak bisa tertidur dan menenangkan diri. Tiba-tiba dia teringat momen mereka saat di galeri kafe Harlan.

Arvin menghela napas dan dengan tidak semangat, dia mencari lagu yang dia dengar saat melihat karya itu di handphone-nya untuk bernostalgia kembali.

[If I could change the world overnight

There'd be no such thing as goodbye / You'd be standing right where you were

And we'd get the chance we deserve

Try to deny it as much as you want / But in time our feelings will show

Cause sooner or later we'll wonder why we gave up

The truth is everyone knows]

Seraya mendengarkan lagu itu, Arvin juga mengenang karya seni yang menggambarkan cinta yang hampir sempurna tapi tidak utuh, karena kurang sedikit. Antara waktu, keberanian, dan kejujuran.

Waktu yang tidak pernah ia gunakan untuk memperjuangkan wanita pujaannya.

Keberanian yang tak pernah ia kumpulkan untuk mengajak wanita itu berhubungan dengannya.

Kejujuran yang tak pernah ia utarakan untuk mengungkapkan rasa cintanya.

Meski pusing karena kurang tidur, Arvin memikirkan semua kemungkinan. Terutama mengingat saran Bu Indri dan juga apa yang Papanya katakan. Semua orang seakan mengetahui keadaan dan perasaannya. *Everyone knows.*

Arvin akhirnya membulatkan tekadnya.

I'll change the world overnight. And we'll get the chance we deserve.

***

Au baru sudah di post di IG ya! Ttg sebelum semua huruhara salah paham ini, emang Arvin udah suka curi2 kesempatan buat lembur berduaan trs beliin makanan<3

Mentioned song: Almost Is Never Enough by Ariana Grande ft. Nathan Sykes

Chapter 21

Lamaran itu biasanya jam berapa? Lamaran itu biasanya di kediaman siapa?

Arvin yang panik mulai bergegas mandi dan bersiap. Guyuran air dingin membuat otaknya mulai bekerja sedikit.

Lamaran biasanya pagi. Kalau bukan di restoran atau gedung sewaan, biasanya di kediaman perempuan.

Kemarin, pria yang membuatnya berang itu juga mengatakan hal sama. *Dateng ke rumah Giana.*

Setelah semalaman kalut dengan dilema yang dia hadapi hingga dia tidak bisa tidur, dia memutuskan untuk mendatangi rumah Giana.

Dia memilih untuk memakai kemeja batik formalnya sehingga jika dia datang, setidaknya dia tidak akan terlihat mencolok dan dia bisa melebur dengan tamu-tamu acara yang lain.

Arvin langsung masuk ke mobil dan berangkat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selama perjalanan, dia hampir selalu ingin putar balik karena dia merasa ini tidak benar. Apa yang dia lakukan bukanlah haknya.

Tapi jika harus melihat Giana menangis nantinya...

Dia tidak akan membiarkan wanitanya harus melalui proses yang pahit dan menderita.

Dan benar saja, sudah terlihat aktivitas di rumah besar tersebut. Pagar terbuka, mobil dikeluarkan dari garasi, dan sopir maupun ART terlihat sibuk.

Beberapa orang sedang membawa kotak-kotak seserahan dari dalam rumah keluar.

Apa acaranya sudah selesai? Tapi ini kan masih pagi banget?

Dia melihat Giana keluar dari pintu depan dengan balutan kebaya yang melekuk tubuhnya dengan pas. Kebaya tersebut berwarna krem dan berpayet sederhana tapi memberikan kesan anggun. Kain batik bermotif bunga dililit di pinggang dan jatuh kebawah menutupi kaki jenjangnya. Sekali lihat orang bisa tahu, apa yang Giana kenakan adalah hasil jahit *custom* bukan beli.

Cantik...

Seharusnya bukan disini dan seperti ini. And she should've used that alongside me.

Arvin tidak yakin apa yang akan dia katakan nanti, tapi dia tetap memilih untuk turun dan menghampiri Giana.

Giana yang sedang memanggil supirnya atas permintaan sang Mama, langsung terkejut dan membeku ditempat dia berdiri saat melihat sosok yang akhir-akhir ini sudah memenuhi pikiran dan hatinya. Mas Arvin, entah mengapa, sedang berjalan ke arah rumahnya di hari Sabtu dan menggunakan batik. Saat itu juga satu *airpods* yang dia gunakan di telinga

kirinya mulai memainkan lagu lama yang sudah lama dia tak dengar karena hasil *shuffle*.

*[I'm blinded, **'cause you are everything I see***

*I'm dancing alone, I'm praying, **that your heart will just turn around]***

"Mas... Arvin?"

"Hi, Gi," sapa Arvin dengan ragu-ragu saat sudah berada di hadapan Giana.

"Mas Arvin ngapain ke sini?"

Arvin menelan ludah dan pandangannya turun kebawah, mencoba untuk mengumpulkan keberanian dan juga keyakinan bahwa dia memang harus melakukan ini.

[And as I walk up to your door

My head turns to face the floor

'Cause I can't look you in the eyes and say]

"Mas?" ucap Giana pelan.

Arvin menghela napas dan menaikkan pandangannya langsung ke mata Giana. Dengan pelan, kedua tangannya meraih kedua tangan Giana.

[When he opens his arms and holds you close tonight

It just won't feel right

Cause I can love you more than this]

"Gi..."

Tatapan Arvin sangat dalam, tapi ada suatu sorot yang Giana tak dapat simpulkan.

Sedih? Kecewa? Marah?

Ibu jari Arvin mulai mengusap punggung tangan Giana, "Gi, *I am very well aware that this is not my place. But as someone who cares about you a lot, not just as your senior on campus or workplace—*"

Giana tercengang dengan apa yang baru saja Arvin katakan. Dalam benaknya dia mulai menebak apakah arah pembicaraan yang Arvin akan katakan sesuai dengan dugaannya. Dan dia berharap jawabannya adalah iya.

Arvin mengambil napas panjang, "Gue suka sama lo—*no*, gue cinta sama lo. Gue sayang banget sama lo. Udah dari lama. Tapi gue tau... Gue sadar..."

Giana membulatkan mata saat mendengar pengakuan Arvin itu. Pikiran Giana seakan terhenti. Meski sudah sedikit mengantisipasi, tapi rasanya benar-benar berbeda saat mendengarnya langsung.

Arvin memberi jeda karena bingung cara menjelaskan apa yang dia lihat kemarin itu, "Jangan terlalu *shock* ya? Kemarin gue gak sengaja lihat—Gue lihat—"

Sebelum Arvin dapat menyelesaikan kalimatnya, suara seorang wanita tiba-tiba terdengar.

"Kamu tuh ya! Bener-bener deh, Mama heran. Padahal mau lamaran," omel wanita tersebut.

Arvin melihat seorang wanita paruh baya yang menggunakan kebaya krem dan bawahan batik yang senada dengan Giana keluar dari pintu utama rumah. Di sampingnya berdiri seseorang yang membuat Arvin kesal setengah mati.

Wanita tersebut berhenti dari langkahnya saat melihat Giana yang sedang digenggam kedua tangannya oleh Arvin.

"Loh? Ini siapa?"

Hening. Tidak ada yang menjawab karena terlalu syok. Arvin mengalihkan pandangannya dari pria yang ia yakini calon tunangan Giana ke wanita

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tersebut.

Baru saja ia akan membuka mulut untuk menjawab, tapi celotehan wanita tersebut lebih cepat keluar.

"Sa—"

"Dek, kampu punya pacar? Kok gak bilang-bilang Mama sih? Abang tau? Kok gak ngomong ke Mama kalau adekmu udah punya pacar?" tanya wanita tersebut sambil menoleh ke arah sosok disampingnya itu.

Pertanyaan yang datang bertubi-tubi itu sontak membuat Arvin terdiam lagi. Dia membulatkan mata sebentar saat menyadari suatu fakta di kalimat tersebut.

Abang?

"Abang Ginandra! Kamu pasti tau kan adekmu punya pacar? Dari kemarin kita nyiapin lamaranmu loh, tapi Mama sama Papa gak dikasih tau apa-apa."

Lamaran...MU?

Ginandra yang sedari tadi hanya diam, langsung terkekeh dan menggelengkan kepala, "*Hectic* kan, Ma."

Arvin terpaku sesaat. Otaknya dengan cepat berusaha keras mengartikan apa yang baru saja dia dengar.

Giana. Punya abang. Abangnya mau lamaran.

Dan gue... Pacarnya Giana?

Giana buru-buru melepaskan kedua tangannya dari genggaman Arvin dengan panik, "Ma, ini—"

"Selamat pagi, Tante. Saya Arvin," sapa Arvin dengan sigap sambil mengulurkan tangannya kepada Mama Giana untuk salim.

"Lidya... Yaampun... Gantengnya pacarmu, Dek! Kenapa gak dikenalin sih dari kemarin? Harusnya ngomong dong kalau kamu ngundang pacar hari ini," ucap Mama Giana dengan bersemangat.

"Ini kok belum berangkat juga?" ujar seorang pria paruh baya yang baru saja keluar dari pintu.

"Pah! Ini ada pacarnya Giana! Nak, kenalin ini Papanya Giana," kata Mama Giana.

Arvin langsung kembali sigap mengulurkan tangan untuk salim kepada sosok ayah dari Giana tersebut, "Arvin, Om."

"Galih. Giana, kamu gak bilang-bilang mau bawa pacar," kata Papa Giana.

Giana masih terdiam dan hanya menyaksikan apa yang baru saja terjadi. *Kenapa sih orang-orang di hidup gue suka banget menyimpulkan hal-hal yang belum dikonfirmasi?*

"Nanti lagi aja ngobrolnya. Kita harus berangkat, Pa, Ma," ujar Ginandra.

"Yuk, yuk, yuk. Adek sama Arvin aja ya berangkatnya. Kita udah telat nih! Titip Giana ya, Nak. Udah Giana kasih tau kan lokasinya? Hati-hati ya dijalan," kata Mama Giana sambil berjalan keluar pagar bersama sang suami.

"*Goodluck. You owe me*, ya, Dek," bisik Ginandra ke Giana.

Tidak lupa Ginandra melangkah mendekat ke Arvin sambil menyeringai dan menepuk bahu orang yang salah sangka itu. Tanpa berkata apa-apa, dia lanjut melangkah keluar rumah dan masuk ke mobil.

Giana mengerutkan dahi. *Emang dia ngapain sampe* I owe him*?* pikirnya.

Giana menatap seluruh anggota keluarga yang sudah keluar dan memasuki mobil untuk segera berangkat ke rumah Agni.

Tiba-tiba dia merasakan tubuhnya dipeluk oleh seseorang yang dari tadi berdiri di hadapannya.

"Mas...?" bisik Giana.

Arvin mendekatkan wajahnya ke tubuh Giana, "*Please stay like this for a while*," gumam Arvin pelan dari mulutnya yang menempel di lekukan antara leher dan pundak Giana.

Badan Giana terasa kelu. Dia bisa merasakan dadanya berdegup kencang. Tapi ritme-nya terlalu ramai dan tidak normal. Dia menyadari bukan hanya jantungnyalah yang berisik. Tapi suara kedua dada mereka yang sama-sama berdebar.

Giana juga bisa merasakan badan Arvin gemetar. Dengan ragu, Giana mengangkat tangannya dan meletakkannya di punggung Arvin. Pelan-pelan dia mengusap punggung bidang tersebut.

[I've never had the words to say

But now I'm asking you to stay

For a little while inside my arms

And as you close your eyes tonight / I pray that you will see the light That's shining from the stars above]

Mendapat usapan punggung seperti itu, Arvin tidak bisa tidak mengeratkan pelukannya. Dia mengambil dan membuang napas panjang. Semua rasa yang berkecamuk selama beberapa minggu ini seperti tumpah ruah. Dan diantara itu semua, ada satu rasa yang benar-benar tidak bisa ia sembunyikan.

Kelegaan.

Bukan Giana yang akan lamaran—tidak, bahkan dia pun memang belum punya pacar.

Entah berapa lama mereka berdiri sambil berpelukan seperti itu. Entah siapa saja yang sudah melihat mereka dari tadi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tapi Arvin tidak peduli. Karena akhirnya dia membiarkan hati dan pikirannya diisi oleh kalimat yang selama ini dia coba bendung.

She's mine.

***

THE WAR IS FINALLY OVER!

Hahaha makasih ya udah sabar menanti guys! Kalo kemarin2 aku nulis 1 chapter tentang 1 hari-nya Giana, nah beberapa chapter ke depan akan lebih slow. Bisa 3 chapters tentang satu hari aja.

ps. aku anaknya emang suka masukkin penggalan lirik kalo relate sama adegan haha

Mentioned song: More Than This by One Direction (*national anthem* cerita ini bareng *Almost Is Never Enough*)

Chapter 22

"Mas... Kita harus berangkat..." bisik Giana.

"*Yeah. And you owe me some explanations*," kata Arvin sembari melepaskan pelukannya. Dia menggenggam tangan kanan Giana dan berjalan keluar pagar.

"Mbak! Aku berangkat ya!" teriak Giana ke orang rumah.

"Ya, neng!" jawab salah seorang ARTnya yang terdengar sedang cekikikan.

Giana bisa merasakan mukanya menghangat karena malu sudah disaksikan orang rumah seperti itu.

Saat mereka berdua sudah masuk mobil Arvin, Giana langsung mengirimkan titik lokasi rumah Agni ke Arvin via *chat*.

Arvin menyalakan mobil, "*Wanna explain it now*?"

Giana menggaruk belakang lehernya, "Gak tahu mulai dari mana..." gumamnya pelan.

"Kita semua taunya kamu mau lamaran, Gi."

KAMUUU? Otak Giana mendadak tidak korslet lagi seperti tadi. *Jadi sekarang kita udah bisa aku-kamuan?*

"Gi?"

"Ya... Memang lamaran sih Mas..."

"Tapi abangmu yang mau lamaran."

"Aku juga... Lamar..." semakin berbicara, suara Giana semakin kecil hingga seperti berbisik.

Arvin mengerutkan dahi dan menatap Giana dengan heran.

"Lamar... Kerja... Hehe."

Arvin tidak mengerti maksud ucapan Giana. "Hah?"

"Aku sebenernya baru ngelamar kerjaan baru di perusahaan lain. Kemarin itu *interview...*"

Arvin memejamkan mata untuk meresapi perkataan Giana itu. Tangannya dilipatkan diatas setir mobil mobil dan dia mendudukkan kepalanya disitu.

Suasana kembali hening.

Arvin mengangkat tubuhnya, merebahkannya di kursi mobil, dan menghela napas, "*For God's sake*, Gi!"

"Mas... Maaf ya... Aku tau project kita lagi lumayan banyak tapi aku ngerasa aku harus *challenge* diri aku dan cari kantor bar—"

"*Seriously? Is that what you think I've been stressing about?*"

Giana diam sebentar sebelum berkata, "*I'm sorry... I didn't mean to, okay? I was sick that day.* Dan dengan halunya keceplosan kata 'lamar'. *But if you remember it clearly, it was* Bu Indri yang tiba-tiba nyimpulin omonganku."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arvin mengusap mukanya dengan kedua tangan sebelum menghembuskan nafas.

"*I was really stressed out*. Hari itu aku juga belum tau kalau abang bakal lamaran. Aku keburu panik dan gak tau mau bantah omonganku pakai alesan apa. *So... Yeah....*" lanjut Giana.

Giana tidak berani berkata apa-apa lagi karena sepertinya Arvin sudah terlalu kesal dan lelah.

Damn it, please say something, *Mas!*

Setelah beberapa saat, Arvin akhirnya buka suara, "*Fine. Doesn't really matter anymore*."

Sebelum menjalankan mobil itu ke titik lokasi rumah Agni yang sudah dia buka di handphone-nya yang terpasang di *car holder*, Arvin mengatur persneling lalu mengarahkan tangan kirinya kearah Giana.

Giana mengangkat alis melihat telapak tangan kiri Arvin terbuka kearahnya, "Huh?"

"*Your hand.*"

Meski bingung, Giana meletakkan tangan kanannya diatas tangan kiri Arvin.

Arvin mengapit semua jarinya di antara jari Giana dan menggegamnya erat, sebelum akhirnya mencium punggung tangan tersebut.

Giana membulatkan mata melihat apa yang dilakukan Arvin, "Mas..."

Tapi Arvin tidak menjawab dan langsung menyetir mobil tersebut dengan satu tangan.

"Aku gak tau kamu punya abang. *Why didn't you say anything when I saw you guys having lunch together back then? Or anytime I mentioned your non-existent boyfriend?*" tanya Arvin setelah keheningan menyelimuti mereka lagi tadi. Setelah dia pikirkan lagi, memang ada sedikit kemiripan di

antara kakak beradik tersebut, meski hanya sekilas di bagian hidung dan alis. Sisanya tidak akan ada yang terlalu menebak mereka bersaudara, karena kembar pun masih bisa tidak identik.

"Oh... Aku udah bingung juga mau ralat kesalahpahamannya gimana. Kalau pas *lunch* itu karena muka Mas Arvin udah kesel banget jadi aku gak berani ngomong apa-apa hehe..." jawab Giana sambil cengengesan karena malu saat mendengar '*non-existent boyfriend'*.

"*Well, now you know why*," kata Arvin, "Emang rencananya kamu bakal bilang apa Senin nanti kalau ternyata yang lamaran abangmu bukan kamu?"

"Paling aku bakal bilang aku putus dan belum jodohnya, terus semua vendor diambil alih buat lamaran abang. Hehehe..."

Arvin menggeleng mendengar alesan tidak masuk akal itu, "Kayaknya kamu juga gak pernah *posting* abangmu itu."

Giana sempat terdiam sebentar. *Jadi maksudnya selama ini Mas Arvin merhatiin siapa aja yang aku posting?*

"Males ah! Dia tuh orangnya ngeselin! Aku selalu kena apes karena ulah dia. Terus dulu jaman sekolah jadi banyak yang nanya-nanya atau pengen kenalan. Atau kalau bukan buat diri sendiri, banyak juga yang mau ngenalin abang ke temen mereka. Kayak jadi mak comblang dadakan!" kata Giana.

Arvin mengangguk dan diam-diam tersenyum melihat Giana yang sudah kembali cerewet.

"Lagian ya! Abang tuh buaya! Buaya kelas kakap! Yang ada aku kasian sama mereka kalau harus jadi korban patah hati karena dia! Tapi sekarang kayaknya udah insaf. Dia tiba-tiba jatuh cinta sama sahabat karibku. Jujuuur aku gak nyangka dia serius sampai beneran ngelamar gini."

"Jadi yang kemarin aku temuin itu sahabatmu?" tanya Arvin.

"Ketemu? Dimana?"

"Abangmu gak cerita? Kita sempet papasan di Plaza Senayan, tapi sahabatmu pake masker sih."

Giana menggeleng. "Gak ada... Abangku gak ngomong yang aneh-aneh kan?"

Arvin menggeleng dan terkekeh. Daripada dia harus menceritakan situasi memalukan itu kepada Giana, dia lebih memilih untuk diam.

Arvin sebenarnya memang dengan tidak sadar sudah lumayan hafal dengan wajah sahabat-sahabat Giana, karena perempuan tersebut sering bertemu mereka di mal Pasific Place dan kerap membagikan kebersamaannya lewat Instagram. Tapi saat di Plaza Senayan itu, dia tidak sadar karena sahabat Giana tersebut ditutupi masker dan sudah tersulut emosi.

Tiba-tiba ada notifkasi masuk ke HP Giana.

Laksana

Aman kan dek? ;)

Giana mendecakkan lidah.

Melihat Giana dengan raut muka kesal saat membaca pesan yang masuk, tiba-tiba Arvin teringat sebuah nama yang akhir-akhir ini membuatnya kesal juga setiap ia tak sengaja membacanya di layar handphone Giana, "Terus kalau Laksana siapa? Aku gak sengaja liat dia nelfon kamu waktu kamu ke toilet pas di Bandung."

"Ya, itu abang. Nih, liat sendiri panjang umur orangnya baru aja nge-*chat*!" kata Giana sambil menunjukkan chat pendek tersebut ke Arvin.

Arvin menoleh sebentar untuk membaca chat pendek yang terdengar usil itu dan menaikkan alis. Perlahan dia tersadar kalau sepertinya dia kena jebakan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

salah satu anggota keluarga Giana itu.

"Nama tengah dia Laksana. Kan nama Papaku Galih. Mamaku Lidya. Terus mereka mau punya anak yang inisialnya GL kayak inisial mereka. Jadi deh! Ginandra Laksana Hartanto sama aku Giana Larasati Hartanto," lanjut Giana dengan tenang dan riang menjelaskan *funfact* kelurganya tersebut, "Dia sendiri yang ganti nama kontaknya di HP-ku, karena tadinya aku namain yang aneh-aneh," Giana jelas tidak sadar dengan apa yang sudah nama 'Laksana' itu perbuat kepada Arvin selama beberapa minggu terakhir.

—

Saat mereka sampai di kediaman Agni, rombongan keluarga Giana juga sudah sampai dan sedang berbondong-bondong menurunkan semua seserahan dan membagikannya ke setiap orang.

"Giana, Arvin! Sini buruan berdiri di belakang Mama Papa!" seru sang Mama saat melihat anaknya turun dari mobil Arvin yang sudah terpakir.

Semua orang yang berada di barisan keluarga Giana mengarahkan pandangan mereka ke dua orang yang baru saja di panggil Mama Giana dan langsung heboh melihat Giana yang pinggangnya dirangkul oleh Arvin saat menghampiri mereka.

"Wih! Giana punya cowok?"

"Giana bawa pacar!"

"Wah abis ini kita siap-siap lamaran lagi ya, Mbak Lidya?"

"Yaampun, calon menantumu ganteng, Mbak."

"*Congrats*, Mbak."

Giana hanya bisa tersenyum.

Kok rasanya deja vu ya... Oh, iya! Ini mah persis disaster day *pas keceplosan lamaran di kantor!*

Padahal Mas Arvin bukan pacarku—eh... Tapi kalau udah ngakuin cinta meskipun belum aku bales, terus pelukan, cium tangan, sama pengangan tangan selama perjalanan gitu gak mungkin enggak kan? Habis acara ini aku harus ngomong lagi biar all clear!

Gak boleh ada kesalahpahaman nonsense *lagi!*

"Ini, Gi," kata Arvin membuyarkan pikiran Giana.

Arvin menyerahkan sekotak seserahan berisikan tas mahal yang Giana tau sudah lama menjadi inceran Agni kepada Giana.

Arvin sendiri memegang kotak seserahan berisikan sepatu dan mereka berdua berdiri di belakang orang tua Giana.

"Baru juga lamaran, Bang. Tegang banget. Gimana nanti akad?" ucap Giana sambil cekikikan melihat wajah kaku Ginandra.

Padahal tadi di jalan masih aja sempet-sempetnya ngirim chat *ledekan, sekarang langsung menciut dan melempem gitu,* pikir Giana.

"Berisik!" bisik Ginandra.

"Shh! Kalian ini, masih aja ribut!" kata Mama Giana.

"Kalau gak ribut berarti bukan adek kakak, Ma," kata Ginandra.

Arvin tersenyum melihat tingkah kakak beradik itu. Seketika lupa dengan nasibnya yang sudah dibawa terombang ambing beberapa minggu ini oleh mereka.

Tak lama, rombongan mereka dipersilahkan masuk ke dalam rumah Agni yang sudah ramai dengan jejeran keluarganya sendiri untuk menyambut mereka.

Tapi di ujung matanya, Giana bisa merasakan ada dua sosok yang sedang menatap kearahnya.

Dia menolehkan pandangannya sebentar dan hanya bisa mengerutkan dahi ketika melihat Viona dan Kinanti memasang wajah kegirangan.

Arvin mengikuti arah pandang Giana, tersenyum kecil, dan mengangguk kearah dua orang yang ia tahu adalah sahabat-sahabat Giana itu.

—

Karena semua saudara Giana sudah melihat keberadaan Arvin, mereka dengan bersemangat mempersilahkan Arvin duduk di sebelah Giana, yang berarti dia berada di barisan kursi paling depan keluarga tersebut.

Setelah doa-doa dan sambutan di lontarkan, Agni dipersilahkan turun dari lantai 2 rumahnya digandeng oleh salah satu sepupu perempuannya.

Giana tidak bisa menahan air matanya saat melihat sahabatnya terlihat sangat cantik dalam balutan kebaya.

Padahal tadi aku yang ledekkin abang karena tegang, sekarang aku yang nangis. Gimana nanti akad?

Dia bisa merasakan salah satu tangannya digenggam oleh Arvin.

Giana menoleh dan melihat Arvin yang sedang menatapnya lekat sambil tersenyum. Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum juga.

Agni berjalan menuju ke tengah ruangan dimana kedua belah pihak orang tua dan Ginandra sudah menunggu.

Sejauh ini Agni berjalan dengan anggun dan terkendali, hingga dia melihat Giana dan seorang laki-laki sedang menikmati dunia mereka sendiri.

Agni yang terkejut membulatkan mata melihat pemandangan itu dan...
"Aduh," ucapnya pelan saat dia hampir saja jatuh tersandung kalau bukan karena sepupunya yang menahan badannya.

Sontak satu ruangan terdiam dan melihat kearah pandang mata Agni.

Giana yang sadar dia dan Arvin menjadi pusat perhatian langsung menunduk karena dia kelewat malu. *Agni geblek!*

Setelah insiden kecil itu, semua kembali normal dan acara berjalan lancar.

Ginandra mengungkapkan niatannya untuk meminang Agni kepada orang tua wanita tersebut. Dan sesi Ginandra membacakan *speech* yang dipenuhi kata-kata manis tentang hubungan mereka hanya membuat Giana... merinding.

Arvin, yang dari tadi lebih memperhatikan Giana ketimbang prosesi lamaran tersebut, dapat melihat perubahan raut muka Giana dari terharu menjadi datar. Tapi ada sedikit ekspresi tertahan yang sekarang dia mulai kenali. Ekspresi geli dan jijik.

Arvin tersenyum kecil dan mendekatkan mulutnya ke kuping Giana, "*You don't want me to do the same*?"

Giana melirik kearah Arvin, "Huh?"

"*Me, reading my love letter to you, when we got engaged later on.*"

Engaged? US???

Giana tidak merespon apa-apa dan dia bisa merasakan mukanya menghangat.

Arvin terkekeh dan mengusap puncak kepala Giana secara pelan agar tidak merusak tatanan yang sudah pasti dibuat oleh seorang *hair stylist* itu.

If I'm already this happy right now, how would I survive our engagement and wedding day? And all the other day I'll spend with her? batin Arvin.

Saat Agni sudah menerima lamaran tersebut dan prosesi penukaran cincin sudah selesai, mereka memasuki bagian perkenalan keluarga.

Salah satu Om Giana dari pihak sang Papa sudah berdiri dan mulai memperkenalkan anggota mereka.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dan sudah pasti anggota keluarga pertama yang dikenalkan diluar orang tua adalah Giana.

"Kalau yang ini mungkin Ibu dan Bapak sudah kenal lama juga. Giana, adik dari Ginandra dan juga sahabat baik Agni."

Giana melepaskan ganggaman Arvin, berdiri, dan membungkukkan badan kepada keluarga Agni sambil tersenyum sopan.

"Oh, iya disampingnya itu pasangannya Giana, Mas Arvin," lanjut si Om sambil membaca catetan kecilnya yang sudah dia buat agar perkenalannya terstruktur.

Entah kapan orang tuanya sempat-sempatnya menyebut nama Arvin kepada Omnya untuk dimasukkan ke catetan tersebut.

Arvin ikut berdiri dan membungkukkan badan. Setelah duduk kembali, tangannya meraih tangan Giana lagi.

"*Next*, lamaran Giana," ujar Agni tiba-tiba saat melihat keromantisan sahabatnya itu.

Orang tua kedua belah pihak tertawa.

"Amin ya, Dek," kata Mama dan Papa Giana sambil menoleh kearah mereka berdua.

"Amin," balas Arvin dengan nada percaya diri sambil tersenyum dan mengangguk.

***

Seminggu ke depan aku ada urusan mau pergi, tapi tenang aja! **Chapter** ***terbaru akan selalu up jam 10 pagi ya! Udah aku*** **schedule** ***semua. Meskipun itu berarti aku harus merelakan tabungan bab ku habis wkwk daripada aku nunda2*** **upload,** ***biar semakin semangat juga nulis sampe selesai! Awalnya cuman mau nulis 30 bab, eh loh kok gak kelar di bab 30***

wkwk alhasil cerita ini mauku* extend *dikit. Karena sebenernya tujuanku di awal nulis cerita ini ya mau nantangin diri harus bisa nulis sebuah cerita sampai selesai. Ternyata sekarang banyak yang mengapresiasi dan makin kesini makin rame huhu thanks a lot!!

Chapter 23

"Gi, sini foto!" seru Agni.

Saat seluruh rangkaian acara sudah selesai, termasuk *games* angkat sepatu yang Giana sudah siapkan *list* pertanyaannya, mereka memasuki sesi terakhir yang dilakukan bersamaan dengan sesi makan-makan, yaitu foto bersama.

Giana berjalan kearah pasangan tersebut, berdiri di samping Agni, dan merangkulkan tangannya di lengan sahabatnya itu untuk melakukan foto bersama dengan orang tuanya.

"Nak Arvin, ayo gabung!" ujar sang Mama sambil menunjuk tempat diantara Ginandra dan Papa Giana setelah foto mereka berlima sekeluarga diambil.

Arvin yang sejak tadi berdiri tidak jauh langsung berdiri diantara Ginandra, yang tingginya sepantaran dengan dirinya, dan Papa Giana sesuai arahan. Sehingga orang tua mereka berada di ujung dan anak-anak berada di tengah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aduh, Mama bisa nangis lagi kalau liat keluarga udah lengkap sama calon menantu gini..." kata Mama Giana dengan mata berkaca-kaca setelah foto diambil.

"Apa sih, Ma, gak usah drama," kata Giana.

Mama Giana menepuk pundak Giana, "Hush! Lagian kalian ngenalin pacar aja gak pernah, gimana gak pusing?"

"Sudah-sudah. Ayo, Ma, giliran Giana sama Arvin foto berempat," ucap sang Papa.

Dengan cepat orang tuanya berjalan menjauh dan membiarkan keempat anaknya befoto.

Giana yang masih merangkulkan tangannya di lengan Agni, melirik kearah abangnya dan Arvin yang tiba-tiba sudah saling rangkul di pundak.

Padahal kayaknya mereka berdua belum sempet kenalan dengan resmi? Not in a million years did I imagine this situation... pikir Giana.

Giana hanya bisa pasrah jika hasil fotonya nanti memperlihatkan dirinya yang tersenyum kikuk.

Agni menyeringai saat sesi foto mereka selesai, "Duh, sebenernya gue mau kalian *grand launching* di *story* Instagram pake foto kita yang berempat ini. Tapi kesepakatan kita jadinya gak mau nge-*publish* dulu acara lamaran. Nanti aja pas hari-H nikah. Tolong di *keep* dulu ya, *guys.*"

Ginandra terkekeh mendengar perkataan wanita yang sudah resmi menjadi tunangannya itu.

Arvin tiba-tiba teringat sudah sempat berkata yang tidak-tidak kemarin, "By the way, *I'm truly sorry* buat kemarin itu..."

"Hah? Mas Arvin ngapain emang?" tanya Giana.

Ginandra menepuk-nepuk pundak Arvin, "Aman, Bro. *Glad you came here and did the right thing. Right, Sis*?" sambil mengedipkan mata kearah

Giana.

—

Giana melipir ke teras belakang bersama Agni, Viona, dan Kinanti setelah acara benar-benar selesai dan kebanyakkan tamu sudah pulang. Orang tuanya, abangnya, dan Arvin sedang tidak terlihat.

Seraya memakan makanan yang sudah dibagi-bagikan, Giana menjelaskan apa yang sudah terjadi antara dirinya dan Arvin sebelum berangkat. Teman-temannya langsung memberikan beragam reaksi.

"Awww!" gumam Kinanti.

"Akhirnya!" seru Viona.

Agni saja yang tertawa terbahak-bahak, "Kalian gak akan percaya kemarin itu Ginandra ngapain!"

"Heh! Iya! Katanya lo sama abang ketemu Mas Arvin di PS? Kalian ngapain? Ngomong apa? Terus kenapa tadi dia sampe minta maaf segala?" tanya Giana bertubi-tubi dengan sewot.

Masih dengan tawa yang terselip di antara ceritanya, Agni akhirnya menjelaskan semuanya dari awal. Dari abangnya yang menangkap perasaan Arvin kepada Giana. Lalu memutuskan untuk sengaja diam-diam membuat Arvin cemburu meski hanya tipis-tipis. Tidak lupa saat Viona dan Kinanti ingin membantu Giana tapi dirinya cegah agar keusilan Ginandra masih tetap berjalan. Hingga apa yang terjadi di basement mal Plaza Senayan.

"HEH! KURANG AJAR KALIAN SEMUA!" teriak Giana.

Tiga sahabatnya hanya kembali tertawa.

"Kalo sampe dia beneran percaya abang itu tunangan gue, terus beneran nyerah gimana? Kalo dia gak nyamperin gue tadi pagi, gue harus apa?" gumam Giana.

"Yang penting sekarang udah jadian kan?" tanya Agni.

"Eh... Tapi gue belom sempet bales *'I love you too'*. Kelamaan jelasin alesan gue kenapa sampe boong segala sama siapa abang gue itu. Tau-tau udah sampe rumah lo aja," jawab Giana.

"Ya ampun... Kasian banget sih itu orang..." kata Kinanti.

"Nanti pulang dari sini jangan lupa, Gi," ujar Viona.

Giana mengangguk. Walau rasanya masih kesal setelah mendengar kegilaan abangnya, tapi Giana lebih merasa bahagia dengan hubungannya dengan Arvin sudah menemukan titik terang setelah seribu purnama lembur itu.

"Lagi pada ngapain?" tanya abangnya yang mendadak muncul bersama Arvin.

"Nyelametin Giana meskipun yang tunangan kita. *Congrats* ya, *you two*," kata Agni.

"*Congrats!*" seru kedua sahabatnya yang lain.

"Baru jadian doang, elah," kata Ginandra yang duduk di sebelah Agni sambil menyeringai ke arah Arvin.

Arvin terkekeh sambil duduk di sebelah Giana.

"Apa sih yang lo liat dari adek gue yang cerewet sama tukang makan dan tidur ini sih? Bener-bener keliatan kayak gak bisa lepas dari dia. Yakin, gak dipelet sama dia?" canda Ginandra sambil menggeleng.

"Kurang ajar!" Giana langsung melempar piring plastik yang sudah selesai ia gunakan untuk makan ke arah abangnya, "Aku udah denger ya tentang kelakuan abang ke Mas Arvin! Bener-bener orgil!" Dia menghadap ke Arvin dan menunjuk abangnya, "Sumpah aku gak tau apa-apa! Makanya aku gak pernah mau ngaku lagi punya abang! Emang dia ada gila-gilanya! Jangan mau maafin dia!"

Arvin tertawa melihat Giana yang marah-marah karena benar-benar kesal terhadap kelakuan abangnya. Sejujurnya, meski harus dia akui dia merasa sedikit kesal terhadap ulah Ginandra, tapi dia tidak terlalu mempedulikan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hal tersebut. Dia merasa dirinya lah yang salah karena tidak memperjuangkan Giana dari dulu, dan sudah sewajarnya seorang abang peduli dengan adiknya, meski cara yang dipakai tidaklah lazim. Justru, sekarang Arvin merasa berterima kasih kepadanya.

Dia merentangkan tangan dan merangkul pundak Giana dan mengusapnya, "Ya udah, Gi. Gak apa-apa. Udah lewat, kan?"

Agni bersiul melihat kemesraan yang Arvin lakukan ke sahabatnya. Sedangkan Viona dan Kinanti juga tidak jauh berbeda dengan "Adududu" dan "*So sweet*..."

"Abang kan sayang sama kamu, Dek. Jadi abang harus ngetes calon pasanganmu lah. Lo lolos, Bro."

—

Saat orang tua dan sahabat-sahabatnya memutuskan untuk pulang, Giana juga melakukan hal yang sama. Namun sudah pasti dia akan pulang bersama Arvin ketimbang keluarganya.

Seperti kondisi malam minggu pada umumnya, jalanan Jakarta sangatlah padat dan macet. Semua orang sepertinya keluar untuk menghabiskan malam minggu, terutama para pasangan.

Tak terkecuali Giana dan Arvin yang sedang menikmati sate taichan terkenal di daerah Sambas, karena Giana sudah ingin ngemil lagi. Mereka makan di mobil karena baju Giana tidak memungkinkannya untuk duduk lesehan.

"Oiya, Mas. Aku sebenernya gak sengaja denger hari Kamis pas mau pulang... Mas Arvin mau *resign*?" tanya Giana dengan hati-hati diantara suapannya.

"Oh, kamu denger?"

Giana mengangguk, "Sedikit sih, karena Agni keburu jemput, jadi aku langsung turun. Itu ada hubungannya sama... aku?"

Arvin menggeleng, "Papaku minta aku kerja di perusahaan keluarga, Gi."

Ada jeda sepersekian detik sebelum Giana bertanya, "Adijaya Property & Construction, ya?"

"Oh, kamu udah tau? Iya, itu. Udah saatnya aku ngisi bagian *BusDev* di sana biar bisa gantiin Papa nantinya. Aku udah kelamaan kerja di kantor kita. Karena kamu sih."

"Kok aku?"

"Iya lah, menurut kamu kenapa aku ngundur-ngundur mulu *resign* dari situ padahal aku bisa dapet jabatan yang bagus di perusahaan keluarga?"

Giana dapat merasakan dadanya berdebar, "Jadi... bukan karena Mas Arvin risih sama tingkahku akhir-akhir ini?"

Arvin tertawa, "Kamu mikir gitu? Padahal aku selalu bales kamu?"

"Ya makanya aku bingung. Aku gak bodoh kok buat sadar soal itu. Lagian sih, Bu Indri kok tiba-tiba bawa-bawa aku... Kan aku jadi kepikiran, apa aku buat salah?"

"Enggak kok. Kamu gak dengerin lanjutannya ya? Bu Indri malah ternyata udah sadar sama perasaan aku sejak lama. Dia sampe ngasih aku wejangan panjang lebar."

"Wejangan apa?"

"Aku disuruh lebih berani. Padahal dia juga taunya kamu mau lamaran."

Giana mendecakkan lidah, "Delusi itu. Aku masih gak ngira selama ini Mas Arvin ngira abang itu calon tunanganku."

Arvin terkekeh, "Mungkin karena akunya yang emang udah keburu cemburu, jadi kalian keliatan kayak pasangan banget."

Pipi Giana merona mendengar kata 'cemburu' tapi dia langsung bercanda untuk menutupinya, "Enak aja! Lagian kalo dia bukan abangku juga, dia

bukan tipeku."

Mendengar itu, Arvin tidak bisa tidak bertanya, "Emang tipe kamu kayak gimana?"

Dengan malu-malu Giana berbisik, "Kamu."

Tangan Arvin, yang sedang terangkat untuk memakan tusukan sate terakhirnya, terhenti. Rasa hangat menyelimuti dada dan pikirannya. Ini seperti saat-saat yang dia habiskan untuk membayangkan hidup bersama Giana. Bedanya kali ini, situasi tersebut adalah realita. Sebuah kenyataan yang membuat Arvin masih tercengang.

"Oiya, Gi. Kamu emang lamar kerja kemana? Kantor mana yang jadi sumber masalah dan ngebuat semua drama ini terjadi?" tanya Arvin sambil bercanda untuk mencairkan suasana yang terasa canggung tadi.

Giana mengunyah sate-nya sambil berpikir sejenak sebelum menjawab, "Ada lah! Aku daftar ke banyak perusahaan. Aku gak mau *jinx* kalo aku kasih tau. Belom tentu keterima soalnya. Karena semua kerjaan proyek Bandung dan karena kamu, aku jadi gak terlalu nyiapin diri. Aku cuman bisa pasrah kemaren pas wawancara."

"Kok jadi balik nyalahin aku?" tanya Arvin sambil tertawa.

"Ya lagian sih! Tiba-tiba makin nempel gitu! Otakku rasanya mau meledak harus mikirin kerjaan, bantuin lamaran abang, siapin wawancara, terus kamu!"

"Iya, maaf ya. Aku yang kelamaan gak deketin kamu," kata Arvin sambil mengulur satu tangannya dan mengusap pipi Giana.

"Mas..." gumam Giana pelan saat sudah menghabiskan porsinya dan meletakkan piring kayu sate tersebut di atas *dashboard*. Dia langsung duduk menghadap ke Arvin.

"Ya?" sahut Arvin sambil melakukan hal yang sama seperti Giana saat porsinya habis.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku cuma mau *make sure* biar gak ada kesalahpahaman lagi... Kita... sekarang pacaran kan?"

Arvin mengangkat alisnya, "Emang aku belum jelas? Atau kamu mau aku nembak kamu?"

"Iya, jelas kok. Tapi tadi pagi aku belum sempet bales, kan?"

"Emangnya kamu mau bales apa? Kamu gak mau—"

Ucapan Arvin terpotong karena Giana mencondongkan tubuhnya, mengecup pipi Arvin dengan cepat, dan berbisik, "*I love you too*."

***

Banyak pembaca baruuu terharu thank you ya mau ngikutin padahal masih ongo gini guys! Mau tau dong kalian nemu cerita ini darimana? Base X atau ada yang dari wattpad aja langsung?

Chapter 24

Di keesokan hari setelah acara lamaran, Giana bangun pagi dengan semangat dan bersiap-siap. Karena hari ini adalah hari kedua dirinya dan Arvin resmi jadian. Rencananya mereka akan nge-*date*, meski belum tahu akan kemana.

Ternyata yang sudah bangun dari pagi bukan hanya dirinya tapi abangnya juga. Ginandra sudah duduk di meja makan untuk makan sarapan dan Giana bergabung dengannya. Dia diam-diam tersenyum saat bisa melihat sebuah cincin melingkar di salah satu jari abangnya.

"*Morning*," kata Giana yang juga di jawab balik oleh Ginandra.

Suasana rumah sangatlah hening karena Mama masih istirahat di kamar dan Papa mereka sudah sedari dini hari berangkat untuk golf bersama kolega-koleganya.

"Menurutmu kenapa Abang ngelakuin ini, Dek?" tanya Ginandra tiba-tiba memecah keheningan.

Tanpa diberitahu pun Giana apa yang abangnya itu maksud dengan 'ini'.

"Usil. Jahil. *That's what you do best*."

Ginandra tertawa, "Gak salah. Tapi gak sepenuhnya bener juga."

"Terus apa?"

"Dia udah lama kerja sama kamu. Kamu juga bilang selama ini katanya dia *single*. Tapi tiba-tiba berubah pas tau kamu mau lamaran. Abang bisa liat cara dia mandang kamu. Gak mungkin perasaan kayak gitu tiba-tiba muncul semalem, Gi. Tapi kamu gak pernah benar-benar diperjuangkan secara emosional. Kalau gak di goyang, kalian pasti diem di tempat. Kalian tuh terlalu logis sama profesional. Kurang spontan kayak Abang sama Agni," ujar Ginandra panjang lebar.

Giana tertegun mendengar abangnya yang usil itu menjabarkan alasannya. Sespontan-spontannya tindakan Giana selama memastikan perasaan Arvin pun, dia memang masih penuh pertimbangan.

"Abang mau kamu tuh dapet pasangan yang memang yakin dan berani nunjukkin cintanya ke kamu. Karena abang duga dia udah terlalu lama mendem perasaannya ke kamu, abang mau ngetes aja, dia berani gak buat akhirnya perjuangin cintanya?"

Untuk sesaat Giana terdiam dan merenungkan perkataan abangnya.

"Abang gak ada mempermalukan, gak ada memaksa juga kan? Cuman bantu buat ngeluarin reaksi jujur dari Arvin aja. Itu juga harus lahir dari kemauan dia sendiri. *I know you very well and you deserve to be loved* secara ugal-ugalan, Dek."

Setelah beberapa lama diam dan merenung, Giana mendecakkan lidah saat mengingat kejahilan dan keusilan abangnya ini, lagi-lagi berimbas kepada dirinya, meski kali ini berakhir baik dan sesuai dengan apa yang ia inginkan, "Tapi tetep aja ngeselin! Itu kan bukan hak abang."

"Lah? Yang ngeiyain kesimpulan rekan sedivisi kan kamu? Yang dari awal gak pernah ngaku punya abang juga kamu? Abang mah cuman minta kamu lanjutin aja. Abang juga gak ngapa-ngapain selama ini pas ketemu dia.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cuman nyapa sama nitip kamu. Tadinya Abang mau paksa kamu ajak dia dateng ke acara abang aja, eh tapi ternyata gak sengaja ketemu dia pas sama Agni."

"Pantes aja pas pertemuan keluarga, abang sama Agni sekongkol nyaranin aku biar lanjutin *acting* buat gak ngaku ke Mas Arvin gitu! Kan kasian dia jadi galau gitu mikir yang enggak-enggak. Dia nahan semua tindakannya ke aku karena ngira aku punya cowok tau!" kata Giana dengan cemberut dan menendang kaki Ginandra di bawah meja.

"Siapa suruh mendem kelamaan! Kayak abang lah, berani ngutarain langsung pas udah sadar punya rasa. Lagian kamu manas-manasin dia cuman 3 minggu doang. Sedangkan dia diem-diem sukanya udah bertahun-tahun. Gak abang kasih restu kalo nyali dia kecil!" ujar Ginandra dengan rasa percaya dirinya yang selalu tinggi dan ucapan rasa protektif dia terhadap adiknya yang jarang Giana dengar, "Eh tapi kamu tau gak perubahan dia itu namanya *grief behavior*."

"Hah? Dari mana lagi abang tau gituan?"

"Agni iseng nyari tau terus kita baca bareng."

"Dasar! Bener-bener pasangan aneh."

Ginandra membuka handphone-nya dan membaca sesuatu dari situ, "Jadi dari yang kita baca, semua gestur yang selama ini gak pernah dia izinkan lakukan ke kamu tapi tiba-tiba dia lakukan itu bukan kontradiksi. Dia ngelakuin itu karena merasa hampir kehilangan kamu."

Ginandra memberi jeda sedikit sebelum melanjutkannya dengan nada dramatis, "Semakin jaga jarak secara verbal, tapi semakin hadir secara fisik, karena diem-diem semakin hancur. Itu cara dia, sebelum sepenuhnya kehilangan."

Giana jadi melamun untuk mengingat semua perilaku Arvin kepadanya akhir-akhir ini. Dia mengangguk pelan dan bergumam, "*It makes sense*..."

"Dia mau hadir, tapi menahan diri untuk berharap. Jadi diem-diem dia *self-sacrifice*. Nomor satuin kebutuhan kamu lah, nurutin semua maumu, mau-mau aja semakin di repotin kamu. Sama sekali gak minta balasan. Ini bentuk cinta paling sunyi—"

"Ok. *Stop right there*. Geli. Biar aku baca sendiri. Sini," kata Giana sambil mengulurkan tangannya untuk meminta handphone Ginandra.

Giana membaca semua penjelasan tentang *grief behavior* tersebut yang merupakan pola sikap seseorang saat merasa akan kehilangan, bahkan sebelum kehiangan itu benar-benar terjadi. Orang tersebut merasa berduka karena sudah kalah atas sesuatu yang belum terjadi dan otaknya masuk ke mode *anticipatory grief.*

Dia jadi merasa terharu, tapi bukan terharu yang manis. Karena situasi yang terjadi malah melukai orang yang mencintainya.

Rasa bersalah memenuhi hatinya. Terlebih, dia juga mencoba mencari tahu perasaan Arvin selama beberapa minggu ini dengan melakukan gestur-gestur kecil pada pria itu.

Dia pikir dia sedang mencari jawaban. Ternyata dia secara tidak langsung sedang mengetes orang yang sebenarnya sedang merasa berduka dan juga menunda luka tersebut.

Bagaimana jika Arvin tidak datang pada hari lamaran Ginandra? Seninnya Giana pasti akan membuat alasan putus dengan sosok pacar ghoibnya itu, tapi apakah Arvin akan kembali mengejarnya? Atau bisa saja dia menyerah karena dia akan *resign* dan berpikir Giana butuh waktu setelah 'putus'? Terlebih di bacaan yang sedang ia baca, tindakan Arvin itu seakan menjadi tanda perpisahan.

"Udah gak usah *overthinking*. Udah lewat juga," kata Ginandra memutus lamunan Giana yang semakin lama semakin mengerutkan dahi.

"Hm," gumam Giana.

Suara langkah kaki terdengar terdengar menuruni tangga, "Tumben adek dah bangun. Mau jalan sama Arvin ya?"

Giana menoleh dan mengerutkan dahi saat mendapatkan Mamanya sudah rapih dengan baju pergi, "Iya. Kok Mama juga udah rapih jam segini? Mau kemana?"

"Mau ke Mayestik," jawab Mamanya dengan nada riang. Tadi pun Mamanya bertanya dengan nada riang juga.

Terlalu seneng kali ya anak-anaknya udah punya pasangan masing-masing?

"Ngapain ke Mayestik lagi?" tanya Giana. Seingatnya Agni belum merampungkan konsep pernikahannya, karena kali ini dia mau melakukannya dengan lebih pelan-pelan. Jadi mereka belum bisa membeli bahan untuk seragam keluarga.

"Beli bahanlah."

"Ya, buat apa? Kan belum bisa sekarang?"

Mama Giana hanya mengangkat bahu saat melewatinya untuk pergi ke dapur.

"Abang ngomong apa aja ke Mama kemaren pas di mobil?" bisik Giana.

Ginandra menggeleng dan terkekeh, "Gak ada. Abang bilang kalo beneran gak tau. Masa abang jelasin kalo abang buat dia cemburu setengah mati?"

"Tumben ngelakuin hal bener."

"Bisa-bisa yang ada bukannya nyiapin mental mau lamaran, tapi malah dapet omelan di jalan."

"Neng, itu Masnya yang kemarin ada di depan," ujar ART di rumah Giana yang tiba-tiba menghampiri meja makan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giana ingat betul ARTnya ini adalah salah satu orang rumahnya yang sempat cekikikan bersama-sama kemarin saat melihat aksi Arvin memeluk Giana. Pipi Giana langsung merona mengingat kejadian itu, "*Thanks*, Mbak."

"Panjang umur itu orang. Gih berangkat, Dek," kata Ginandra.

Giana mengangguk dan pamit ke orang-orang rumah, "Pergi dulu semua!"

Giana keluar dari pintu depan rumah dan melihat Arvin yang berdiri di dekat mobilnya dengan memegang sebuah buket bunga mawar. Dari kejauhan pun Giana dapat melihat rasa gugup yang terpancar dari gelagat laki-laki itu.

Ada sebuah perasaan baru yang ia rasakan sekarang—kehangatan. Giana berjalan cepat keluar dari pagar dan menghampiri Arvin.

Arvin mendongak saat melihat Giana dan tersenyum.

Tanpa bicara, Giana merentangkan tangannya dan langsung memeluk Arvin.

Mendapati dirinya dipeluk, Arvin meletakkan buket bunga yang dia bawa ke atas kap mobil terlebih dahulu agar dia bisa membalas pelukan tersebut.

"*Morning*," sapa Giana.

"*Morning*, Sayang," balas Arvin.

Giana yang masih merasa malu karena belum terbiasa dengan panggilan mesra itu jadi mengeratkan pelukannya dan membenamkan wajahnya di dada Arvin.

Arvin terkekeh melihat gelagat menggemaskan Giana. Dia mengeratkan pelukannya juga pada wanita tersebut dan mencium puncak kepalanya.

"Udah nunggu lama?" tanya Giana.

"Enggak. Aku baru mau *chat* kamu tapi malah keduluan sama Mbakmu yang terbirit-birit masuk buat manggil kamu pas liat aku. Tuh orangnya masih diem-diem ngintip," kata Arvin sambil tertawa.

Giana menoleh ke arah rumahnya, dan benar saja ARTnya sedang diam-diam menonton mereka bersama Mamanya dari jendela. Dia langsung melepaskan pelukannya dari Arvin.

"Ih! Mama sama Mbak ngapain!" seru Giana, "Mas, ayo pergi sekarang aja. Dikira pertunjukan teater kali kita?"

"Nih, buat kamu," kata Arvin sambil menyodorkan buket bunga mawarnya.

Giana menerima buket tersebut dan tersenyum, "Oh iya, *thanks*, Mas. Aku suka banget."

"Aku gak tau kamu suka bunga apa."

"Aku juga gak tau aku suka bunga apa," kata Giana sambil tertawa, "Kapan-kapan kita ke toko bunga bareng deh biar aku cari tau yang mana aja yang aku suka."

Mereka berdua masuk ke dalam mobil dan berangkat. Selama di mobil, Arvin selalu memegang tangan Giana dan mengecup punggung tangan tersebut beberapa kali.

"Kamu *physical touch* banget ya?" tanya Giana sambil mengingat semua pengamatannya terhadap Arvin selama ini.

"Iya, ya?"

Giana mengangguk, "Megang sama nempel ke aku mulu."

"Padahal kamu juga pegang-pegang."

"Berarti kita sama, Mas," ucap Giana sambil tertawa, "Aku juga *receiving gifts—well, in my case, receiving foods.* Oiya, kamu *act of service* juga. Karena kamu perhatian, peduli, terus selalu sigap ngapa-ngapain."

"Gitu, ya?"

"Emang gak sadar?"

Arvin menggeleng, "Enggak. Selalu automatis aja."

"Ke semua orang?"

"Ke kamu doang, Sayang," jawab Arvin sambil tersenyum lebar.

"Kenapa nyengir-nyengir gitu?" tanya Giana dengan tersipu.

"Bahagia," jawab Arvin singkat, padat, hangat.

"Kamu tuh ya, gak banyak ngomong tapi ketara banget dari gelagatnya kalo kebucinan gitu. Kalo punya anak, pasti aku yang cerewet terus jadi *bad cop mom*," ujar Giana sebelum sadar tentang apa yang baru saja dia katakan. *Baru juga jadian kemarin kenapa jadi bahas anak sekarang?*

Arvin menoleh dengan senyuman sangat lebar, "Kamu udah mau punya anak, Yang?"

Giana membulatkan mata dan menepuk lengan Arvin, "Apa sih."

"Bercanda," ujar Arvin sambil tertawa.

Giana terdiam dan hanya memalingkan muka ke jendela untuk menahan senyum, menikmati dadanya yang berdebar. Tapi tiba-tiba dia teringat apa yang dia baca tadi saat sarapan dengan abangnya.

"Mas... Aku minta maaf ya," ucap Giana.

"Hm? Buat apa?"

"Ya, kalo selama beberapa waktu terakhir di saat kamu bingung karena ngira aku mau lamaran, akunya malah manas-manasin kamu. Aku sebenernya *purely* mau *make sure* perasaan kamu aja. Tapi gak tau kalo tindakan aku bisa ngelukain kamu lebih parah."

"Kok tiba-tiba mikir gitu?"

Giana menjelaskan apa yang dia dan abangnya bahas saat sarapan, "Gitu kata internet."

"*What happened to us was also partly my fault, and those are just assumptions based on the internet*. *I might have been stressed out* kemaren itu, tapi kayaknya gak segitunya. Kalopun iya, itu udah lewat, *so you don't need to feel sorry*. *I should've stepped up way before now.*"

Giana menjadi ingat saran Agni dan abangnya yang dengan sengaja memintanya untuk melanjutkan tindakannya kepada Arvin karena merasa pria tersebut harus '*step up when it matters*', "*You sure?*"

"*As sure as I love you,* Sayang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

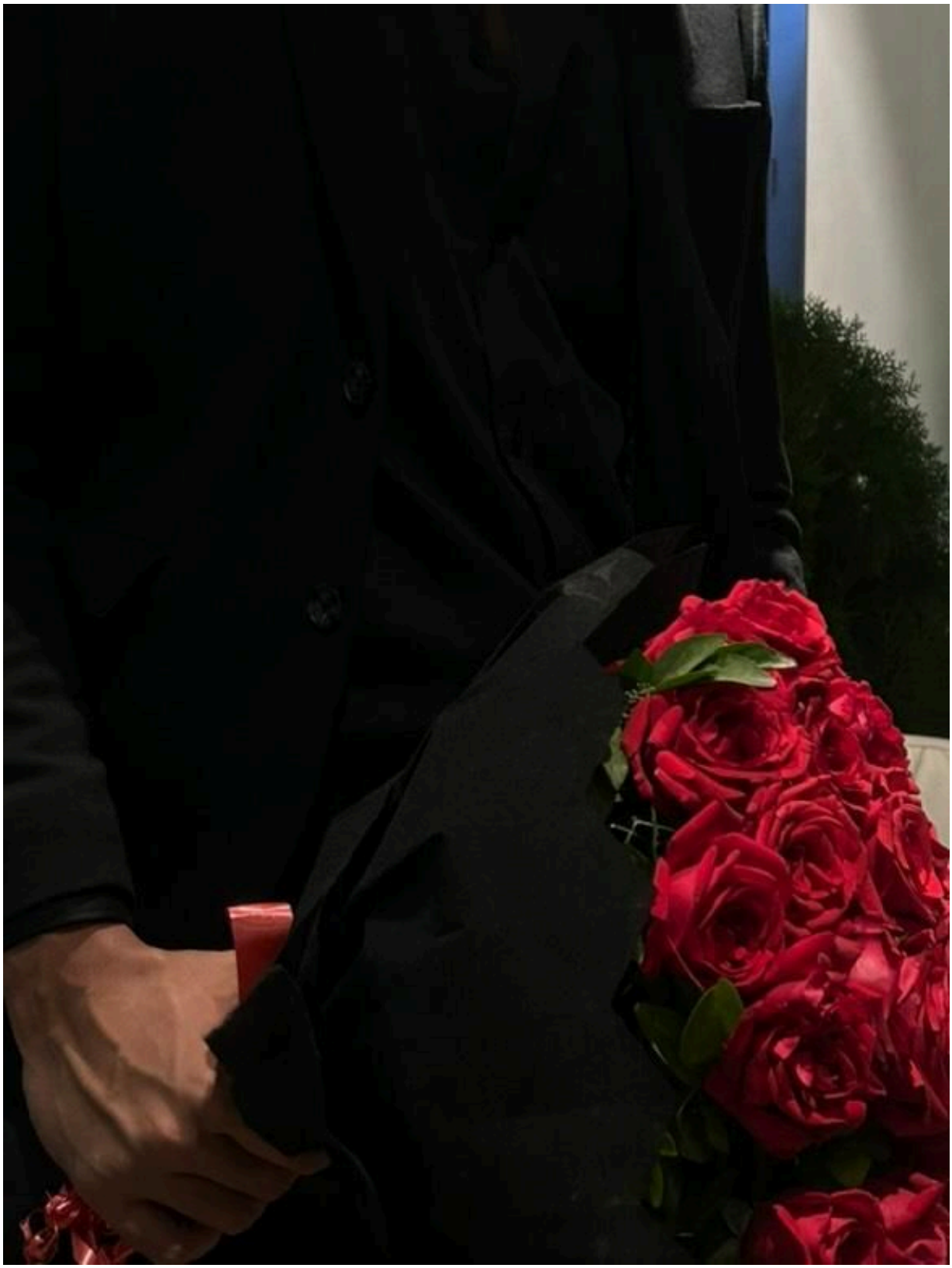

***

Notes

Grief Behavior: perilaku orang saat kehilangan, atau merasa akan kehilangan sesuatu yang sangat berarti, meskipun kehilangannya belum benar-benar terjadi.

Anticipatory grief: rasa kehilangan yang muncul sebelum kehilangan itu benar-benar terjadi.

Bad cop: istilah untuk orang tua yang lebih tegas menegakkan aturan.

Chapter 25

Ternyata Arvin sudah membuat *itinerary* sederhana untuk *date* perdana mereka hari ini, jadi Giana tidak perlu pusing menentukan pilihan. Meskipun sebelum tidur dia sempat berusaha mencari inspirasi *date* pertama yang dapat mereka lakukan, tapi dia lebih memilih mengikuti Arvin saja hari ini.

Tak jauh beda dengan Giana, semalam Arvin juga mencoba untuk mencari ide untuk *date* pertama mereka. Ternyata sebenarnya banyak sekali ide-ide pacaran yang dapat mereka lakukan di Jakarta di zaman sekarang. Dari membuat segala macam karya seni bersama-sama, hingga bermain *games*, baik dalam bentuk olahraga ataupun *arcade*. Namun untuk hari ini, dia tidak ingin melakukan hal yang heboh. Dia ingin fokus hanya pada Giana.

"Aku pengen coba banyak hal sama kamu, tapi menurutku kayaknya hari ini kita *chill* dulu aja, gimana? Kita *brunch* dulu, terus nonton film, abis itu ke taman buat piknik," kata Arvin sambil menyetir.

"Aku ngikut aja. Tapi kita gak ada alas kalau mau piknik. Kita harus beli makan dulu," ucap Giana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku udah bawa kok. Makanannya juga udah ada. Aku bawa masakan Mama."

"Oh ya? Makanan apa?"

"Lasagna. Mama udah masak dari pagi banget jadi aku minta aja buat dibawa."

"Kamu ngomong apa ke Mamamu pas minta?" tanya Giana penasaran.

"Cuman bilang mau makan sama calon istri," jawab Arvin sambil kembali tersenyum lebar.

Pipi Giana lagi-lagi menghangat, "Ih! Apa sih."

"Mama sama Papa katanya mau ketemu sama kamu."

Dada Giana berdebar. Dia belum pernah sekalipun berkenalan dengan orang tua pacarnya, termasuk mantannya dulu. Dulu pacar zaman sekolah Giana saja yang berkenalan dengan orang tuanya karena sempat bermain ramai-ramai ke rumah bersama teman-teman mereka, tapi dia sendiri belum pernah berkenalan dengan orang tua mantannya tersebut.

Apa yang harus dia siapkan? Apa yang harus dia katakan? Jika dirinya dan Arvin berpacaran secara serius sekarang, berarti orang tua Arvin akan menjadi mertuanya kelak, kan?

Memikirkan menjadi menantu seseorang tiba-tiba membuatnya gugup.

Arvin menoleh ke arah Giana yang dia sadari terdiam sejenak, "Kamu kenapa?"

"*Nervous*."

"*Nervous* kenapa?"

"Gak tau. Kayak... gugup aja bayangin ketemu orang tua kamu."

Arvin terkekeh sambil mengelus puncak kepala Giana, "Santai aja. Mereka baik kok. Malah mereka seneng banget pas denger aku bukan cuman punya pacar tapi memang serius jadiin calon istri."

Giana mengangguk pelan karena berdebar mendengar ucapan 'calon istri' tersebut. Meski gugup, dia harus mengakui kalau dia bahagia karena tau bahwa hubungannya dengan Arvin dijalani dengan komitmen yang serius, dan bukan hanya asal pacaran saja.

Mereka akhirnya menyambangi sebuah *artisan retail space* di daerah Kebayoran Baru yang memiliki banyak opsi cafe untuk di coba. Rencana awalnya, mereka hanya makan *brunch*. Namun, dengan Giana yang hobi makan dan ngemil, mereka jadi menghabiskan waktu beberapa jam disana hingga memasuki waktu *lunch*.

Setelah memakan bagel, Giana lanjut membeli nasi kuning yang dijual. Saat akan menelan suapan pertama nasi kuning tersebut, Giana bisa merasakan dia tersedak, "*Uhuk!*"

Arvin menoleh, memberikannya air mineralnya, dan mengusap-usap punggung Giana, "Pelan-pelan, Sayang."

Giana meneguk air dari botol yang sama dengan yang Arvin minum dengan santai, "*Thanks*, Mas."

"Kamu kalo makan lucu. Gemesin," ujar Arvin sambil tertawa.

"Padahal dulu aku susah makan loh. Tapi kayaknya sejak kuliah aku mulai makan banyak banget, karena stres sama tugas. Tengah malem pun aku suka ke warmindo Kenanga."

Arvin, yang masih mengusap punggung Giana, mengangguk, "Kosmu dulu di Kutek kan? Yang dari gerbang lurus sedikit terus belok kanan? Depan-depanan sama Kenanga persis?"

"Kok tau?"

"Aku pernah liat kamu keluar kosan tengah malem ke Kenanga pas aku lagi jalan balik dari kos temenku."

Giana mengangguk, "Dulu Mas Arvin kos dimana?"

"Dari gerbang langsung kiri, cuman beberapa meter. Yang gede putih."

"Oh tau! Temenku ada yang di situ. Aku pernah kesana."

Arvin mengerutkan dahi, "Siapa? Itu kan kosan cowok?"

Giana melirik ke arah Arvin dan menyeringai, "Kamu cemburu?"

Arvin tidak menjawab apa-apa dan itu membuat Giana tertawa terbahak-bahak, "Mas, kalo aku lucu pas makan, kamu tuh lucu pas cemburu. Lagian itu kan kos cowok? Aku cuma bisa sampe depan. Dan bukan cuman satu tapi kayak ada sekitar tiga temenku disana karena emang terkenal kan kosnya."

Arvin menghela napas, "Ya aku kan gak tau pas kuliah kamu ngapain aja."

"Aku selama kuliah gak pacaran tau. Kesibukkan belajar sama organisasi."

Arvin tak bisa menahan senyumnya, "Oh ya?"

"Eh, emangnya kamu dulu inget aku yang mana? Meskipun kita pernah berinteraksi beberapa kali tapi kan aku cuman satu maba di antara ratusan? Aku aja gak hafal-hafal banget sama temen seangkatanku pas masih ospek." ujar Giana dengan penasaran.

"Inget. Aku udah naksir sama kamu dari dulu, Gi," aku Arvin.

Giana membulatkan mata, "Masa?"

"Inget gak pas lagi kalian baris berbaris mau masuk ruangan terus salah satu temenmu di depan tiba-tiba kentut?"

Giana tertawa, "Duh! Gak pernah lupa aku sama kejadian itu!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku jadi makin inget kamu karena kamu asal nyeletuk 'Beh, kebagian pewangi ruangan yang semerbak kita'."

Giana tertawa kembali sambil menepuk tangannya, "Demi apa sih kamu denger? Kayaknya aku gak ngomong keras-keras deh?"

"Aku lagi berdiri deket kamu jadi bisa denger."

"Terus? Sejak saat itu kamu kepikiran aku mulu?" tanya Giana masih dengan tawanya.

Arvin mengangguk, "Iya, selama ospek aku jadi suka merhatiin kamu. Selain karena omonganmu soal kentut itu, kamu kan suka inisiatif jawab pertanyaan senior juga. Sempet jadi ketua kelompok juga kan? Aku sebenernya cuman dipaksa ikut bantu kepanitiaan ospek, makanya pas udah selesai yang awal-awal, aku langsung fokus ngerjain skripsi sama magang jadi jarang liat kamu lagi. Sesekali pas papasan di kampus atau Kutek aja. Jadi nyesel, harusnya aku langsung gebet kamu aja ya?"

Meski tersipu, Giana tetap berusaha menahannya, "Iya lah! Biar masa kuliahku ada romansa juga, bukan cuman akademis sama proker. Eh, tapi aku juga takut digruduk sih sama fans-fans kamu dulu."

"Fans apaan?"

"Ya mahasiswi-mahasiswi yang naksir sama kamu. Banyak tau."

Arvin jadi teringat candaan Mas Alfian saat Giana baru masuk kantor, "Kamu emangnya enggak termasuk?"

Giana berusaha *acting* seakan-akan dia sedang berpikir, "Hm... Iya gak ya..."

Arvin mencubit pipi Giana, "Udah ngaku aja."

"Jujur?"

"Jujurin."

"Aku sejujurnya nge-*fans*-nya sama Kak Dika," kata Giana mengingat salah satu teman baik Arvin yang juga merupakan seniornya. Dika termasuk yang tergolong *good looking*, meski masih tidak setampan Arvin. Tapi karena Dika lebih ramah kepada maba, banyak juga yang senang dengannya, termasuk Giana, karena mereka menilai Arvin terlalu pendiam, serius, dan susah dijangkau, "Tapi itu kan udah lama. Cuman *crush* pas jaman ospek aja. Gak cemburu lagi kan?"

"Gak lah. Orangnya mau nikah juga minggu depan. Kamu ikut nemenin aku kondangan, ya?"

Giana mengangguk semangat.

"Semangat banget? Karena mau ketemu Dika?"

"Enggak lah! Eh, ya... sedikit sih kepengen liat kabar seniorku itu. Soalnya dia dulu baik sama kita. *Unlike someone* yang cuek," ucap Giana sambil tertawa, "Tapi aku juga udah lama pengen jadi *plus one* orang, padahal udah umur segini. Kayak temen-temenku sekarang lagi sibuk-sibuknya dateng ke kondangan mulu. Selama ini aku dateng sendirian atau cuman nemenin abang aja, karena dia gak mau bawa HTS-annya ke kondangan, dan akunya kelamaan menjomblo."

"*Well... from now on, you're gonna be my plus one forever.*"

—

Kedua insan yang sedang kasmaran tersebut melanjutkan kencan pertama mereka ke mal terdekat, yaitu Gandaria City, untuk menonton film. Mereka memutuskan untuk menonton sebuah *thriller* barat.

Meski merasa kenyang, Arvin tetap membelikannya cemilan bioskop untuk dirinya dan Giana, "Kamu sukanya *popcorn* apa?" tanyanya untuk mulai menghafal semua hal terkait pacarnya tersebut.

"Karamel," jawab Giana.

"Bener-bener *sweet tooth*. Minum?"

"Kopi susu pandan. Buatku itu *the best* kalo di sini."

"Ok. Aku samain aja deh."

"Hah? Yakin? Kamu kan gak suka manis?"

Arvin menggeleng, "Gak apa-apa, lagi pengen yang samaan aja."

Dengan satu kotak *popcorn* karamel *size medium* dan dua kopi susu pandan, mereka masuk ke teater bioskop dan duduk bersebelahan.

"Pas ketemu abangmu sama Agni, aku tuh abis nonton bioskop," kata Arvin.

Giana menoleh, "Oh. Sama siapa?" *Kok jadi gue yang kayak cemburu sekarang?* pikir Giana.

"Sendiri."

"Hah? Sendiri? Kenapa? Emang suka aja nonton sendiri?"

Arvin menggeleng, "Karena itu kan pas hari kamu cuti. Aku stres mikir kamu beneran lagi nyiapin lamaran buat besoknya. Aku sampe nonton film komedi, kali aja bisa menghibur. Taunya, enggak."

Giana tertawa untuk kesekian kalinya hari ini. Dia membayangkan Arvin yang galau karena delusi dirinya yang akan lamaran dan memutuskan untuk datang ke bioskop dan menonton film komedi sendirian, "Sumpah, lucu banget!"

Arvin ikut tertawa melihat Giana, "Sekarang untungnya bisa diketawain ya, padahal waktu itu rasanya nelangsa banget."

"Lagian kenapa nonton bioskop sih? Nonton bioskop sendirian *is fine, but not when you have those heartbroken delusions*. Malah ada banyak pasangan kayak sekarang ini kan?" tanya Giana sambil diam-diam menunjuk sekitar bioskop.

"Nah itu juga yang makin bikin sengsara."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lampu bioskop meredup, menandakan film akan segera dimulai. Giana menyenderkan wajahnya ke pundak Arvin dan mulai memakan *popcorn*-nya, "*Then, you don't have to worry about going to cinemas alone again now. As I'll be your plus one to tons of* kondangan*, I'll also be your forever date. Any kind of it, including movie dates.*"

***

Chat Arvin ke si Dika pas jaman ospekin Giana yg masih maba udah aku up di IG-ku alunarfleur ya!

Fyi (gapenting) tapi kejadian maba kentut pas lagi berbaris pas ospek itu RIILL kejadian sama temenku WKWK jd temenku yg berdiri gak jauh didepanku kentut dan kedengeran sama senior jg anjjj, tp seingetku gaada yg asbun komen apa2 sih krn udh nahan ketawa sama malu semua (termasuk aku sampe gigit bibir) hahaha mungkin krn ini cerita perdanaku kaliya jadi bnyk terinspirasi dari kehidupan asliku wkwk kos Giana jg kosku (alias cari yang gampang ajalah hahaha)

Notes

Kutek: Kukusan Teknik, daerah kosan mahasiswa UI terutama FT/FEB/FIB.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 26

Selepas menonton film, mereka tidak berlama-lama mengitari mal. Sesuai dengan rencana Arvin, mereka pergi ke taman Hutan Kota GBK untuk melakukan piknik di sore hari.

Arvin membentangkan sebuah kain yang ia dapat dari sang Mama. Saat mendengar bahwa anak semata wayangnya ingin meminta lasagna untuk dimakan dengan calon istrinya, Mama Arvin tanpa banyak bicara langsung mencari sebuah kain lebar yang bisa mereka gunakan dan menyarankannya untuk piknik, karena katanya 'Di Facebook banyak teman Mama yang udah nenek-nenek suka ngumpul-ngumpul sambil piknik di taman Jakarta terus di-*posting*.'

Saat mendengar saran tersebut, Arvin langsung terpikirkan sesuatu yang dia sempat pikirkan di hari dia pergi ke mal Plaza Senayan, sebelum bertemu Ginandra dan Agni. Dia juga menanyakan rencana Mama dan Papanya untuk hari ini.

"Ih, akhirnya aku nyobain piknik di sini. Udah lama aku mau coba sama Agni, Viona, Kinanti, tapi gak kesampean mulu. Mana pas banget, kita dateng pas udah gak panas terus sebentar lagi *sunset*," ujar Giana.

Arvin langsung duduk dan meluruskan kakinya. Lalu saat Giana memilih untuk merebahkan tubuhnya di kain tersebut, Arvin menahan wajah Giana dan mengarahkannya ke atas pangkuan pahanya.

"Gak mau makan dulu?" tanya Arvin.

"Kamu mau buat aku gendut ya? Aku udah makan *non-stop* seharian ini!"

Arvin tertawa, "Nanya aja. Kali aja kamu udah laper lagi."

"Sebentar lagi deh."

Satu tangan Arvin memainkan rambut Giana dan satu tangannya lagi menggenggam wanita yang sudah menjadi pacarnya itu sekarang. Dalam keheningan, mereka menikmati semilir angin yang berhembus dan pemandangan gedung-gedung pencakar langit Jakarta yang terlihat dari taman kota tersebut.

Giana hampir tertidur lagi. Sepertinya ini sudah kesekian kalinya dia mengantuk jika berada dekat-dekat dengan Arvin. Saat mimisan, saat dipijat dengan minyak kayu putih, saat di mobil pulang dari kantor klien, dan sekarang.

"Kalo ngantuk tidur aja, Gi," kata Arvin.

Giana menegakkan tubuhnya, "Masa aku tidur di *date* pertama? Terus ngelewatin *sunset*?" Dia mengambil kotak makan berisikan lasagna dan mulai menyantapnya, "Enak! Enak banget."

Arvin terkekeh, "Nanti kamu bilang ke Mama kalo memang enak."

Giana mengangguk dan memotong lasagna untuk dia suapkan ke Arvin, "Aaa."

"Mm, enak," gumam Arvin.

"Apa lagi kalo aku suapin kan?" tanya Giana dengan bercanda.

Arvin mengangguk dan menjawabnya dengan sedikit serius, "Iya, apalagi pas kamu suapin aku di *omakase*, aku jadi bayangin kita selalu kayak gini."

Pipi Giana merona dan dia hanya tersenyum mendengarnya. Mereka lanjut menghabiskan lasagna tersebut dengan Giana masih menyuapi Arvin. Setelah habis, Giana langsung membereskannya dan membelakangi Arvin untuk meletakkan kotak makan kosong itu di *tote bag* yang mereka bawa untuk keperluan piknik.

Sang surya mulai membenamkan dirinya ke cakrawala dan langit sudah berwarna jingga dengan sedikit gurat keunguan. Sepertinya hari ini cuaca Jakarta sedang baik. Langit pada pagi hingga sore hari berwarna biru tanpa kabut, dan tenggelamnya matahari pun indah hari ini.

Giana memutuskan untuk berdiri, masih dengan membelakangi Arvin, lalu dia meregangkan badan dan menghirup udara terbuka sebanyak-banyaknya, "Bagus banget cuaca hari ini, Mas. Suasananya jadi enak gini."

Namun, Giana bisa merasakan Arvin bergerak dibelakangnya, sehingga dia menoleh untuk melihat apa yang pria tersebut sedang lakukan.

Dia membulatkan mata. Ternyata Arvin sudah bertekuk pada satu lutut menghadap Giana dan memegang sebuah kotak kecil berwarna biru ke hijauan dalam keaadan terbuka yang memperlihatkan sebuah cincin di dalamnya.

"Gi... *I know you probably think this is too fast*. Kita baru jadian kemarin, *so it has been like... What? Less than 40 hours? But I've wasted 4 years. Even more than that, if we count our campus days. I really don't think we should waste more time. So here I am, asking you bravely and sincerely to be with me. Forever.* (Gi... Aku tahu kamu mungkin mikir ini terlalu cepat. Kita baru jadian kemarin, baru selama... Berapa? Kurang dari 40 jam? Tapi aku udah buang-buang waktu selama 4 tahun. Bahkan lebih dari itu, kalau kita hitung masa kuliah kita. Aku benar-benar gak berpikir kalau kita harus membuang waktu lebih banyak lagi. Jadi aku di sini, dengan berani dan tulus memintamu untuk bersamaku. Selamanya.)"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giana sudah bisa merasakan air mata muncul di ujung matanya. Tidak pernah ia bayangkan sebelumnya bahwa dia akan di lamar seseorang di kencan pertama. Iya, PERTAMA. Haru, meski gila.

Seraya memegang kotak cincin tersebut di satu tangan, Arvin meraih tangan Giana dengan tangannya yang lain,*"I'm very well aware* kalo pernikahan itu butuh banyak persiapan. Bukan cuman persiapan acara kayak yang kamu alamin akhir-akhir ini. Tapi yang paling penting itu mental dan visi misi pernikahan. Aku pribadi udah siap banget, Gi. *I really love you, and I also respect you a lot.* Kita kenal udah cukup lama dan sepanjang aku kenal kamu, aku merasa kita *compatible*. *We can take time to get to know more of each other personally as time goes by*. *So...* (Kita bisa lebih mengenal satu sama lain secara pribadi seiring berjalannya waktu. Jadi...)" Arvin memberikan jeda sedikit, "*Will you grant my wish to marry me and stay with me forever?* (Maukah kamu mengabulkan keinginanku untuk menikah denganku dan tetap bersamaku selamanya?)"

Giana mengangguk dan hanya bisa berbicara dengan suara kecil, "*Yes...*" Dia langsung merendahkan badannya untuk sepenuhnya memeluk Arvin.

Arvin tersenyum dan membalas pelukan tersebut. Dia membiarkan Giana menangis terlebih dahulu. Berbeda dengan saat dia memergoki Giana yang menangis sedih di kantor, Arvin tidak keberatan dan bahkan senang jika Giana menangis terharu seperti sekarang ini.

Mulai sekarang, dia sudah tidak akan menunda-nunda lagi. Sudah cukup waktu yang ia habiskan hanya mengagumi wanitanya dalam diam. Dia juga sudah merasakan rasanya hampir kehilangan Giana tepat di depan matanya. Kali ini dia tidak akan membuang-buang waktu untuk mulai menjalani hari bersama dengan Giana.

Rasa bahagia, haru, dan pastinya cinta menjalar keseluruh benak, hati, dan badan Giana.

Meski dia sadar semua ini tergolong cepat, tapi Giana juga memikirkan hal yang sama dengan Arvin. Tidak ada alasan untuk menunda. Bukan karena faktor umur, FOMO, atau apapun. Tapi memang karena dia mau menjalani sisa hidupnya dengan Arvin.

Selama dia bekerja sebagai bawahan pria itu, dia harus akui dia merasa nyaman dengannya. Semua terasa lebih mudah meski pekerjaan yang mereka hadapi sedang sulit. Bahkan setelah mereka semakin dekat saat menjalani tiga minggu terakhir ini, Giana yakin jika dia menghabiskan waktu dengan pria itu, bukan hanya pekerjaan yang akan terasa lebih mudah, tapi hidupnya juga. Sesuai dengan ucapan Arvin, mereka *compatible*.

Mereka hanya butuh mempersiapkan diri lagi sebelum hari mereka resmi menjadi suami-istri itu tiba.

Saat mendengar nafas Giana sudah kembali normal dan badannya juga sudah tidak bergetar, Arvin mencoba melepaskan pelukannya, namun ditahan oleh Giana.

"Banyak yang liatin. Mukaku masih bengek," bisik Giana.

Arvin tertawa, "*Seriously*? Itu yang kamu khawatirin sekarang? Orang-orang lain pada ikut seneng sama kita tuh."

"Takut ada yang ngontenin di X atau TikTok terus akunya jelek."

Dengan pelan dan masih tertawa, Arvin melepaskan pelukannya dan mengeringkan sisa air mata wanita tersebut dengan kedua ibu jarinya, "Masih cantik kok. Belum sampe ingusan."

Giana menepuk lengan Arvin, "Elah. Jadi gak romantis lagi. Untung aku pake *make-up waterproof*."

"Padahal kamu duluan yang ngomong muka bengek."

Giana dan Arvin melihat ke sekitar dengan cepat sambil mengangguk kepada orang-orang yang turut berbahagia atas mereka berdua. Tak lupa mereka mengucapkan terima kasih kepada sebagian yang menyuarakan selamat.

Dan akhirnya, Arvin menengadahkan tangannya pada Giana.

Giana mengulur tangan kirinya dan langsung meletakkannya di atas telapak tangan Arvin untuk pria itu sematkan cincin ke jari manisnya, "Aku beli cincin ini pas banget sebelum papasan sama abangmu dan Agni di PS. Padahal aku masih mikir kamu mau lamaran, tapi aku punya *feeling* bagus pas liat cincin ini. Gila juga ya kalo dipikir-pikir? Tapi aku ngerasa cincinnya cocok sama kamu," Arvin mengecup punggung tangan Giana, "Memang cocok banget, kan?"

Giana hanya menggumam "Mm..." untuk mengonfirmasi hal tersebut karena dia masih terpaku saat benar-benar melihat cincin yang Arvin belikan untuknya. Cincin dengan potongan berlian utama berbentuk kotak dan beberapa berlian kecil dipasang dengan gaya *pavé* di sekitar *band*-nya. Dia jadi tidak bisa menahan diri untuk berbisik, "Ini bukannya cincin Tiffany yang seri Novo? Yang *princess-cut*..."

"Hm? Aku gak ngerti, cuman bagus dan cocok aja sama kamu. Emang kamu hafal?"

"Sedikit, soalnya aku suka ngayal aja kalo lamaran pake cincin apa."

Arvin tertawa, "Yang ini masuk khayalanmu gak?"

Giana mengangguk, "Iya, aku paling suka seri Novo ini daripada yang lain."

"Bagus deh, berarti aku gak salah beli kan? Aku juga asal nebak ukurannya, tapi *feeling* aku bener, ya?"

Giliran Giana yang tertawa sambil bercanda, "Kayaknya kita memang jodoh jadi bisa telepati."

Mendengar hal tersebut Arvin tertegun sesaat. Dia langsung memeluk Giana kembali dengan erat, "*I love you*," katanya sekali lagi pada wanita yang sudah lama menjadi pujaan hatinya itu.

"*I love you too*," balas Giana.

"*By the way*... Aku udah ngomong sama orang tua kamu juga, *in case you're wondering*."

Giana melepaskan pelukannya dan membulatkan mata, "Hah? Kapan?"

"Kemarin, pas lamaran abangmu sama Agni."

"Haaah?"

"Pas kamu sama temenmu lagi ngobrol di teras belakang itu. Aku langsung ngomong ke orang tua sama abangmu kalo aku serius dan berniat ngelamar kamu."

Giana tercengang mendengarnya. Memang pada saat berkumpul dengan sahabat-sahabatnya itu dia sedikit mempertanyakan keberadaan Arvin dan keluarganya, "Terus?"

"Mamamu semangat banget," kata Arvin yang membuat Giana memutar matanya karena siapa lagi kalau bukan Mamanya yang paling semangat mendengar kabar ini, "Papamu bilang dia ngikut kamu aja. Abangmu bilang yang penting jangan balap nikahan dia. Jadi, *overall*, aku udah dapet restu dari semua."

"Kamu emang bilang mau lamar hari ini?"

"Aku bilang secepatnya sih. Tapi tadi pagi yang ngasih saran buat piknik itu Mamaku, jadi aku kepikiran sekalian lamar kamu aja, karena ngapain nunda? Suasana di sini juga bagus. Aku juga udah *chat* orang tuamu tadi pagi," kata Arvin menjelaskan niatnya yang sekarang sudah sat-set dan tidak menunda-nunda lagi.

"Hah? Sejak kapan punya nomor orang tuaku?"

"Ya sejak kemarin, aku minta."

"Ih! Pantes aja Mamaku tadi pagi bilang mau ke Mayestik! Mana sok misterius gak mau jawab beli bahan buat apa!"

Arvin tertawa, "Udah siap beli bahan seragam ya, Tante."

Giana ikut tertawa karena dia antara terlalu heran dan terlalu pasrah dengan perbuatan Mamanya tersebut. Tapi seketika dia terdiam, "Eh... Tapi aku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

belum pernah kenalan sama orang tuamu..."

"Nah, makanya sekarang kamu kenalan. Mereka kayaknya udah sampe."

"Hah?" Giana rasa hari ini sudah banyak kata 'Hah' yang dia ucapkan saking tercengangnya.

"Aku ngajak mereka *dinner* bareng kita di resto Plataran sini. Yuk, Gi."

Hutan Kota GBK sunset

credit: Kabar Singaparna

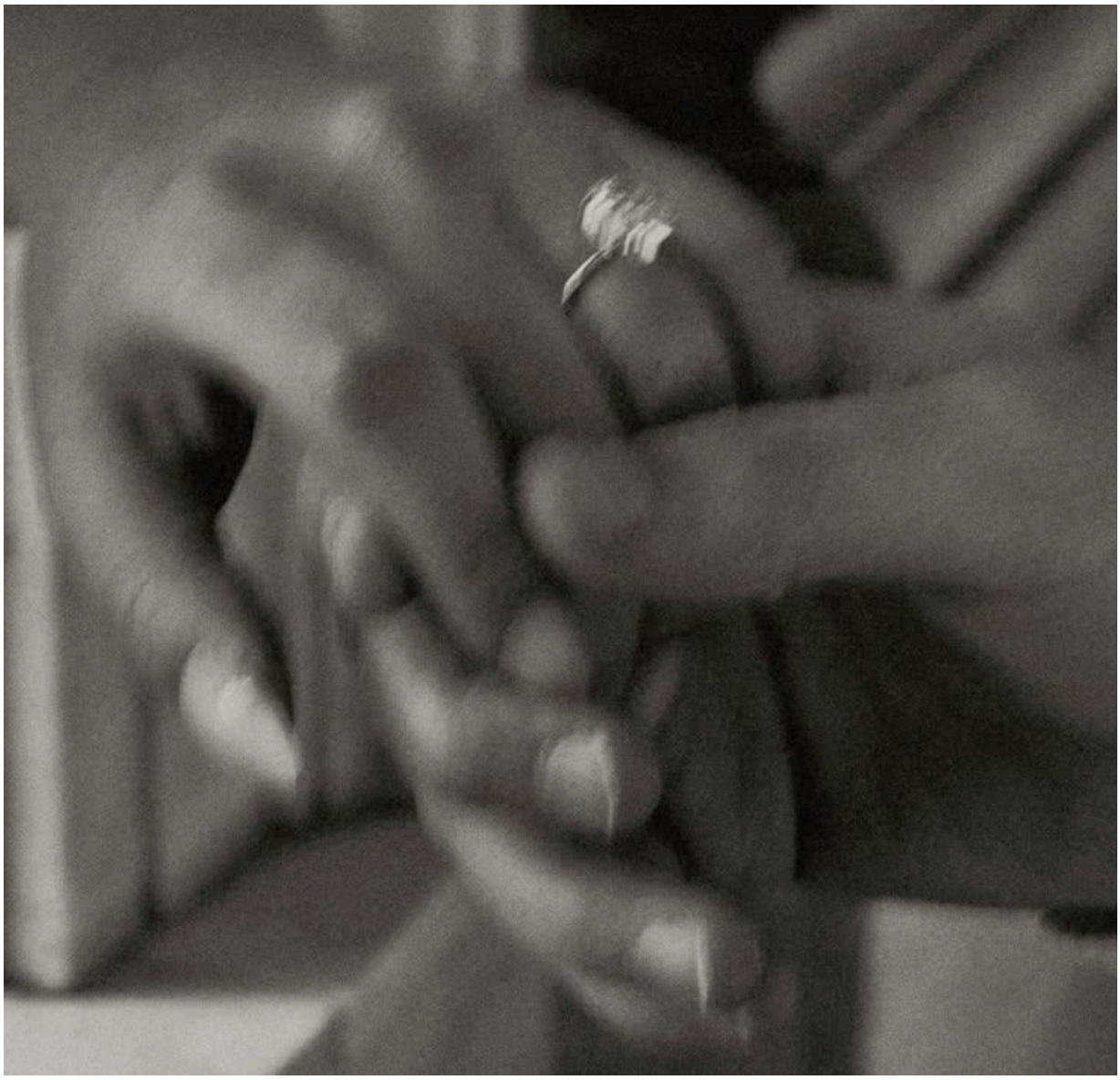

to be continued

Welcome to era prahara lamarannya Arvin dan Giana, bukan lagi Ginandra dan Agni!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 27

"HAH!" pekik Giana, "Kamu gila yaaa?!"

"Orang tuaku yang minta ketemuan, Gi," ujar Arvin santai sambil membereskan kain piknik mereka dan melipatnya.

"Ya tapi— Aduh— Gimana ni— Aku *nervous* banget! Kamu kok gak ngomong dari tadi? Seengaknya aku bisa nyiapin mental!"

"Kan aku mau *surprise* lamar kamu. Jadi sekalian rahasia juga dong."

"Aku juga belum beliin mereka apa-apa! Masa ketemuan tangan kosong!"

Arvin mendekati Giana, merangkul pundaknya, dan mengusap-ngusapnya, "Udah, santai aja, Sayang. Aku udah bilang ke mereka kalo aku rahasiain rencana *dinner* sama mereka dari kamu juga kok. Jadi mereka ngerti. Lagian mereka juga udah seneng pas tau aku mau ngenalin calon istriku."

Selama ini orang selalu membayangkan acara lamaran dan pernikahan impian mereka, atau memimpikan menjadi istri seseorang. Padahal selain menjadi istri, status mereka juga berubah menjadi menantu. Tiba-tiba dilanda kepanikan, Giana mulai sedikit mempertanyakan dirinya.

"*Hey, hey, look at me*," ucap Arvin dengan suara yang sangat lembut sambil mendekap wajah Giana dan mengelus pipinya karena melihat raut panik perempuan yang baru saja dia lamar itu, "*There's nothing for you to worry about, okay? I'm sorry. I didn't know that this could make you uncomfortable. I didn't think that far*. Aku cuman beneran mau langsung kenalin kamu sama orang tua aku. Mereka juga semangat mau kenalan sama kamu."

Giana membalas tatapan Arvin yang terasa sangat lekat dan mengangguk. Dia menyuarakan apa yang baru saja terlintas di benaknya dengan bisikan, "*Am I good enough?*"

"*You're great. You're amazing*. Kamu biasanya juga percaya diri. *What makes you suddenly question yourself?* Sama atasan dan klien kamu *fine-fine* aja."

Giana mengangkat bahu, "Ya, kalo itu beda! *I don't know.* Ini pertama kalinya buat aku. Kenalan sama orang tua pacar. *And now you're my future husband too. So...* mereka bakal jadi mertuaku. Aku juga jadi menantu mereka. Aku kayaknya sedikit kaget dan panik."

Arvin memeluk Giana dan mengusap punggung wanita tersebut, "*Yeah, you're just panicking. They'll love you as much as I love you.* Jadi gak usah khawatirin apa-apa."

Giana, yang sedang membenamkan wajahnya di dada Arvin, menarik dan menghembuskan napas untuk mengumpulkan nyalinya. Setelah beberapa saat, dia melepas pelukan tersebut dan menampar pipinya sendiri beberapa kali dengan kedua tangannya, "*Okay. Let's go*."

Arvin terkekeh melihat tingkah tunangannya itu. *Eh, tunangan?* Giana sudah menjadi tunangannya. 2 malam yang lalu dia stres berat hingga rasanya tidak ingin bangun di pagi hari jika itu artinya Giana menjadi tunangan orang lain. Dan sekarang, dalam waktu singkat, yang menjadi tunangan Giana adalah dirinya. Sesuai apa yang ia inginkan dan harapkan.

Tapi kalo baru dilamar sendiri gini artinya udah tunangan belom sih? Di luar negeri mana ada acara lamaran antar keluarga kayak kita? Jadi apa

sekarang itungannya Giana masih jadi unofficial fiancée *gue karena gue belum secara resmi menuturkan niat ke orang tua Giana di hadapan keluarga besarnya?* pikir Arvin. Hal-hal tidak penting ini tiba-tiba terlintas di benaknya. *Ya udah lah,* whatever. *Yang penting sekarang Giana udah jadi milik gue.*

"Yuk," kata Arvin sambil menggenggam tangan Giana untuk berjalan ke arah restoran milik Plataran di Hutan Kota GBK. Dia sudah membuat reservasi tadi pagi saat sebelum berangkat menjemput Giana.

"Kamu kemarin ditanya apa aja sama orang tuaku? *Cheat sheet* dong," ujar Giana.

Setaunya, orang tua pihak perempuan akan lebih selektif saat memilih menantu laki-laki. Berbeda dengan keluarganya dan Agni yang sudah saling kenal sejak lama, biasanya bebet-bobot calon menantu pria akan sangat ditanyakan. Meskipun Arvin anak laki-laki, bisa saja orang tuanya melakukan hal yang sama, karena dia adalah anak semata wayang kesayangan mereka. Orang tua yang memang sayang anaknya pasti ingin mendapatkan menantu yang baik pula.

"Hm... Biasa sih. Cuman dulu kuliah apa dan dimana, kerjaku apa, abis ini rencananya apa, orang tuaku kerjanya apa. Standar aja sih, karena mereka pasti gak mau nyerahin putri bontotnya ke sembarang orang, kan? Paling abangmu aja yang nanya sejak kapan suka sama kamu dan kenapa bisa-bisanya aku suka sama kamu," jawab Arvin.

Giana mengangguk, "Oh ok..." Tidak terlalu menghiraukan pertanyaan *absurd* yang sudah pasti abangnya tanyakan itu.

"Orang tua kita saling kenal kok, Gi."

Giana menoleh terkejut, "Oh, ya? Masa?"

"Papamu bilang mereka pernah ketemu pas penandatangan kredit sindikasi proyek perusahaan kita dan bank tempat Papamu kerja jadi *lead arranger.* Tadi pagi aku juga udah bilang ke Papaku dan dia bilang mereka memang kenal di situ."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giana mengangguk pelan untuk mencerna informasi tersebut. Dia sekeluarga memang semuanya berkecimpung di ranah ekonomi. Hanya Giana yang terjun ke industri properti, sedangkan anggota keluarganya yang lain tetap berada di lingkup *finance*. Papa Giana adalah seorang petinggi di sebuah bank, tapi dia tidak memikirkan kemungkinan Papanya bertemu dengan Papa Arvin. Setidaknya sekarang dia bisa merasa lega sedikit karena *background check* terhadap dirinya telah terpenuhi.

Tiba-tiba Giana merasakan handphone-nya bergetar, dia meraihnya dan membuka notifikasi pesan yang baru masuk.

Abang(sat)

How's it going, dek?

Cie

Sejak mengetahui cerita keusilan Ginandra, Giana langsung mengubah nama kontak abangnya tersebut tanpa pikir panjang. Dan sudah pasti saat Giana berangkat pergi bersama Arvin tadi pagi, Giana yakin Mamanya mengatakan tentang rencana Arvin kepada Ginandra yang masih sarapan.

Giana melepas genggaman Arvin sebentar dan mengambil *selfie* dirinya dengan tangan kirinya yang mengepal kecuali jari manis bercincin yang dia acungkan, persis seperti posisi tangan saat seseorang mengacungkan jari tengah. Tak lupa dia membuat ekspresi menjulur lidah.

Giana Larasati

<sent a photo>

Now you're not the only one who's engaged

Abang(sat)

Lewatin prahara lamaran keluarga dulu lah

Giana Larasati

Ini mau ketemu keluarga Mas Arvin dulu

Abang(sat)

Anjir beneran mau nyalip abang sama Agni ya?

Giana tidak membalas pesan itu lagi karena mereka sudah sampai. Mereka memasuki area salah satu restoran Plataran, yaitu Tiga Dari, dan berjalan ke arah bagian Garuda Dining Hall yang didominasi nuansa kayu.

"Itu mereka," kata Arvin sambil menunjuk sebuah meja yang diperuntukkan untuk empat orang di pojokkan.

Saat melihat Arvin dan Giana, kedua orang tua Arvin langsung berdiri. Mama Arvin terlihat anggun menggunakan atasan batik dipadukan dengan rok hitam sedangkan Papa Arvin menggunakan kemeja hitam dengan celana jins gelap yang membuatnya lebih kasual.

"Ma, Pa, ini Giana. Calon istriku," kata Arvin.

"Halo Om, Tante. Aku Giana," sapa Giana terlebih dahulu sambil mengulur tangan untuk salim dengan Mama dan Papa Arvin. Dia mulai terbiasa dengan panggilan 'calon istri' yang sekarang Arvin kerap ucapkan.

"Halo, Giana," sapa balik keduanya dengan ramah, terutama Mama Arvin yang berbicara sangat lembut. Giana menduga Mama Arvin adalah orang yang kalem, bertolak belakang dengan Mamanya yang heboh.

"Pesen dulu, Nak. Kami sudah pesan tadi," kata Mama Arvin yang bernama Asri.

Arvin dan Giana membuka satu buku menu bersama dan menyebutkan makanan yang mereka pilih kepada pramusaji.

"Akhirnya Arvin bawa calon. Kita udah lama nunggu, tapi anaknya lempeng-lempeng aja. Entah sebenernya apa yang ada di benak dia. Kamu yang sabar-sabar aja ya, Giana, sama Arvin. Anaknya emang begitu," ujar Papa Arvin.

Giana mengangguk dan tertawa kecil. Dia melirik ke arah Arvin yang hanya mendengus dan berkata, "Apa sih, Pa."

"Bukan cuman Papa Mama doang, tapi keluarga besar semuanya nungguin kamu nikah, Vin. Atau paling gak, ngenalin pacarlah ke acara keluarga. Diliat-liat, sehari-hari cuman kerja sama olahraga aja. Kita jadi bingung, apa kamu dulu pernah patah hati? Atau seleranya bukan perempuan—" celoteh Papa Arvin.

"Pa!" potong Arvin.

Mama Arvin terlihat sedikit menahan tawa mendengar ucapan suaminya, "Papa apa sih."

"Kan kamu, Ma, yang ngomong kayak gitu tentang Arvin dulu," kata Papa Arvin.

"Arvin baik kan sama kamu, Nak?" tanya Mama Arvin mencoba untuk mengalihkan pembicaraan dan tidak menghiraukan omongan suaminya.

"Baik kok, Tante, dari dulu," kata Giana sambil mengangguk, tanpa mengungkit Arvin sebenarnya adalah senior yang cuek dan mereka tidak berinteraksi banyak.

"Giana juniorku pas S1, Ma. Jadi udah saling tau dari lama, tapi baru bener-bener kenal dan sering ngobrolnya pas di kantor," kata Arvin.

"Oiya, katanya sekantor ya sama Arvin? Udah berapa lama di sana?" tanya Papa Giana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giana bisa merasakan *background check* berkedok basa-basi dan obrolan santai dimulai.

"4 tahun, Om. Gak termasuk pas aku S2," jawab Giana.

"Oh, S2 di mana? Terus balik lagi ke sana ya kayak Arvin?"

"Di NUS, Om. Iya, aku 2 tahun kerja dulu di kantor itu, Om, terus S2, baru setelah itu balik lagi."

"Rencana habis ini?"

"Lagi coba daftar di tempat lain."

"Di mana? Di perusahaan pengembang atau masih *consultancy*?"

"Untuk sekarang semua sedang aku coba, Om."

"Gak mau coba bantu Arvin aja, di perusahaan kita?"

Giana melirik Arvin. Dia tidak tahu harus menjawab apa, karena tidak terpikirkan sama sekali olehnya bahwa akan ada pertanyaan seperti itu. Walau rasanya ingin langsung menjawab iya dengan lantang.

"Giana mau usahain karir dia sendiri, Pa," jawab Arvin karena dia langsung bisa melihat kilat kebingungan pada mata Giana tadi.

Papa Arvin mengangguk dan tertawa, "Gak apa-apa. Bagus itu, punya karir sendiri. Arvin bisa nanya-nanya perkembangan pasar sama kompetitor ke kamu aja."

Lebih ke intel ya daripada istri, batin Giana.

"Itu mah intel, bukan istri, Pa," Arvin seakan seperti menyuarakan pikiran Giana. Sepertinya mereka benar-benar bisa telepati. Atau Arvin saja yang mulai ketularan *skill* asal nyeletuk seperti Giana?

"Bercanda. Kata Arvin, Giana anaknya Galih Hartanto ya?"

"Iya, Om."

"Apa kabar Papamu? Perusahaan kita pernah kredit sindikasi sama bank tempat Papamu kerja."

"Baik, Om. Iya, tadi Arvin baru aja cerita, ternyata Om sama Papa saling kenal."

"Mama?" giliran Mama Arvin yang bertanya.

"Sehat juga, Tante."

"Mama kerja?" tanya Papa Arvin.

"Iya, Om. Di perusahaan sekuritas."

"Jadi mau kapan ketemuannya, kita semua? Sama acara lamarannya?" akhirnya Papa Arvin menanyakan hal yang Giana sudah duga dari awal.

Giana kembali melirik Arvin dan tatapan mereka bertemu, "Kita mau santai aja jalanin sama nyiapinnya, Pa," jawab Arvin.

"Yang baik-baik itu lebih baik diseragakan. Santai gak masalah, tapi jangan kesantaian juga sampe bablas kelamaan. Kamu selama ini gak dibuat nunggu atau nunda sama Arvin kan, Giana?"

Waduh.

***

Notes

Kredit sindikasi: pinjaman besar untuk satu proyek, yang diberikan oleh beberapa bank sekaligus (bukan satu bank saja karena nilai proyeknya terlalu besar untuk ditanggung satu bank).

Lead arranger: bank utama yang memimpin sindikasi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 28

Mas Arvinku❤

Morning sayang

Aku jemput ya

Otw

Membaca pesan dari Arvin pagi-pagi seperti itu, membuat Giana yang sudah rapih merebahkan kembali badannya ke tempat tidur dan menendang-nendang kasur tersebut. *Umur mau kepala tiga tapi kok gue kayak anak ABG! Iya sih ABG tapi kalo ABG-nya tuh Adult Baperan & Gugupan.*

Giana Larasati

Morninggg

Okkk syg

Aku udah siap

Saat Arvin sudah sampai, Giana langsung bergegas masuk ke mobil tersebut. Hari Senin ini adalah pertama kalinya dia dijemput ke kantor, terutama dengan seorang pacar. Dia menghadap Arvin dan merentangkan kedua lengannya.

"Hm?" gumam Arvin melihat tingkah Giana.

"Pelukan pagi," ujar Giana dengan senyuman lebar.

Arvin terkekeh dan menyondongkan badannya untuk memeluk Giana dengan erat dan mengusap-ngusap punggungnya. Karena tidak mau lagi menyia-nyiakan momen seperti ini, maka dia membenamkan wajahnya di antara leher dan pundak Giana untuk menghirup aroma tunangannya tersebut, "Kamu udah sarapan?"

"Udah tadi. Di rumah lagi ada alpukat jadi aku makan itu pake *scramble egg*," jawab Giana sambil sedikit memainkan rambut belakang Arvin, "Kamu?"

"Baru roti... pake selai seadanya..." jawab Arvin dengan suara pelan.

"Mau cari sarapan dulu?"

"Mm... Nanti beli di kantor aja..."

Giana sedikit mencubit badan Arvin, "Kamu ngapain? Ngantuk?"

"*Maybe*? Enak banget kayak gini," jawab Arvin masih dengan suara pelan seperti gumaman dari mulutnya yang menempel di kulit pundak Giana.

Giana tertawa dan menepuk punggung Arvin, "Udah, ayo berangkat. Nanti kita telat."

Arvin masih tidak bergerak dari posisinya, "Apa kita nikah langsung ke KUA aja, Gi?"

Giana bisa merasakan pipinya merona, "Ngomong apa sih?"

"Mau nikah."

"Kan kemarin kamu udah lamar aku."

"Mau langsung aja rasanya."

"Kamu diem-diem jago gombal ya?" ledek Giana.

"Serius aku."

"Iya, iya. Pelan-pelan, Mas. Kita harus lewatin banyak tahap dulu. Pertemuan keluarga dulu terus baru lamaran dan nikahan, belum lagi semua proses persiapannya yang gak gampang. Kita juga masih harus nyari rumah buat ditinggalin. Kita jalanin semua prahara ke jenjang yang lebih serius ini bareng-bareng, ya?"

—

"Ok, segitu saja ya untuk *update* hari ini," ujar Bu Indri di hari Senin saat sudah selesai dengan semua pembahasan *weekly update meeting*.

Giana mengangguk dan menutup laptop dan buku catetannya.

"Eh! Kak Giana! Aku baru sadar kakak pake cincin! Awww, *congratulations* ya!" seru Farah.

"Wah iya, Giana udah resmi jadi tunangan orang. Baru keinget *weekend* kemarin banget lamarannya ya?" tanya Mas Alfian.

Giana, yang sama sekali tidak melepas cincin dari Arvin sampai sekarang, ikut mengarahkan pandangannya ke benda tersebut. Selama rapat dia memang lebih sering meletakkan tangannya di bawah meja, tidak heran jika rekan kerjanya baru menyadarinya sekarang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mampus gue! Harus ngomong apa? Ya, bener sih gue memang di lamar. Tapi bukan acara lamaran!

Giana benar-benar bingung harus menjawab apa, karena dia juga belum membahas soal ini dengan Arvin. Dia melirik ke Arvin sekilas untuk meminta pertolongan, "Uh... hehe..." *Kenapa* skill *asbun gue gak nongol di saat-saat kayak gini, sih?*

"Jadinya nanti," jawab Arvin.

"Hah?" kata Farah.

"Apa?" tanya Mas Alfian.

"Jadinya nanti," kata Arvin mengulangi jawaban dia tadi.

"Ya, apa yang jadinya nanti?" tanya Mas Alfian lagi.

"Ya, lamaran," ujar Arvin sambil menganggukkan dagu ke arah Giana.

"HAH?" teriak Farah.

"Serius, Gi? Tapi kok pake cincin? Dan kok lo tau, Vin?" tanya Mas Alfian bertubi-tubi.

Giana mengerutkan dahi dan menatap Arvin. *Delusi apa lagi ini, Tuhan... Memang ya satu kebohongan itu pasti melahirkan kebohongan lainnya...*

"Abangnya Giana yang lamaran duluan," jawab Arvin.

"Lho, Kak Giana punya abang? Ku kira tunggal?" tanya Farah.

Bu Indri masih bungkam dan bolak-balik melihat ke arah Arvin dan Giana.

"Hehe iya ada... aku anak kedua dari dua bersaudara..." jawab Giana pelan.

"Terus?" lanjut Mas Alfian menuntut jawaban yang jelas.

Giana tidak tau harus menjawab apa karena dia benar-benar tidak mengerti apa arah pembicaraan Arvin dari tadi.

Arvin menyenderkan badannya ke kursi dan menyilangkan lengannya ke dada. Dia memasang sebuah senyuman lebar yang terlihat seperti ekspresi puas dan bangga, "Ya, jadinya lamaran kita masih nanti."

Hening seketika. Semua orang jelas mendengar satu kata tersebut. *Kita*.

Hingga akhirnya Farah yang membuka suara, "Haaah! Apasiiih! Kitaaa?" rengeknya dengan penuh kebingungan.

Masih dengan senyuman lebarnya, Arvin mengangkat kedua alisnya dua kali sebagai tanda konfirmasi, "Iya. Lamaran kita. Lamaran gue sama Giana."

Hening terjadi kembali.

Giana membulatkan mata mendengar penjelasan Arvin. *Apa barusan Mas Arvin bilang?* Saking bahagianya, dari kemarin tidak terpikirkan oleh mereka untuk membahas tentang informasi apa yang akan mereka katakan kepada orang-orang kantor terhadap hubungan mereka. Bahkan dia sendiri lupa memikirkan peraturan kantor ini. *Boleh gak sih pacaran sama sesama karyawan kantor di sini? Ya tapi Mas Arvin mau* resign *juga sih!*

Tiga rekan sedivisi itu hanya menatap mereka bergantian. Lagi-lagi, Farah lah yang memecah keheningan, "Mas Arvin sama Kak Giana... pacaran?" bisiknya.

"Iya. Kalo enggak, ya ngapain lamaran. Ya kan, Sayang?" ujar Arvin sambil menoleh ke arah Giana.

Giana hanya tersipu malu dan mengangguk. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan cara yang Arvin tempuh untuk mengungkapkan hubungan mereka kepada orang kantor. Sungguh-sungguh di luar akal sehatnya, karena tidak seperti Arvin yang biasanya. *Mas Arvin udah gila? Tergila-gila sama gue kali, kalo gini mah?*

Sedangkan Arvin sendiri sudah memantapkan hati dan niatnya untuk tidak lagi mencintai Giana dalam diam, sehingga dia mengikuti saran temannya, Harlan, untuk '*sat-set terus pamerin pamerin ke dunia*'. Meski cara mengungkapkannya ke orang kantor sedikit banyak ada gilanya, mirip dengan apa yang pernah Giana perbuat 3 minggu yang lalu.

"DEMI APA SIH?" teriak Farah.

"Serius ini, Vin?" tanya Mas Alfian untuk memastikan dengan mukanya yang melongo.

Bu Indri mengangkat alisnya dan masih memilih diam untuk mengamati.

"Iya lah. Ngapain juga gue boong?"

"Gi?" tanya Mas Alfian lagi, seakan-akan dia pikir seorang Arvin yang lumayan pendiam dan lebih sering serius itu tiba-tiba memutuskan untuk nge-*prank* orang-orang kantor.

"Iya, Mas. Kita pacaran... Hehe," ucap Giana.

"O EM JIIII!" pekik Farah.

"Anjrit! Selama ini kalian diem-diem pacaran?" tanya Mas Alfian lagi dan lagi.

Arvin hanya tertawa dan mengangkat bahu, "Gitu deh." Jelas tidak ingin menceritakan fakta bahwa dia ikut salah sangka pada Giana dan menjadi stres hingga nekat mendatangi rumahnya di hari 'lamaran'.

Setelah menjadi satu-satunya orang yang diam dan hanya memperhatikan percakapan anak buahnya sejak tadi, Bu Indri akhirnya angkat bicara, "Makanya itu kamu mau *resign*, Vin?"

"HAH! *RESIGN*? Ini informasi apa lagi siiih?" ujar Farah berbarengan dengan Mas Alfian yang juga berteriak, "ANJRIT! Vin, lo mau *resign*? Apaan sih?"

"Arvin sudah mengajukan pengunduran dirinya kamis minggu lalu. Saya rencananya memang mau ngomong tentang itu sekarang. Karena kita masih dalam proses nyari orang baru, saya mau bahas *handover* proyek Arvin ke kalian untuk sebulan ke depan," kata Bu Indri.

"Bu, maaf, sebentar. Jadi Arvin beneran mau *resign*? Bukannya lo mau jadi Manager di sini kata lo dulu?" tanya Mas Alfian yang masih enggan untuk melepaskan topik pembicaraan mengenai Arvin ke topik *handover* pekerjaan. Bu Indri pun terlihat tidak keberatan, karena sebenarnya dia sendiri diam-diam juga kepo dengan urusan asmara bawahannya itu.

"Maunya jadi bapak rumah tangga," jawab Arvin enteng bin asbun. Tampaknya dia sudah benar-benar mulai ketularan kebiasaan Giana.

Tidak ada yang tertawa mendengar guyonan Arvin tersebut. Mas Alfian kembali melongo dan Farah menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Sedangkan Bu Indri hanya mengulum senyum.

Giana memajukan tubuhnya dan menepuk Arvin pelan dengan buku catetannya, "Apaan sih?"

"Bercanda," kata Arvin sambil terkekeh.

"Kak Giana sama Mas Arvin sejak kapan sih pacaraaan?" tanya Farah.

"Gak penting sejak kapannya. Nanti kalo udah ada tanggal nikahnya, kalian dateng ya," ucap Arvin.

Farah mengangguk dengan semangat dan entah kenapa bertepuk tangan, "Aaa gak sabar! Ternyata selama ini di deket aku ada pasangan *office romance*! Aku sama sekali gak ngeh, pinter banget nutupinnya! *Backstreet office romance!*"

Mas Alfian menggeleng, "Gue di awal memang sempet mikir kalo kalian cocok. Tapi udah bertahun-tahun hubungan kalian keliatan cuman sebatas rekan kerja yang gitu-gitu aja meskipun keliatan kayak sama-sama gak punya pasangan. Jadi gue kira emang mungkin bukan jodohnya. Ternyata kita yang dikibulin?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giana melirik tajam karena kesal ke arah Arvin. Sekarang rekan sedivisinya jadi menyimpulkan delusi lain selain soal lamarannya. Semuanya tidak sadar bahwa sebenarnya mereka baru dikibuli sejak 3 minggu yang lalu. Entah berlanjut sampai kapan. Tapi sepertinya orang yang memulai kekacauan situasi ini tidak memedulikan hal tersebut, karena dia justru terlihat sangat menikmati keadaan yang ia buat.

"Begitu lah," ucap Arvin, masih tidak mau mengoreksi apapun.

"Tapi beneran bukan karena mau nikah doang kan *resign*-nya?" tanya Mas Alfian.

Arvin menggeleng, "Enggak kok. Ada alesan lain."

"Yah... Jadi Kak Giana sama Mas Arvin *gopub—go public*—cuman sebulan ini aja dong," kata Farah dengan nada kecewa.

"Apa sih, Far. *It's not like I'm going to be lovey-dovey in the office for you guys to watch* juga," kata Giana agar mereka tidak ada yang mengira selama ini dia dan Arvin sempat melakukan beberapa tindakan romantis tipis-tipis di kantor.

Mendengar hal tersebut, Arvin melihat ke arah Giana, mengangkat satu alis, dan mengatakan "Masa?" hanya dengan gerakan mulut tanpa suara kepadanya. Giana hanya bisa membulatkan mata sekali untuk memperingati pria tersebut agar tidak mengatakan hal macam-macam lagi.

"*Congratulations* ya, Arvin dan Giana. Saya ikut senang jadinya," kata Bu Indri, "Sekarang mungkin kita bisa bahas proyek-proyek Arvin yang butuh di *handover*."

Mereka langsung fokus mendengarkan penjelasan Bu Indri mengenai proyek-proyek Arvin yang akan dioper kepada mereka semua.

Giana memperhatikannya dengan lemas, karena berarti beban kerjanya bertambah disaat dia harus mulai menyiapkan lamaran dan pernikahannya. Selain proyek yang memang menjadi bagiannya dari awal, sekarang dia harus memegang proyek Arvin juga.

Tapi setidaknya sekarang Arvin sudah menjadi pacarnya dan dia bisa menagih pacarnya tersebut dengan banyak makanan dan pijatan kalau seandainya dia harus lembur gila-gilaan lagi.

—

"Saya jadi gak enak kemarin ngomong panjang lebar sok tau gitu," kata Bu Indri kepada Arvin saat laki-laki tersebut masuk ke ruangannya untuk membahas salah satu proyek menjelang jam pulang kantor.

"Gak apa-apa, Bu. Saya tetep berterima kasih kok atas perhatian dan kepeduliannya."

Bu Indri menggeleng sambil terkekeh, "Ternyata Giana mau lamarannya sama kamu, toh?"

"Kalo bukan saya, memangnya siapa lagi yang lebih pantas?" ucap Arvin sambil tertawa.

Chapter 29

Giana melewati hari-harinya dengan keadaan pekerjaan menempuk. Kenapa lagi kalau bukan karena limpahan proyek Arvin yang harus dia pegang sekarang? Seperti minggu-minggu sebelumnya, dia lembur terus-menerus.

Untungnya sekarang Arvin bisa dengan leluasa memijat dan memberikannya makan di saat-saat lembur tersebut. Bahkan Arvin tetap menjemput dan mengantarnya pulang setiap hari.

Giana menatap layar laptopnya dengan malas. Tidak tau mana yang lebih baik, belum pacaran tapi jumlah kerjaan normal atau pacaran tapi dapat kelebihan porsi proyek? Sesekali dia melirik ke sebelahnya, di mana ada Arvin yang juga sedang duduk mengerjakan sisa pekerjaannya sebelum 3 minggu lagi resmi *resign*.

Giana membenturkan lututnya ke lutut Arvin.

Arvin menoleh dan tersenyum karena melihat ekspresi bete Giana, "Kenapa?"

Tanpa mereka sadari, Mas Alfian sedang berjalan melewati mereka di belakang, "Heleh, heleh. Jadi gini kalian pacaran selama ini? Mata gue

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kemana sih kok gak sadar kalo Arvin sering banget tiap sore pindah duduk ke sebelah Giana? Senggol-senggolan lagi!"

Giana memutarkan matanya, "Ya mata kalo lagi kerja liat ke arah kerjaanlah, Mas."

"Ngerjain *feasibility study* jadi *feasibility of marriage* ya, Kak?" kata Farah. *What the hell?*

Sejak pengunguman hubungan mereka itu, kerap ada celetukan meledek dari rekan-rekan kerjanya. Bahkan bukan hanya teman satu divisi, tapi seluruh kantor sudah tau.

Pada saat rekan satu divisinya mengira dia akan lamaran dulu, mereka tidak terlalu peduli karena mereka tidak terlalu mengenal calonnya. Kalaupun mereka memberitahu anggota divisi lain, orang-orang tersebut juga tidak akan terlalu menggubrisnya. Karena Giana hanya menjadi '*another employee in the office who was about to get engaged.'*

Namun beda cerita dengan sekarang. Mengetahui ada pasangan di kantor, semua orang seperti bersemangat. Kantor ini memang tidak memiliki karyawan sebanyak itu dan kebanyakkan di antara mereka sudah memiliki pasangan masing-masing, kecuali beberapa orang saja. Sehingga kencan dengan sesama karyawan perusahaan hampir tidak pernah terjadi.

"Ini Arvin nemenin Giana lembur? Atau Giana yang nemenin Arvin lembur? Atau memang mau lembur-lemburan bareng-bareng aja sebelum Arvin *resign*?" ledek seorang wanita dari divisi HRD.

"Aduh, panas banget kantor, ternyata selama ini ada cinta yang lagi membara," ujar seseorang dari divisi *finance*.

Giana hanya bisa mendengar ledekan-ledekan tersebut dengan pasrah dan mengulum senyum setiap kali ada yang mengatakannya.

"Kenapa, hm?" Arvin mengulang pertanyaannya kepada Giana saat Mas Alfian sudah kembali ke kursinya.

"Capek," jawab Giana dengan nada manja. Sudah hari Jumat dan sebenarnya waktu baru memasuki jam 6 malam, tapi dia sudah sangat lelah.

"Ya udah mau pulang aja, yuk? Seminggu ini udah banyak yang ke-*cover* kok. Kita *dinner* dulu baru abis itu kamu pulang ya? Istirahat. Besok jadi ke kondangan Dika kan?"

Giana menghela napas dan mengangguk. *She deserve this TGIF.*

Melihat Giana yang sudah *burnout* dan berwajah masam, Arvin langsung berdiri dan membereskan barang miliknya sendiri serta milik Giana.

"*Enjoy your weekend* ya, *lovebirds*," kata Mas Alfian yang terlihat belum akan pulang.

"Duluan semua," ucap Giana sambil melambaikan kedua tangan ke semua karena tas kerjanya yang merupakan sebuah *tote bag* besar sudah ditenteng oleh Arvin. Antara memang *act of service,* atau Arvin tidak enak karena limpahan kerjaannya membuat Giana sangat kelelahan.

Saat mereka berdua berjalan beriringan menuju lift, dia bisa mendengar Farah berbicara dengan Mas Alfian, "*When* yah..."

"Cari pacar makanya, Far."

"Ya elah! Gimana mau nyari kalo kerjaan banyak kayak gini. Lagian juga, nemuin yang spek kayak Mas Arvin juga dimana?"

Mendengar hal itu Giana dan Arvin saling tatap dan tertawa. Mereka turun ke *basement* dan masuk ke mobil Arvin. Jumat malam jalanan Jakarta sangat padat, semua orang sepertinya ingin cepat-cepat pulang atau paling tidak *hangout* sebentar sebelum kembali ke rumah. Karena keramaian tersebut, akhirnya mereka memilih salah satu restoran di area Senopati yang memang tidak terlalu jauh letaknya dari kawasan kantor.

"Kamu mau acara lamarannya di mana?" tanya Arvin saat sedang makan.

Mereka memang belum terlalu sempat membicarakan hal-hal terkait acara lamaran karena terlalu sibuk kerja. Bahkan setiap di mobil Arvin pun,

rasanya tenaga Giana sudah terlalu lelah kalau harus membahasnya. Karena ini adalah acara mereka, bukan lagi acara abang dan sahabatnya yang hanya perlu sekedar membantu, sekarang dia harus benar-benar memikirkan semuanya dari nol. *Kok jadi kayak mau beli bensin?*

"Pokoknya aku gak mau di rumah," jawab Giana.

"Kenapa?"

"Kamu liat kan rumah Agni kemaren? Jadi didatengin sebanyak itu orang? Persiapan mereka gila-gilaan. Belum lagi setelah selesai juga masih harus beberes. Meskipun pake jasa pun, kayaknya aku gak sanggup deh. Maunya abis kelar acara langsung rebahan aja."

Arvin mengangguk, "Ok, setuju. Nanti kita cari *venue*. Mau di mana kira-kira?"

"Menurutku di restoran aja kali ya Mas? Mau *intimate* aja kan?"

"Iya, aku gak mau rame-rame. Aku lagi nego sama Papa. *Turns out*, keluarga besarku beneran nungguin aku nikah banget, jadi banyak yang kepengen dateng ke acara lamaran."

"Di seleksi aja. Aku juga bakal seleksi, kalau bisa maksimal banget 40 orang aja dari masing-masing keluarga kita. Jadi dari masing-masing keluarga Mama maupun Papa kita maksimal 20 orang. Lebih dikit dari itu lebih bagus."

Arvin mengangguk dan membiarkan Giana melanjutkan penjelasannya.

"Kita harus tegas, gak boleh gak enakan. Menurutku acaranya Agni terlalu rame. Terus menurutku kalau bisa anak-anak yang masih kecil banget juga gak perlu dateng, kita coba omongin baik-baik sama Mama-mamanya. Jadi cuman orang dewasa yang kita pilih yang dateng. Menurutmu gimana?" lanjut Giana.

"Setuju. Nanti aku coba omongin lagi ke orang tuaku biar pas pertemuan keluarga udah *fix*. Jadi ya, lusa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giana mengangguk, "Jadi. Orang tuaku bisa. Nanti sekalian kita *fix*-in ke mereka acara lamaran kita dua bulan lagi."

Satu hal yang sempat mereka sepakati sebelumnya adalah lamaran mereka akan dilaksanakan 2 bulan dari sekarang. Waktu yang tidak terlalu lama dan tergolong cukup untuk menyiapkan acara dengan kondisi pekerjaan Giana menumpuk. Arvin juga memutuskan untuk mulai masuk kerja di perusahaan keluarganya setelah acara lamaran, sehingga dia bisa istirahat satu bulan dan fokus menemani dan membantu Giana selama persiapan.

Arvin memperhatikan Giana yang sedang makan dengan lahap, "*Feeling better*?"

Gianya terkekeh dan mengangguk, "Keliatan ya, kalo udah makan jadi gak bete lagi?"

"Keliatanlah. Tadi di kantor mukanya udah kayak mau makan orang."

"Lebih tepatnya makan kerjaanku. Biar gak perlu dikerjain atau paling gak masuk ke otak," kata Giana sambil tertawa.

Mereka melanjutkan pembicaraan dengan pembahasan lain yang lebih ringan. Setelah selesai menghabiskan makanan, mereka berdua keluar dari restoran tersebut dan masuk ke mobil.

"Gi..." ucap Arvin dengan pelan.

"Hm?"

"*Tell me if you're tired and exhausted, okay? We're really rushing things out here.* Aku gak mau kamu jadi terbebani hanya karena aku gak mau buang-buang waktuku lagi sama kamu. Nerima lamaran seseorang setelah hanya jadian satu hari lebih dikit itu *obviously* gak biasa."

Giana tersenyum saat mendengar hal tersebut. Dia meraih tangan Arvin dan menggenggamnya, "*It's okay, Mas. I'm willing to do this. It may seem like I accept you on a whim, but the truth is, I've already given it a thought*. Meskipun mungkin aku gak kayak kamu yang udah mendem rasa lama, tapi

aku juga dari awal udah serius sama kamu. Kita udah cukup lama kenal, hampir setiap hari ketemu, *and even though we're not personally close but I know you*. Kita cuman butuh bahas visi dan *values* kita untuk pernikahan. *We'll work on that soon, okay*?"

Hati Arvin menghangat mendengar hal yang diucapkan oleh Giana. Akhir-akhir ini memang dia sempat berpikir bahwa pilihannya untuk langsung melamar Giana akan membuat wanita tersebut *overwhelmed.* Jika sudah seperti itu, bukan hal yang aneh apabila Giana berujung menyesali keputusannya untuk menerima Arvin.

Giana melanjutkan perkataannya, "Sekarang kita pulang dulu, biar ada tenaga besok. Aku bakal coba *list down* beberapa *venue,* biar nanti kita bisa diskusiin bareng di rumahku sambil nunggu waktu kondangan—"

Seketika ucapan Giana terputus karena Arvin sudah memajukan tubuhnya dan mencium Giana.

Giana terpaku di tempat. Terlalu kaget untuk memberikan reaksi apa-apa karena ini adalah ciuman pertama mereka.

"*I love you*," ujar Arvin dengan sangat lembut setelah dia sedikit melepas ciumannya. Sedetik kemudian dia sudah kembali menyapukan bibirnya pada bibir Giana. Jika tau akan sehangat ini, apa yang sebenarnya membuat dia menahan diri dari dulu?

Arvin bisa merasakan dia akan segera lepas kendali saat Giana melingkarkan tangannya ke lehernya dan membalas ciuman sebentar sebelum akhirnya dia mendorong pria tersebut dan tertawa, "Diliatin tukang parkir."

Arvin melirik keluar dan mendecak lidah, "*Don't mind him*."

"Masa ciuman pertama di tempat parkir restoran pinggir jalan? Ditungguin sama tukang parkir pula?" canda Giana.

Arvin menghela napas, enggan menghentikan apa yang baru saja sebentar mereka lakukan, "*We'll continue this later*."

Giana hanya tertawa melihat ekspresi Arvin yang sedikit bete, "*No rush, babe, we have time. You're going to stick with me forever and cherish me.*"

Arvin meraih tangan Giana dan mencium punggung tangan tersebut seperti yang biasa dia sudah lakukan, "*I will*, Sayang. *I'll show it to you*."

***

Hari ini adalah hari ulang tahunku, yay! Happy bisa nulis bagian romantis untuk hari ini. Semoga aku bisa kelarin cerita ini dan konsisten nulis wattpad kedepannya! Semoga ketemu Arvinku di realita juga hahaha btw THANK YOU JG HARI INI 100K READS DAN 10K VOTES!!!! So much loveee

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 30

"Pagi, Tan," sapa Arvin sembari salim dengan Mama Giana saat baru saja masuk ke rumah keluarga mereka di hari Sabtu pagi menjelang siang, "Ini aku bawa *pastries* buat dimakan."

"Aduh, calon mantuku, gak usah repot-repot. *Thank you*, yah. Udah sarapan?" tanya Mama Giana dengan riang sambil menerima bingkisan berisikan roti dan kue yang Arvin beli dari salah satu *bakery* yang menurut Mamanya sendiri adalah yang terbaik di Jakarta.

"Udah, Tante."

"Ya udah, nanti makan siang bareng ya. Mbak lagi masakin banyak tuh. Oya, katanya hari ini mau kondangan ya sama Giana? Akhirnya dia ada yang nemenin ke kondangan. Masa nempel mulu gitu sama abangnya! Padahal mereka kerjaannya cuman ribut doang," celoteh Mama Giana sebelum akhirnya berjalan ke dapur.

Suara langkah kaki yang terdengar terburu-buru menuruni tangga membuat Arvin menoleh, "*Hey*."

Giana langsung menghamburkan dirinya ke dekapan Arvin. Sepertinya salah satu hobi dia sekarang adalah memeluk Arvin setiap kali mereka bertemu.

"Kok gak nge-*chat*?" tanya Giana.

"Baru mau *chat* tapi ada Mamamu lagi nyiram taneman di depan tadi, jadi langsung aja masuk."

Setelah melepas pelukannya, Giana menarik Arvin menuju sofa ruang tengah. Karena kondangannya akan diadakan pada malam hari, jadi sekarang mereka bisa bersantai-santai dulu di rumah. Terlebih lagi, ini juga menjadi kali pertama Arvin *ngapel* ke rumah Giana sebagai pacar.

Arvin masih menggunakan kaos hitam, meski sudah menggunakan celana bahan. Sedangkan Giana masih menggunakan piyama satinnya.

"Aku udah sempet nge-*shortlist* beberapa restoran yang menurutku ok buat kita lamaran," kata Giana saat mereka sudah duduk bersebelahan di sofa, "Kamu mau yang *vibe* kayak gimana? Yang nuansa Indonesia atau yang *classic* atau apa?"

"Aku ngikut kamu aja. Kamu maunya yang kayak gimana?"

"Hmm... Aku kepikiran pengennya ada nuansa Indonesia gitu sih."

"Aku bebas aja."

"Dekor? Aku suka banget sama konsep yang kontemporer gitu loh. Kayak *expressive organic floral design* yang lagi nge-tren sekarang. Mungkin temanya kayak *tropical bloom*?"

"Boleh, terserah kamu aja."

Mendengar jawaban-jawaban Arvin tersebut membuat Giana sedikit kesal. Dia menghadap ke Arvin dan melipat kakinya diatas sofa, "Sayang, *listen to me*."

Mendengar nada suara Giana berubah menjadi lebih serius, Arvin langsung ikut duduk menghadap Giana, "Kenapa?"

"Yang mau lamaran siapa?"

"Kita. Aku sama kamu."

"*Right? So, you should also share your opinions here.* Jangan semua terserah aku aja. *I don't know whether it's because you really love me, so you'd rather follow whatever I want, or because you're just trying to respect my opinions*. *Either way*, kalo semua terserah aku, aku malah ngerasa ngurus semua ini sendiri. Kayak jadi mau bikin acara pribadi. Bukan acara berpasangan. *We decide together, okay*?"

Arvin mengangguk dan menggenggam tangan Giana, "*Okay*. *I'm really sorry*."

"*No, it's okay*. Kita memang perlu ada penyesuaian kayak gini. Kalo kamu ada pendapat atau opini tentang sesuatu, ya *voice it. Tell me. Okay?* Kamu di kerjaan juga selama ini bantu aku. Kasih opini-opini kamu dan kita diskusi bareng. *One of the reasons why I want to spend my whole life with you*, itu karena kamu partner diskusi yang baik. *I love to discuss with you. And that's what marriage will be about, right? Full of discussions."*

Arvin hanya mengangguk. Sebuah rasa yang tak bisa diartikan terasa di dalam hatinya saat mendengar salah satu alasan mengapa Giana memilihnya. Meskipun diwarnai banyak proyek dan revisi, tapi momen-momen mereka berdiskusi selama ini memang menjadi saat-saat yang dia nikmati bersama Giana.

"Aku gak mau hanya karena hubungan kita berubah dari rekan kerja jadi pasangan, perlakuan kamu yang kayak gitu malah berubah. *We're choosing what's best for us. Not just for me*," lanjut Giana.

Arvin mengangguk-ngangguk lagi.

Giana terkekeh melihatnya, karena seseorang yang selama ini dia pandang sebagai atasannya itu manggut-manggut seperti *puppy*, "Jangan nurut-nurut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

banget gitu, ah. Biasanya juga kalo ngasih revisian bawel."

Arvin tertawa, "Mode pas kerja sama bucin beda."

Giana melepas genggaman tangannya dari Arvin dan mengambil handphone-nya untuk memperlihatkan foto-foto dekor dari salah satu *contemporary floral studio* ternama di Jakarta, "Ya udah, nih liat. Menurutmu dekor kayak gini ok gak? Bayangin ini nanti di pasangin di *venue* yang dominan kayu karena nuansa adat Indonesia-nya kentel."

"Bunganya gonjreng banget ya, Yang?"

"Iya, makanya aku tadi nanya gimana kalo tema *tropical bloom* gini."

"Aku *prefer* di *tone down* kali ya? Gak yang pelangi banget gini pilihan warnanya."

"Ok, aku juga setuju. Itu nanti bisa di *request* kok, jadi nanti kita coba bikin *color palette* yang kita banget. Tapi gaya bunga kontemporer gini kamu ok gak? Terus kalo *venue*?"

"Gak apa-apa, bagus kok bunga gini. Ada ciri khas gitu. Kalo *venue* aku juga gak masalah yang *vibe* Indo gitu, biar lebih ada karakternya. Kalo di gabung *venue* sama dekornya kayaknya bagus."

"Ok. *See*? Kalo kamu iya-iya aja nanti bisa-bisa kaget dan bingung pas acara. Tar sekalian aku tulis '*The Engagement Party of* Giana *and Who?*' di pintu masuk," canda Giana sambil tertawa.

"Iya, Sayang, maaf ya. *Thanks for reminding me.* Sini, coba liat *shortlist venue* yang kamu pilih."

Giana langsung mencari semua akun Instagram *venue* yang sudah dia kurasi dan menunjukkannya ke Arvin. Selama mereka berdiskusikan pilihan-pilihan restoran tersebut, selalu rasanya ada saja yang kurang. Kurang menarik, kurang luas, dan juga kekurangan-kekurangan lain.

"Eh, *wait*. Kalo bukan restoran gak apa-apa gak? Ada nih ruangan di hotel yang bagus. Cukup luas tapi gak gede-gede banget juga karena itu

sebenernya *library lounge* gitu buat umum," kata Arvin sambil mengetik sesuatu di handphone-nya dan setelah itu memperlihatkannya ke Giana, "Nih. Hotel ini, tau kan? Pasti pernah survei ke sini."

Giana melihat foto yang Arvin tunjukkan dan teringat dengan hotel tersebut. *Boutique hotel* yang terletak di Jakarta Pusat dan sebenarnya tidak jauh dari kantor mereka. Giana ingat dia memang pernah masuk ke ruangan yang Arvin maksud, "Ih! Tau! Bagus memang ruangannya. Nuansa Indonesianya masih *mix* antara *vintage* sama *pop* modern gitu, aku sih suka. Kalo udah *full* rame dekor bawaan dari ruangan gini, kita jadi gak perlu pake banyak bunga tambahan dari *floral studio*-nya. *We could just add some flowers here and there. It would be chic*."

"Mau aku tanyain ke Mbak *marketing*-nya? Aku masih ada nomornya."

"Boleh. *Another* mbak-mbak *marketing* patah hati tau kamu mau nikah deh."

Arvin jadi teringat saat-saat mereka *acting* sebagai calon mempelai di Bandung, "Jadi keinget pas kita di Bandung. Aku waktu itu sengaja tau, biar ngerasain *atleast* sehari jadi *fiance* kamu."

Giana tertawa, "Dasar! Nyari-nyari kesempatan! Tapi aku juga waktu itu *lowkey* mikir kalo omongan kamu itu doa sih. Taunya beneran terkabulkan, ya?"

Arvin mengangguk, tersenyum, dan menatap Giana dengan lekat. Meski mengetahui kalimat 'ucapan itu doa', tak pernah terpikirkan olehnya bahwa sekarang dialah yang benar-benar akan menikahi Giana. Masih dengan perasaan haru dan tak percaya, Arvin mendekatkan tubuh dan wajahnya ke Giana.

Melihat pergerakan Arvin, Giana pun mengerti apa yang akan pria itu lakukan. Dia tersenyum kecil dan mengarahkan tubuhnya mendekat.

"Tenangin diri lo," seru seseorang dari arah tangga.

Giana memundurkan tubuh dengan cepat, menoleh, dan mendecakkan lidah saat melihat abangnya menuruni tangga dengan pakaian sudah siap pergi, "Apaan sih! Ganggu aja!"

"Belum juga nikah. Tar kalo udah, terserah mau kawin sebebas-bebasnya."

"Heh! Mulut dijaga!"

Mamanya yang mendengar keributan saat baru saja keluar dari area dapur kotor langsung meneriaki anak-anaknya, "Kalian ini udah setua ini masih aja ribut! Padahal dulu pas kecil saling sayang, heran Mama. Arvin yang sabar-sabar aja ya, Nak. Jangan nyesel, apa lagi kalo diisengin sama Ginandra nanti."

Arvin, Giana, dan Ginandra saling lempar pandang. *Waduh part two.*

Walau tidak mengetahui apapun mengenai apa yang terjadi antara Arvin dan Giana, tapi sepertinya memang orang tualah yang paling mengerti anak. Baik itu Papa Arvin maupun Mama Giana, mereka bercanda tepat pada sasaran.

Melihat Ginandra pergi keluar rumah dan Mama Giana menaiki tangga ke lantai 2, Arvin kembali mendekatkan diri ke Giana tapi hanya mengecup keningnya.

"Kok di jidat doang?" tanya Giana.

Arvin terkekeh, "Ada CCTV," katanya sambil menganggukkan dagu ke arah kamera CCTV yang terpasang di rumah Giana.

Giana mendecakkan lidah, "Gak akan ada yang liat juga."

"Gak enak, Sayang. Masih ada orang tuamu itu di atas. Nanti kan abis nikah bisa sekalian bebas kawin kayak kata abangmu," bisik Arvin.

Giana memukul pelan badan Arvin dengan sikunya, "Udah berani ngomong yang macem-macem ya sekarang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arvin hanya tertawa dan merangkul pundak Giana, "Ayo, lanjut bahas apa lagi?"

"Hm... Apa ya... Oiya aku mau pake WO aja ya. Gak sanggup kalo harus mandiri koordinasi sama vendor kalo kerjaanku kayak gini sekarang."

"Oiya, bener. Ya udah pake WO aja."

"Kayaknya yang ini ok," ucap Giana sambil melihatkan Instagram salah satu WO yang dia temukan, "Banyak *followers dan* ada *review* juga. Aku coba hubungin ya."

Arvin mengangguk, "Ok, kalo WO aku bebas aja. Yang penting ada testimoni yang bilang bagus."

Giana pun melanjutkan penjelasannya mengenai vendor-vendor lain yang sudah dia temukan, seperti MUA dan fotografer, "Aku mau MUA yang ini karena *look make-up*-nya yang selera aku. Terus fotografernya yang ini bagus gak? Menurutku foto-foto dia pengambilan gambarnya bagus, lebih keliatan luwes gitu, gak yang kaku-kaku banget."

"Iya, itu bagus. *Tone* fotonya juga aku suka."

"Terus nanti buket bungaku sama dekor seserahan itu pake vendor yang sama kayak dekor. Jadi gak usah repot lagi. Kalo makanan bawaan hotel itu aja lah. Apa lagi ya?"

"Kalo barang yang kamu mau buat seserahan udah ada?"

"Udah ada nih dua, tapi nanti aku pikir-pikir lagi mau apa."

"Kamu kirim ke aku aja *list*-nya nanti aku langsung beli. Cincin? Kamu mau cincin apa?" tanya Arvin.

"Oh, baru lagi? Gak yang sekarang ini?"

Arvin menggeleng, "Nanti aku kan juga perlu pake. Jadi kita beli yang pasangan."

"Oh, bener juga. Ya udah, nanti kita cari."

Meski tidak terlalu memikirkan detail-detail lamaran seperti yang mereka sedang bahas, namun Arvin dari kemarin semangat mencari cincin. Apalagi saat kemarin dia mengetahui Giana sudah suka menghayal cincin lamaran, "Gimana kalo Harry Winston? Atau mau itu buat nikah aja?"

Giana membulatkan mata, "Heh! Kalo itu mending beli rumah aja!" Mendengar salah satu merek cincin terkenal dan mahal seperti itu membuat mental mendang-mending Giana seketika keluar.

"*But home is in your eyes, though*?"

"Geli! Itu mah lagu, gak usah sok gombal gitu!"

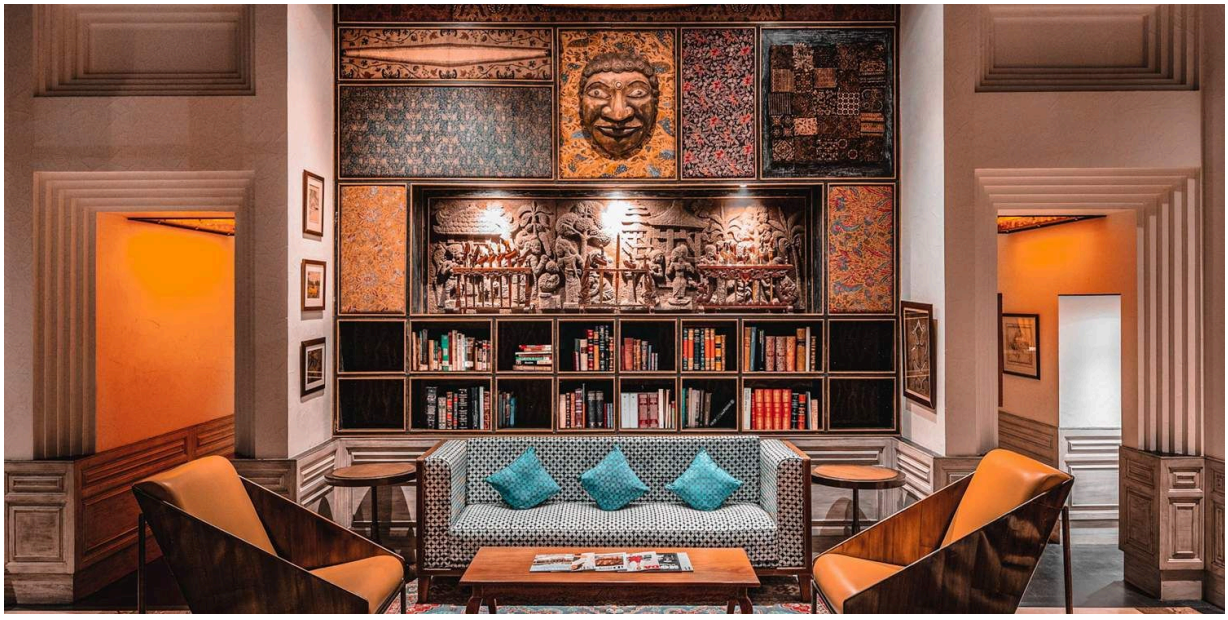

Library Lounge, The Orient Hotel, Jakarta Pusat

credit: Observer ID (atas) & Weddingku (bawah)

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Contemporary Expressive Floral Design

credit: Jeumpa Floral Studio Jakarta

***

Kenapa aku berasa kayak mau bikin acara lamaran sendiri jadinya? Hahaha

Btw au jaman Arvin-Giana masih jadi rekan kerja yg suka saling diskusi bareng udh aku up di IG dari kemarin yah! Abis ini aku bikin chat era bucin mereka<3

Chapter 31

Giana berjalan keluar rumahnya saat sudah siap pergi ke kondangan bersama Arvin.

Arvin sudah mengganti bajunya dengan kemeja batik yang dia ambil dari mobil. Sedangkan Giana mengenakan sebuah *tanktop* putih dibalut dengan kebaya modern sederhana tipis yang bermotif bunga-bunga putih beserta bawahan kain batik biru terang. Tak lupa, ia padu padankan kebaya tersebut dengan selendang yang senada dengan kain batiknya dan sebuah *clutch*.

Arvin menatap Giana dengan penuh kekaguman seperti kemarin. Dia benar-benar seperti tidak bisa melepas pandangan dari Giana saat wanita tersebut berdiri di hadapannya.

"Kenapa?" tanya Giana.

"*Have I ever told you that you're very beautiful?*"

"Udah tau sendiri," kata Giana yang tersipu seraya langsung buru-buru berjalan ke mobil dan meninggalkan Arvin yang tertawa gemas melihat tingkahnya.

Mereka berdua menaiki mobil dan langsung berangkat ke acara kondangan teman Arvin saat kuliah S1 dulu, Dika. Acara tersebut diadakan di salah satu hotel bintang lima di kawasan Jakarta Selatan. Saat sampai dan turun, Giana langsung mengenali wajah sang mempelai pria yang terlihat dari *pre-wed* yang terpasang di depan area resepsi.

Untuk pertama kalinya, Arvin mengisi RSVP di undangan digital yang temannya itu kirimkan dengan memilih opsi 2 untuk kolom jumlah tamu. Biasanya dia hanya mengisi satu atau tidak mengisi sama sekali jika yang dia datangi adalah kondangan relasi orang tuanya.

Arvin merangkul pinggang Giana saat mereka berjalan beriringan ke dalam. Wajah-wajah familiar bisa Arvin lihat sedang berdiri dan saling bercengkrama di tengah-tengah *ballroom* tersebut.

"Eh, ada Arvin!"

"Woy, Vin! Apa kabar lu!"

"Arvin bawa gandengan?"

"Cie Arvin! Perdana nih!"

Arvin menghampiri teman-temannya itu dan melakukan salam tos ala pria yang disertai sedikit merangkul bahu, "Hi, *guys*," lalu kembali merangkul Giana, "Kenalin, cewek gue, Giana. Pada kenal gak? Tiga angkatan di bawah kita."

"Halo kakak-kakak semua, aku Giana Ekonomi angkatan 20XX," sapa Giana pada senior-senior kampusnya itu.

"Hah? Giana maba yang dulu kata Dika suka lo perhatiin itu, bukan sih? Anjir, beneran jadian? Sejak kapan? Kayaknya lo gak ada deketin siapa-siapa sampe lulus, Vin," ucap satu di antara mereka.

"Eh, iya woy! Gue inget si Dika pernah ngomong ke semua orang kalo Arvin tiba-tiba demen sama cewek maba!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Demi apa sih? Setia banget lu, Vin, sampe udah umur segini," kata teman yang lain.

Walau sudah mengetahui kenyataan tentang perasaan Arvin yang dimulai sejak masa kuliah, Giana tetep merasa tersipu malu, terlebih lagi ini dibahas di hadapan banyak orang.

"Malah karena udah umur segini, dihalalinnya kapan? Jangan lupa undang kita ya Arvin, Giana!"

"*Soon*. Tar gue kirim undangannya," ucap Arvin yang akhirnya membuka suara sambil mengangkat tangan Giana untuk memperlihatkan cincinnya, "Dateng ya."

Semua langsung berseru dengan bersemangat mendengar ucapan Arvin tersebut.

"Udah, kita mau salaman dulu sama pengantinnya," kata Arvin pada teman-temannya.

Mereka berdua berjalan ke pelaminan dan menyalami pasangan yang tengah berbahagia tersebut.

"*Congrats*, Dik!"

"Thanks, Vin, udah dateng— eh, lo sama siapa nih?" tanya Dika.

"Cewek gue, Giana."

"Hah? Giana? Maba yang lo taksir dulu bukan sih?"

"Yoi," jawab Arvin akhirnya mengakui hal tersebut setelah 10 tahun lamanya.

"Anjir!" seru mempelai pria di tengah pelaminan itu.

"Halo, Kak Dika, apa kabar? *Congrats,* ya!" sapa Giana dengan ramah.

"Hi, Giana. Anjirlah, beneran jadian sekarang!" Dia mengalihkan pandangan ke istrinya, "Sayang, ini temen kuliahku, dulu dia sok-sok gak mau ngaku kalo demen sama Giana pas Giana masih maba dan kita lagi jadi panitia ospek. Eh sekarang jadian. Alig! (Gila!)"

"Udah, udah. Orang pada ngantri itu," kata Arvin.

"Foto dulu, *please*! Perlu diabadiin nih!" seru Dika.

Dika buru-buru meminta fotografer untuk memotret mereka berempat.

"*Thanks*, ya *guys*. Jangan lupa undang gue nanti pas nikah! Gue orang pertama yang tau soal perasaan Arvin soalnya!"

Arvin dan Giana tertawa dan mengangguk. Setelah itu, mereka turun dari pelaminan dan mulai mencari makan. Seperti biasa, Giana ingin mencoba banyak makanan. Mereka hanya mengambil beberapa terlebih dahulu agar bisa bergabung kembali dengan teman-teman Arvin.

Setelah bercengkrama beberapa saat, Giana ingin mengambil makanan lagi, "Aku ambil makanan lagi dulu, ya."

"Mau aku ambilin aja?" tawar Arvin.

Giana menggeleng, "Aku sambil mau liat-liat juga."

"Gak akan kemana-mana kali, cewek lo, Vin," ledek seorang temannya.

Mendengar candaan itu, Giana hanya tertawa dan langsung melanjutkan *hunting* makanan yang ada pada acara tersebut. Malam ini Giana nobatkan sebagai salah satu resepsi dengan makanan yang terenak yang pernah dia datangi. Cukup lama Giana mengitari *stall-stall* makanan hingga dia mengambil beberapa jenis makanan lagi.

Saat Giana akan berjalan kembali, dia tidak melihat Arvin di antara teman-temannya tadi. Dia memandang ke sekitar dan menemukan Arvin di dekat meja tempat orang meletakkan piring kotor. Tapi dia tidak sendiri. Ada seorang perempuan yang sedang berdiri di hadapannya dan sedang berbicara dengannya.

Melihat raut wajah centil dari perempuan tersebut, Giana merasa sedikit sebal. Bahkan perempuan itu juga sempat menyentuh lengan Arvin sambil tertawa, walau Arvin jadi sedikit memundurkan badannya.

Giana berjalan mendekat, sayup-sayup dia dapat mendengar apa yang perempuan itu katakan, "*We've been on dates, don't act like a stranger* gitu lah."

Dates?

Ketika sudah berada di samping Arvin, Giana berdeham, "Mas... Ini," katanya sambil menyodorkan seporsi kue yang sudah dia ambil untuk Arvin.

"*Thanks*, Sayang. Eh iya, Nis, ini cewek gue, Giana," ujar Arvin ke perempuan tersebut dan sebaliknya, "Gi, kenalin ini Nisa. Kenalanku di Permias NYC, tapi dia Columbia."

Meski masih merasa bete tapi Giana memasang senyum ramah, "Hi, Giana."

Ekspresi Nisa terlihat syok dan malu sedetik sebelum dia mengatur kembali raut wajahnya agar tampak ramah juga, "Halo, Nisa. *Finally, Arvin found his own partner*, ya?"

Arvin tertawa dengan bahagia, "*Yeah. I'm really lucky to have finally found the one.*"

"*The one, huh?* Udah mau nikah?"

"*Yup. Proposed to her not long ago*," jawab Arvin dengan bangga. Giana pun ikut mengangkat tangan kirinya untuk memperlihatkan cincin yang berada pada jari manisnya. Tak lupa, senyum ramah yang berusaha terlihat tidak sombong tetap ia kenakan di wajahnya. Padahal dalam benaknya di sudah ingin berteriak, '*Know your place!'*

"*Congratulations. Well... I think I need to get going. See you around, guys. It was nice meeting you,* Arvin *and* Giana," kata Nisa sambil melambaikan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tangannya dan berjalan pergi menjauh.

Giana melirik Arvin dengan ekspresi mengejek, "*Been on dates with her, I see*."

Arvin terkekeh dan berbisik ke telinga Giana, "Cuman pernah jalan tiga kali doang. Bukan *forever date* kayak seseorang."

Giana tertawa, "Tiga kali jalan di US tapi kalah sama omongan kentut pewangi ruangan yang semerbak."

—

"Kenapa diem? Lagi mikir apa?" tanya Arvin sambil menoleh ke Giana yang sejak di dalam mobil di jalan pulang hanya diam.

"*Just wondering*."

"About?"

"*Marriage*."

Arvin mengeratkan tangannya pada stir kemudi, "*You're not regretting your decision, aren't you*?"

Giana menoleh, "*What? No. God, no. It's not like that.*"

"Terus kenapa?"

"Ya, cuma terlintas *overthinking* sesaat aja. Kalo udah jadi istri tuh banyak yang bisa berubah."

"Contoh?"

"Yang paling kerasa ya statusku. Aku udah jadi istri orang. Dan juga jadi menantu, makanya aku sedikit panik kemaren itu pas mau ketemu orang tuamu. Aku merasa gak akan berdikari—berdiri di kaki sendiri—lagi. Mungkin karena aku udah kelamaan sendiri, jadi semua apa-apa sendiri. Apa aku bakal masih bisa ngerasa bebas kayak gitu?"

Arvin mendengarkan Giana dengan seksama.

Melihat Arvin menunggunya tanpa respon apa-apa, Giana melanjutkan, "Terus tiba-tiba kepikiran juga, kalo nanti aku jadi ketergantungan banget sama kamu gimana? Jadi lupa caranya berdiri sendiri? Kalo semisal selama ini kamu jatuh cinta sama aku yang keliatan mandiri, terus nanti pas nikah aku jadi terlalu ngandelin kamu, gimana? Kamu jadi nikah sama versi aku yang manja, kamu muak gak?"

Arvin terdiam sebentar, lalu menggelengkan kepala, "*First things first, I love you because it's you*," katanya pelan. "Bukan cuman karena kamu mandiri atau apalah."

Dia memberi jeda sebelum melanjutkan, "Aku juga gak akan ngekang kamu gimana-gimana. *If you need time for yourself,* ya *go ahead*. *I'll make sure you won't have to lose yourself by being with me.* (Kalau kamu butuh waktu untuk dirimu sendiri, silakan saja. Aku bakal pastiin kamu gak akan kehilangan jati dirimu dengan berada bersamaku). Yang penting kasih tau aku. Apapun. Kasih kabar."

Arvin memberi jeda lagi untuk menoleh ke Giana yang tampak sudah berkaca-kaca, "*I also love it when you rely on me, though. It shows that you trust me* (Aku juga senang pas kamu ngandelin aku. Itu nunjukin kalau kamu percaya sama aku). Mandiri kan gak selalu berarti gak butuh siapa-siapa, itu berarti meskipun tau bisa sendiri, kamu milih buat jalaninnya bareng."

Arvin merentangkan tangan kirinya untuk mengusap pipi Giana, "Menurutku, kamu mikir kayak gini karena kita belum bahas visi maupun *values* pernikahan kita aja. *As you said before*, kita memang harus bahas itu *soon*. *So you have nothing to worry about, okay? But please always let me know* (Jadi kamu gak perlu khawatir, oke? Tapi tolong selalu beri tahu aku) kalo kamu kepikiran hal-hal kayak gini lagi."

Giana hanya mengangguk. Dia benar-benar tidak tau harus menjawab apa.

Rasa suka yang ia miliki kepada Arvin jelas tidak berlangsung selama yang pria itu rasakan untuknya. Walau dia menyadari keputusan mereka terlihat

sangat buru-buru, tapi dia sudah mengenal kepribadian Arvin dan dia juga sudah memikirkan semua kemungkinan. Sehingga dia yakin akan keputusannya menerima pinangan tidaklah salah. Mendengar kata-kata menenangkan seperti itu semakin membuatnya hanyut dalam rasa haru. *Kenapa gak dari dulu aja sih pacaran sama Mas Arvin?*

Namun, layaknya perempuan lain, tiba-tiba pikiran lain datang tanpa permisi. *Kalo sekarang ini cuman sekedar omongan belaka gimana?* What if one day he goes back on his word? (Bagaimana jika suatu hari dia mengingkari janjinya?)

Seakan menyadari arah pikiran Giana, Arvin mengutarakan pendapatnya lagi, "*All of these are just talk. Talk the talk* (Semua ini hanya omongan doang. Cuman bicara saja) itu gak guna. Jadi, *like I also said yesterday, I'll show it to you* (Seperti yang udah aku bilang kemarin, aku bakal tunjukkin ke kamu). Ya? Hm?"

Giana mengangguk-ngangguk kembali.

"Bener kata kamu, kita emang butuh penyesuaian," Arvin mengusap puncak kepala Giana dan tertawa, "Siang tadi aku yang manggut-manggut, sekarang kamu."

Enaknya apa nih hashtag nikahan buat pasangan ini? #VINallyWeBeGIn?

Btw, aku pengen bahas dikit soal kelakuan Arvin ke Giana karena ada beberapa yang komen kalo tingkah laku Arvin sebelum tau kenyataan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Giana sebenernya belum punya cowo itu mengkhawatirkan/rada **redflag.** *Jujur aku... SETUJU AHAHA aku udah sempet buat* **story** *di Instagram soal ini, tapi pasti masih banyak yang belum* **follow.**

Aku bener2 muter otak mikirin gimana caranya mereka bisa PDKT tipis2 (gak bener2 **obvious** *ngedeketin gitu) tapi masih buat baper, meskipun jelas2 kl Giana beneran punya tunangan, Arvin tuh salah yaa. Makanya, kalo ada yg ngeh, aku tuh buat kebanyakkan adegan romantis dimulai dari Giana yang godain. Itu caraku buat lumayan 'menjaga/membenarkan' kelakuan Arvin yang tiba2 deketin 'tunangan orang' haha*

Anyway, thanks for leaving a comment! *Aku suka banget baca satu2, seruuuu<3*

Chapter 32

Giana turun dari mobil bersama orang tuanya. Hari ini adalah hari pertemuan keluarga mereka untuk berkenalan dan membicarakan persiapan lamaran. Ginandra tidak dia perbolehkan ikut karena Giana hanya ingin ada orang tua dan dirinya bersama Arvin yang hadir dalam pertemuan makan siang kali ini.

Mereka bertiga berjalan memasuki sebuah restoran di daerah Kemang, Jakarta Selatan, yang sudah direservasi sebelumnya oleh Arvin.

Arvin dan orang tuanya berdiri saat melihat kedatangan keluarga Giana.

"Pak Galih, apa kabar?" sapa Papa Arvin kepada Papa Giana sambil mengulurkan tangan.

"Baik, Pak Darma sendiri?" balas Papa Giana seraya menjabat orang yang menyapanya dengan antusias.

Arvin tersenyum kepada Giana saat melihat kedua orang tua mereka saling berkenalan. Giana langsung duduk di depan Arvin saat orang tua mereka juga duduk saling berhadapan.

Setelah semua memesan makanan, orang tua mereka membahas pekerjaan terlebih dahulu untuk sekedar basa basi, terutama Papa Arvin dan Giana.

"Jadi mau kapan lamarannya?" tanya Papa Arvin sesudah menyelesaikan percakapan beratnya.

"Niatnya 2 bulan lagi, Pa, kayak yang kemarin Arvin bilang," jawab Arvin.

"Ya sudah. Kasian juga Giana. Katanya kamu jadi semakin sibuk ya karena kelimpahan pekerjaannya Arvin?"

Giana mengangguk pelan, "Iya, Om."

"Sabtu tanggal XX gimana?" usul Papa Giana.

"Boleh, kalian berdua mau dan bisa kan tanggal segitu 2 bulan dari sekarang?" tanya Papa Arvin.

Semua orang melihat ke arah Giana, terutama orang tuanya yang menatapnya lekat.

Arvin, yang tatapannya bertemu dengan mata Giana, mendapatkan anggukan dari calon istrinya itu dan berkata, "Boleh, Pa, Om."

Orang tua Giana masih belum melepas pandangan mereka kepada sang putri, bahkan Mama Giana sempat mengangkat alisnya, tapi Giana kembali hanya mengangguk dengan polosnya.

"Jumlah undangannya?" tanya Mama Arvin.

"Arvin sama Giana maunya sesedikit mungkin. Maksimal banget 40 orang dari masing-masing keluarga kita, tapi kalo bisa lebih sedikit lagi," jawab Arvin.

Giana menengok ke arah Mamanya sendiri, "Kemarin kan udah banyak, Ma, yang kita undang ke lamaran Abang. Sekarang mungkin beberapa di antara mereka gak kita undang."

"Gak enak, Dek..." ucap Mama Giana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gak apa-apa, Ma, nanti Giana yang ngomong sendiri. Anak-anak juga gak perlu dateng. Om sama Tante kita aja. Sepupu juga beberapa aja. Udah sempet aku *list*," kata Giana sambil membuka *handphone* dan membacakan hasil pilihan keluarga yang dia pilih, "Total cuman 30 orang. 10 dari Papa karena Papa kan cuman ada satu adik dan beberapa sepupu. Sisanya 20 orang dari pihak Mama karena memang lebih rame."

Buru-buru Arvin langsung menimpali dan melanjutkan omongan Giana, "Dari keluarga kita sama Ma, Pa. 30 orang. Udah Arvin *list* juga. 20 orang dari pihak Papa, terutama yang bantu perusahaan juga. Sisanya 10 orang dari pihak Mama karena Mama tunggal kan. Jadi kurang lebih tamunya 60 orang kalo gak ada yang berhalangan hadir," tak lupa dia memberikan *handphone*-nya kepada orang tuanya untuk mereka baca.

Papa Arvin menyebut beberapa anggota keluarga yang tidak Arvin tulis, dan putranya itu hanya dapat memberikan saran, "Arvin nanti ngomong ke mereka kalo Papa gak enak."

"Ini di rumah, Dek?" tanya Mama Giana.

"Giana sama Arvin udah nentuin juga *venue*-nya. Ada salah satu hotel Jakarta Pusat yang punya ruangan bagus, kita suka, dan bisa kita sewa. Arvin udah hubungin staf hotelnya, tinggal kita kasih tanggal tadi aja. Karena kita gak mau diadain di rumah," kata Giana.

Mama Giana mengangguk cepat, "Bener. Mama gak kuat kayaknya kalo harus di rumah kita. Terus seserahan mau gimana? Kemaren pas lamaran abang Giana, kita saling nyiapin seserahan makanan buat kita bagi-bagi—"

"Gak usah repot-repot. Biar semua seserahan dari kami aja. Giana mau apa? Kasih tau Arvin nanti dia beliin semua," potong Papa Arvin "Iya, Giana udah kasih tau beberapa barangnya. Sisanya nyusul," Arvin beralih menatap Mama Giana, "Seserahannya pake vendor kok, Tan. Jadi gak usah ribet-ribet disiapin kayak lamarannya Ginandra, karena Giana sempet cerita kalo kemaren itu ribet. Kita juga rencananya pake WO, jadi semoga gak secapek Ginandra kemaren."

Diam-diam Mama Giana bersyukur karena bebannya jauh lebih ringan untuk lamaran anaknya kali ini, meski kalau harus kelelahan pun dia tak keberatan.

"Nikahan juga sama. Arvin sama Giana mau nikahnya *intimate* aja. Biar lebih kerasa hangat dan gak asal ngundang orang-orang yang Arvin sama Giana sebenernya gak kenal. Jadi jumlah undangannya dibatesin," ujar Arvin.

"Lho... Itu rekan-rekan Papa gimana? Kamu kan nanti juga nerusin perusahaan kita, jadi sudah seharusnya kamu kamu bangun relasi sedini mungkin. Rekan-rekan papanya Giana juga. Ada banyak yang harus diundang gak, Pak Galih?" tanya Papa Arvin.

"Ya, lumayan sih. Tapi saya serahkan ke Giana saja maunya gimana. Karena kebanyakkan akan saya undang ke resepsinya Ginandra," kata Papa Giana.

Sebelum perdebatan malah semakin panas, Mama Giana langsung menengahi, "Gimana kalo dipisah? Adain acara ngunduh mantu aja? Jadi resepsi terserah sesuka hati Arvin sama Giana. Terus kenalan kita berempat bisa dateng ke acara ngunduh mantu, gak apa-apa kan, Dek?" tanya Mama Giana ke putri bungsunya.

Giana melirik ke arah Arvin karena dia sejujurnya sangat tidak ingin mengadakan dua acara tapi terlalu malas berdebat. Arvin pun memikirkan hal yang sama dan dia mulai menimbang-nimbang semua kemungkinan, termasuk betapa ribetnya persiapan acara sebanyak itu.

Melihat Giana sudah sedikit bete, Mamanya langsung buru-buru melanjutkan, "Mama yang urus! Kamu gak usah pusing-pusing. Nanti WO buat ngunduh mantu tek-tokannya sama Mama. Jadi kamu tinggal *fitting* dan terima jadi aja. Gimana? Lamaranmu juga lebih santai kan? Jadi yang ini Mama yang *handle* aja."

Giana menghela napas pelan tanpa membuat kedua pasang orang tua tersebut menyadarinya. Dia yakin, selama apapun dia berpikir, solusi yang ditawarkan Mamanya adalah solusi yang sebenarnya adil untuk semua. Dia

juga tidak berani bersikeras untuk mengadakan satu resepsi saja jika Arvin adalah satu-satunya anak yang orang tuanya miliki. Sudah pasti mereka mau memaksimalkan kesempatan ini, "Ya udah. Boleh gitu aja. Mama gak capek ngurus nikahan abang sama Giana *back to back* gitu?"

"Capek mah pasti! Tapi Mama udah nunggu lama buat ini. Mama gak sabar! Serahin aja sama Mama. Nanti Mama yang atur!"

Arvin tertawa kecil melihat calon mertuanya bersemangat. Dia sendiri sadar apa yang Papanya inginkan tidak dapat dikesampingkan, karena jika lamaran adalah acara untuk kedua belah keluarga, maka pernikahan lebih dari itu, karena ada kolega dan teman orang tua yang perlu diundang, "Maaf ngerepotin ya, Tan."

"Ih, Mama bahagia kok! Gak usah sungkan. Oh ya, jangan panggil Tante lagi juga. Mama aja! Eh, atau Mami? Biar beda sama panggilan ke Mamamu."

Arvin tersenyum lebar dan langsung mengganti panggilan untuk calon mertuanya itu, "Iya, Mam."

"Giana juga jangan sungkan. Gak usah Om sama Tante lagi," kata Papa Arvin.

Giana melirik Arvin sebelum kembali menatap orang tua pria tersebut dan tersenyum malu, "Kalo... Ibu Ayah boleh?"

Mama Arvin meraih tangan Giana, mengusapnya, dan berbicara dengan sangat lembut, "Boleh. Boleh banget, Sayang. Udah lama kita mau anak perempuan, akhirnya punya juga. Cantik sama pinter gini..."

Setelah semua pembicaraan mengenai persiapan acara lamaran maupun pernikahan, Mama Giana yang pada dasarnya memang bawel langsung mencurahkan isi hatinya seakan-akan inilah momen yang sudah lama ia tunggu-tunggu, "Aduh, Mbak. Saya tuh ya, stres banget karena anak-anak saya ini gak pernah ngenalin pasangannya ke saya. Udah *hopeless*. Eh, untungnya abangnya Giana akhirnya serius ngejalin hubungan sama

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sahabatnya Giana. Gak lama, tiba-tiba Arvin dateng dan ngomong mau langsung serius sama Giana juga."

Mama Arvin yang pendiam tersenyum dan menjawab dengan lebih tenang, "Sama kita juga. Arvin anaknya hidupnya gitu-gitu aja, gak pernah kenalin siapapun ke kita."

"Oh ya?" seru Mama Giana sambil tersenyum lebar dan mengalihkan pandangan kagetnya ke arah Arvin.

Arvin hanya mengangguk dan Papanya yang membuka suara, "Kita beneran bingung selama ini—"

"Pa, jangan sebut yang kemarin," potong Arvin untuk mencegah Papanya mengatakan hal yang tidak-tidak seperti saat pertama kali mereka bertemu Giana.

Papa Arvin tertawa, "Yah, lagian kamu sih. Sampe umur segini gak ada yang dikenalin, kita jadi khawatir."

"Arvin udah lama naksirnya sama Giana," aku Arvin dengan suara yang sangat pelan.

Giana yang syok karena mendengarkan pengakuan itu langsung sedikit memukul lengan Arvin dan membulatkan mata untuk memberikan kode agar Arvin tidak melanjutkan apapun yang akan dia katakan. Dia terlalu malu kalau hal seperti ini harus dibahas di depan orang tuanya.

Senyum Mama Giana semakin lebar dan matanya terlihat berseri-seri, "Ya ampun! Sejak kapan?"

"Pas kuliah, Mam," jawab Arvin.

Giana menutup mukanya dengan kedua tangan. Dia benar-benar merasa malu dan tidak ingin Mamanya tau karena sudah pasti hal ini akan diceritakan ke seluruh keluarga besar.

"Terus, terus?" tanya Mama Giana lagi, dengan nada yang semakin antusias.

"Pas Giana masih mahasiswa baru, aku yang jadi panitia orientasi. Terus ya... dari situ suka gak sadar merhatiin Giana aja," ucap Arvin dengan sedikit malu-malu. Dia sebenarnya tidak ada niatan untuk menceritakan hal ini kepada orang tua mereka. Namun, sepertinya Papanya perlu cerita lain untuk diceritakan ke keluarga mereka nanti selain kekhawatiran bahwa Arvin tidak menyukai perempuan.

"Loh? Jadi kalian sempet pacaran dulu?"

Arvin menggeleng, "Enggak, Mam. Akunya malah fokus skripsi sama magang. Sekarang jadi nyesel."

"Udah dong, Ma," ujar Giana dengan kedua tangan yang masih menutupi wajahnya.

"Ih, Dek! Kapan lagi Mama denger cerita cinta kalian!"

"Ya, Mama pasti bakal ceritain ke semua keluarga!" seru Giana.

"Ya, emang!" seru Mama Giana tanpa membantah tuduhan putrinya dan kembali memfokuskan diri ke calon menantunya, "Terus abis itu gimana?"

"Ya... Gak gimana-gimana sih, Mam. Aku abis lulus langsung kerja terus S2. Baru deh pas aku balik S2, aku ketemu lagi sama Giana pas Giana gabung kantor kita."

"Selama itu gak ada sama cewek lain gitu? Masa iya kepikiran anak bawel ini satu mulu?" Mama Giana tidak bisa menahan rasa penasarannya. Mungkin terdengar tidak sopan tapi dia benar-benar ingin tahu. Jika memang ada perempuan lain yang Arvin pacarin pun Mama Giana tak masalah! Dia hanya ingin mendengar cerita cinta masa muda dari kejujuran pria tersebut. Orang tua Arvin pun langsung menatap dan menunggu Arvin dengan seksama karena ingin tahu kenyataan yang dialami putra tunggalnya.

Arvin terkekeh, "Ada nyoba kenalan sama beberapa perempuan, tapi gak ada yang klop. Memang dari awal Giana sih..."

Mendengar kalimat tersebut, Mama Giana seperti menangkap bahwa kalimat tersebut belum selesai dan ada kelanjutannya. Dia memajukan badan untuk menantikan apa yang akan Arvin ucapkan.

Sebenarnya, Arvin sudah menyelesaikan ucapannya. Namun, karena melihat ekspresi antisipasi semua orang, termasuk orang tuanya sendiri yang dari tadi hanya fokus mendengarkan, dia mau tak mau memutar otak untuk mencari akhiran kalimat yang tepat. Tahu-tahu Arvin mengingat penggalan kalimat yang familiar, "... pemenangnya."

Mama Arvin mengulum senyum mendengar penjelasan putra semata wayangnya yang ternyata sudah menyukai satu perempuan selama itu.

"Kejawab sudah! Gak khawatir lagi kita sama kamu!" ujar Papa Arvin sambil tertawa.

Mama Giana bertepuk tangan gembira layaknya anak kecil dan berbicara dengan anda sebuah lagu, "Calon kamu Dek! Kayak lagu aja, malaikat juga tahu siapa yang jadi pemenangnya..."

Giana menghela napas mendengar gurauan Mamanya. *Itu bukannya lagu tentang cinta seorang ibu?*

Punten guysss stok babku habis hahaha antara aku izin ga up sehari besok biar bisa nyiapin bab-bab selanjutnya atau tetep up tp gak tau deh jam berapanya. Kita liat nanti yah, soalnya aku juga tepar banget abis ada urusan seminggu kemaren

BTWWW chat Giana dan Arvin era bucin dan manjalita udah up di IG ku alunarfleur ya!

Mentioned song: Malaikat Juga Tahu by Dee Lestari

Notes (*in case* ada yang bukan dari Jawa) Ngunduh mantu: tradisi adat Jawa yang berarti "mengambil menantu," yaitu acara penyambutan mempelai wanita oleh keluarga mempelai pria di lingkungan mereka setelah akad nikah atau resepsi utama selesai (biasanya) di pihak wanita, sebagai simbol resmi penerimaan pengantin wanita ke dalam keluarga besar pria. Zaman sekarang kadang jadi alasan buat resepsi kedua.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 33

Arvin dan Giana menjalani hari-hari mereka setelah pertemuan keluarga seperti biasa, yaitu *weekdays* lembur, *weekend* pacaran.

Sebelum resmi *resign*, Arvin masih setia menemani dan membantu Giana setiap harinya terutama di jam lembur. Membelikan makanan, memijat, membawa barang, dan mengantarnya pulang. Meski mereka berdua selalu melakukannya saat kantor sudah sepi, tapi tetap ada saja beberapa karyawan yang menyuarakan rasa *salting* mereka jika melihat Arvin dan Giana diam-diam bermesraan.

"Aduh pasangan yang kasmaran ini. Jangan terlalu diinin, apasih namanya," ujar salah seorang karyawan.

"Adalah pokoknya!" teriak Giana untuk membalas ledekan tersebut.

Untung saja Arvin sebentar lagi akan *resign*, sehingga tidak ada yang benar-benar merasa terganggu dan melaporkannya.

Padahal dalam hatinya, Giana akan sangat merindukan saat-saat mereka bersama jika Arvin sudah resmi berhenti bekerja. Lagi-lagi dia berpikir mengapa dirinya dan Arvin tidak memulai semua ini lebih cepat. Tapi

memang mungkin ini sudah jalannya. Mungkin suatu saat dia akan menceritakan cerita cinta mereka yang aneh bin ajaib ini ke anak dan cucunya.

Tuh kan, lagi-lagi udah mikirin anak sama Mas Arvin. Cucu juga pula! Bener kata abang, tenangin diri lo, Gi!

Urusan persiapan lamaran mereka pun sejauh ini aman terkendali. WO dan vendor lain-lainnya sudah mereka *booking*. *Venue* pun *available* untuk tanggal yang mereka sudah tentukan, sehingga mereka dapat membayar DP —*down payment*—sesegera mungkin untuk mengunci tanggal tersebut.

Color palette sudah mereka buat bersama-sama agar sesuai dengan yang diinginkan, baik itu untuk dekor bunga maupun seragam. Mereka memilih *range* warna *nude*/krem dengan beberapa *pastel colors* yang sudah mereka tentukan untuk menyeimbangkan interior ruangan yang sudah ramai.

Bahan dan desain untuk kebaya Giana serta kemeja batik Arvin juga sudah disiapkan dan diberikan ke penjahit pilihan Giana, yaitu seorang *fashion designer* terkenal lulusan sekolah *fashion design* luar negeri yang akhir-akhir ini ramai digunakan oleh teman-temannya dan bahkan beberapa artis ternama.

Kebayanya akan bergaya modern sepanjang lutut dipadukan dengan kain batik yang memiliki motif simpel dan tidak mencolok. Rencananya mereka akan melakukan pengukuran *weekend* ini.

Yang sekarang membuatnya sedikit gelisah justru datangnya kesempatan wawancara baru dari perusahaan lain yang dulu sempat dia daftar.

Beberapa hari yang lalu, Giana mendapatkan email undangan *interview* tersebut. Setelah sebelumnya melakukan wawancara singkat dengan HRD via WA *call*, hari ini dia akan melakukan wawancara *online* dengan *user* melalui Zoom.

Pagi tadi, dia sudah *booking* sebuah ruangan rapat kecil untuk diam-diam melakukan *interview*, sehingga tidak ada orang yang dapat

mengganggunya. Arvin pun sedang keluar kantor karena ada keperluan *meeting*.

"Giana, boleh ke ruangan saya sebentar?" tanya Bu Indri saat berjalan melewati mejanya.

"Baik, Bu," Giana langsung berdiri dari kursinya dan mengikuti Bu Indri masuk ke ruangan.

"Yang seperti kamu tau, Arvin kan mau *resign*—eh, kan kamu yang paling tau karena kamu pacarnya," ujar Bu Indri sambil tertawa, "Posisi Assistant Manager yang dia pegang sekarang kosong. Dan setelah diskusi dengan direksi, nama kamu yang paling sering muncul."

Giana terpaku di kursinya, "...Saya, Bu?"

Bu Indri mengangguk, "*Performance* kamu konsisten, kamu cepat nangkep, dan klien-klien juga selama ini nyaman kerja sama kamu."

Giana menelan ludah, "Terima kasih banyak, Bu... Saya benar-benar nggak menyangka."

"Jadi saya mau tanya langsung. Kalau kami tawarkan posisi itu ke kamu, bagaimana? Farah bisa naik gantiin kamu dan kita cari anak baru buat isi posisi Farah."

Ada momen hening beberapa saat karena Giana berusaha menimbang-nimbang apa yang harus dia katakan. Sejauh ini, dia belum pernah memikirkan adanya kemungkinan dia dipromosikan karena akhir-akhir ini dia terlalu sibuk dengan kerjaan dan pacaran. Harus dia akui, tawaran tersebut menarik, karena dia tau akan ada kenaikan gaji yang signifikan. Mengingat Bu Indri sudah menjadi atasan yang baik dan pengertian selama ini, akhirnya Giana membuka suara, "Boleh saya jujur, Bu?"

Bu Indri mengangguk, "Harus."

Porsi pekerjaan yang besar membuatnya yakin jika dia harus jujur kali ini agar divisi mereka tidak kewalahan dengan cabutnya dua karyawan di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

waktu yang bersamaan, "Saya... sangat menghargai kepercayaan Ibu dan perusahaan. Tapi sejujurnya, saya mau minta maaf karena saat ini saya sebenarnya sedang dalam proses melamar ke beberapa tempat lain... Karena saya rasa ini sudah saatnya saya mencari tantangan baru, Bu."

Bu Indri diam beberapa detik sebelum tersenyum dan berbicara dengan nada tenang namun tetap profesional, "Saya mengerti. Kamu gak wajib menjawab sekarang."

"Terima kasih, Bu. Jujur saya butuh waktu untuk berpikir. Ini kesempatan yang baik dan saya gak mau menjawab secara impulsif."

"Apa pun keputusanmu nanti, saya harap itu yang terbaik untuk kariermu. Kalo bisa jangan lama-lama, ya."

"Baik, sekali lagi terima kasih, Bu."

Giana berdiri dan keluar dari ruangan atasannya tersebut.

Karena sekarang sudah memasuki jam penggunaan ruang *meeting* sesuai jadwal yang Giana tentukan saat reservasi, dia bergegas mengambil semua barang yang dia perlukan untuk mempersiapkan diri selagi menunggu jadwal wawancara. Dia belum mau memikirkan opsi naik jabatan sebelum dia menyelesaikan wawancara ini terlebih dahulu.

HP, laptop, charger, dan AirPods? *Check.*

Buku tulis dan pulpen? *Check.*

Botol air putih, segelas kopi susu panas, dan cemilan untuk menyemangatinya? *Check.*

Satu per satu barang dia bawa ke ruangan yang akan dia gunakan kurang lebih 3 jam ke depan. Untungnya dia bekerja di perusahaan yang menuntut karyawan melakukan survei, sehingga tidak ada yang curiga dengan jadwal *booking* ruang *meeting* selama itu. Banyak jenis properti yang biasa mereka tanya-tanyakan via telepon, terutama untuk sekedar riset pasar yang tidak mendalam.

Giana duduk menghadap laptop dan mempersiapkan diri dengan mengulang kembali jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang dia telah siapkan untuk latihan wawancara. Tak lupa dia berlatih beberapa pertanyaan di luar ekspektasinya yang dia dapatkan saat dia melakukan wawancara di hari dia cuti.

Tak terasa, satu jam berselang. Giana menghidupkan laptopnya dan masuk ke link Zoom yang telah disediakan.

Ternyata, ada dua orang yang hadir dalam ruang Zoom tersebut. Seorang pria yang sepertinya tidak terlampau jauh umurnya dari dirinya dan juga seorang wanita paruh baya yang memiliki aura jabatan tinggi hanya dalam sekali lihat. Dia langsung ingat dari keterangan di website perusahaan yang ia baca, bahwa wanita tersebut adalah Managing Director cabang Indonesia untuk divisi yang ia lamar.

Seketika dia langung gugup. Ini menjadi kali pertamanya dia wawancara dengan seseorang sekaliber itu. Di tambah lagi, mereka bekerja untuk perusahaan multinasional yang memiliki cabang hampir di seluruh dunia. Sudah barang pasti wawancara akan dilaksanakan menggunakan Bahasa Inggris.

"*Good afternoon, Giana. Can you hear me clearly*?" sapa yang pria.

"*Good afternoon, yes I can hear you clearly*," jawab Giana dengan lugas dan kepercayaan diri yang dia harap terdengar sampai kepada pewawancaranya. Karena sesungguhnya dia dapat merasakan badannya hampir mau gemetar.

"*Okay. Then, let's get started*."

—

Arvin balik ke kantor setelah matahari sudah terbenam dan kembali menemani Giana yang masih bekerja.

"Kamu kenapa dari tadi?" tanya Arvin melihat Giana yang lebih banyak diam semenjak dirinya sampai kantor.

Sepertinya mudah bagi Arvin untuk menebak suasana hati Giana. *Mas Arvin yang udah jago baca perasaanku, atau ekspresiku aja yang emang gampang dibaca sih?*

Giana melihat ke sekitar untuk memastikan kantor sudah sepi dan tidak ada karyawan di dekat mereka yang dapat menguping, "Tadi Bu Indri ngajak aku ngobrol," bisiknya.

"Ngobrol tentang?"

"Posisi kamu."

Arvin terdiam sejenak, "Perusahaan mau kamu yang gantiin aku?"

Giana mengangguk.

"*That's good news, right?*"

"*Yeah... Well...*"

"Kamu ragu karena kamu lagi daftar ke perusahaan lain?"

Giana mengangguk-ngangguk lagi, "Menurut kamu gimana?"

"Balik lagi ke kamu maunya apa. Ini karier kamu, Sayang."

Giana mendekatkan dirinya ke Arvin dan menyenderkan kepalanya di bahu calon suaminya itu, "Bingung... Yang pasti kalo *stay* di sini tanggung jawab dan gajiku naik. Orang-orangnya juga udah aku kenal baik. Kalo aku keluar, ya... *We don't know anything. It's a jungle out there*."

Arvin berpikir sejenak sebelum menjawabnya, "Aku tau kamu cuman mau didengerin kan? Dari omongan kamu, aku yakin kamu sebenernya udah tau kamu mau ngapain."

Giana tertawa mendengarnya. Sekali lagi dia mengamati sekelilingnya untuk memastikan tidak ada karyawan di sekitar mereka. Saat sudah yakin, dia memeluk Arvin, "Hehe, tau aja. Tadi siang aku juga *interview* lagi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Perusahaan apa?"

Giana memundurkan kepalanya dan menjulurkan lidah, "Kepo."

"Tapi tadi aman?"

"Aman. Aman sih harusnya... Ya gak tau ya, kan aku selalu bilang, aman cuman kalo ada di Amanjiwo."

Arvin terkekeh, "Kamu gemesin banget sih. Untung aku inget ada CCTV."

Giana ikut tertawa dan kembali membenamkan wajahnya di ceruk leher Arvin, "Bentar lagi kamu *resign*... Gak di sini lagi..."

Arvin membalas pelukan tersebut dan tak lupa, dia mengelus-elus punggung Giana untuk menenangkannya, "Kan masih ketemuan *weekend*. Atau pas *weekdays* bisa *dinner* bareng kalo kamu gak lembur. Nanti juga kita satu rumah abis nikah."

"Kalo aku bingung-bingung gimana?" tanya Giana dengan nada manja. Padahal dia jelas tau dia mampu bekerja sendiri. Tapi dia selalu menjadi *mellow* setiap membayangkan masa depan dimana dia harus menghadapi stres karena pekerjaan tanpa Arvin dan momen-momen diskusi mereka.

"Semua orang di muka bumi ini bingung. Nanti gak bingung kalo udah di surga."

Giana langsung melepas pelukannya dan memukul pelan lengan Arvin, "Kamu pikir kamu Arvin Taher? Belajar dari mana sih?"

Chapter 34

Meski tahapan yang akan dilewati baru lamaran, belum pernikahan, tapi Giana tidak asal menyepelekannya. Selama ini dia terlalu malas melakukan perawatan diri karena terlalu lelah bekerja, namun selama hampir 2 bulan ke depan, dia akan rutin beberapa ritual untuk mempercantik diri.

Bathtub di rumahnya yang selama ini menganggur akhirnya dia pakai untuk berendam mandi susu seminggu sekali.

Lulur serta *body mask* ia gunakan seminggu dua kali. Tak lupa, *body lotion* dia gunakan tiap malam.

Rencananya, setelah mengukur kebaya hari ini, dia meminta Arvin untuk menemaninya *peeling* dan *skin booster* pada wajahnya. Dan belum termasuk *bleaching* gigi di klinik yang entah kapan akan dia lakukan.

Semua ini dia lakukan agar dia tampil dengan versi terbaiknya dan tidak memalukan di hadapan keluarga besar Arvin saat acara nanti. Walau pria tersebut sudah berkali-kali mengatakan kalau dia benar-benar tidak mengerti apa yang coba Giana lakukan, karena 'Kamu udah cantik, kenapa lagi?'. *Maybe man will never understand.*

Setelah menghabiskan waktu beberapa jam di kamar mandi untuk luluran dan maskeran, Giana turun ke lantai satu rumahnya dengan tampilan sudah rapih karena mendengar suara-suara percakapan.

Benar saja, Arvin telah sampai di rumahnya Sabtu siang ini dan sedang berbincang di ruang keluarga bersama abangnya.

"Hari ini kalian mau ngapain?" tanya Ginandra.

"Ngukur kebaya," jawab Giana.

Ginandra berdiri dari sofa untuk berjalan ke arah tangga sambil menggeleng dan tertawa, "Jangan beneran nyalip gue dong, *guys*."

Tanpa menunggu lama, Arvin dan Giana langsung masuk ke mobil dan berangkat ke sebuah restoran Italia untuk makan siang sebelum mendatangi studio jahit kebaya.

"Hah?" gumam Giana saat melihat gantungan baru di spion dalam mobil Arvin.

Sebuah *photostrip* dilapisi bingkai akrilik memperlihatkan tiga *frame* foto mereka berdua dengan posisi berdekatan tapi masih sedikit canggung. Hanya Giana yang melakukan pose lucu dan seru, sedangkan Arvin hanya tersenyum kikuk tanpa banyak berganti gaya, "Ini bukannya foto kita pas di Bandung?" Mereka sempat berfoto dua kali sehingga masing-masing di antara mereka bisa saling menyimpan *photostrip*-nya.

"Iya, memang."

"Malu ih kalo diliat orang!"

"Ya emang kenapa? Kan kamu pacarku. Bentar lagi juga jadi istri. Wajar aja aku majang foto kita, ya kan?"

Giana bisa merasakan pipinya menghangat, "Keliatan kecintaannya banget!"

"Ya emang cinta? Malah udah dari lama."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Terserah deh!" seru Giana. Kemudian dia membuka handphone-nya untuk menunjukkan Arvin sebuah produk di laman e-commerce, "Ngomong-ngomong, aku udah beli kartu-kartu pertanyaan."

Arvin menoleh sebentar untuk melihat layar telepon genggam Giana, "Kartu pertanyaan apa?"

"Itu loh yang suka orang pake buat saling nanya ke pasangannya tentang hubungan sama pernikahan. Aku beli di e-commerce. Nanti kita coba bahas beberapa pas pulang."

"Contohnya kayak gimana?"

"Ya kayak 'Deskripsikan kehidupan pernikahan yang kamu impikan' atau 'Kalau salah satu di antara kita jenuh, apa yang harus kita lakukan?' semacem itulah. Tapi aku juga udah rutin dengerin podcast tentang pernikahan, jadi aku juga udah ngumpulin pertanyaan-pertanyaan yang menurutku bagus untuk kita bahas."

Arvin mengangguk, "Apa kita sekalian ikut kelas pra-nikah ya?"

"Boleh! Aku mau! Banyak yang kira nikah itu asal nerima lamaran orang aja, terus sisanya *happy-happy*. Padahal banyak yang harus disiapin dan dibahas. Apalagi kita yang bener-bener satset karena kamunya ngegas gak sabaran," ledek Giana sambil tertawa bersama Arvin, "Meskipun aku yakin sama kamu, tapi aku gak mau gegabah dan asal-asalan percaya sama cinta yang membara. Aku maunya kita bener-bener siapin ini semua. Zaman sekarang udah banyak kelasnya, tinggal kita pilih mau daftar yang mana."

"Nanti coba aku bantu cari ya."

Keheningan menyelimuti mereka, karena Arvin jadi membayangkan hari-hari mereka sudah resmi menikah. Bangun pagi ada Giana, berangkat kerja bersama Giana, dan pulang pun ada Giana. Liburan juga akan diakukan bersama Giana. Belum lagi jika nanti keluarga mereka semakin lengkap dengan lahirnya seorang buah hati...

"Gi..." ucap Arvin memutus kesunyian.

"Hm?"

"Kalo anak, kamu mau kapan? Berapa?"

"Sejujurnya aku belum ada rencana punya anak dalam waktu dekat, karena aku masih mau pacaran sama kamu dulu. Kamu?"

"*I see.* Kalo aku sebenernya ngerasa udah siap, tapi aku siap nunggu kamu sampe kamu siap."

"Serius, gak apa-apa?"

"Gak apa-apa, Sayang. Ini pernikahan bukan pekerjaan. Jadi gak ada *deadline*. *Take your time*. *As you said* tadi, kita harus bener-bener siapin. Kita bisa bertumbuh bareng dulu, jadi nanti kalo udah punya anak, kita udah siap."

"Makasih ya, Mas. Aku memang mau kenalan sama kamu sebagai suamiku dulu, bukan langsung sebagai ayahnya anak kita."

"Yang penting bikin dan punya anaknya sama aku," ucap Arvin sambil tertawa.

"Ih! Kamu belajar dari mana sih! Makin hari makin aneh! Selama ini sebenernya ditahan-tahan ya?"

—

Restoran yang mereka datangi hari ini adalah salah satu restoran Italia yang terkenal di kawasan Senopati, Jakarta Selatan. Restoran ini terkenal bukan hanya karena sajian makanan khas Italia yang mereka suguhkan, tapi karena mereka menghadirkan suasana klasik dengan interior *rustic modern* dan sebuah *chandelier* besar di tengah ruangan yang menjadi ciri khas bagi orang-orang yang ingin berfoto ria. Tak heran jika orang-orang Jakarta berbondong-bondong ke sini.

Jadi sudah pasti, di hari Sabtu seperti ini, restoran penuh. Untung saja Arvin sudah melakukan reservasi.

"Aku ke toilet sebentar ya," kata Arvin saat mereka sudah selesai makan.

Giana membereskan barang-barangnya dan perlahan bangkit dari kursi. Di ujung matanya, dia menangkap sosok yang familiar. Mata mereka bertemu dan Giana terbelalak.

"Giana...?" ucap orang tersebut.

"R-Reza?"

Reza, mantannya saat SMA, sedang berjalan masuk dituntun oleh seorang staf restoran ke mejanya.

"Di sini ya? Ok, *thanks*, Mbak. Sebentar ya," kata Reza ke pramusaji yang mengarahkannya dan kembali menatap Giana sambil tersenyum lebar, "Apa kabar, Gi?" tanyanya sambil merentangkan tangan yang jelas-jelas dimaksudkan untuk berpelukan.

Saat dipeluk, Giana hanya membalasnya dengan enggan, "Baik. Lo apa kabar, Za?"

"Baik juga. Lo masih cantik dan lucu aja."

Giana hanya tersenyum, "*You don't look any different as well*."

Dulu, alasan dia dan Reza putus tidak terlalu jelas. Hanya karena akan menghadapi Ujian Nasional, mereka memutuskan untuk 'fokus belajar'. Dan lambat laun, saat kuliah, Giana mendengar dari teman SMA-nya yang lain kalau Reza sempat mengatakan Giana 'terlalu baik untuknya.' Entah apa yang dimaksud. Mungkin mereka memang masih anak-anak dulu. *No bad blood at all on her side*. Namun, dia juga tak melihat apa gunanya untuk tetap *stay in contact* dengan Reza.

Tapi dari sekian banyak hari dan tahun, kenapa tiba-tiba ketemu mantan sekarang sih? Apa ini yang orang maksud dengan cobaan sebelum menikah?

Tepat ketika Reza mulai menatap Giana dengan pandangan berbeda, Arvin sudah berjalan kembali ke arah mereka, "Jadi ngerasa nyesel. Dulu kenapa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ya kita putus? Padahal kita selalu dibilang cocok banget, ya gak sih?"

Giana hanya terkekeh sedikit sambil melirik ke Arvin yang berada di belakang Reza, "*It's all in the past*."

"*Yeah, of course*. Tapi gak ada salahnya kita *catch up* lagi kapan-kapan kan? Dulu kita seru-seruan bareng sampe dapet angket *best couple.* Nomor lo masih yang ada di grup WA angkatan kan ya? Gue *chat* ya nanti—eh, lo sama siapa ke sini? Sendiri—"

"Udah, Sayang? Yuk," ujar Arvin memotong omongan Reza.

Reza menoleh ke belakang dan menatap Arvin yang sudah memandangnya dengan tatapan geram.

"Oiya, Za, ini tunangan gue, Arvin," kata Giana.

"Oh... Halo, gue Reza. Temen deket Giana dulu pas SMA," sapa Reza sambil berjabat tangan dengan Arvin yang masih memasang ekspresi jengkel.

"Arvin. *Tunangan* Giana," balas Arvin dengan nada penekanan di kata 'tunagan' yang terdengar sangat jelas.

"Kita buru-buru, masih ada urusan. Duluan ya, Za. *Enjoy your lunch*," ucap Giana sambil menggandeng Arvin, melambaikan tangan, dan berjalan keluar.

Sesaat setelah mereka masuk mobil, Arvin bergumam, "Mantan kamu ya."

Giana mengangguk sedikit, "Iya, pas SMA."

"Kayaknya masih inget banget masa-masa kalian bareng."

Dengan tatapan dan senyuman lembut, Giana mengelus lengan Arvin, "Cemburu?"

Arvin mengangguk, "Dikit."

"Sini," kata Giana seraya merentangkan tangannya untuk memeluk Arvin. Ketika Arvin sudah ada dalam dekapannya, Giana mulai mengusap punggungnya, "Tadi denger kan aku ngomong apa?"

"Mm..."

Giana mengulangi perkataannya, "*It's all in the past*."

"*I know*. Aku cuman sedikit bete aja karena dia seenaknya ngomong kalo kalian dulu cocok lah, seru-seruan lah, *best couple* lah. Terus baru kepikiran nanya kamu ke sini sama siapa di akhir."

"Aku juga heran kenapa dia kepedean gitu. Aku bakal *block* kalo dia beneran berani nge-*chat,* mentang-mentang janur kuning belum melengkung."

Seketika Arvin bergeming sesaat, "Gi..."

"Ya?"

"Tapi dulu aku juga salah karena deketin kamu pas percaya kamu mau tunangan..."

Giana memundurkan kepalanya dan mengerutkan dahi, "Kamu masih mikirin itu?"

Arvin tersenyum dengan pahit, "Aku jadi kepikiran. Posisiku waktu itu sebenernya nggak jauh beda sama Reza, kalo dia beneran deketin kamu nanti."

"Beda, Mas. Dulu aku gak pernah bener-bener bilang punya tunangan kan?"

"Tetep aja. Aku selalu nyari alesan setiap kita deket-deket. Cuman bantu, cuman nemenin, cuman temen. Padahal jelas-jelas itu salah dan aku sama sekali gak berhenti sampe akhir."

"Tapi itu juga karena aku ada andil. Aku coba godain kamu tipis-tipis. Beda sama sekarang, seandainya Reza macem-macem, jelas aku gak akan gubris sama sekali. *We're both at fault back then. Fair enough?*"

Arvin mengangguk, "Kalo disuruh ngulang, aku bakal tetep ngelakuin hal yang sama. Kecuali kalo ngulangnya ke 10 tahun yang lalu, baru aku ngelakuin hal beda."

Giana kembali tersenyum lembut, "*Regrets don't change anything. It's what we'll do from now on that matters.* Gak telat buat mulai buku, pesta, cinta kita sekarang."

—

Kedua tubuh mereka sudah diukur, dan harapannya, kebaya dan kemeja tersebut akan selesai kurang dari 2 bulan lagi.

Bahan brokat direntangkan di badan Giana oleh sang *fashion designer* untuk menjelaskan detail-detail kebaya yang akan dijahit untuknya. Arvin tersenyum menatap pemandangan itu. *Sebentar lagi...*

"Mas, gimana? Bagus, kan?" bisik Giana saat tidak ada yang memperhatikan mereka.

"Bagus. Apa yang kamu pake selalu cantik, Sayang. Apa gak sekalian pesen buat nikahan kita nanti?" canda Arvin.

Giana meliriknya dengan malas dan mendengus, "Bener-bener gak sabaran banget."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

The Garden Osteria, Jakarta Selatan

***

Pergi ke taman memetik delima CAKEEEEP

tak lupa membeli kain sutera ARTINYEEEE

Maafkan aku wahai pembaca setia

bab baru telat hadir... harap maklum adanya ANJAAAY

Chapter 35

"Masuk, Gi," ujar Bu Indri saat dia mendengar ketukan pintu Giana menjelang sore hari.

"Ada apa, Bu?" tanya Giana. Akhir-akhir ini jarang sekali dia berbincang empat mata dengan atasannya itu, kecuai kemarin saat dia ditawari posisi Arvin. Perasaan dia jadi tidak terlalu enak.

"Ini soal proyek Kalimantan yang Arvin pegang kemaren. Yang kliennya ribet. Ada sedikit perkembangan."

"Kenapa, Bu?"

"Saya baru dapat kabar kalo ada investor baru masuk. Minoritas sih, cuma dua puluh persen.."

Giana menghela napas, "Minta *feasibility study* ulang, Bu?"

"Enggak. Mereka bilang struktur model juga aman. *Base case*, *sensitivity*, dan *risk matrix*-nya oke."

"Lalu?"

"Mereka minta *second validation."*

"*Validation* dalam bentuk?"

"Mereka cuma pengen *walkthrough site* sama presentasi singkat asumsi utama dari konsultan yang pegang sekarang. Kamu bisa berangkat ke Kalimantan? Paling lama sekitar tiga hari mungkin. Datang, *site visit*, presentasi singkat, klarifikasi *sensitivity*, selesai."

"Bisa gak bisa, ya terpaksa dibisain, Bu," ucap Giana sambil tertawa, "Jadi cuman klarifikasi asumsi, Bu?"

"Sama jelasin *sensitivity table* versi terakhir. Investor baru itu katanya tipikal yang harus lihat orangnya langsung biar percaya."

"Siap, Bu. Saya pesan tiket setelah ini."

"Berangkat sendiri ya, Giana. Arvin kan hari ini udah *last day*," ledek Bu Indri.

Giana mengerucutkan bibirnya, "Yah, Bu. Jangan diingetin lagi dong."

"Kenapa juga kamu gundah? Nanti juga kalian serumah."

—

Hari ini memang hari terakhir Arvin bekerja di kantornya. Selayaknya perayaan *last day* seorang karyawan pada umumnya, 5 lusin donat JCO dengan beberapa jenis minuman sudah dia beli untuk dibagikan ke semua karyawan.

Giana membantu Arvin menerima *delivery* makanan ringan tersebut di lobi kantor sebelum jam pulang kantor.

"Mas, aku diminta ke Kalimantan sama Bu Indri. Buat ngurus proyek Kalimantanmu yang kemaren itu," kata Giana ketika mereka berjalan balik memasuki lift.

"Kenapa lagi mereka?"

"Ada investor baru dan mereka mau aku presentasiin hasil laporan kita. Sekalian *site visit*. Jadi kemungkinan aku kesana minggu depan. Mungkin selama tiga hari," Giana menghela napas dan mulai berbicara dengan nada manja, "Malah aku yang kena. Kamu kenapa *last day*-nya minggu ini sih? Kalo aja 2 minggu lagi, pasti kamu yang berangkat, bukan aku."

Arvin tertawa, "Semangat ya, Sayang. *You got this*. Nanti aku anter-jemput ke Bandara. Atau aku ikut aja?"

"Jangan, Mas. *This is my job*. Proyek Kalimantan itu tanggung jawabku sekarang. Ini termasuk yang aku bahas kemaren kan? Aku masih mau bisa mandiri, terutama di pekerjaan yang biasa aku kerjain. *Unless*, ada masalah nanti. Baru aku bakal hubungin dan minta bantuan ke kamu."

Arvin melirik ke atas CCTV lift dan buru-buru mencium pipi Giana, "*That's my girl.*"

"Ih! Mas, masih di kantor! Ada CCTV! Eh, tapi itu bukannya kalimat yang kamu hampir keceplosan ngomong pas kita lagi beli sarapan kopitiam di Bandung?"

"Inget aja, Gi."

"Ingetlah! Mana ada rekan kerja ngomong gitu!" kata Giana sebelum mereka tertawa bersama.

Saat lift terbuka di lantai kantor mereka, Arvin dan Giana meletakkan makanan dan minuman yang mereka bawa di meja tengah ruang kantor dan menantikan semua karyawan untuk berjalan mendekat dan berkumpul mendengar *speech* Arvin di hari terakhirnya.

Setelah semua telah bergabung untuk 'melepas' dirinya, Arvin berdiri menghadap ke arah karyawan-karyawan dan menyapa mereka, "Sore semua. *I'm just gonna keep this short*. Gak kerasa udah lama banget kerja disini. 8 tahun kan ya? Hampir satu dekade." Tidak hanya terkenal karena kepintaran dan kegantengannya, Arvin memang sudah terlalu lama bekerja di sini, hingga membuat banyak karyawan tidak rela melepasnya setelah sekian lama bersama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arvin menyapu pandangannya ke semua orang, "Terima kasih buat semua temen-temen di kantor ini buat kerjasamanya," lalu dia mengalihkan tatapannya ke rekan satu divisinya, "Terima kasih Bu Indri, atas kesempatan yang diberikan sejak awal dan bimbingannya hingga sekarang. Terima kasih buat rekan sedivisi Advisory, yang udah kerja bareng, lembur bareng, kebanyakan ngopi bareng, dan *survived* bareng. Selama di sini saya bener-bener belajar banyak dari kalian semua. Sekali lagi, terima kasih banyak!"

"Udah gitu aja? Gak ada orang spesial yang belum disebut?" sahut seorang karyawan HRD.

Arvin terkekeh, "Yang pasti ada satu hal yang gak disangka-sangka akan gue temuin di sini," Arvin merangkul Giana yang berdiri di dekatnya untuk mendekat. Dia menatap calon istrinya itu dengan lekat dan tersenyum lembut, "Makasih buat Giana karena udah hadir di kantor ini dan mewarnai hari-hari yang awalnya cuman penuh sama Excel dan PPT. Gak pernah nyangka bakal ketemu jodoh di sini."

Sorakan 'cie' dan tepuk tangan menggaung dari seluruh karyawan.

"Ternyata Mas Arvin bucin banget!"

"Bulol!"

"Undangan mana undangan!"

Di antara semua teriakan itu, Mas Alfian ikut-ikutan menimpali, "Eh, gue baru inget! Pas Giana ngaku dia mau lamaran di ruang *meeting* itu, Bu Indri kan nanya calonnya dari mana. Terus Giana jawab 'di sini'. Ternyata beneran 'di sini' pas rapat itu! Di ruang *meeting*! Si Arvin anjir!"

"Ih, iya, ya! Padahal kita semua ngucapin *congrats* ke Kak Giana, kecuali Mas Arvin. Aku ngeh Mas Arvin diem doang sambil liat-liatan sama Kak Giana! Tapi kenapa kita gak kepikiran apa-apa sih?!" seru Farah.

Mendengar hal yang tak terlalu dia ingat tersebut membuat Arvin mengangguk puas dan tertawa dengan bahagia sekali. Ternyata ungkapan 'setiap perkataan adalah doa' di perjalanan cinta mereka bukan dimulai dari

kalimat 'Kami mau menikah' yang dia ucapkan saat di Bandung. Tapi justru diawali dengan ujaran Giana bahwa dia akan lamaran dengan seseorang 'di sini' saat di ruang rapat.

—

Setelah mencari-cari dan melakukan riset, akhirnya mereka memutuskan untuk mengikuti dua tipe kelas pranikah, yaitu *offline* dan *online*.

Mereka rencananya akan mendaftarkan diri ke *offline premarital counseling* yang akan diadakan selama empat pertemuan. Konseling tersebut juga dilengkapi beberapa tes seperti tes kesiapan nikah, *love language*, dan kepribadian.

Menurut apa yang Giana baca, pada dua pertemuan pertama mereka akan membahas apa yang selama ini mereka rasakan dan bagaimana mereka menghadapi masalah-masalah lampau di hadapan seorang psikolog. Lalu pada dua pertemuan selanjutnya mereka akan diberikan *pressure test* dalam bentuk contoh-contoh masalah imajiner, dan mereka diharuskan untuk mendiskusikannya bersama-sama di hadapan seorang *marriage coach*.

Selain itu, mereka juga ikut serta dalam tiga sesi kelas pranikah *online* via Zoom.

Topik-topik yang akan dibahas dalam masing-masing sesi adalah 'Peran Suami-Istri Dalam Rumah Tangga', 'Langkah Komunikasi Tanpa Salah Paham', dan 'Pengendalian Emosi dan Batasan Sehat Dalam Pernikahan.'

Sepulangnya setelah perpisahan kantor, Arvin ikut turun dan masuk ke rumah Giana. Mereka akan bersama-sama menonton kelas pranikah pertama mengenai peran pasutri.

"Di sini aja," kata Giana sambil membawa perlengkapannya ke ruang tamu dan duduk di salah satu kursi. Dia menghidupkan laptop dan menyodorkan salah satu AirPods-nya kepada Arvin yang ikut duduk disampingnya agar tidak ada orang rumah yang mengetahui apa yang sedang mereka perhatikan. Dia sudah berkata ke keluarganya kalau Arvin akan datang untuk menonton film bersama di rumah.

Bukan malu, tapi males, karena pasti pada bakal bawel kalo mereka tau! Cukup antara Mas Arvin dan diri sendiri aja!

Giana membuka link Zoom yang telah dia dapatkan dan sesi kelas pranikah dimulai. Karena tahu seorang *marriage coach* akan berbicara selama satu setengah jam dan dilanjutkan dengan bagian tanya jawab, Giana menyenderkan kepalanya ke bahu Arvin. Melihat Giana seperti itu, Arvin merentangkan tangannya untuk merangkul pundak calon istrinya sehingga posisi mereka bisa lebih nyaman.

Selama sesi berlangsung, Arvin lebih banyak diam dan menyimak, sedangkan Giana mencatat beberapa poin yang menurutnya penting.

"Lumayan rumit juga ya kalo dipikir-pikir," kata Giana setelah sesi telah selesai. Dia merenungkan apa yang telah dia dengar dari tadi. Membayangkan hari demi hari setelah menikah bagaikan mimpi indah, tapi peran dan tanggung jawab yang dipikulnya setelah menjadi seorang istri tidak sesederhana itu, "*We can do it, right?*"

"*Of course, we can do it.* Kedengerannya rumit tapi selama kita percaya satu sama lain dan kita jalaninnya bareng-bareng, *we'll go through it. Maybe not really smoothly, but nothing is perfect, right?"*

Giana mengangguk dan memeluk Arvin.

"Gi... Aku gak akan ngumbar janji buat jadi suami sempurna. *I'll try my best, and as I previously mentioned, I'll show it to you*."

***

FYPku jadi isinya pranikah sama lamaran karena dari kemarin baca2 ginian hahaha

Btw, cerita dikit. Aku mau bahas tentang adegan 'gasengaja ketemu org yg dikenal'. Kadang tuh di cerita2* romance*, aku nemuin bnyk adegan ketidaksengajaan terlalu '*too good to be true*' which is fine *karena

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

namanya juga cerita fiksi wkwk tapi aku berusaha realistis, makanya **so far** *aku nulis adegan ini di lokasi2 yg jelas orang2 datengin. Contoh: pas Arvin mergokin Giana sama abangnya makan berduaan atau pas dia lagi lunch bareng Agni, Viona, Kinanti keesokan harinya. Mal Pacific Place memang jadi pusat berkumpulnya karyawan2 SCBD (terutama yg bagian depan, karena yang di belakang bisa ke Ashta). Garden Osteria di bab sebelum ini juga salah satu resto yang banyak didatengin orang2.* **So far,** *aku memang suka ketemu orang2 yang kukenal di tempat2* **hype** *itu.*

ps. Hujan lg deres2nya nih, **stay healthy and stay safe** *ya semua! Internetku sampe error drtd mau up bab ini*

Chapter 36

Cuaca kota Balikpapan, Kalimantan sangat panas hari ini. Untung saja Giana berangkat di pagi hari dengan Arvin yang mengantarnya sampai bandara, sehingga tepat pada siang hari dia sudah berada di kantor klien setelah menitipkan barangnya yang tidak terlalu banyak ke resepsionis hotel.

Sesampainya dia di sana, Giana langsung bertemu dan menyapa para klien, termasuk investor baru.

"Sekarang bukan Mas Arvin lagi?" tanya seorang klien saat sedang berjalan menuju ruang rapat. Padahal semua orang sudah diinfokan bahwa yang akan datang adalah Giana, tapi sepertinya di sinipun Arvin menjadi primadona.

"Mas Arvin sudah *resign*, Bu," jawab Giana.

"Lho? Saya kira dia gak ke sini karena ada urusan lain. Ternyata *resign*?"

Giana mengangguk, "Betul, Bu."

"Yah! Padahal saya udah cerita-cerita ke putri bungsu saya. Mau saya kenalkan Mas Arvin sama dia."

Di saat yang lain tertawa mendengar hal tersebut, Giana hanya mengulum senyum. Meski sedikit bete, tapi dia tidak bisa menyalahkan ibu-ibu yang terpana dengan Arvin dan ingin menjadikannya menantu.

"Memangnya Arvinnya masih *single*?" tanya klien lain yang seorang pria.

"Waktu itu ngomongnya gitu kok!" seru si ibu tadi.

Giana yang tak tahan untuk menutup mulutnya, akhirnya membuka suara untuk meluruskan hal ini, "Sudah mau menikah, Pak, Bu."

"Hah? Sudah ada calon? Orang mana, Mbak Giana?" tanya ibu-ibu lain.

"Setau saya orang Jakarta juga, Bu," jawab Giana meski rasanya ingin teriak 'Saya, Bu, calonnya! Orang yang ada di depan Ibu!' tapi dia urungkan karena tidak ada gunanya klien mengetahui hal tersebut, apalagi jika mereka masih akan bertemu selama beberapa hari ke depan.

Mereka semua masuk ruangan dan Giana langsung berdiri di depan layar menghadap klien-kliennya tersebut untuk memulai presentasinya. Dia menarik dan membuang napas beberapa kali untuk menghilangkan rasa gugup karena ini bukanlah proyek yang dia pegang dari awal, sehingga dia takut salah bicara atau salah jawab.

"Selamat siang, Bapak, Ibu. Terima kasih atas waktunya. Saya Giana, dari tim Advisory NRE. Hari ini saya akan memaparkan ringkasan hasil *feasibility study* dan rekomendasi pengembangan lahan di kawasan ini."

—

Mas Arvinku❤

Sayang aku pesen makanan buat kamu

Sebentar lagi sampe

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tolong turun ya buat ambil dari bang gojeknya

Semenjak Arvin sudah resmi berhenti di kantor mereka, Giana harus mengakui dia benar-benar merasa kesepian. Bukan hanya karena Arvin adalah pacarnya dan dia butuh ditemani, tapi Arvin sebagai atasan dan rekan kerja yang selalu membantu dan membimbingnya.

Tidak ada lagi yang pindah posisi duduk ke sebelah dirinya setiap sore. Tidak ada lagi yang menemaninya mengerjakan pekerjaan selain Farah dan Mas Alfian. Itupun kalau mereka lembur di kantor, bukan sedang survei atau rapat di luar. Tidak ada lagi yang dapat dia ajak diskusi dengan seru, meski hanya membahas laporan atau revisian. Dan pastinya, tidak ada lagi yang memijat dan menyuapinya dalam hening.

Giana turun ke lobi hotel dan mengambil asupan bahan bakar tempurnya untuk lembur malam ini. Ternyata calon suaminya itu membelikannya seporsi kepiting dari restoran terkenal, karena dia tidak kuat jalan-jalan mencari makan malam saking lelahnya.

Giana Larasati

Udah aku terima

Thank you syggg ❤

Mas Arvinku❤

Semangat ya kerjanya

Dalam perjalanannya kembali ke atas, telepon genggamnya bergetar lagi dan memperlihatkan notifikasi lain yang ternyata adalah pesan dari Mamanya.

Mama

Dek ini list tamu buat ngunduh mantu dari mama sama papa ya..

<sent a file>

Giana membuka *file* Excel yang Mamanya kirimkan sambil berjalan keluar dari lift.

Isinya sederhana, hanya ada nomor di sisi paling kiri, lalu kolom berisikan nama-nama tamu, dan kolom keterangan yang sedikit berantakan karena diisi dengan jabatan yang punya nama atau alasan mengapa mereka harus diundang.

Entah siapa yang membuat *file* tersebut. Mungkin orang tuanya meminta bantuan asisten atau sekertaris mereka, tapi jika melihat semangat 45 yang mereka tunjukan sejauh ini, kemungkinan besar mereka sendirilah yang membuatnya.

Giana membacanya dengan sekilas hingga bawah. *Palingan berapa sih tamu kantor? 100? Mentok-mentok mungkin 200? Digabung sama rekan kerja orang tua Arvin maksimal banget 500 lah ya...*

Tapi kenyataannya tidak seindah itu. Giana tak kuasa untuk tidak membulatkan matanya dan buru-buru masuk ke kamar hotelnya agar bisa langsung menelepon sang Mama saat dia selesai *scrolling* seluruh *list* tamu yang akan diundang ke acara ngunduh mantu.

"Ma, yang bener aja, kok 600 pax dari sisi kita doang?" tanya Giana dengan kesal dan tanpa basa-basi saat Mamanya mengangkat sambungan teleponnya.

"Kan kamu udah nge-*press* undangan lamaran sama nikahan. Sekarang giliran kita para orang tua yang ngundang tamu-tamu kita."

"Ya tapi kalo kita aja 600, dari orang tua Arvin berapa? Bisa-bisa total di atas 1000 dong?"

"Memang. Tadi Mamanya Arvin WA Mama, mungkin baiknya kita siapin buat 1500 pax."

AAAAAAAAAAAA!!!

Giana rasanya ingin berteriak langsung dari mulut bukan hanya di benaknya saat mendengar jumlah tamu yang tak masuk akal itu. Berapa lama dia harus berdiri, menyalami, dan berfoto bersama orang-orang yang tak dia kenal?

Mendengar Giana yang tak memberikan jawaban, Mama Giana langsung menenangkannya, karena ia tahu, putrinya itu pasti sudah sangat jengkel, "Udah, udah. Kan Mama yang ngurus."

"1500 pax itu bisa di mana..." gumam Giana.

"Kamu kayak kerja bukan di bidang properti aja. Banyak hotel yang kamu udah survei yang bisa nampung sebanyak itu tamu kan? Ritz-Carlton? Pullman? Fairmont? Tar Mama sama Mamanya Arvin yang cek satu per satu."

"Ya udah... Terserah Mama deh..." ujar Giana dengan lesu.

Mama Giana terdiam sebentar sebelum berbicara dengan nada yang jarang ia pakai, yaitu nada lembut dan tenang, "Maafin Mama, Papa, sama orang tua Arvin ya kalo kita nuntut kalian buat ngadain acara lagi. Belom lagi jumlah tamunya banyak banget gini. Mama tau, banyak orang yang mau nikah sederhana aja, termasuk kalian berdua. Mama juga maunya kamu cuma duduk cantik, haha hihi, makan enak, terus pulang cepat sama suami kamu. Bukan berdiri berjam-jam salaman. Tapi posisi Papa... pekerjaan Mama... ada banyak relasi yang selama puluhan tahun perlu dijaga hubungannya. Apalagi Arvin. Ini juga buat masa depan dia."

Giana menghela napas, "Iya, Ma, kita ngerti kok."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Makasih ya, Dek. Oiya, sama, kita gak wajib undang tamu-tamu itu ke dua pernikahan. Cukup satu pernikahan antara kamu atau abangmu aja. Jadinya kita gak undang mereka ke pernikahan Ginandra, karena pernikahan abangmu itu cuman sekali resepsinya. Mending kita undang mereka ke acara ngunduh mantu kamu aja."

Udahlah proyek kerjaan Mas Arvin dilimpahin ke gue, sekarang tamu pun dialihin ke pernikahan gue. Kenapa jadi apes gini? Apa ini karma karena ngibulin Mas Arvin kemaren itu?

Mama Giana melanjutkan penjelasannya saat Giana tidak menjawab, "Nanti kita buat dua sesi aja, gimana? Mungkin bakal lebih capek karena kamu jadi gak bisa langsung pulang. Tapi daripada kamu tepar karena dipaksa berdiri *non-stop* berjam-jam, mending dipisah. Tamu kita siang, tamu orang tua Arvin malem."

"Atur aja baiknya gimana, Ma..." ucap Giana dengan suara lirih.

"Ya udah kamu balik kerja lagi, gih. Nanti kita bahas lagi."

Setelah Giana menghentikan panggilan tersebut, merebahkan badannya ke kasur dan memejamkan matanya. Dia merenungkan situasi yang harus dia hadapi nanti. Berdiri di pelaminan berjam-jam, menyalami tamu satu per satu, dan pastinya meski Mamanya bilang akan mengurusi semua, ada saja yang perlu dia ikut bantu. Jelas tak mungkin dia lepas tangan begitu saja.

Tiba-tiba, telepon genggam Giana bergetar dua kali, menandakan ada dua notifikasi yang baru saja muncul. Dia hanya melirik dengan malas, karena dia kira itu hanyalah *chat* yang berkaitan dengan pekerjaan atau malah Mamanya lagi.

Namun, Giana langsung duduk tegak saat mengetahui notifikasi apa yang masuk. Pesan yang masuk adalah pengunguman dari dua perusahaan yang sudah melakukan wawancara dengannya. Kaget dan panik ia rasakan, karena dia tak menduga kalau kedua perusahaan tersebut memberikan jawaban di waktu yang bersamaan.

Satu pengunguman masuk melalui email dan satu lagi berupa pesan melalui WhatsApp.

Dengan rasa gugup, dia membuka yang pertama. Ini adalah perusahaan yang melakukan wawancara *online* beberapa waktu yang lalu bersama Managing Directornya dalam bahasa Inggris.

Offer of Employment – Senior Associate, Advisory Services

Dear Ms. Giana,

We are pleased to inform you that, following the completion of our recruitment process, we would like to offer you the position of Senior Associate, Advisory Services at Caldwell Property & Investments.

Selesai membaca sisa email itu, Giana melompat kecil karena kegirangan. Ini benar-benar seperti mimpi kenyataan. Perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan yang ia idam-idamkan. Dia tau, jika dia bekerja di sana, karirnya akan semakin mulus, terutama di bidang properti.

Seingat Giana, pertanyaan mereka sangatlah mendalam dalam segi teknis, jadi dia sempat merasa sedikit kewalahan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Meski sempat cemas, tapi dia yakin dia sudah menjawab dengan tepat.

Walau entah mengapa, selama wawancara dia mendapat impresi kalau perusahaan tersebut sedang membutuhkan karyawan dalam waktu cepat. Tidak heran dalam waktu sesingkat ini mereka sudah memberi kabar kepada dirinya.

Setelah kembali tenang, Giana membuka satu lagi pengunguman yang masuk dari WhatsApp. Ini adalah perusahaan yang memintanya untuk datang langsung ke kantor hingga dia terpaksa cuti sampai membuat kekacauan di benak orang-orang kantor dan di... hati Arvin.

Giana tersenyum mengingat huru hara yang terjadi kala itu. Wawancara dilakukan dalam Bahasa Indonesia dan pertanyaannya rata-rata mirip dengan apa yang biasanya klien tanyakan kepadanya saat meeting. Sehingga dia dapat melewatinya dengan lebih mudah ketimbang wawancara perusahaan multinasional yang baru saja menerimanya.

Saat dia mulai membaca pesan WhatsApp tersebut, dia membelalakkan mata. Dia ingat dengan jelas dia daftar dan wawancara untuk posisi Senior Strategic Planning Analyst. Tapi mengapa dia malah mendapatkan posisi lebih tinggi? Posisi manager pula?

+62811527XXXX

Selamat sore Mbak Giana,

Kami dari Adijaya Property & Construction ingin menyampaikan bahwa berdasarkan hasil keseluruhan proses rekrutmen, manajemen memutuskan untuk menawarkan Mbak Giana posisi Manager divisi Strategic Planning – Hospitality (Region II).

***

Riil terinspirasi dari temenku yang orang tuanya kerja di salah satu bank ternama, jumlah satu sisi aja 600 pax. Banyak hal dicerita ini juga hasil tanya-tanya pengalaman dia.* Shout out to my friend *inisial T yang udah banyak bantu buat inspirasi penulisan ini!!! (Karena* author*-nya sendiri masih belum ada hilal menikah atau sekedar punya kandidat jodoh... 😭)

Ke Balikpapan naik pesawat
Jangan lupa duduk dekat jendela
Vote dan komennya jangan sampe kelewat
Biar penulisnya semangat nulis bab selanjutnya!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 37

Hari kedua Giana di Balikpapan tidak jauh berbeda. Terik matahari bagaikan menggoreng kulitnya, terlebih lagi dia hari ini akan mengunjungi lokasi proyek. Giana berdiri di tengah *site* dengan helm proyek putih, rompi *safety* kuning, dan sepatu *boots* pinjaman yang sedikit kebesaran.

Paginya sebelum berangkat, dia menyempatkan untuk mengirim pesan ke Arvin untuk menanyakan hal terkait penerimaan kerjanya.

Giana Larasati

Syg

Kamu tau ya aku daftar kerja dmn?

Mas Arvinku❤

Engga

Kan kamu gapernah mau ngasih tau aku?

Giana Larasati

Boong

Mas Arvinku❤

Serius

Kenapa emg?

Giana Larasati

Nanti pas plg aku bahas

"Di laporan kemarin dibilang akses jalan ini cukup krusial ya?" tanya Pak Adi yang merupakan bagian dari investor baru.

"Iya, Pak. Di FS kami, akses ini jadi salah satu poin plus. Kendaraan besar masih bisa masuk, dan jaraknya juga nggak jauh dari jalan utama," jawab Giana.

Angin panas berembus dan Giana menyeka keringat di pelipisnya. Tiba-tiba Giana merasakan getaran dari telepon genggamnya.

Mama

Dek rundown *yang dibuatin sama WO udh mereka kirim?? Mama mau kirim ke grup keluarga* **Giana Larasati**

Sebentar Ma

Giana minta dulu

Mama

Sekalian nama MC sama kontaknya juga ya dek..

Giana Larasati

Okk

"Hotel di sisi barat ya?" tanya Pak Adi lagi.

"Betul, Pak. Supaya *noise* dari jalan utama bisa diminimalkan dan *view*-nya menghadap teluk," jawab Giana.

Giana cepat-cepat mengetik pesan japri—jalur pribadi—ke salah satu staf WO agar lebih cepat dibalas.

Giana Larasati

Siang Kak Ria

Boleh minta rundown acara lamaranku?

Sama mau minta tolong share kontak MC-nya juga

Setelah beberapa detik, pesan tersebut masih meninggalkan ceklis satu. *Mungkin lagi sibuk kali ya? Kemaren juga pas nanya soal menu makanan* slow respond.

"Kemarin saya baca bagian potensi pengunjung. Angkanya lumayan optimis," ujar Pak Adi.

"Iya, itu berdasarkan aktivitas di sekitar sini, Pak. Ada perumahan, kantor kecil, sama beberapa titik usaha. Jadi masih ada pasar yang bisa ditarik."

Mereka berjalan mengitari kawasan tersebut untuk mendiskusikan area sekitar dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan, terutama menurut perhitungan Arvin dulu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Siang hari, saat jam istirahat, Giana kembali mengirimkan pesan kepada WO, walau *chat* sebelumnya pun belum juga *deliv*.

Giana Larasati

Kakk?

Di sela-sela waktu makannya, dia mencoba menelpon nomor tersebut, baik via WhatsApp maupun telepon biasa. Tapi tidak ada nada dering terdengar, mendandakan nomornya tidak aktif.

Akhirnya dia mencoba mengirim pesan ke staf lainnya yang dia kenal.

Giana Larasati

Halo Kak Dea

Aku boleh minta rundown dan kontak MC?

Kak Ria gabls aku soalnya

Tapi pesannya pun tetap ceklis satu, sama seperti sebelumnya.

Setelah beberapa jam melihat-lihat sambil berdiskusi, akhirnya jadwal *site visit* hari ini rampung.

Pak Adi mengulurkan tangannya, "Baik. Dari kami cukup jelas. Terima kasih, Mbak Giana."

"Terima kasih kembali, Pak," kata Giana sambil menjabat tangan pria paruh baya tersebut.

Hingga sore pun, *chat* yang Giana kirim masih menampilkan satu ceklis, belum juga dua. Dia mulai *overthinking* dengan hal ini.

Giana Larasati

Kak?

Vendor lain memang pilihan Giana sendiri, sehingga WO hanya bertugas menjadi narahubung antara vendor-vendor tersebut, seperti hotel yang termasuk konsumsi, lalu dekor ruangan dan seserahan, MUA, dan fotografer.

Namun ada hal lain yang memang mereka serahkan kepada WO, seperti yang MC dikontrak lewat WO, pilihan menu konsumsi, dan menyusun *rundown* untuk menentukan urutan prosesi keluarga. Mereka juga pastinya menjadi 'penenang' di hari-H.

Awalnya semua aman, mereka selalu menjawab tepat waktu, kirim *update* vendor, dan bahkan sempat minta pelunasan.

Meski keluarganya sudah pernah melewati lamaran abangnya tanpa WO, tapi tetap saja Giana mengharapkan lamarannya kali ini lebih terorganisir agar dia bisa lebih tenang. Menumpuknya pekerjaan karena Arvin *resign* ditambah dengan kemungkinan dirinya sendiri yang juga pindah kantor, membuatnya lumayan kewalahan.

Seketika Giana memikirkan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi. Keluarga mereka bisa saja masuk bersamaan nanti karena mereka mengadakan acara di sebuah *venue*, berbeda dengan saat lamaran Ginandra di kediaman Agni yang keluarga wanitanya sudah rapih berbaris menunggu mereka. Belum lagi sambutan yang dapat tumpang tindih dan prosesi lain yang berpotensi kacau. Akan sangat *hectic* jika tidak dibantu.

Giana mencoba mengirim pesan ke *group chat* yang berisikan dirinya, Arvin, dan dua staf WO yang tidak menjawab pesannyas sampai sekarang.

Lamaran Kak Arvin & Giana Giana Larasati

Kakk ***@Kak Ria @Kak Dea***

Aku boleh minta rundown *sama kontak MCnya?*

Dia bisa melihat nama kontak Arvin langsung membaca pesan di grup tersebut. Sedetik kemudian, calon suaminya sudah mengirimnya pesan melalui jalur personal.

Mas Arvinku❤

Mami minta rundown *sama kontak MC, Yang?*

Giana Larasati

Iyaa

Aku udh japri mereka berdua dari siang Tapi ga di bls

Ceklis satu sampe skrng

😭😭😭

Giana membuka aplikasi Instagram dan mencari akun WO tersebut untuk mengirim pesan lewat DM. Namun, profil WO itu terlihat kosong tanpa

angka *posts*, *following*, maupun *followers*, dan pada laman tersebut tertulis '*No posts yet*'.

Buru-buru dia menelpon vendor hotel karena dia memiliki firasat buruk.

"Malem, Kak. *Sorry* ganggu," sapa Giana ke pihak hotel.

"Malam, Kak Giana. Ada yang bisa dibantu?"

"Aku mau nanya. WO-ku ada hubungin kalian gak yah?"

"Gak ada, Kak."

Ada jeda beberapa detik sebelum Giana bertanya lagi, "Terakhir mereka hubungin kapan ya? Aku sempet minta *follow up* soal menu beberapa hari yang lalu."

"Mereka gak ada hubungin akhir-akhir ini, Kak."

Giana bisa merasakan jantungnya berdebar dengan cepat. Setelah menjelaskan keadaan yang terjadi dengan singkat, dia menutup sambungan telepon tersebut. Kemudian dia mencoba untuk menghubungi vendor dekor walaupun tangannya sudah gemetar.

"Malem, Kak. *Sorry* ganggu," sapa Giana lagi.

"Hi, Kak. Ada apa?"

"Aku mau nanya. WO-ku ngehubungin kalian gak? Aku mau *follow up* tentang desain akhir dekornya."

"Gak ada, Kak. Tapi beberapa hari yang lalu kami sempet nge-*chat* mereka sih, karena desainnya sudah jadi. Di-*read* aja, kami kira udah di-*forward* ke Kakak."

Lagi-lagi Giana harus menjelaskan situasi yang sedang ia hadapi ke vendor itu sebelum menutup telepon.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengan tenaga yang tak berdaya, Giana menekan tombol *video call* ke Arvin. Dia bisa melihat Arvin terlihat baru selesai mandi dari rambutnya yang masih basah.

Melihat Giana dengan muka panik, stres, dan sedih, Arvin langsung mengerutkan dahi, "Kamu kenapa, Sayang?"

Dengan suara yang terlalu lemas untuk berbicara, Giana berusaha memberitahu apa yang terjadi, "Mas... Kayaknya WO kita nipu."

***

Disclaimer: mungkin kalian tau tau kasus WO penipu yang viral, tapi disini aku bukan terinspirasi dari kasus itu yaa. Kalo buat ceritaku ini, kebetulan aku keinget sama kenalanku yg ada yang kejadian di-*ghosting *WO gini. Akhirnya, H-seminggu (atau 2 minggu, aku udah lupa juga), dia ganti WO yang untungnya memang bagus. "Tapi Giana sama Arvin kan orang berada, masa kena tipu?" Menurutku yang namanya apes, gak kenal bulu... Kasus viral itu juga kan WOnya* verified *& ada testi dari kenalan2 para korban. Kenalanku juga sebenernya ortunya anggota partai politik besar, padahal akan dihadiri anak salah satu mantan presiden. Tapi yah gimana... Terlalu banyak orang jahat di dunia ini guys. Semoga kita semua dijauhkan dari oknum2 jahat yah!

ps. dan dari awal aku memang mau angkat soal ini. sesuai judulnyaa wkwk

Chapter 38

400K READS!!! 400K dengan posisi masih* ongoing *setelah 1 bulan lebih 3 hari doang!!! INSANE!!! Terima kasih semuaaa!!!

***

Arvin terdiam sejenak, "...WO kita nipu?"

"I-Iya. WO kita nipu kita, Mas..."

Air mata Giana pelan-pelan jatuh. Hari ini dia sangat lelah karena harus berpanas-panas di kawasan yang tak dia kenal dan sekarang dia harus menghadapi sekelompok penipu yang mengacaukan hari bahagianya?!

"Tarik napas dulu. Buang. Kamu udah di kamar hotel?" tanya Arvin.

Giana mengikuti saran Arvin untuk menarik dan membuang napasnya, "I-Iya..."

"Kamu mau nangis dulu aja?"

"E-Enggak, aku harus ceritain ke kamu..."

"Ya udah, coba kamu jelasin pelan-pelan, Sayang."

"Ch-Chatku gak dibales-bales," ujar Giana dengan masih tergagap, "Aku telepon, nomornya mati. Aku cek IG-nya, tapi kosong—kemungkinan aku di-*block*," dia menarik napas dalam-dalam, "Aku telepon orang hotel sama dekor, katanya WO kita juga gak ada hubungin mereka..."

Untung saja Arvin baru kelar olahraga dan mandi, sehingga dia bisa merasakan pikirannya jernih dan rasional saat mendengar cerita Giana itu, "Oke. Sekarang kamu tenangin diri dulu, ya."

"G-Gimana dong, Mas? Aku udah DP dan pelunasan—"

"Gak usah pikirin soal uangnya. Yang penting itu kita cari jalan keluarnya. Kamu besok pulang, kan? *Once you're back*, kita cari solusinya bareng-bareng, ya?"

Giana mengangguk pelan.

"Jangan sampe orang-orang brengsek kayak gitu berhasil ngancurin acara kita. Oke? *It's our day so we'll fix this together, hm?*" ucap Arvin dengan suara selembut mungkin untuk menenangkan perempuannya.

"Aku kangen kamu..." isak Giana, keluar dari topik pembahasan. Kenapa dia harus mendapat cobaan seperti ini di saat dia sedang sendirian di pulau lain jauh dari Arvin?

"*Miss you too*, Sayang."

"Gak suka LDR..." gumam Giana. *Padahal cuman LDR 3 hari 2 malem tapi udah* clingy*!*

Arvin terkekeh, "Aku juga gak suka. Sebentar lagi kok. Besok aku jemput kamu di bandara. Kamu gak sendirian ngadepin ini. Gak sekarang, gak nanti. Kamu sekarang tidur dulu—"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi kita sekarang masih ada sesi kelas pranikah terakhir kan?" Giana baru teringat kalau hari ini adalah sesi terakhir dari rangkaian kelas pranikah *online* yang mereka daftar.

"Kamu lagi capek dan stres gini, mending istirahat aja."

Giana menyeka air matanya, "Enggak. Hari ini kan bahas soal ngendaliin emosi sama batasan sehat. Cocok sama keadaanku sekarang. Aku kirim *link*-nya ke kamu ya."

Setelah Arvin menuruti kemauannya, Giana menutup sambungan telepon, mengirim *link*, dan membuka Zoom pada HP-nya sendiri.

Dia jadi membayangkan dirinya nanti sudah menikah. Saat pulang ke rumah dengan keadaan lelah karena pekerjaan, tiba-tiba ada saja masalah tak terduga yang harus dia hadapi. Kali ini dia bisa manja ke Arvin, tapi nanti? Jika masih ada kerjaan dari kantor atau kewajiban beberes rumah, stres yang dia rasakan bisa menjadi *trigger* terjadinya cekcok atau keributan. *Dari sekarang harus belajar dan latihan,* pikirnya.

—

Esoknya, setelah menyelesaikan beberapa urusan dengan kliennya di pagi hari, Giana terbang balik ke Jakarta.

Arvin berdiri di depan pintu keluar Terminal 3 Bandara Internasional Soekarno-Hatta sambil memainkan telepon genggamnya. Beberapa saat yang lalu Giana sudah mengirimkan pesan bahwa dia sudah *landing*.

Dari ujung matanya, Arvin menangkap sosok yang sudah dia hafal luar kepala. Dia menengadah dan menemukan Giana berlari kecil ke arahnya.

Dia sudah sangat hafal dengan apa yang wanitanya itu perlukan. Dia langsung merentangkan tangan dan menangkap Giana yang langsung menghamburkan badannya.

"*Welcome back*, Sayang," ujar Arvin lembut sebelum mengecup puncak kepala Giana.

"Mmm," gumam Giana yang sedang menempelkan wajahnya untuk *ndusel* seraya menghirup aroma badan Arvin dalam-dalam. Dia ingin lama-lama seperti ini, terlebih ketika Arvin mulai mengusap-ngusap punggungnya.

Tapi setelah beberapa saat, dia sadar mereka berdua harus pulang. Jadi, Giana melepas pelukannya dan mereka berjalan ke mobil untuk segera pulang.

"Tidur aja," ucap Arvin saat sudah di dalam mobil.

Giana mengangguk dengan pasrah dan memilih untuk tidur. Dia belum mau memikirkan bagaimana dia harus menjelaskan semua yang terjadi ke keluarganya dan keluarga Arvin.

Sesampainya di rumah, dia meletakkan barang-barangnya dan segera membersihkan diri.

Arvin menunggu di bawah sembari mencari tau mengenai orang-orang yang menjadi bagian dari *wedding organizer* tersebut. Semalam dia sudah mengumpulkan hal-hal mendasar seperti identitas para karyawan, tapi dia masih membutuhkan detail lain.

"Vin, Giana mana?" tanya Ginandra yang baru masuk dari pintu depan bersama Agni. Untung saja hari ini mereka tidak harus lembur dan bisa pulang sedikit lebih cepat dari kantor untuk menenangkan Giana.

"Di atas lagi mandi. Giana udah kasih tau?"

"Gue denger dari Agni," jawab Ginandra.

Agni mengangguk, "Tadi pagi Giana ngomong di grup."

Tak lama suara langkah kaki menuruni tangga terdengar. Melihat abang dan sahabatnya datang, Giana langsung berjalan cepat dan menghamburkan badannya ke dekapan sahabatnya. Abangnya pun ikut memeluknya dari belakang.

"Berpelukan~" bisik Giana dengan nada khas Teletubbies.

Mendengar itu, Ginandra sedikit mencubit lengan adiknya dan melepas pelukannya, "Masih bisa bercanda dia ternyata!"

Arvin terkekeh melihatnya, karena memang *coping mechanism* Giana adalah menyuarakan lelucon agar dia tidak larut dalam kesedihan. Dia memilih untuk berjalan ke arah dapur untuk menanyakan makanan sudah selesai dimasak atau belum ke ART keluarga Giana. Sudah saatnya perempuannya itu mengisi perut lagi. Apalagi jika stres seperti ini, napsu makannya pasti bertambah.

Agni mengusap punggung Giana, "Gimana kronologinya?"

Giana mulai menceritakan apa yang terjadi kemarin kepada abang dan sahabatnya dengan suara lemas. Sejauh ini dia masih bisa menahan emosinya dengan baik, karena yang mereka butuhkan adalah ketenangan bukan kepanikan.

"Anjing! Kurang ajar orang-orang! Gitu banget ya nyari duit?!" seru Ginandra saat Giana sudah selesai cerita.

"*It's okay, it's okay. We're going to work it out.* Ada kita di sini," ucap Agni dengan nada lembut.

"Sayang, ayo makan dulu. Ini udah selesai makanannya," kata Arvin.

Giana melepas pelukannya dari Agni dan berjalan dengan lemas ke arah meja makan.

"Mau aku suapin?" tanya Arvin.

Giana mengangguk dan duduk di samping Arvin.

Ginandra menggeleng melihat Giana yang menjadi manja di hadapan Arvin dan mengacak-ngacak puncak kepala adiknya, "*So sweet*."

"Kayak kalian enggak aja," kata Giana dengan merengut.

"Ya, memang iya," ujar Ginandra sambil tertawa dan ikut duduk di meja makan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka berempat makan dengan obrolan santai. Apapun dibahas sebelum mereka selesai mengisi energi untuk mencari jalan keluar permasalahan Giana.

Beberapa saat kemudian, orang tua Giana ternyata sudah balik ke rumah dari kantor.

"Wah, lagi rame rumah. Makan apa kalian?" sapa Mama Giana saat berjalan mendekat dan ikut bergabung makan bersama suaminya.

Setelah mereka semua melakukan sedikit basa basi sembari makan bersama orang tuanya, Giana mengumpulkan nyalinya untuk 'menjatuhkan bom', "Ma... Pa... Giana mau ngasih tau sesuatu."

"Kenapa, Dek?" tanya Mamanya masih dengan nada riang karena baru selesai makan bersama anak-anak dan calon-calon menantunya.

Giana melirik Arvin dan pria tersebut langsung menggenggam tangannya untuk dielus pelan, "Ini soal WO lamaran kita..."

"Kenapa?"

Giana menarik napas, "WO kita nipu, Ma, Pa."

Kedua orang tuanya terdiam, berusaha menyerapi apa yang putrinya maksud. Ginandra dan Agni pun ikut bergeming.

"Maksudnya, Dek? Kita ditipu?" tanya Mama Giana untuk meyakinkan diri.

"Iya, Ma," ujar Giana dan dia mulai menceritakan lagi kronologi yang terjadi kemarin serta apa yang pihak hotel dan dekor katakan.

"Astaga," gumam Papa Giana.

"Ini WO yang kamu pilih?" tanya Mama Giana.

Giana mengangguk pelan, "Iya... Aku yang cari dan pilih... Aku juga yang transfer dan *contact-contact*-an..."

"Kita," koreksi Arvin sambil mengganti tangan yang menggenggam tangan Giana dan merangkul pundak wanitanya untuk dia usap-usap.

Dilihat oleh banyak mata karena kesalahannya dan masih mendapatkan perlakuan seperti itu dari Arvin, Giana menunduk dan tak kuasa lagi menahan diri. Matanya yang sudah terasa panas mulai mengeluarkan air mata, "M-Maaf ya, Ma, Pa."

Ruangan kembali hening.

Arvin melepas rangkulannya dan ternyata tanpa Giana sadari, Mamanya sudah berdiri dan memeluknya.

Giana membenamkan wajahnya di perut Mamanya, memeluk punggungnya, dan menangis.

Dia malu. Selama ini pekerjaan dia berhubungan dengan melakukan riset dan menghitung resiko. Dia sudah terampil melakukan itu semua. Tapi mengapa untuk acara pentingnya dia malah melakukan kesalahan? Kenapa ceroboh? Harusnya kan bisa lebih berhati-hati?

Mama Giana mulai mengelus punggung anaknya, sedikit lebih kencang dari Arvin yang lembut, "Udah, udah. Sekarang kita pelan-pelan cari solusi baiknya gimana. Jangan nyalahin diri sendiri."

Papa Giana tiba-tiba ikut berdiri dan membuka telepon genggamnya, "Kita laporin."

"Pa...?" gumam Giana.

"Penipuan itu bukan cuma soal uang. Tapi soal orang yang ngerasa bisa seenaknya mempermainkan orang lain," ucap Papa Giana tegas sambil berjalan menjauh.

Arvin, yang melihat gelagat Papa Giana seperti ingin mulai mengurus hal tersebut, juga jadi ikut berdiri dan menghampirinya. Dia akan memberikan informasi-informasi yang sudah dia dapat kepada calon mertuanya, agar orang yang berani merusak hari bahagia mereka mendapat jera.

Karena ini bukan hanya soal mengacaukan acara Giana dan dirinya, tapi tentang oknum-oknum yang berani memanfaatkan kepercayaan dan ketulusan wanita yang dia cintai.

***

Btw guys... Abis nulis karakter kena tipu, authornya jg kena tipu huhuhu aku beli buku yang lagi rame yang 'Suatu Wilayah Di Kinki' tapi ga dikirim2 sampe skrng dan di* **ghosting** *huhuhu apakah ini awal dari kesuksesanku? Bismillah sukses kaya raya!!!

Notes

Coping mechanism: strategi atau cara yang digunakan seseorang untuk menghadapi stres/tekanan dengan tujuan mengendalikan emosi dan mencari solusi agar merasa lebih baik dan seimbang secara emosional.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 39

Agni menemani Giana duduk di sofa ruang keluarga untuk tetap menenangkannya, karena Ginandra sudah bergabung dengan Papanya dan Arvin yang sedang berbicara di teras. Dia juga sudah memesan cemilan dari aplikasi ojek *online* untuk sahabatnya itu.

Di tengah-tengah makan cemilan tersebut, Giana teringat sesuatu. Dia lupa membahas soal penerimaan kerjanya kepada semua orang, termasuk Arvin, "Eh, *by the way*, gue keterima kerja."

Kemarin, setelah mendapatkan pemberitahuan dari kedua perusahaan itu, Giana langsung mengirim jawaban bahwa dia akan mengirim jawaban secepatnya. Dan rencananya malam ini akan dia kirim setelah menentukan pilihannya.

"Demi apa? *Congrats*, woy! Di mana?"

"Sebenernya gue ngelamar di banyak tempat, dan gue udah keterima dua. Semalem dua-duanya kasih kabar barengan."

"Gokil! *I knew you could do it!* Kecil lah ini mah buat Giana Hartanto—eh, tapi lamar kerja di mana sih? Ini yang dulu itu? Yang ngebuat Arvin *otw*

gila?"

Mendengar itu, Giana jadi cengengesan, "Hehe..."

Agni menyipitkan mata karena bisa menduga ada sesuatu yang lucu yang akan terkuak, "Ada apa nih?"

"Jadi... Gue sempet wawancara lagi beberapa waktu yang lalu dan diterima. Ini perusahaan yang masih mirip-mirip sama kantor gue yang sekarang. Tapi multinasional, jadi mereka punya cabang hampir di setiap negara. *Top-tier* lah. Posisi yang gue dapet itu Senior Associate di divisi yang sama kayak yang sekarang, Advisory."

"Oke... Terus?"

"Nah, terus perusahaan yang wawancarain gue sampe gue harus cuti itu juga nerima gue."

Agni mengangguk dan memajukan badannya untuk menantikan '*punchline*' yang Giana akan utarakan.

"Nah, gue sebenernya ngelamar posisi Senior Strategic Plannign Analyst. Tiba-tiba mereka nerima gue buat posisi Manager di divisi Strategic Planning itu, tapi khusus buat Hospitality Region dua. Gue gak tau itu divisi baru dibuat atau gimana—"

"*Cut the crap!* Jadi intinya lo diterima di perusahaan mana sampe buat huru hara kemaren?"

Giana menyeringai, "Adijaya Property & Constructions."

Agni membisu sebentar sebelum kemudian memekik, "*WHAT?*"

Giana hanya tertawa melihat reaksi calon kakak iparnya.

"*Wait*—jadi selama ini, lo ngebuat heboh satu kantor pake kebohongan *absurd,* dan sampe bikin Arvin stres mampus, itu karena lo bukan lamaran nikah tapi lamar kerja di kantor keluarga Arvinnya sendiri?!"

Giana mengangguk.

"Anjir! Bener kata kita kan? Lo tuh ada gila-gilanya!"

"Ya gue mana tau bakal buat semua salah sangka gitu. Tapi gue belum kasih tau Mas Arvin sih. Kelupaan gara-gara stres WO ini."

"Jangan bilang lo sengaja? Karena lo ngelamar kerja di perusahaan keluarga Arvin terus kita bilang 'gas aja' buat gebetin dia, lo jadi beneran ngegodain dia? Sekalian biar bisa keterima? Dan beneran keterima!" ledek Agni sambil tertawa.

Mendengar hal itu, Giana tertegun. Tidak pernah terpikirkan olehnya bahwa orang lain dapat mengira kalau dia mendekatkan diri kepada Arvin dengan tujuan ingin diterima kerja di perusahaan keluarganya.

"Hah?" ucap Ginandra yang ternyata sudah berdiri di belakang sofa bersama Arvin, sedangkan Papa Giana sudah naik ke lantai dua. Mereka berdua mendengar jelas apa yang Agni katakan barusan.

Agni menoleh dan masih tersenyum lebar, "Giana, nih! Ternyata masih bakal satu kantor sama Mas Arvin!"

Ginandra melirik ke arah Arvin yang belum bersuara dan Agni pun tersadar bahwa sepertinya dia salah ucap, "Eh, *sorry*, maksud gue bercanda!"

"Agni bercanda ngeledek Giana aja, Vin," ujar Ginandra untuk membantu tunangannya.

"Iya, serius! Cuman bercanda aja! *Sorry* banget gue gak bermaksud—"

Melihat Agni panik dan Arvin yang masih terpaku, Ginandra langsung mengajak calon istrinya untuk pulang. Mereka berjalan keluar rumah agar Ginandra bisa mengantar Agni ke rumahnya dan memberi ruang untuk Arvin dan Giana berbicara.

"Mas..." kata Giana pelan saat melihat Arvin bergerak duduk ke sampingnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas..." ucap Giana lagi. Arvin menatapnya dan Giana mulai panik kalau Arvin sekarang salah sangka dengannya dan jadi meragukan semua hubungan mereka, "Sumpah! Aku gak pernah kepikiran kayak gitu! Kamu tau kan aku gak nyangka kalo temen sekantor bakal pada salah ngira kalo aku lamaran? Mana aku tau juga kalo kamu ternyata suka sama aku? Aku beneran sayang sama kamu! Mas, kamu percaya kan sama aku?"

Ada jeda sejenak dan itu membuat Giana menjadi kalang kabut. Apa yang harus ia lakukan jika Arvin mencampakkannya sekarang? Bukan hanya WO yang meninggalkannya, tapi Arvin juga? Atau malah, bisa-bisa Arvin memilih untuk meninggalkannya karena sudah terlanjur ditipu WO? *Jangan-jangan Mas Arvin lagi mikir 'Sekalian aja gak jadi lamaran!'*

Padahal, Arvin hanya sedang mencerna fakta bahwa Giana diterima di perusahaan keluarganya. Dia merasa sangat bahagia karena mereka ternyata tidak akan pisah kantor. *Gue sama Giana bakal satu kantor lagi! Apalagi kalo udah nikah, setiap hari kita bakal berangkat, kerja, dan pulang bareng!*

"Mas... *Please*... Kamu percaya aku kan?" Giana mulai *desperate*. Dengan semua yang terjadi dalam dua hari ini, dia kembali tak kuasa menitikkan air mata.

Arvin tersadar dari lamunannya saat melihat wanitanya menangis, "Iya, Sayang, aku percaya. Kamu kenapa nangis?"

"H-Habis kamu diem aja. A-Aku beneran gak ada niatan kayak gitu, sumpah—"

Ucapannya terpotong karena Arvin tiba-tiba memeluknya dan kembali mengusap punggungnya, "Iya, Sayang, iya. Aku tau itu kok."

Giana kembali melanjutkan tangisnya di dalam dekapan Arvin dan masih saja menanyakan hal yang sama terkait kepercayaan Arvin kepada dirinya beberapa kali lagi.

Arvin terkekeh mendengar Giana yang seperti ini, "Kamu harus percaya kalo aku beneran percaya sama kamu. Aku kan bisa ngerasain kalo kamu

tulus, bukan cuman ada mau."

"Ya tetep aja..." Pikiran Giana sudah mulai kemana-mana lagi, "Kita deket pas banget pas aku mau wawancara di sana. Bisa aja kan aku sengaja?"

"*Hey, hey. Look at me* (Lihat aku)," Arvin memundurkan badannya dan menyeka air mata Giana. Dia juga menahan wajah Giana dari kedua sisinya selama berbicara, "Kalo kamu dari lama udah tau aku anak yang punya perusahaan itu, bisa aja dari dulu kamu deketin aku kan? Tapi ini enggak."

Giana kembali menyaggah ucapan Arvin, "Ya, bisa aja aku baru tau tentang keluarga kamu belum lama sebelum ngelamar?"

"Kita kenal udah beberapa tahun, Sayang. Bukan baru kemaren. Aku tau kamu gak kayak gitu orangnya."

"Kan ada aja orang udah kenal lama tapi ujungnya ngibulin?" Sepertinya sekarang, cara untuk benar-benar meyakinkan bukan hanya Arvin, tapi dirinya sendiri juga, mengenai niatnya yang sama sekali tidak buruk adalah dengan memberikan contoh skenario terburuk kepada Arvin.

"Belum tentu juga aku bisa bantu kamu."

"Ya tetep aja namanya koneksi. Jalur ordal, tau kan? Orang dalem."

"Gimana ceritanya orang dalem? Aku aja kerjanya di luar. Di kantor yang sama kayak kamu." Arvin rasanya ingin tertawa tapi dia tahan. Giana masih berpikir dengan logikanya, namun sedikit ke arah yang salah karena sudah terlanjut panik tadi.

Giana memajukan bibirnya dengan manja dan memikirkan sanggahan lain.

Arvin, yang merasa geli dan gemas melihat gelagat calon istrinya, melirik ke arah CCTV dan memilih untuk mematahkan perkataannya bahwa dia tidak enak melakukan hal-hal lain di saat ada CCTV dan orang tua Giana berada di atas.

"Mas—"

Arvin mengecup bibir Giana sekilas untuk memberhentikan ucapan wanita tersebut. Dia tersenyum semringah melihat ekspresi kaget Giana, "Aku tarik omonganku soal gak enak ada orang tua kamu di atas sama ada CCTV, khusus buat hari ini. Karena bukan aku yang gak percaya sama kamu tapi kamu yang gak percaya-percaya sama aku dari tadi."

Tanpa menunggu jawaban dari Giana, Arvin langsung menyatukan bibir mereka lagi. Dia melumat bibir pujaan hatinya itu pelan tanpa tergesa-gesa. Dia ingin membuktikan bahwa apa yang mereka miliki saat ini memang dilandasi cinta, bukan seperti apa yang Giana kira.

Saat Giana melingkarkan tangannya di lehernya, Arvin tersadar bahwa ternyata yang dibuat gila dengan ciuman ini malah dirinya sendiri. *Ini yang orang bilang bucin? Bahkan udah termasuk bulol! Bucin tolol! Budak yang buta karena cinta dan jadi tolol*, batin Arvin.

Ketika Arvin memperdalam ciuman itu, Giana segera merebahkan dirinya ke sofa agar Arvin bisa lebih leluasa menciumnya dari atas. Mendapat posisi yang lebih nyaman, Arvin mendekap Giana erat dan pikirannya semakin tidak waras saat wanita itu sedikit membuka mulutnya untuk memberikan akses masuk kepada lidahnya.

Di dalam keheningan rumah Giana, bibir dan lidah mereka saling beradu dalam satu kesatuan. Setelah beberapa saat, mereka melepas pagutan tersebut untuk menarik napas.

"*I love you*," bisik Arvin.

"*I love you too,* Mas. *I really, really do.*"

"Aku secinta itu sama kamu, Gi. Kalaupun kamu beneran ngegodain aku karena mau diterima di perusahaan keluargaku, aku terima-terima aja, Sayang," ucap Arvin sambil tertawa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Notes

Punchline: kalimat penutup atau bagian inti dari sebuah lelucon atau cerita.

Chapter 40

Arvin menegakkan tubuhnya kembali dan menarik Giana untuk ikut bangun setelah mereka selesai bercumbu.

Melihat rambut Giana yang sedikit berantakan karena gesekan ke sofa, Arvin membelai surai wanita tersebut untuk merapihkannya dan mengecup bibir wanitanya sekali lagi, "*Cute*."

Pipi Giana menghangat saat mengingat apa yang baru saja mereka nekat lakukan di tengah-tengah ruang keluarganya. Dia buru-buru memposisikan dirinya di sebelah Arvin dan menyenderkan kepalanya di bahu pria itu.

"Jadi kamu keterima di bagian apa?" tanya Arvin saat sudah merangkul pundak Giana dan ikut menyenderkan kepalanya ke kepala calon istrinya. Tangannya yang lain pun kembali memainkan lengan wanita itu seakan masih enggan menyelesaikan momen yang tadi mereka lakukan.

"Aku daftar Senior Strategic Planning Analyst. Tapi tiba-tiba malah diterima jadi Manager buat divisi itu, khusus Hospitality Region dua."

Arvin tersenyum lebar, "Oh ya? Naik pangkat dong? Duluan kamu jadi Manager daripada aku?"

"Bentar. Ini yang aku mau tanya kemaren itu," Giana menegakkan tubuhnya dan menatap Arvin dengan lekat, "Ini akal-akalanmu ya?"

"Akal-akalan apa?" tanya Arvin dengan mengerutkan dahi karena tidak paham maksud Giana.

"Ya kamu jangan-jangan udah tau aku daftar, jadi pangkatku dinaikkin."

Arvin terpaku sebentar sebelum tertawa, "Aku gak tau apa-apa!"

"Bohong. Masa iya aku tiba-tiba naik jadi Manager gitu?"

"Sumpah, aku gak tau, Sayang. Sekarang kamu yang gak percaya sama aku?"

"Atau Ayah? Ayah tau aku daftar?"

Arvin menggeleng, "Gak mungkin. Papa terlalu sibuk buat ngurus karyawan-karyawannya yang sebanyak itu."

Giana menghela napas, "Terus?"

"Ya berarti itu kamu keterima karena mereka percaya sama kemampuan kamu, jadi mereka berani ngasih tanggung jawab lebih dari yang kamu daftarin."

"...Masa sih?"

"Iya, Sayang. Ini kan memang bidang keahlian kamu. Kamu pinter, ulet, pekerja keras. Aku yakin mereka bisa liat itu selama wawancara."

Giana mengangguk dan tersenyum mendengar pujian itu, "*Thanks*, Mas." Selama wawancara dia memang yakin dia sudah melakukan yang terbaik dan atasannya juga terlihat yakin dengan dirinya. Sekarang dia jadi memikirkan ulang pilihannya.

"Kapan kamu mulai kerja?" tanya Arvin, "Kita nanti bisa berangkat sama pulang bareng kan?"

"Nah masalahnya, Mas... Aku keterima di tempat lain."

"Di?"

"Senior Associate di Caldwell Property & Investments."

"*Congrats*, Sayang! Bukannya susah kan masuk situ? Ya, tapi kamu pasti bisa."

Giana terkekeh, "Aku niatnya ngirim jawaban malem ini. Menurutmu pilih yang mana?"

"Kenapa jadi aku? Kalau soal lamaran, nikah, sama hal-hal lain yang ada hubungannya sama kita sebagai pasangan, ya kita pilih bareng-bareng, kayak yang waktu itu kamu pernah ngomong. Kalau soal karir kamu, ya kamu yang tentuin sendiri."

"Tapi kan sebentar lagi aku jadi istri kamu juga," ucap Giana dengan manja sambil memeluk Arvin dari samping.

"Yah, kalo ditanya kayak gitu aku mah gak akan munafik. Aku maunya kamu kerja bareng aku sekantor. Biar tiap saat bisa ketemu, bukan cuman di rumah. Tadi pas denger Agni ngomong, aku sampe ngelamun lama."

Giana sedikit memukul lengan Arvin, "Parah! Aku sampe nangis! Aku kira kamu tadi sakit hati terus mikir sekalian aja putusin aku karena udah ditipu WO gini."

"*Sorry, sorry*," Arvin kembali menghujani wajah Giana dengan kecupan, di kening, pipi, hidung, dagu, dan mulut, "Jangan pernah mikir atau sebut putus lagi, oke? Di antara kita gak akan ada kata putus atau pisah. *Got it*?"

Dada Giana berdebar dengan kencang dan wajahnya kembali memerah. Masih tak percaya kalau akan ada seseorang yang mencintai sepenuh hati, bahkan dari dan untuk waktu yang sangat lama. Dia mengangguk, "*Okay, got it*, Sayang. Terus gimana?"

"Terserah kamu. Aku dukung semua keputusan kamu. Sebenernya kamu udah condong ke salah satu kan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hehe... Kamu memang kayak yang aku bilang dulu. Kayak Smash. *You know me so well*."

Arvin terkekeh, "Mau yang mana?"

"Caldwell..."

"*I see. Go ahead. I said I respect you, didn't I?"* Arvin mengelus pipi Giana, "Aku mau kamu pilih yang terbaik buat diri kamu sendiri. Kamu yang tau kedepannya jenjang karir yang kamu mau itu kayak gimana dan langkah apa yang harus kamu ambil. Kalo kita gak sekantor kan juga gak masalah, yang penting kamu siap-siap aja tiap di rumah."

"Siap-siap ngapain?"

Arvin hanya mengangkat alisnya beberapa kali sambil menyeringai, "Puas-puasin."

"Ih! Bener-bener udah berani dia sekarang!"

Arvin tertawa, "Terus masalah kamu sekarang di mana? Kenapa kayak masih labil gitu?"

"Gak apa-apa sih. Meskipun posisi di Caldwell masih *senior staff*, tapi gajinya gak beda jauh sama di Adijaya. Ditambah persenan bonusnya juga oke. Dan aku tau kalau aku di Caldwell aku bisa lebih berkembang. *Opportunity* yang mereka *offer* luas, kamu tau sendiri kan? Bisa sampe trip keluar juga. Bu Indri juga dulu lama di sana. *At the same time*, aku juga mau sekantor sama kamu dan *upgrade* diri jadi Manager. Tapi *scope*-nya sempit, cuman Hospitality di Region Dua aja. Dan sejujurnya aku gak mau jadi bayang-bayang kamu. Nanti aku dikira pake bantuan kamu buat masuk perusahaan."

"Ya tapi kan kenyataannya enggak."

"Orang kan gak peduli sama kenyataan, Mas. Mereka percaya apa yang mereka mau percaya aja."

"*Well...* Gak salah sih. *I'll support every choice you take,* Gi. Kalo kamu di Caldwell, *go ahead*. Kamu kan jadi bisa kasih aku info-info," ujar Arvin sambil tertawa.

"Ih, *same old joke* dari Ayah," Giana memutar matanya, "Kamu lamar aku jadi istri! Bukan jadi intel! Udahlah aku harus ngadepin prahara lamaran mau nikah, ternyata aku harus mikirin prahara lamaran kerja juga."

—

Pada akhir pekan, Arvin menyarankan Giana untuk *spa & massage* agar pikiran dan badannya lebih rileks. Dan di sinilah dia, dengan posisi badan tengkurap dan punggung yang terbuka untuk dipijat oleh staf tempat *wellness* di kawasan Panglima Polim, Jakarta Selatan yang ia kunjungi.

Setelah memantapkan hati kemarin, Giana akhirnya mengirim balasan ke kedua perusahaan yang menerimanya saat Arvin masih di rumahnya. Meski Arvin sempat memasang wajah yang sok-sokan sedih, tapi Giana yakin pria itu benar-benar mendukung apapun langkah yang ia ambil, selama dia memiliki alasan dan sudah melewati pertimbangan yang matang.

Jadi, dia menolak tawaran perusahaan keluarga Arvin dan menerima perusahaan multinasional yang ia yakini sesuai dengan karir yang dia jalankan.

Dalam beberapa tahun, dia yakin dia akan mendapat jabatan Manager di perusahaan multinasional itu. Dia hanya perlu bekerja dengan giat dan menunjukkan kemampuannya.

Arvin juga sudah menceritakan masalah WO penipu kepada orang tuanya. Dan sama seperti Papa Giana, Papa Arvin pun akan membantu laporan yang mereka buat nanti.

Setelah menyelesaikan semua rangkaian relaksasi, Giana keluar dengan perasaan, pikiran, dan keadaan yang jauh lebih baik. *Harusnya dari dulu gue sering-sering begini!*

"Udah?" tanya Arvin yang berdiri dari sofa ruang tunggu dan berjalan ke kasir untuk membayar.

"Enak! Aku rutinin deh," kata Giana.

Arvin terkekeh, "*Sure*. Nanti aku temenin terus."

Setelah masuk ke mobil, mereka berangkat ke salah satu restoran di area Senayan. Mereka memesan makanan dan Giana mulai menelepon satu-satu vendor yang sudah dia sewa.

Dari hasil diskusinya, mereka memutuskan untuk melakukan koordinasi sendiri, meski hal inilah yang benar-benar ia tidak mau lakukan dari awal. Waktunya akan tersita terlalu banyak. Tapi apa boleh buat? Tidak ada lagi orang yang dapat membantunya. Giana pun belum yakin jika harus menyewa WO baru. Rasa tertipu itu masih membekas.

Untung saja mereka memang memilih vendor-vendor lamarannya satu per satu sesuai keinginan mereka sendiri, bukan mengambil paketan *full* dari WO penipu itu, sehingga semua vendornya sudah dia bayar sendiri. Dan mereka semua sama-sama mengerti dengan kondisi mereka berdua dan akan membantu sebaik mungkin.

"Maaf ya, Sayang, kalo aku terlalu ngegas dan kesannya dikejar *deadline* buat ngelamar kamu. Kita jadi kecolongan gini," ucap Arvin dengan suara sangat pelan.

"Apa sih?" Giana mengulur tangannya untuk menggenggam tangan Arvin, "Aku malah seneng kamu langsung mau serius sama aku gini. Selama kita ngejalanin ini semua karena cinta bukan karena kepepet umur doang, gak ada masalah, Mas. *We are indeed going fast, but we're also taking our time here.* Lagian juga, kata orang hari sial itu gak ada di kalender kan?" Sepertinya sekarang posisi mereka terbalik. Mungkin ini yang dinamakan saling melengkapi. Karena jam merasa *down* setiap orang berbeda. Di saat Giana stres, Arvin sigap membantu dan menemani. Tapi pasti ada kalanya keadaan berbanding terbalik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Arvin tersenyum dan mengecup punggung tangan Giana, seperti yang biasa dia lakukan, "*You're right*. *By the way,* minggu depan kita ada sesi konseling sama psikolog kan ya?"

Giana mengangguk, "Iya sesi yang pertama."

Saat makanan datang, Giana melahapnya dengan penuh kenikmatan karena dia sudah sangat lapar. Mereka hanya berbicara ngalor ngidul sebelum akhirnya Giana teringat sesuatu yang juga terlupakan karena masalah mereka, "Eh, kamu udah tau belum sih? Kalo ngunduh mantu kita bakal ada 1500 pax?"

"Hah?!" pekik Arvin.

Giana tertawa, "Aku juga syok kayak gitu. Ibu belum bilang ya? Pas di Balikpapan, Mama ngirim *file list* undangan dari sisi kita. Ternyata ada 600 pax! Terus pas aku telepon, katanya dari sisi orang tua kamu juga segitu. Jadi saran Ibu, kita harus ngadain acara di hotel gede yang bisa nampung 1500 pax."

Arvin menggeleng-geleng kepalanya, tidak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar. Dia sadar diri bahwa latar belakang dan posisinya menuntut hal seperti ini, tapi jumlah itu tetap saja di luar perkiraannya.

Apa seharusnya kemaren sedikit lebih tegas, jadi kalaupun ada intervensi masih dalam boundaries *keputusan antara* bride and groom*? Ya sudahlah mau gimana lagi.*

Arvin menghela napas, "Apa kita sewa hologram aja, Yang, buat di pelaminan?"

Chapter 41

Giana tiba di kantor lebih pagi dari biasanya. Niatnya hari ini dia akan mengajukan *resign* secara resmi kepada Bu Indri sebelum *weekly update meeting*. Baru beberapa karyawan yang datang, dan atasannya itu pun belum termasuk orang-orang tersebut.

Selagi menunggu, Giana membuka sarapan yang Mama Arvin buatkan dan Arvin berikan kepada dirinya saat pria itu mengantarnya kerja tadi. Hidangannya sederhana, hanya nasi uduk dengan segala lauk pauknya. Tapi tetap saja, ini adalah pertama kalinya dia merasa sangat terharu terhadap sebuah makanan. Dia memotretnya beberapa kali sebagai kenang-kenangan.

Giana menyelesaikan makanannya tepat saat Bu Indri datang, "*Morning*, Bu."

"*Morning*, Gi."

"Saya mau bicara sebentar, Bu."

"Oke, ke ruangan saya ya."

Buru-buru Giana membereskan makanannya dan berjalan masuk ke ruangan Bu Indri, "Maaf pagi-pagi banget, Bu."

"Gak apa-apa. Kenapa, Gi? Ini soal tawaran saya kemarin?"

Giana mengangguk, "Iya, Bu. Saya mau minta maaf, karena saya memutuskan untuk menolak tawaran tersebut karena saya ingin *resign*, Bu."

Bu Indri bergeming sejenak sebelum bertanya, "Dapet dimana, Gi?"

"Caldwell, Bu."

"Posisi?"

"Senior Associate."

Bu Indri menghela napas lalu mengangguk, "Oke. Perusahaan itu memang bagus buat berkembang. Makanya dulu saya lumayan lama di sana. Kamu langsung urus semua ke HRD ya."

"Iya, Bu."

"Oh iya, kita udah ada kandidat Junior Consultant baru. Udah saya dan Alfian wawancara. Harusnya minggu depan baru dikabarin, tapi kalau kayak gini mungkin hari ini langsung kita kasih tau anaknya. Masih *fresh grad* jadi bisa langsung masuk kapan aja. Lusa coba ajarin dia ya?"

"Baik, Bu."

"Jangan lupa *handover* kerjaanmu ke yang lain juga ya."

"Pasti, Bu."

"Oke, nanti kita langsung umumin aja pas rapat tentang pengunduran diri kamu."

"Terima kasih banyak ya, Bu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sama-sama, Gi. *It's about time you challenged yourself*. Jangan terlalu lama di satu tempat. Meskipun setelah ini kita yang tersisa di kantor yang pusing karena keteteran," ucap Bu Indri sembari tertawa, "Saya dan Alfian lama di sini karena cari kestabilan buat keluarga. Kalo Arvin mah... Tiap hari masih mau diem-diem curi-curi pandang sama curi-curi kesempatan duduk di samping kamu mulu makanya gak pindah-pindah."

—

Pengunguman mengenai pengunduran dirinya sudah pasti mengejutkan banyak pihak, terutama rekan satu divisi Advisory yang sekarang tersisa dua orang.

Bahkan Mas Alfian sempat meledeknya sambil tertawa saat Bu Indri mengungumkan hal tersebut di rapat, "*Dapet kerjaan baru di mana, Gi? Atau jangan bilang lo mau jawab kenapa lo* resign *kayak Arvin, mau jadi ibu rumah tangga? Ya gak apa-apa sih, tapi siapa yang kerja kalo Arvin jadi BRT terus lo IRT?*"

Karyawan divisi lain pun bertanya-tanya, apakah pekerjaan baru Arvin berada di kota atau negara lain dan Giana jadi harus keluar untuk mengikuti calon suaminya itu? Karena tidak ada yang tau Arvin anak siapa. Atau Arvin melarangnya bekerja setelah menikah?

Pada akhirnya dia hanya bisa tertawa dan menjawab singkat bahwa dia hanya ingin mencari tantangan baru dan mereka berdua sama-sama masih bekerja meski di tempat yang berbeda.

Namun semenjak mengajukan pengunduran dirinya itu, waktu Giana semakin tersita, seperti semakin tertampar gedebak-gedebuk kehidupan.

Tapi kok rasanya gue gak pernah gak sibuk sih? Pekerjaan yang bobot normal aja suka lembur. Terus, semakin lembur lagi karena klien proyek Bandung asal request *fungsi tambahan. Malah semakin parah lemburnya karena Mas Arvin* resign. *Sekarang di saat gue yang akan* resign, *gak usah ditanya, udah jelas, semakin dar der dor.*

Dia bukan hanya harus fokus menyelesaikan pekerjaannya sendiri, tapi dia juga harus menyerahkan tugas-tugasnya secara perlahan ke Mas Alfian, Farah dan seorang karyawan baru yang baru saja lulus kuliah bernama Rafa.

Belum lagi, dia masih harus mengajarkan Rafa cara kerja di kantor ini.

"Udah *review financial model* yang kemarin?" tanya Giana pada Rafa.

"Udah, Kak. Sejauh ini ngerti."

"Ya udah, sekarang kita bahas *Highest and Best Use* ya. Biasanya alurnya di tim kita gini," Giana mulai menjelaskan sambil membuka *template* laporan, "Pertama, *legal & regulatory screening*. Cek dulu RDTR, KDB, KLB, KDH, GSB, sama fungsi yang diizinkan. Kedua, *physical analysis*. Topografi, akses, lebar jalan, utilitas, sama *constraint* lahan. Kamu cukup rangkum dari data surveyor dan *site report*."

"Berarti aku tinggal sinkronin sama alternatif desain awal dari tim arsitek?" tanya Rafa.

Untung saja anak itu memang sudah paham dasar-dasar perhitungan model finansial dan dia cepat tanggap, sehingga Giana tak perlu mengulang apa yang dia sampaikan berkali-kali. Tak heran kenapa Bu Indri dan Mas Alfian memilihnya.

"Iya. Terus masuk ke *market & financial feasibility*. Di bagian ini kamu bakal banyak pegang model," ujar Giana. "Kita bandingin tiap skenario. *Revenue, development cost, IRR, NPV, payback*."

Rafa mendengarkan semua dengan seksama, namun Giana sempat menangkap sedetik mata juniornya itu melirik ke arah Farah yang sedang berdiri dan membereskan barangnya.

"Terakhir, kita bikin *conclusion matrix*. Biasanya tabel perbandingan semua opsi, terus kita *justify* kenapa satu opsi jadi *highest and best use*. Coba ikutin dulu contoh yang ada, nanti gue cek. Paham gak?" tanya Giana.

"Paham, Kak," jawab Rafa.

"Berangkat survei ya, *guys*," ucap Farah tiba-tiba kepada rekan satu divisinya.

Saat Giana mengucapkan hati-hati kepada Farah, dia menyadari sesuatu. Mungkin karena sekarang dia sudah mengerti semua perilaku Arvin kepadanya selama ini di kantor. Atau karena perkataan Bu Indri mengenai Arvin yang suka diam-diam curi-curi pandang ke arahnya atau curi-curi kesempatan duduk di sampingnya. Dia jadi bisa langsung menangkap tatapan ketertarikan yang terpancar dari junior barunya kepada Farah.

Sepertinya, pertanyaan '*When* yah' Farah akan terjawab sebentar lagi. Giana hanya bisa berharap semoga insiden salah kira lamaran tidak terulang.

Berbicara soal lamaran, sejauh ini persiapannya aman terkendali. Dia dan Arvin sudah mebuat *rundown* baru yang sederhana untuk kedua keluarga.

Yang akhirnya menjadi pemandu acara adalah salah satu saudara Arvin. Semua skrip doa, sambutan, serta panduan prosesi acara yang diperlukan oleh MC itu juga sudah Arvin buat sendiri.

Barang-barang yang menjadi *wishlist* Giana untuk seserahan juga sudah Arvin beli. Tas, sepatu, jam tangan, satu set perhiasan emas, *make-up*, dan *skincare*. Semua ini sudah dia serahkan sendiri kepada vendor dekor, kecuali perhiasan. Perhiasan akan dia masukkan ke dalam kotak sendiri agar lebih berhati-hati lagi jika mereka bertemu oknum yang tidak jujur. Dia hanya perlu memberikan pajangan perhiasan yang terbuat dari velvet kepada vendor.

Jadi sekarang tidak ada yang perlu benar-benar diurus lagi, kecuali *fitting* kebaya dan melakukan *test food* saat *weekend* jika mereka mau, karena menu makanan memang sudah mereka pilih.

Pilihan Arvin untuk menganggur sebulan terlebih dahulu sebelum mulai bekerja menjadi pilihan yang tepat, karena dia jadi memiliki banyak waktu untuk fokus membantu persiapan acara lamaran di saat Giana sibuk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Vendor-vendor pun rata-rata Giana alihkan ke Arvin jika menghubungi karena perlu koordinasi.

"Capek?" tanya Arvin saat menjemput Giana yang sudah pulang kerja setelah lembur lagi dan lagi.

Giana hanya mengangguk dan terkulai lemas di jok mobil karena sudah tidak memiliki tenaga.

"Tidur aja, Sayang."

Lagi-lagi Giana hanya mengangguk. Baru saja dia mau memejamkan mata, seketika dia teringat cerita yang ingin dia ceritakan kepada calon suaminya, "Masa kayaknya si Rafa naksir Farah."

"Oh iya? *Office couple* setelah kita."

"Semoga Farah gak keceplosan ngomong lamaran. Terus Rafa juga gak diem-diem aja tanpa ada pergerakan kayak seseorang."

Arvin tertawa, "Mungkin aku bisa sedikit singgung soal itu kali ya pas *speech* lamaran nanti? *Yearning and longing*."

"Eh! Kamu udah mulai tulis?"

"Udah, sedikit. Susah ternyata ngungkapin apa yang aku rasain sama kamu pake kata-kata."

"Gak usah panjang-panjang kayak Abang dulu. Jangan yang *cheesy* juga, Mas. Malu diderengin orang banyak."

Arvin tertawa kembali, "Kita liat nanti. Udah terlalu lama dan terlalu dalem rasa yang aku rasain, Yang."

"Ya udah, nanti ke aku aja pas kita berduaan kalo memang *cringe*!"

"Tenang aja. Yang ada paling kamu nangis."

Giana melirik calon tunagannnya dengan pandangan meledek, "Yakin? Kamu kali yang bakal tersedu-sedu. Apalagi pas aku jalan masuk sama pas dipakein cincin sama Ibu."

"Bisa jadi," Arvin merain tangan Giana, menggenggamnya, dan mencium punggung tangan tersebut seperti biasa, "Semoga aku pas ngomong gak gagap, karena gak mungkin *speech*-ku pendek dan harus aku hafalin."

"Gak bisa bawa kertas kecil buat nyontek-nyontek dikit, Mas?"

"Enggak, aku mau beneran ngomong sambil liat kamu sama keluarga kamu. Jadi mereka bisa liat keseriusanku."

Wajah Giana sedikit memerah mendengarnya. Seketika dada dia juga ikut berdebar karena membayangkan prosesi hari-H yang mereka tunggu-tunggu.

Arvin melirik ke arah calon istrinya dan menyeringai, "Tapi udah ada sih, kalimat yang paling aku hafal."

"Apa? *Spill* sedikit dong!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Giana Larasati Hartanto binti Galih Hartanto dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Notes

Onboarding: proses mengenalkan, mengintegrasikan, dan membekali karyawan baru dengan pengetahuan serta pemahaman budaya perusahaan.

Highest and Best Use: analisis untuk menentukan fungsi paling optimal dari suatu lahan/bangunan (paling legal, masuk akal secara fisik, dan paling menguntungkan).

Legal & Regulatory Screening: pengecekan aturan pemerintah (boleh dibangun apa dan seberapa besar.)

Physical Analysis: analisis kondisi fisik lahan (bentuk tanah, akses jalan, listrik, air, dll.)

Conclusion Matrix: tabel perbandingan semua pilihan proyek untuk menentukan mana yang terbaik.

RDTR (Rencana Detail Tata Ruang): peta aturan kota tentang fungsi tiap area.

KDB (Koefisien Dasar Bangunan): persentase maksimal tanah yang boleh ditutupi bangunan.

KLB (Koefisien Lantai Bangunan): total luas lantai maksimal dibanding luas tanah.

KDH (Koefisien Dasar Hijau): persentase lahan yang harus jadi area hijau/taman.

GSB (Garis Sempadan Bangunan): Jarak minimal bangunan dari jalan atau batas tanah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 42

500K ASTAGAAA TERIMA KASIH SEMUA!!! Gak nyangka sumpah...
Cerita yang berawal dari asbunism ku iniiii wkwkwk cerita dimulai pas:

✕ ***Giana asbun di meeting***

✓ ***Authornya asbun di otaknya sendiri***

***

"Gi, serius yang kemaren itu gak apa-apa?" tanya Agni yang sedang berkunjung ke rumahnya di Sabtu pagi hari. Mereka sedang duduk di kasur Giana karena Agni masih mau mengobrol dengan sahabatnya berduaan saja tanpa Ginandra. Hal seperti ini sering mereka lakukan dulu, tapi mulai terlupakan sejak Agni berpacaran dengan abangnya dan mereka lebih sering berbicara bertiga di ruang tengah.

Giana langsung mengerti apa yang sahabatnya maksud dengan 'itu'. Agni memang sudah mengirim pesan permintaan maaf setelah pulang tapi mereka belum sempat bertemu lagi sampai sekarang.

"Gak apa-apa, sumpah. Kita tau kok lo bercanda doang. Dasar nyablak, pantes jodoh sama Abang!"

"Terus reaksi Arvin gimana?"

Giana menceritakan apa yang terjadi setelah mereka pulang dan kenyataan pikiran Arvin yang membuat pria itu terdiam saat mendengar candaan Agni, kecuali, sudah pasti, apa yang mereka lakukan setelahnya di ruang keluarga.

Agni menghela napas dan menggeleng, "Bener-bener udah cinta mati sama lo ya?"

"Iya. Tergila-gila sama gue!" seru Giana sambil tertawa.

"Duh, masih gak nyangka gue, Gi. Lo bentar lagi lamaran terus nikah. Padahal lo lama banget jomblonya. Ternyata udah ada yang nungguin lo selama itu."

"Ya kan? Gue kira abis kalian nikah dan punya anak, gue bakal jadi *that cool single auntie*."

Agni terkekeh, "Kalau gak ada Arvin mah yang ada lo jadi *that tired-and-stressful-because-of-work auntie*! Sekarang malah jadi *auntie* yang punya anak yang jadi sepupunya anak gue ya?"

"Eh... Tapi kita mau nunda dulu. Gue tau kalo kalian mau langsung isi."

"Iya, kalau kita memang mau sekarang sih. Lo mau nunda berapa lama?"

"Setahun atau dua tahun sih paling. Gue mau pacaran dulu sama Mas Arvin karena kan dia ngelamar gue pas *date* pertama!" Giana kembali tertawa kalau mengingat kegilaan calon suaminya itu, "Gak sempet ngerasain bucin-bucinan. Sekarang bisa sih tipis-tipis, tapi guenya masih aja lembar-lembur."

"Iya, kalian *enjoy* aja dulu. *Take your time*. Nanti kalo udah punya anak banyak banget yang harus dipikirin!"

Giana mengangguk setuju, "Iya, kayaknya gue belum *mentally* siap juga jadi mama-mama. Banyak banget yang perlu dipikirin. Gue sama Mas Arvin udah bahas sedikit sih, tapi paling detail-detail lain kayak sekolah gitu-gitu nanti setelah lamaran deh."

"Jangan salah kira, Gi! Gue udah ngobrol sama temen gue yang udah jadi mamah-mamah, sekolah di Jakarta tuh bukan cuman mahal, tapi bisa *waiting list*!"

"Hah? Sekolah atau mau makan Obihiro Nikudon pake *waiting list* segala?"

"Asli! Gue juga baru tau! Ya sebenernya balik ke kitanya lagi mau sekolahin anak dimana. Ini memang khusus kejadian di beberapa sekolah yang kurikulumnya terkenal bagus. Jadi misal kita udah tau hamil nih, nah hitung kira-kira dia tahun berapa masuk SD. Terus kita daftarin deh ke *waiting list* tahun ajaran itu."

Giana menggelengkan kepalanya, "Gokil."

"Belum lagi kalo mau masukkin *preschool* yang bagus. Terus TK-nya juga. Kalo zaman sekarang tuh yang montessori yang rame. Sampe pilihan SMA sama kuliah kalian harus coba pikirin juga, meskipun bisa didiskusiin sama anaknya nanti, tapi gak ada salahnya jaga-jaga. Karena ujung-ujungnya kan uang."

Mendengar hal tersebut, Giana mengangguk dan buru-buru mencatatnya di *notes* telepon genggamnya agar bisa dia diskusikan lagi dengan Arvin nanti, "Oh iya, soal *finance* juga belum gue bahas sih."

"Itu paling penting. Tapi sama dia harusnya aman sih ya, Gi. Gak akan pinjol atau judol. Paling tentuin siapa yang pegang sama ngurus pos-pos pengeluaran."

"Palingan dia maunya gue yang pegang semua, terus nurut-nurut aja," canda Giana.

Mereka berdua tertawa karena benar-benar bisa menduga hal itu. Bahkan Giana sudah bisa membayangkan suatu hari nanti Arvin hanya akan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

manggut-manggut kalau Giana sudah mengeluarkan titah mengenai pengeluarannya.

"*By the way*, habis ini gue sama Mas Arvin mau ke konseling pranikah pertama sama psikolog," ucap Giana.

"Demi apa? Kalian siap-siap banget ya? Mau dong bagi infonya! Mau gue ajak cowok gue. Kayaknya kalo kita bakal banya unek-unek yang keluar," kata Agni sambil tertawa.

"Nah itu! Gue sama Mas Arvin kan baru banget mulai hubungan kita ya, jadi masih fase seneng-seneg aja. Belum ada berantem gimana-mana."

"Belum ada hal yang ngebuat lo gak setuju?"

"Hm... Ada sih tapi cepet selesai." Giana mengingat momen diskusi mereka saat menentukan *venue* dan dekor lamaran. Arvin hanya iya-iya saja tanpa memikirkan dan mengutarakan pendapat dia sendiri.

"Ya bagus lah! Lo coba aja *bring up* itu ke psikolognya, nanti dia pasti masih kasih saran. Untungnya lo tipe yang apa-apa ngomong, Gi, jadi masalahnya gak larut-larut. Satu-satunya yang lo gak omongin ya status *single* lo ke Arvin pas kemaren itu!"

Mereka kembali tertawa sebelum berhenti saat mendengar sayup-sayup pintu depan terbuka dan suara ART-nya mulai berisik.

Agni sambil menyibak gorden jendela Giana dan melihat keberadaan mobil Arvin, "Nah, itu dia. Belahan jiwa lo udah sampe!"

Sebelum mereka turun, Giana buru-buru merapihkan tampilannya.

Dia sedikit mempercepat langkahnya agar bisa turun tangga duluan di depan Agni dan bisa langsung memeluk Arvin.

"Hi, Sayang," sapa Arvin sambil membalas pelukan dan mengecup puncak kepala Giana, "Hi, Ni."

Agni, yang baru saja selesai menuruni tangga, menyapa balik Arvin, "Hi, Vin. Eh, gue masih mau minta maaf lagi soal kemaren itu—"

"Udah aku bilangin gak apa-apa padahal," kata Giana.

"Iya, gak apa-apa. Gue kesenengan pas denger kok," ucap Arvin ke calon iparnya itu.

"Kita langsung berangkat aja ya?" tanya Giana setelah meletakkan dagunya di dada Arvin sehingga dia menengadah untuk menatap wajah pria itu.

"Ya udah, ayo. Papi Mami lagi gak di rumah?"

"Lagi pergi dua-duanya."

Arvin tersenyum melihat wajah Giana yang sedang menatapnya dengan ekspresi manja. Baru saja dia mau menurunkan wajahnya untuk memberikan kecupan karena mengetahui ketidakhadiran orang tua wanitanya, sebelum dipotong oleh omongan Agni yang masih berdiri tidak jauh dari mereka.

"Gue masih di sini. Yang waras. *That simple*," ledek Agni.

"Ih! Sumpah! Gak lo, gak abang, ganggu kita mulu!" seru Giana.

"Dih, lo sendiri dulu selalu ngata-ngatain kita tiap kita lagi mesra-mesraan? Gak inget waktu ngukut seragam kebaya lamaran kita, lo yang ngewanti-wanti?"

Giana mendecakkan lidah. Dia jadi menyesal karena dia sendiri sekarang menjadi sangat bucin dan mengerti kenapa abang dan sahabatnya itu terlihat seperti pasangan yang tidak bisa lepas dari satu sama lain.

"Ya udah, ah. Yuk, Mas. Pergi sekarang," kata Giana, "*Bye*, Ni!"

Mereka berjalan ke luar rumah, menaiki mobil, dan berangkat ke lokasi konseling mereka.

"Mas, tadi aku sama Agni bahas sekolah anak terus merembet ke finansial. Nanti kamu maunya gimana buat ngurus keuangannya?" tanya Giana.

"Aku kasih semua uangku ke kamu aja, Yang."

Tuh kan. Tebakan Giana benar, "Jangan sesemua-semuanya juga, Mas. Nanti aku juga kerepotan kalau kamu mau beli sesuatu terus minta aku dulu."

"Aku gak sering belanja sih, Yang. Tapi kalo kamu gitu, ya udah, gak apa-apa. Sebagian besar aja yang aku kasih berarti."

"Oke. Tapi ngurusnya bareng-bareng ya? Aku tau uang kamu gak berseri, tapi kita gak tau hidup kedepannya gimana. Kita harus *planning* semua. Uang itu buat masa depan kita berdua, rumah kita, sama anak kita."

Arvin merentangkan tangannya dan mengusap puncak kepala Giana, "Iya, Sayang."

Meski Giana juga tumbuh di keluarga yang ber-*privilege*, namun dia tetap bukanlah pewaris. Orang tuanya bekerja keras mendaki tangga korporat hingga dengan cepat dapat menduduki jabatan tinggi di perusahaan mereka masing-masing.

Ditambah lagi, mereka bekerja di ranah keuangan. Itu membuat cara pandang mereka mengenai uang sangat terarah. Giana serta Ginandra sudah dididik sedini mungkin untuk mengatur uang mereka sendiri.

Saat sudah sampai, mereka langsung masuk ruangan yang diberi tahu dan mulai diberi arahan oleh seorang psikolog wanita paruh baya untuk menceritakan pengalaman mereka.

Seperti yang sudah Giana katakan pada Agni, tidak banyak yang dapat dia keluhkan karena hubungan mereka masih sangat tergolong baru. Dia hanya menyebut beberapa momen di mana dia merasa sedikit jengkel kepada Arvin.

Arvin sendiri lebih tidak ada lagi yang dapat dia katakan. Selama ini, dia kebanyakan hanya nurut-nurut saja mengikuti apa yang Giana katakan. Bukan karena takut berpendapat atau apa, tapi dia benar-benar ingin melakukannya tanpa ada sanggahan sama sekali.

Bukan Suami Suami Takut Istri, tapi Suami Suami Nurut Istri.

Setelah selesai, psikolog mulai memaparkan penjelasan terkait konflik yang biasanya terjadi di antara pasangan. Mulai dari menjelaskan alur pertengkaran sepasang manusia itu seperti apa, kondisi masing-masing dari diri mereka sedang seperti apa, hingga cara mencari apa akar masalah dan pemicunya.

Di akhir, psikolog tersebut juga memberikan 'wejangan' dari sisi profesional. Dia mengarahkan cara menyikapi konflik dan mencari solusi dengan tenang dan kepala dingin, karena musuh mereka adalah konfliknya, bukan pasangannya. Kecuali masalahnya sudah merembet ke arah yang memang jelas tidak benar, seperti manipulatif, selingkuh, KDRT, dan lainnya.

Secara keseluruhan, sesi konseling pranikah pertama Giana dan Arvin dengan psikolog tersebut berjalan lancar.

Tiga sisa sesi konseling pranikah akan dilakukan dengan jarak lebih lama hingga mendekati hari pernikahan, karena persiapan acara pernikahan akan lebih rumit lagi. Jadi mereka mendapatkan jeda waktu yang cukup untuk bisa saling belajar membiasakan diri satu sama lain.

"*That was nice*," ucap Giana saat sudah masuk mobil lagi untuk mencari makan malam.

"Iya," Arvin merentangkan tangannya dan mendekap kedua sisi wajah Giana, "Aku jadi semakin gak sabar."

"Kamu mah emang gak sabaran!"

Arvin mendekatkan wajahnya dan memberikan kecupan yang tadi sempat tertunda di rumah, "Kan udah sabar satu dekade, Sayang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di sini ada gak sih yang angkatan nonton sitkom Suami Suami Takut Istriiii? Aku gamau tua sendirian please hahaha

info: Obihiro Nikudon itu makanan jepang di Jakarta (Gading Serpong & Blok M) yang ngantri bisa sampe berjam2 dan bahkan ada org buka jastip nomor* waiting list*nya. Aku kemaren nunggu 2 jam sambil nyoba kuliner lain GS wkwk kalo ditanya rasanya gimana? Menurutku rasanya kayak udh menamatkan kuliner Jakarta hahaha izinnnn

Chapter 43

Sekitar seminggu menjelang hari lamaran, Giana datang dan masuk ke kantor untuk terakhir kalinya. Beruntung, dia bisa menyelesaikan masa kerjanya lebih cepat karena *one month notice* yang dia ajukan ternyata bisa terpotong oleh sisa cuti yang masih ia miliki.

Selain itu, hari ini sepulang dirinya kerja, Giana bersama Arvin akan melakukan *fitting* terakhir untuk pakaian yang akan mereka gunakan nanti saat lamaran.

Dia berdiri sebentar memandangi ruang kerjanya yang selama 4 tahun menjadi rumah kedua—tidak, bahkan kantor ini menjadi rumah pertamanya. Karena dia menghabiskan lebih banyak waktu bekerja di sini ketimbang di rumahnya sendiri. Di rumah dia seakan-akan hanya numpang tidur sebelum berangkat lagi ke kantor. *Budak korporat sejati!*

Agar berbeda dari Arvin dan kebiasaan *last day* pada umumnya yang menggunakan donat, Giana memesan 2 kotak pizza limo untuk dimakan semua orang kantor.

Selayaknya hari terakhir seorang karyawan, semua berkumpul lagi pada sore hari sebelum pulang untuk mendengarkan Giana yang akan

berpamitan.

"Sore, semua. Padahal belum lama ini Mas Arvin yang berdiri kayak gini di sini buat pamitan, dan sekarang giliranku ya? Aku cuman mau berterima kasih ke semuanya, terutama yang pasti tim satu divisiku, atas bantuan dan kerja sama kita selama ini. Seneng banget sejak lulus kuliah bisa langsung kerja di sini. Bisa bener-bener belajar dari nol dan dapet banyak banget pengalaman. *This place and these memories here will always hold a special place in my heart.* (Tempat ini dan kenangan-kenangan di sini akan selalu memiliki tempat istimewa di hatiku.) Sekali lagi terima kasih, *see you guys around. Hopefully,* masih bisa ketemu, karena aku masih kerja di bidang yang sama aja," ucap Giana.

Semua bertepuk tangan dan mengecupkan salam perpisahan kepadanya.

"Kalo kamu sama saya dan Alfian sih masih bakal ketemu, Gi. Tapi jadi saingan di tender proyek," ucap Bu Indri sambil tertawa.

"Jangan-jangan nanti kita ketemu di tendernya Arvin lagi!" seru Mas Alfian.

"Hah? Maksudnya, Mas?" tanya Farah dengan kening yang dikerutkan.

"Proyek punya Arvin," jawab Mas Alfian.

"Memangnya Mas Arvin kerja di mana? Aku sampe sekarang gak tau," Farah menoleh ke Giana, "Memangnya Mas Arvin pindah ke mana, Kak?"

Melihat Bu Indri hanya tersenyum dan tidak terlihat kaget sama sekali, Mas Alfian jadi bertanya, "Bu Indri udah tau ya, Arvin anaknya siapa?"

Bu Indri mengangguk tanpa menjawab apa-apa

"Haaah? Apa siiih?" seru Farah yang masih kebingungan. Giana jadi teringat reaksi kebingungan Farah yang sama persis seperti sekarang ini saat Arvin mengakui mereka berpacaran di ruang rapat.

Karyawan lain yang sedang sibuk mengambil potongan pizza pun jadi ikut mendengarkan pembicaraan yang sedang berlangsung. Beberapa di antara

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mereka juga ikut menyuarakan rasa penasaran mereka dan bertanya-tanya, "Emangnya anaknya siapa?"

Mendapati dirinya sudah keburu dikepung oleh semua orang yang hadir, akhirnya Mas Alfian menyerukan informasi yang benar-benar baru dia ketahui kemarin, "Si Arvin itu diem-diem ternyata anak yang punya Adijaya Property & Construction!"

"O EM JIII!" pekik Farah, benar-benar persis seperti saat rapat kala itu. "Serius, Mas?"

Karyawan lain juga ikut menyuarakan ketidakpercayaannya, seperti teriak 'HAH?' atau 'Demi apa?!' atau bahkan 'Boong, ya?!' kepada Mas Alfian.

"Sumpah iya, anjir! Gak boong gue! Gue baru tau kemaren pas kelar survei ke salah satu komplek perumahan punya Adijaya, tiba-tiba gue liat Arvin lagi ngobrol sama orang gitu di deket gerbang perumahan. Kirain lagi nyari rumah buat dia sama Giana nanti, makanya gue mau nyapa, tapi keburu pergi dianya."

Ada jeda sejenak yang Mas Alfian berikan agar membuat penjelasannya kian dramatis. Suasana kantor pun menjadi hening karena semua berusaha mendengar cerita itu dengan seksama.

Akhir-akhir ini, meski Arvin belum resmi mulai bekerja, tapi dia memang sesekali mulai keliling ke properti-properti perusahaan keluarganya yang sedang dibangun di sekitar Jabodetabek. Tak banyak yang dia lakukan, hanya berbicara kepada staf-staf karyawan untuk mengetahui perkembangannya saja.

Dan kemarin memang Arvin mengabari Giana kalau dia sedang mendatangi salah satu perumahan yang sedang perusahaannya kembangkan.

Mas Alfian melanjuti ceritanya, "Gue iseng aja samperin orang yang tadi ngobrol sama Arvin. Ternyata salah satu satpam. Gue basa-basi lah, kayak biasa. Gue bilang gue lagi nyari rumah baru buat istri sama anak dan kayaknya perumahan ini bagus. Terus iseng aja nyeletuk, 'Laki-laki yang tadi juga sama kayak saya ya, Pak? Lagi nyari rumah juga?'"

"Terus, terus?" tanya Farah.

"Satpamnya jawab, 'Oh, itu Bos saya, Pak.' Gue tanya lagi, 'Bos? Maksudnya? Bos bagian Security?' Dia cuman jawab 'Bos dari pihak manajemen yang lagi ngecek' aja. Gue iseng coba gali terus, karena Arvin gak ngomong-ngomong kerja di mana sekarang. Cuman ngomong di *developer*. Tapi si Pak Satpam tetep gak mau jawab detail. Mantep sih jaga rahasianya. Ya udah gue udah mau nyerah terus pulang tuh, kirain Arvin memang pindah ke Adijaya aja. Tapi pas gue nyebat sambil beli kopi di starling—*starbuck* keliling—yang lagi mangkal, eh, si Mas starlingnya yang ceplosin!"

"Apa katanya?!" tanya Farah dengan antusias.

"Dia nanya ke gue, 'Pak, Bapak tadi nanya ke satpam siapa Mas-Mas yang ngobrol sama dia sebelum Bapak, ya?' gue jawab iya. Terus dia langsung ngomong, 'Saya denger dari tukang-tukang bangunan, dia anak yang punya perusahaan yang bangun perumahan ini, Pak.' Ya udah dari situ gue jadi gosip sama si Mas starling!"

Seluruh karyawan yang berada di sekitar mereka kembali memekik ketidakpercayaannya.

"Nama belakang dia Adijayaputra sih," ucap salah seorang karyawan HRD.

"Demi apa sih? Aku gak tau!" seru Farah.

Sangat lumrah jika karyawan-karyawan tidak hafal nama belakang rekan sekantor. Terlebih jika nama WA, Instagram, hingga e-mail kantor hanya menggunakan nama depan dan tengah, seperti Arvin Rama.

"Gokil banget si Arvin. 8 tahun anjir! Gue kira udah paling gila dia diem-diem pacaran sama Giana selama ini, ternyata ada yang lebih gila! 8 tahun kerja di sini ternyata diem-diem pewaris!" seru Mas Alfian dengan nada ngomel-ngomel. Dia sekarang menoleh ke Giana dan menunggu klarifikasi pacar orang yang sedang dibicarakan, "Gi?"

Semua pandangan beralih ke Giana. Dilihat oleh sebanyak itu mata, dia bingung harus menjawab apa. Dia baru sadar kalau dia tak pernah bertanya kepada Arvin apakah latar belakang orang tuanya memang rahasia yang harus dijaga ketat, atau dia hanya malas membagikannya ke orang lain, "*Well...*"

"Oke, *fix*. Kalo Kak Giana jawabnya kayak gitu, berarti udah *fix*!" potong Farah.

Giana hanya bisa terkekeh dan menggelengkan kepalanya, "Lanjut dimakan, *guys*, pizzanya."

Ketika Arvin memberi kabar dia sudah hampir sampai kantor, Giana berpamitan sekali lagi kepada seluruh karyawan.

Farah mendekat dan memeluknya, "Kaaak! Makasih banyak ya udah bantu-bantu aku. Maaf kalo aku suka lemot."

"*Thanks*, juga ya, Far. Sekarang lo ya, yang bantu-bantu Rafa."

Seketika Farah langsung tersipu, tetapi buru-buru dia tutupi dengan mengalihkan topik ke candaan, "Kak, Kakak bentar lagi jadi Nyonya Adijaya, dong?" Sepertinya tanpa mereka ketahui, Rafa sudah mulai bergerak jika Farah bereaksi seperti itu.

"Apa sih, Far? Jangan kebanyakan nonton dracin di iklan TikTok, ah."

"Ya kan tapi bener! Jangan-jangan sebenernya Kak Giana kerja di Adijaya ya abis ini?"

"Sumpah, enggak. Beneran ke Caldwell."

"Iya deh... Salam ya, buat Mas Arvin. Semoga aku bisa dapet yang kayak dia juga."

Giana menyeringai, "Gak usah jauh-jauh kalo nyari jodoh, Far. Kali aja jodoh lo ternyata deket."

"Kayak Kakak sama Mas Arvin maksudnya, ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mendengar hal itu, Giana tertawa. Padahal dia sendiri dan Arvin hanya sempat merasakan romansa kantor sebentar saja, tapi dia tak kuasa untuk menghasut bawahannya dengan bisikan, "Gas terus, Far. Jangan nanti nyesel. *Office romance* seru loh."

—

"Mas... Wo, oh, kamu ketahuan~" ujar Giana dengan nada salah satu lagu lama yang terkenal saat dia sudah masuk mobil Arvin dan mereka berangkat untuk *fitting* baju lamaran.

"Ketahuan apa?"

Giana menceritakan apa yang Mas Alfian katakan di hadapan semua karyawan kantor tadi, "Aku gak tau harus ngomong apa. Rahasia yah?"

Arvin menggeleng, "Dulu memang gak mau kasih tau orang-orang, biar bisa kerja kayak biasa aja. Tapi sekarang kan udah *resign*, jadi aku gak masalah kalo orang tau juga."

"Terus kata Farah, aku bentar lagi jadi Nyonya Adijaya," kata Giana sambil cekikikan.

"Nyonya Adijaya, ya..." gumam Arvin.

"Kenapa?"

"*Sounds nice and right. Told you*, langsung ke KUA aja gak sih, Gi?"

Giana tidak menjawab dan memukul lengan Arvin sedikit.

Sesampainya di studio penjahit, mereka langsung mencoba pakaian mereka masing-masing.

Arvin mencoba kemeja batiknya terlebih dahulu dan untung saja semua sudah pas, tidak ada yang perlu di-*adjust*. Warna bahan atasannya selaras dengan set kebaya Giana nanti, walau celananya hanya celana bahan hitam biasa.

Lalu mereka bergantian dan Giana memandangi dirinya yang sedang berdiri di depan cermin saat sudah mengenakan kebaya yang dijahit khusus untuk dirinya, perpaduan antara kebaya modern berwarna krem yang sudah berpayet dan jatuh hingga lututnya serta kain songket senada yang tidak terlalu ramai motifnya.

Dia berputar sekali lagi untuk memastikan semua bagian sudah pas dan ruang geraknya masih terasa nyaman, "Udah pas semua, Mbak," kata Giana kepada seorang staf penjahit yang menemaninya.

Staf tersebut mengangguk dan baru saja akan membantu Giana melepas kebaya itu saat terdengar suara dari luar gorden area mereka mencoba baju.

"Sayang, udah?" tanya Arvin.

"Udah," jawab Giana.

"Mana? Coba liat?"

Giana berpikir sejenak sebelum berseru, "Gak! *Surprise* aja!" Pria itu baru sekali melihat dirinya mengenakan kebaya *custom*, yaitu di hari lamaran abangnya. Sehingga dia ingin Arvin langsung melihatnya di hari-H saja saat sudah lengkap dengan riasan wajah.

Mendengar jawaban seperti itu dari wanitanya, Arvin hanya terkekeh. Dia ternyata masih harus bersabar seminggu lagi untuk bisa melihat penampilan calon istrinya itu. Bahkan dia masih butuh beberapa bulan lagi hingga dia bisa melihat Giana mengenakan kebaya yang lebih panjang untuk akad.

Tak lama kemudian, Giana mengesampingkan gorden dan keluar dengan baju kerja yang dia kenakan hari ini. Arvin langsung menerima pakaian-pakaian lamaran tersebut dan membawanya semua dengan satu tangan ke mobil untuk nanti diserahkan kepada *laundry* profesional.

Saat mereka keluar dari tempat penjahit, Giana menengadah ke arah langit Jakarta yang tak pernah berbintang sambil menggenggam salah satu tangan Arvin, "Bentar lagi, Mas..."

Akhirnya... Gak ada lagi yang perlu dipusingin sekarang. Kerjaan di kantor lama udah selesai, meskipun mungkin pasti ada aja yang masih nanya-nanya, antara Rafa atau Farah, tapi gak masalah. Tinggal nunggu hari pertama masuk kantor baru. Hari lamaran juga udah deket, dan sejauh ini semuanya aman terkendali. Semua prahara lamaran ini akan selesai.

Halo readersku dari tiktok!!! Sumpah terharu banget ada yang pertama kalinya promosiin ceritaku di tiktok huhu makasih ya naumi!!!! ((brb nangis di pojokan)) aku tuh mau promo ke TT tapi nunggu end dulu krn aku gamain tiktok dan gatau cara bikin jeje WKWK perlu waktu buat belajar dulu

Anyway sorry ya blm buat au lagi di ig, aku yg diterpa gedebak gedebuk kehidupan kyk giana akhir2 ini wkwk tapiii aku lg fokus ngerevisi cerita ini jg sih. Revisi minor aja kyk kalimat2 ga efektif dll + ada yg request di kasih translate dibagian dialog bahasa inggris. Otw ya! Lg aku kerjain satu per satu

Mentioned song: Ketahuan by Matta

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 44

Satu hari sebelum hari lamaran, Giana sudah tidak mampu melakukan ritual perawatan diri seperti biasanya di rumah. Dia akhirnya memutuskan untuk pergi ke salon untuk luluran dan *creambath* dari siang hingga sore hari.

"Dek, mau ke mana?" tanya Mamanya sebelum berangkat.

"Nyalon, Ma."

"Balik jam berapa?"

"Sore sih paling. Kenapa, Ma?"

"Enggak. Kan kita mau ke hotel nanti malem."

Sebelumnya, Giana dan Arvin memang sudah memesan beberapa kamar untuk diri mereka masing-masing, para orang tua, Ginandra, dan Agni yang akan menjadi kakak iparnya. Ini mereka lakukan karena para wanita tidak mau bangun lebih pagi lagi untuk didandani oleh MUA jika masih harus berangkat dari rumah ke *venue* dan jadi kelelahan.

"Iya, gak sampe malem kok. Berangkat dulu ya, Ma."

"Kamu gak kemana gitu sama Arvin hari ini?" tanya Mamanya lagi saat Giana sudah membuka pintu depan.

Giana menggeleng, "Enggak. Kenapa, Ma? Nanti kita langsung ketemu di hotel."

"Oh, gak apa-apa, kirain. Tumben rapih banget pake *dress*."

Hari ini Giana memang memutuskan untuk mengenakan sebuah *dress off-shoulder* yang panjang mengikuti lekuk tubuhnya hingga mata kaki. Bukan karena ingin rapih seperti yang Mamanya katakan, tapi karena dia sudah terlalu malas untuk memikirkan *mix and match*. Dia hanya ingin memakai pakaian yang asal pakai dan gampang saja, "Mager aja, Ma."

Setelah berpamitan dengan Mamanya, Giana berangkat ke salon. Dia mengambil paketan *creambath* dan juga lulur yang sudah termasuk *massage*.

Selama menjalani perawatan itu, pikirannya masih sedikit berisik karena diisi oleh kegugupan akan hari lamarannya. Dan walaupun setelah esok hari mereka baru resmi menyandang status sebagai tunangan masing-masing, belum suami-istri, tapi Giana merasa sudah terlalu banyak yang dia lalui.

Dari kehebohan kesalahpahaman orang-orang kantor, kegilaan menumpuknya bobot kerjaan, kerumitan persiapan lamaran abangnya, kesulitan persiapan wawancara untuk lamaran kerjaannya di perusahaan keluarga Arvin, hingga ketidakpastian tarik ulur percintaan dengan pria itu.

Saat Giana kira semua sudah selesai, ternyata masih ada saja masalah-masalah yag harus dia hadapi, dari kesalahpahaman orang kantor yang masih berlanjut, perdebatan jumlah tamu, hingga dia yang menjadi korban tipu WO. Bahkan hampir saja Arvin salah sangka dengannya karena candaan Agni. Rasanya dia bisa gila dengan semua yang akhir-akhir ini dia hadapi.

"Makasih ya, Mbak," ucap Giana kepada staf yang sudah melayaninya.

Dia langsung pergi ke toilet untuk mandi dan kembali mengenakan pakaiannya hari ini dan pulang.

Malam harinya, Giana sekeluarga langsung berangkat ke *venue* hotel.

Setelah *check-in*, Giana masuk ke kamarnya sendiri dan meletakkan *duffle bag* yang dia bawa di atas meja. Barang bawaannya tidak banyak, karena mereka semua hanya akan menginap satu malam.

Dia merebahkan diri di kasur sejenak untuk sekedar sedikit mengumpulkan nyawanya kembali. Ternyata rasa gugup yang ada dalam dirinya tak kunjung hilang.

Padahal ini baru lamaran! Udah segugup dan sepanik ini, gimana nikah nanti?

Sebuah notifikasi masuk ke dalam telepon genggamnya.

Mas Arvinku❤

Sayang

Udah di hotel?

Giana Larasati

Udhh

Mas Arvinku❤

Ok

Aku baru mau otw

Tim dekor katanya jg udh di jalan

Giana Larasati

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Okk

Hati2 syggg

Karena Giana sudah menyarankan semua vendor untuk kontak-kontakan dengan Arvin saja, Giana bisa lebih tenang sedikit. Arvin sekarang sudah seperti seorang staf WO yang mengabari Giana setiap perkembangan terkait persiapan acara.

Untung saja mereka memang terbiasa berhubungan dengan banyak pihak di pekerjaan mereka, sehingga hal seperti ini bukanlah hal baru baginya. Hanya saja kemarin, Giana merasa benar-benar tidak sanggup. Itu sebabnya dia alihkan semua vendor ke Arvin.

Giana memejamkan sedikit matanya untuk melakukan *quick nap*. Dia benar-benar tertidur untuk beberapa saat sebelum akhirnya panggilan telepon dari Arvin membangunkannya.

"Mm?" gumam Giana.

Arvin terkekeh, "Kamu ketidur? Atau emang udah mau tidur?"

"*Quick nap* aja. Udah sampe, Mas?"

"Iya ini baru aja parkir. Aku sama Mama Papa *check-in* dulu, sekalian naruh semua seserahan di kamar. Kalo mau tidur, tidur aja, Gi. Aku yang awasin persiapannya."

"Gak apa-apa, Mas. Aku juga gak tenang tidurnya kalo gak lihat sendiri. Aku turun sekarang ya."

Giana buru-buru merapihkan penampilannya. Rambutnya yang sudah sedikit berantakan hanya dia sisir dan cepol agar cepat. Dan meski masih mengenakan *dress off-shoulder,* dia memilih untuk tidak mengenakan riasan apa-apa kecuali bedak *translucent* dan *lipstick* agar tidak terlalu kelihatan pucat karena gugup.

Dia turun ke area yang akan menjadi *venue* lamarannya besok hari dan bertemu orang-orang dari vendor yang dia sewa. Tak lama, Arvin juga bergabung dengannya dan ikut menyaksikan persiapan acara mereka.

Tim dekor ternyata sudah datang dan mulai *loading* barang. Bukan hanya bunga-bunga untuk dekorasi, tapi juga cermin bertuliskan nama mereka yang akan di letakkan di dekat pintu depan.

Welcome to

The Engagement of

Arvin & Giana

Giana, yang berdiri di hadapan cermin itu, tersenyum membacanya. *The time has really come* (Waktunya telah tiba).

Saat sedang berdiskusi dengan salah satu staf hotel, Arvin melirik ke arah calon tunangannya yang sedang melamun menghadap cermin. Dia buru-buru menyelesaikan obrolannya, menghampiri Giana, dan memeluknya dari belakang.

"*What's wrong?*" tanya Arvin dengan dagunya yang menempel di pundak Giana yang terbuka karena gaun yang ia kenakan.

"Gak apa-apa, lagi meresapi semua ini aja. Ini bukan lagi lamaran khayalan semata ataupun aku punya tunangan yang cuman ghoib."

Arvin mengikuti arah pandang Giana ke tulisan yang tertera pada cermin itu. Dia jadi tidak bisa menahan diri untuk tidak memberi ciuman lumayan lama pada kulit halus pundak wanitanya, tak peduli jika masih banyak orang lalu lalang untuk memasang dekor.

"Mas! Ih! Banyak orang!" bisik Giana sambil mendorong kepala Arvin menjauh.

Arvin hanya tertawa dan malah mengecup pipi Giana, "Biarin aja."

"Eh, foto yuk! *Mirror selfie* buat kenang-kenangan," kata Giana sambil membuka aplikasi kamera di telepon genggamnya dan mengarahkannya ke cermin.

Arvin mengeratkan rangkulannya pada pinggang Giana dan ikut tersenyum.

Setelah mengambil beberapa foto, mereka kembali fokus mengawasi jalannya persiapan acara. Kursi-kursi mulai dimasukkan dan disusun sesuai dengan susunan yang mereka mau, yaitu masing-masing keluarga saling menghadap. Meja-meja untuk *buffet* makanan juga sudah rapih ditata di pinggir ruangan.

Sesekali Arvin sibuk dengan *handphone*-nya, entah *chatting* dengan siapa atau melakukan apa.

Hingga tak terasa, waktu sudah menunjukkan beberapa menit menuju tengah malam. *Kalau udah jam segini, gimana bisa tidur?* pikir Giana. Sepertinya orang tua mereka berdua juga sudah tidur nyenyak.

"Mas, kayaknya udah oke semua. Aku tidur ya," kata Giana.

"Eh, ke *cafe* yang ada di *rooftop* dulu, yuk."

Giana mengerutkan keningnya, "Ngapain? Aku harus tidur biar bisa bangun subuh buat di-*make-up*-in."

"Sebentar aja. Liat pemandangan Jakarta dari atas," jawab Arvin sambil menggenggam tangan Giana dan menuntunnya naik ke *rooftop cafe* yang hotel itu miliki.

"Emang masih buka?" tanya Giana saat di lift.

"Masih, sampe jam 1 pagi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka berdua berjalan keluar dari lift di lantai 32, dan benar saja, *rooftop cafe* yang juga sebuah *lounge/club* itu masih terlihat hidup dengan karyawan-karyawan yang sibuk di malam Sabtu ini untuk melayani pelanggan-pelanggan yang berada di area tersebut.

Dengan desain interior bergaya tropis yang terlihat seperti vila mewah musim panas Amerika, suasana di sini berbeda sepenuhnya dengan ruangan nuansa Indonesia yang mereka gunakan untuk melaksanakan lamaran.

Giana sudah pernah mendatangi area *rooftop* ini saat survei, tapi tidak di waktu malam. Dia dapat melihat pemandangan panorama gemerlap pencakar langit kota Jakarta dari sini, "Cantik banget!"

"Ya kan?"

Diiringi alunan musik dari seorang DJ, Giana berjalan mendahului Arvin untuk melihat pemandangan di sekitar. Ada *infinity pool* beserta beberapa *sunbed*-nya, *jacuzzi*, meja-meja untuk makan, bahkan *gazebo* bersofa.

Seketika, musiknya berubah ke nada yang semua orang ketahui. Giana menoleh ke belakang ke arah Arvin, "Lagi ada yang ulang ta—"

Belum sempat dia akhiri ucapannya, sorakan nyanyian '*Happy Birthday To You*' terdengar.

Giana tercengang dan sekujur badannya membeku di tempat. Di hadapannya, Arvin, orang tua mereka berdua, abangnya, dan Agni bukannya sedang tidur nyenyak di kamar saat ini, tapi malah bernyanyi dengan suka ria sambil bertepuk tangan. Dan Arvin berdiri paling depan sembari memegang sebuah kue.

Butuh beberapa detik hingga Giana tersadar kalau dialah yang berulang tahun. Dia buru-buru mengecek *handphone*-nya, melihat jam 00.05 beserta tanggalnya yang membuat dia sendiri baru teringat.

Lah, iya, ya? Tanggal lamaran itu tanggal ulang tahun gue?! Jangan-jangan gue beneran stres gara-gara semua prahara selama ini sampe lupa kalo ada yang namanya tanggal lahir!

"*Make a wish*," ucap Arvin lembut dengan senyuman yang sangat tulus saat sudah berada dekat di hadapan Giana.

Walau masih dalam proses mencerna semua yang terjadi, Giana menutup matanya dan memanjatkan doa.

Semoga sekeluarga dipanjangkan umurnya, sehat, lancar rezekinya, dan pastinya bahagia. Semoga lamaran besok berjalan lancar. Semoga persiapan pernikahan dan hari-H nya juga lancar. Semoga bisa menjalani pernikahan dan membangun keluarga dengan baik. Dan semoga bisa hidup bahagia sama Mas Arvin selama-lamanya. Amin.

Giana membuka matanya dan meniup dua lilin berbentuk angka 2 dan 8. Semua orang langsung berseru dan bertepuk tangan.

Arvin menyerahkan kue itu ke Agni dan memeluk Giana untuk mencium keningnya, "*Happy birthday*, Sayang."

"Makasih, Mas," kata Giana sambil membalas pelukan itu dan beralih memeluk anggota keluarganya yang lain satu per satu, "Makasih semua, Mama, Papa, Ibu, Ayah, Abang, Agni."

"Lo lupa ya kalo mau ultah?" tanya Agni.

"Gak inget sama sekali sumpah!" jawab Giana.

"Padahal pas pertemuan keluarga, yang sengaja usul lamarannya di tanggal ultahmu Papa loh, Dek. Tapi kamu gak respon apa-apa, kirain emang mau. Biar kita gak usah repot mikirin hadiah, karena hadiah kamu ya punya tunangan. Taunya beneran lupa sampe sekarang!" seru Mama Giana sambil tertawa.

Giana mengerucutkan bibir dan bercanda, "Yah... Jangan gitu dong, Ma. Hadiahnya tetep harus ada!"

Mereka lanjut bercengkrama sebentar dan berfoto-foto untuk mengabadikan momen kejutan yang berhasil ini. *Untung aja hari ini pas banget pake dress!*

Sampai akhirnya Giana berseru, "Oke, udah waktunya tidur, tidur! Lamaran *is in a few hours!*"

Cafe Cali, The Orient, Jakarta Pusat

credit: Manual Jakarta

Aku kok kayak jadi marketing hotel orient?! Bukan ya guys sumpah wkwkwk sebenernya aku gak tau library loungenya bisa dipake acara lamaran atau gak, tapi seniorku ada yang pernah acara disitu sih kayaknya kl gasalah inget. ini staf hotel kalo baca ceritaku gamau kasih diskon apa kalo aku someday lamaran di sana? udah dari lama aku sama sahabatku bahas kepengen acara di librarynya soalnya hahaha

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chapter 45: End

Setelah *surprise* ulang tahunnya yang berlangsung hingga jam 1 pagi kurang sedikit, Giana hanya dapat tidur selama 2 sampai 3 jam saja. Itupun tergolong tidur ayam, karena dia antara setengah sadar dan tidak.

Alarm yang bunyi pun tidak terlalu mengagetkannya karena alam bawah sadarnya sudah menantikannya dengan was-was.

Hal pertama yang dia lakukan adalah memastikan semua anggota keluarganya sudah bangun atau belum, karena MUA mereka mengabari kalau sebentar lagi akan sampai. Sedangkan urusan kedatangan fotografer dan *briefing* akhir MC akan diurus oleh Arvin.

Saat para staf MUA sampai, Giana langsung mengantarkan masing-masing dari mereka ke kamar-kamar Mamanya, Mama Arvin, dan Agni. MUA utama pun akhirnya masuk ke kamar Giana dan mulai merias mukanya.

Saking gugupnya, tangan dan kaki Giana terasa sudah membeku. Bahkan sesekali gemetar. Dia tidak pernah mengira, setelah semua presentasi ke klien dan wawancara kerja, hal yang membuatnya sangat gugup adalah momen lamaran ini. *Gimana nanti nikah?*

"Tegang ya, Kak?" tanya sang MUA saat sudah memoles muka Giana dengan *foundation*.

"Iya, nih."

"Rileks aja. Nanti mukanya makin keliatan kaku."

"Iya."

"Kalo nanti mau nangis, sebisa mungkin usahain tahan ya, Kak."

"Iya."

"Meskipun udah *waterproof*, tapi tetep jaga-jaga aja, biar gak perlu *touch-up* gimana-gimana pas sesi foto-foto."

"Iya."

Giana tersadar dari tadi dia hanya menjawab dengan kata 'iya' lagi dan lagi, jadi dia mulai mencari topik basa-basi lain untuk mencairkan suasananya dan menghilangkan kegugupannya.

Ketika dia sudah selesai dirias dan akan memakai kebaya, suara ketukan terdengar dari pintu. MUA Giana langsung membukanya dan mempersilahkan Agni beserta Mamanya yang tampak sudah siap dengan riasan serta kebaya mereka.

"Sini, Mama sama Agni bantu," kata Mama Giana yang langsung membantu memakaikan kebaya serta bawahan songketnya.

Setelah selesai, Giana berdiri di depan cermin untuk melihat hasil akhir tampilannya.

Tiba-tiba ada suara tarikan hidung yang membuat Giana menoleh. Ternyata Mamanya sedang menahan haru.

"Kok udah nangis aja sih, Ma?" tanya Giana.

"Gak percaya, Mama. Rasanya belum lama masih bayi, sekarang udah mau dipinang aja sama laki."

Mendengar hal itu, Giana langsung menahan rasa harunya karena acara bahkan belum dimulai. Dia berjalan mendekat ke Mamanya dan memeluknya erat.

"Mam, kata Ginandra acaranya udah mau dimulai," ujar Agni selagi membaca pesan dari *handphone*-nya, "Katanya keluarga Arvin juga udah kumpul dan *ready* sama seserahannya buat masuk ruangan sebentar lagi."

"Oke," kata Mama Giana seraya melepas pelukan dari putrinya dan tertawa, "Mama duluan. Kalian yang bener jalannya! Agni awasin Giana, jangan sampe keserimpet kayak kamu kemaren."

—

Lantunan musik dengan volume kecil mengiringi suara MC yang memulai acara.

"Dengan penuh sukacita, kami ucapkan selamat datang di acara lamaran Giana Larasati Hartanto, putri dari Bapak Galih Hartanto dan Ibu Lidya Ayudewi, bersama Arvin Rama Adijayaputra, putra dari Bapak Darma Adijaya dan Ibu Asri Setyaningsih."

Acara dilanjutkan dengan sesi doa, kalimat-kalimat pembukaan, serta sambutan dari kedua pihak keluarga.

"Hadirin semua, kehadiran keluarga besar Mas Arvin tentu punya maksud dan tujuan. Namun rasanya rasanya tidak lengkap jika kita belum mendengarnya secara langsung dari Mas Arvin sendiri kepada Kak Giana. Mas Arvin sudah siap menyambuat kehadiran calonnya?"

Arvin, yang sudah duduk di antara kedua orang tuanya, mengangguk dengan sangat antusias seraya memasang senyuman yang sangat lebar.

"Semangat banget Mas Arvin ternyata. Sudah gak sabar sepertinya, ya?" Orang tua mereka berdua dan juga seluruh tamu ikut tertawa melihat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

gelagat Arvin, "Baik, kami persilahkan Kak Giana untuk hadir di tengah-tengah kita semua, dan tentunya untuk menjawab pertanyaan yang akan disampaikan oleh Mas Arvin setelah ini."

Pada detik itu juga, Arvin langsung memalingkan wajahnya ke arah pintu.

Giana yang sudah digandeng Agni, selaku sahabat dan calon kakak iparnya, berjalan beriringan dengan pelan dari lorong hotel ke dalam ruangan. Sebuah buket bunga ia genggam erat. Dan dengan susah payah, dia pertahankan senyum kecil yang—semoga saja—terlihat manis bukannya kikuk. Karena bukan hanya Arvin, tapi mata seluruh tamu beserta kamera *handphone*-nya dan juga kamera fotografer mengarah padanya.

Ini semua melebihi jumlah pasang mata yang menatapnya setiap kali rapat dengan klien.

Agar semakin tidak terlihat gugup, Giana memandang lurus ke depan ke arah Arvin. Dia yakin dia bisa lebih tenang jika mereka saling pandang, karena pasti pria itu akan bisa memberikan dorongan dan ketenangan yang biasanya dia selalu berikan kepada Giana, tapi kali ini dalam sebatas tatapan.

Harapan itu pupus, karena ekspresi Arvin benar-benar terlihat jelas menunjukkan rasa pukau campur haru saat melihat Giana. Mata Arvin benar-benar menyusuri seluruh sosok Giana dari pangkal rambut hingga ujung kaki. Dan sesuai dengan dugaan Giana beberapa minggu yang lalu, pria itu sudah mulai berkaca-kaca.

Rasanya Giana ingin mengirim telepati, *Jangan diliatin gitu banget! Aku* salting*! Aku makin gugup! Atur komuk—kondisi muka—*please*!*

Buru-buru dia mengalihkan pandangannya ke MC yang jadi terlihat sedikit bingung namun tetap memasang wajah sopan.

Setelah Agni duduk di sebelah Ginandra, Giana akhirnya duduk di antara kedua orang tuanya dan tepat berhadapan dengan Arvin.

"Mas Arvin mungkin boleh diatur dulu ekspresinya? Kita semua tau Kak Giana memang cantik," ledek sang MC yang kembali membuat satu ruangan tertawa.

Arvin berdeham dan ikut terkekeh.

"Baik, mari kita langsung dengarkan niat, maksud, tujuan beserta curahan isi hati Mas Arvin. Untuk itu kami persilahkan kepada Mas Arvin untuk mengungkapkan perasaannya dari hati kepada Giana dan keluarga besarnya."

Arvin berdiri, menarik napas, dan menatap ke seluruh anggota keluarga besar Giana satu per satu dengan yakin dan percaya diri. Sesuai ucapannya waktu itu, Arvin benar-benar tidak menggunakan kertas apapun untuk membantunya.

"Pertama-tama, yang saya hormati... Papi Galih Hartanto, Mami Lidya Ayudewi, beserta keluarga besar Giana, saya ingin mengucapkan terima kasih, karena telah hadir dan juga telah menerima saya dan keluarga besar saya pada pagi menjelang siang hari ini. Izinkan saya, selaku pria yang berniat menghabiskan hidupnya bersama Giana, untuk menyampaikan maksud dan tujuan saya beserta keluarga saya di hadapan seluruh keluarga Giana."

Arvin kembali menghirup udara sebelum mengalihkan pandangannya ke pujaan hatinya itu dan tersenyum dengan tulus.

"Saya pertama kali mengenal Giana 10 tahun yang lalu, saat Giana masih seorang mahasiswa baru di jurusan yang sama dengan saya. Sejak saat itu, saya sudah jatuh hati pada Giana setelah memperhatikannya selama beberapa hari.

Kesan pertama saya saat itu, selain parasnya yang sudah jelas cantik, adalah Giana merupakan seorang wanita yang baik, pintar, tangguh, dan lucu.

Ternyata takdir membawa saya bertemu kembali dengan Giana di kantor yang sama. Setelah 4 tahun berselang, kepribadiannya masih sama. Masih Giana yang dulu saya tau, cantik luar dan dalam.

Dengan ketulusan dan kehangatannya, Giana mampu melewati batas yang jarang orang dapat lakukan pada saya, karena banyak yang mengira saya terlalu pendiam dan serius. Dan itu yang membuat saya kembali luluh padanya.

Giana juga adalah sosok pendengar dan rekan diskusi yang baik. Saya selalu menantikan dan menikmati momen-momen diskusi antara kami berdua. Bahkan suka curi-curi kesempatan ngajak lembur berduaan, ya kan, Gi?"

Kalimat gurauan itu akhirnya memecah keheningan yang sempat terjadi selama Arvin berbicara dengan serius, karena tawa kembali keluar dari bibir semua yang hadir. Termasuk dari Giana yang dari tadi merasa malu dan berdebar mendengarkan ucapan Arvin hingga sesekali berusaha menutup mukanya dengan buket bunga yang ia genggam.

Arvin kembali melanjutkan ucapannya tatkala tawa sudah reda. Dia sekarang menatap kedua orang tua Giana,

"Saya sadar, Giana bisa seperti ini karena tidak lepas dari didikan Mami dan Papi. Dia tumbuh di keluarga yang penuh kasih sayang. Dan saya bersyukur, sejak awal kenal, Mami dan Papi sangat terbuka dan menerima serta mendukung saya untuk menjalani hubungan yang serius dengan Giana.

Jika nanti lamaran saya diterima, saya akan berusaha sebaik mungkin untuk membahagiakan Giana, memegang komitmen pernikahan, dan membimbing Giana dengan penuh kasih sayang sebagaimana yang sudah Mami dan Papi lakukan selama ini padanya."

Giana berusaha keras agar tidak ada air mata yang jatuh, meskipun dia sudah bisa merasakan pandangannya sedikit kabur karena matanya mulai berkaca-kaca.

Ada jeda sejenak sebelum Arvin melanjutkan *speech*-nya yang meski mulai terlihat gugup, namun tetap terdengar stabil dan mantap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya mencintai Giana dengan tulus dan dengan segenap hati serta jiwa raga saya. Saya yakin Giana adalah wanita yang ada di doa saya, wanita yang selalu saya impi-impikan, dan wanita yang tepat untuk menjadi pendamping hidup saya.

Dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan niat baik dan kesungguhan saya, untuk memohon izin dan restu, untuk melamar putri tercinta Mami dan Papi yaitu Giana Larasati Hartanto sebagai istri dan pendamping hidup saya hingga maut menjemput, serta menjadi ibu dari anak kami kelak."

MC kembali mengambil alih acara setelah Arvin menyelesaikan ungkapan niatnya dan kembali duduk, "Romantis banget ya, Bapak Ibu? Gak pake bacaan lho! Mas Arvin yang saya selama ini kenal pendiam, ternyata kalo kata anak zaman sekarang, bucin banget! Budak cinta."

Sorak tawa kembali muncul dan Giana tersenyum malu. Saat tatapannya dengan Arvin bertemu, dia menutup mukanya lagi untuk sesaat dengan buket bunga karena malu. *Untung aja keluarga yang dateng cuman segini! Kalau lengkap, apalagi kalau sepupu* full team*, udah pasti jadi bahan ledekan!*

"Setelah kita dengarkan bersama maksud dan tujuan dari Arvin, sekarang kita semua akan mendengar jawaban dari pihak wanita, yaitu Kak Giana. Silahkan, Kak Giana."

Giana berdiri, menelan ludah untuk menghilangkan grogi, dan mulai berbicara seraya menatap lurus ke kedua orang tua Arvin, "Pertama-tama, saya juga ingin berterima kasih kepada Ibu dan Ayah yang telah mendidik anak laki-lakinya dengan baik, dan juga telah menerima saya dengan tulus."

Ketika tatapan Giana dan Arvin beradu, itu membuatnya sedikit terkekeh, "Perjalanan cinta saya dan Mas Arvin melewati jalan yang... lucu. Beda dari yang lain. Tapi itu juga yang membuat saya semakin yakin dan cinta sama Mas Arvin."

Mendengar itu, Ginandra dan Agni menahan diri untuk tidak tertawa. Dan itu hanya membuat Mamanya melirik penasaran ke kedua anaknya

bergantian.

Giana tau setelah acara selesai pasti Mamanya akan mengorek apa yang dia maksud 'lucu dan beda dari yang lain'. Tapi akan dia pastikan, orang tuanya tidak tahu kebenarannya. Karena bahaya jika tersebar ke seluruh anggota keluarga. Mungkin dia hanya akan mengatakan sedikit karangan cerita bahwa Arvin mengejar-ngejarnya. Atau dia yang mengejar-ngejar Arvin?

"Dengan restu dari Mama Papa, serta dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, saya menerima lamaran Mas Arvin."

Sesaat setelah Giana duduk, MC langsung kembali mengambil alih prosesi lamaran, "Diterima lamarannya, Mas Arvin. Senyumnya langsung beda ya, Mas? Waduh, sampe nangis juga ternyata."

Walau sedang tersenyum, Arvin menyeka kedua matanya yang ternyata kembali berkaca-kaca saat mendengar jawaban Giana. Mama Arvin sampai harus mengelus pelan lengan putranya untuk sedikit menenangkannya.

"Sebagai tanda diterimanya lamaran Mas Arvin, mari kita saksikan proses pemasangan cincin yang akan dilakukan oleh masing-masing Ibu dari kedua belah pihak kepada calon menantu mereka."

Arvin, Giana, dan Mama mereka beranjak dari kursi dan mulai bergantian memakaikan cincin.

Giana tak kuasa tersenyum saat melihat Mamanya memakaikan Arvin cincin pada jari manis kirinya dan pria itu lanjut salim kepada calon mertuanya sebelum mereka berpelukan.

Giliran Arvin yang, sesuai dengan dugaan Giana dulu lagi, menyaksikan calon istrinya dipakaikan cincin oleh Mamanya dengan wajah haru.

Acara akhirnya di tutup dengan sesi foto bersama dan makan-makan.

"Sayang," bisik Giana ke kuping Arvin saat mereka baru saja selesai foto berdua.

"Hm?"

"Kamu tadi jago banget pidato. Nyalon, gih. Semua pejabat sekarang aku yakin minder sama kemampuan kamu ngafal tadi."

—

Setelah kesulurahan acara berakhir, Giana duduk di sebelah Arvin untuk mengistirahatkan badannya yang lelah karena diajak foto oleh semua orang. Dengan tamu terbatas saja dia sudah merasa pegal-pegal seperti ini, apa lagi nanti di atas pelaminan? Dia harus mulai olahraga agar ototnya terlatih nanti.

Giana jadi membayangkan hal-hal yang harus mereka siapkan untuk pernikahan, "Kita harus siap-siap ngurus semua prahara pernikahan nanti... Mana kita sama-sama makin sibuk. Semoga dapet WO yang jujur dan baik. Seenggaknya itu bisa ngurangin beban kita sedikit—"

Arvin yang berada di sampingnya hanya membalasnya dengan gumaman karena dari tadi dia sedang fokus memainkan *handphone*-nya, "Mm..."

"Mas, kamu merhatiin aku ngomong gak sih?"

"Mm.. Sebentar, Yang..."

Melihat Arvin yang malah acuh tak acuh padanya seperti itu setelah sudah menyuarakan surat cinta panjang lebar tadi, membuat Giana sedikit heran. Akhirnya Giana memilih untuk menyenderkan kepalanya di bahu Arvin, "Ngapain sih?"

Arvin hanya tersenyum dan memperlihatkan layar telepon genggamnya pada Giana.

Ternyata Arvin, yang jarang sekali mengunggah sesuatu di sosial medianya, terutama wajah yang terpampang jelas, baru saja meng-*upload post feeds* Instagram yang juga dia naikkan ke *story.*

Foto yang di-*upload* memperlihatkan mereka berdua berdiri bedampingan dengan sangat dekat. Tangan kanan Arvin merangkul pingang Giana erat dan kedua lengan kiri mereka terangkat dengan punggung tangan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menghadap kamera untuk menunjukkan cincin mereka. Sebuah *caption* manis dengan nada bangga tak lupa dia sematkan.

@arvin.rama *Engaged to the love of my life. Love at first sight with 10 years worth of waiting. Can't wait to officially spend a lifetime with you sayang @gianalarasati*❤

Giana bisa merasakan pipinya merona. Ini merupakan *grand launching* mereka sebagai pasangan di media sosial, "Gak sabar banget ya? Kirain bakal *upload* nanti pas nikah."

"Ini aja udah di sabar-sabarin dari awal pacaran mau *upload* kamu," kata Arvin sebelum mengecup puncak kepala Giana.

"Kirain mau pake moto 'sembunyikan lamaranmu, umumkan pernikahanmu'."

"Gak mau. Semua orang wajib tau sekarang. Kamu gak baca? 10 tahun, Sayang. Kelamaan kalo masih harus nunggu lagi."

Giana tertawa, "Dasar! Sekalian dong, *add collaborator* akun Instagramku."

Arvin melakukan permintaan calon istrinya itu, "Oke. Udah." Dan setelah Giana *accept*, sekarang *post* tersebut menjadi *post* bersama antara akun **arvin.rama** dan **gianalarasati**.

"Kok udah dapet aja sih fotonya?" tanya Giana.

"Aku *request* foto yang ini langsung di edit terus kirim ke aku jadi bisa aku *upload* sekarang."

Mendengar ketidaksabaran tunangannya itu, Giana menggeleng.

Hanya dalam hitungan menit, banyak yang sudah memberikan *like* pada *post feeds* dan *story* tersebut. Tak sedikit juga yang mengirim DM kepada Arvin untuk mengucapkan selamat.

Mereka berdua tertawa membaca pesan lucu yang masuk dari teman-teman Arvin yang belum Giana kenal. Hampir semua terheran-heran ternyata Arvin adalah seorang budak cinta yang tak pernah menunjukkan ketertarikan pada wanita karena dia sedang mencintai dan menunggu seseorang selama satu dekade.

Setelah menunggu Arvin membalas beberapa pesan tersebut, Giana menegakkan tubuh, melingkarkan tangannya di leher pria yang baru saja jadi tunangannya itu, dan memeluknya dengan erat, "*Love you.* Harusnya aku iyain aja ya pas kamu ngajak langsung nikah di KUA?" candanya.

Arvin terkekeh dan membalas pelukan itu, "*Love you too,* Sayang. Ya, kan? Gak harus repot-repot?"

"Iya. Hm... Nanti kita mulai dari *venue* aja kali ya? Kita punya banyak *database* dari kerjaan kita juga, jadi bisa langsung milih dari situ aj—"

"Aman, Gi. Aku udah mau *book venue* kok. Udah aku hubungin staf *marketing*-nya, tinggal ngasih kepastian tanggal kita aja," kata Arvin.

Giana memundurkan kepalanya agar bisa menatap Arvin dan mengerutkan dahi, "Hah? Maksudnya apa? Kok kamu gak ngomong apa-apa ke aku? *Venue*-nya apa?"

"Yang kamu suka sebut dan yang aku barusan sebut," kata Arvin.

"Hah? Apa?"

Arvin mengeratkan pelukannya dan berbisik langsung ke telinga calon istrinya itu.

"Aman, Gi. Amanjiwo."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hi semua!

Terima kasih banyak sudah baca dan mengikuti perjalanan Arvin dan Giana hingga akhir!

Sesuai judulnya, ending cerita ini memang udah aku niatkan (bahkan udah dari awal aku tulis duluan) sampai mereka lamaran aja dan memang udah di-spill venue nikahannya dari chapter awal juga ya kan wkwk

Apakah akan ada additional/extra chapters? Ngikutin mood-ku dan pastinya kemauan/demand kalian aja hahaha gimana guys?

Baik yang udah vote, komen, bahkan kirim DM kata2 baik dan penyemangat, and even those yang baca2 aja, sekali lagi terima kasih yaaa! Gak nyangka cerita perdanaku di umur yang udah dewasa ini bisa diterima dengan baik segininya huhu

Curcol dikit: pas mau nulis ini aku sebenernya mau bikin karakter2 yg ijo semua (namanya juga udh lama ga nulis dan mau debut setelah belasan tahun, jd aku mau yg bisa ngasih keringanan ke diriku juga selama nulis. pokoknya yg penting kelar!) tapi ternyata gak bisa, karena semua manusia itu abu, pasti ada salahnya.

Jadi meskipun ceritaku ringan, semoga kalian nangkep kekurangan2 yang aku coba hadirkan di karakter2ku. Dari Arvin yg lemot mendem rasa kelamaan, Giana yang malah panas2in tp ga ngomong clear ke Arvin dan (based on komen yg aku baca) egois pas bahas jumlah tamu ngunduh mantu, Ginandra yg ngeselin bgt, dan Agni yg punya mulut nyablak.

Aku jd seneng mereka semua ga perfect, krn malah itu yg jd warna cerita ini. Seru jg bacain komen kalian yg kesel2 sm mereka wkwk. Di dunia nyata pun, semua orang gak akan bersikap sesuai apa yg kita mau kan guys. Tinggal kitanya aja belajar ngeresponnya dengan tepat itu gimana.

Sebenernya abis ini aku tadinya mau nulis prequel alias ceritanya Ginandra dan Agni. Tapi gak jadi deh, mereka udah banyak interaksinya di sini. Karena aku kepikiran tema lain yang bagiku lebih menarik untuk dibahas setelah nonton2 podcast wkwk yang pasti bakal tetep ringan untuk sekedar menghibur hari-hari melelahkan kalian!

Jadi next, aku akan tulis cerita tentang Harlan dan masih termasuk ke seri Metropop ku ini. Hopefully, aku bisa selesaiin naskahnya full dulu jadi bisa di-up setiap hari kayak sekarang ini atau paling gak tabungan babku 2x lebih banyak dari sekarang. Semoga gak nunggu waktu yang terlalu lama juga sampe rilis.

Selain itu rencananya mau side project nulis seri baru judulnya Travel Series. Masih cerita2 romcom ringan tp pendek2 ajaa (20 bab max kaliya?). Tentang orang indonesia yang liburan & jatuh cinta di kota2 di luar negeri yg terinspirasi dari kota2 yg pernah aku kunjungi. Pokoknya bukan Paris, karena menurutku banyak kota lain yang lebih menarik untuk jatuh cinta. Love has no boundaries, and the city of love for each of us doesn't have to be Paris. Jadi bisa jalan-jalan online😆 Kira2 pada tertarik ga?

Sooo sampai jumpa di cerita selanjutnya! Jangan lupa follow akun Wattpad ku ini buat dpt notifikasinya! And follow me on X or IG juga, dengan username yang sama alunarfleur, for more updates! Cheers!

xoxo

Amanjiwo photo credit: Iluminen

Extra 1: Prahara Pernikahan

"Langsung berangkat malam ini juga, Gi?" tanya Bu Angel, Managing Director Caldwell Property & Investments, tempat Giana bekerja sekarang.

Giana mengangguk, "Iya, Bu."

Matahari Jakarta sedang panas-panasnya dan masih ada beberapa jam sebelum waktu pulang. Giana sedang berada di ruangan Bu Angel untuk membahas beberapa pekerjaannya yang perlu dia rampungkan sebelum malam harinya dia terbang ke Bandara Internasional Yogyakarta.

"*Before you celebrate your big day* (Sebelum kamu merayakan hari besarmu)," kata Bu Angel sambil tersenyum tipis, "*I just want to make sure a few things are clear* (Saya hanya ingin memastikan beberapa hal sudah jelas)."

Giana mengangguk cepat, "*Sure*, Bu."

"Untuk proyek *mixed-use* di Sudirman. Hotel bintang lima, *branded residenc*e, sama *high-end retail*. FS dan HBU-nya sudah *solid*. Tapi aku mau kamu brief Nadya soal *hospitality positioning* dan *ADR assumptions*-nya"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Yang soal kenapa kita pilih *upper-upscale* dibanding *luxury*, ya Bu?

"*Exactly*," jawab Bu Angel cepat. "Dan juga jelasin logika *supply pipeline*-nya. Kalau klien tanya kenapa kita nggak takut *oversupply*, Nadya harus bisa jawab tanpa buka Excel."

"Siap, Bu."

"Terus ini," kata atasannya itu sambil memperlihatkan layar laptop yang sudah berganti ke tampilan laporan yang akan dibagikan ke publik sebentar lagi, "Untuk Jakarta Hospitality Market Update Q4 tolong di *final check* lagi."

"*Sure*, Bu. *I'll finish them up by 5* (Saya akan menyelesaikannya sebelum jam 5.)"

Giana beranjak dari kursi dan langsung kembali ke mejanya. Tanpa memikirkan hal lain, dia langsung kembali fokus menyelesaikan semua pekerjaannya sesuai arah atasananya tadi.

Karena Giana baru bekerja kurang dari satu tahun, maka dia belum mendapatkan hak cutinya. Jadi, meskipun dirinya akan menjalani akad dan juga resepsi besok, namun hari ini dia tetap harus bekerja. Tanpa ampun.

Sesuai harapannya, kantornya yang sekarang memang memberikan pengalaman yang lebih menantang. Tapi sebagai bayarannya, waktu dia juga semakin tersita.

Hal yang sama terjadi juga dengan Arvin yang masih harus beradaptasi di perusahaannya. Tanggung jawab yang dia emban jauh melebihi apa yang dia kerjakan dulu.

Sedangkan persiapan pernikahan jauh lebih rumit, terlalu banyak hal perlu mereka pikirkan.

Untung saja mereka mendapatkan WO yang sangat pengertian dengan kondisi mereka dan sudah biasa menghadapi klien yang memang pada dasarnya tidak memiliki waktu untuk mengurus semua prahara pernikahan.

Hingga mereka terkejut karena mereka harus memakai Excel juga dalam urusan ini, karena semua *checklist* dan *timeline* tertera di sana. Belum lagi urusan berkas administrasi. Selain untuk negara, tapi juga untuk *venue resort* mewah mereka yang ternyata membutuhkan salinan terjemahan Bahasa Inggris resmi.

Tepat pukul jam 5, Giana langsung membereskan semua barangnya, "Duluan ya, semua!"

"*See you tomorrow!*"

"Hati-hati di jalan, *soon-to-be-newlyweds!*"

"*Congratulastions* ya, Gi! *Sorry, couldn't make it!* (Maaf, gak bisa datang!)"

Selain rekan satu divisi di kantor lama yang memang Arvin dan dirinya undang, Giana memutuskan untuk mengundang rekan satu divisi dari kantor barunya juga. Namun ada beberapa yang berhalangan dan tidak dapat hadir. Dapat dimengerti, karena letak *venue* pernikahannya bukanlah di Jakarta.

Untung saja semalam semua barangnya sudah terlebih dahulu dia *packing* dan masukkan ke mobil keluarganya yang disetir oleh seorang supir untuk mengantar-jemput kedua orang tuanya. Sehingga seharusnya, dari pesan yang Mamanya kirimkan, mereka sudah di jalan menuju bandara juga.

Saat sudah turun ke lobi, Giana melihat mobil Arvin yang sedang melaju pelan ke arahnya dan dia langsung masuk.

"*Ready?*" tanya Arvin.

"*Let's go! Time to get married!*"

Sejauh ini Giana merasa tidak sabar bahkan *excited* menantikan hari pernikahan mereka. Hari di mana dia dan Arvin akan resmi menyandang status sebagai suami istri.

Namun selama dalam perjalanan, baik itu di mobil Arvin, di pesawat, bahkan selama lebih dari satu jam di mobil pihak Amanjiwo yang

menjemput mereka dari bandara Yogayakarta hingga *venue*, Giana kembali merasa gugup. Mirip dengan rasa gugup yang ia rasakan saat lamaran, namun kali ini lebih parah.

Apa memang normal kalau mau nikah segugup ini?

Giana bisa merasakan badannya sedikit gemetar. Semua persiapan yang telah dirinya dan Arvin lakukan selama beberapa bulan terakhir bukan hanya bermuara tapi bermula pada hari ini. Semua persiapan mental melalui kelas dan konseling pranikah, persiapan acara, hingga persiapan fisik dengan sesekali menyempatkan olahraga agar dia punya tenaga melewati satu hari *full* acara—dan sudah pasti untuk malam setelahnya.

—

Lagi-lagi, sama seperti saat lamaran, Giana hanya tidur ayam. Dia bangun sebelum dini hari di kamar yang sudah di khususkan untuk mempelai wanita sebelum acara dan mempersilahkan MUA yang sudah dia pilih sendiri masuk.

Kali ini MUA-nya sangat asik. Mungkin dia memang sudah terlatih untuk menenangkan hati para wanita yang diam-diam gugup menghadapi hari sakralnya.

Untuk akad, Giana mengenakan kebaya putih klasik dengan ekor panjangi, dengan sebuah bawahan corak batik yang akan menambah nuansa Indonesia. *Headpiece* yang dia pilih juga sederhana agar lebih *timeless*.

Akad akan dilaksanakan di area central rotunda Dalem Jiwo Suite yang hanya dapat menampung tamu sebanyak 30 orang. Itu berarti hanya setengah dari tamu lamaran mereka yang diperbolehkan datang dan menyaksikan Arvin mengucap ikrar sakral.

"Siap, Kak?" tanya seorang wanita staf WO yang sudah berdiri di dekatnya.

Giana menatap dirinya sekali lagi di cermin. Saat sudah yakin, dia menarik dan membuang napas panjang, "Oke, siap, Kak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hari ini, masih Agni yang akan mengiringinya menuju tempat dilaksanakannya akad sebagai sahabat serta kakak ipar.

Betul, Ginandra dan Agni sudah menikah beberapa bulan sebelumnya. Dengan segala kesibukannya, Giana dan Arvin sudah pasti tidak mampu mendahului mereka, berbeda dari ledekan yang sering abangnya ucapkan dulu. Semua prosesi pernikahan Ginandra dan Agni sangat khidmat dan tergolong *intimate*. Jumlah tamu resepsi mereka berkurang drastis karena sesuai kesepakatan, tamu-tamu keluarga mereka hanya akan diundang ke acara ngunduh mantu Giana.

Kaki Giana menaiki tangga area akad dengan sangat pelan agar tidak terjatuh atau terinjak kebaya dan kainnya. Perlahan, pandangannya bertemu dengan Arvin yang sudah berdiri menantinya.

Arvin yang sudah berada di lokasi akad terlebih dahulu dari tadi tidak kuasa menahan rasa harunya saat melihat Giana, yang terlihat sangat cantik dalam balutan kebaya, sedang berjalan ke arahnya bukan hanya untuk menjadi tunangannya seperti saat lamaran, namun kali ini menjadi istri.

Tangan Arvin yang gemetar menyeka air mata yang sudah jatuh hingga dia kembali duduk di bangkunya. Pada akhirnya, sebentar lagi dia akan terikat dengan janji suci sehidup semati dengan wanita yang dia selama ini puja.

Semua doa-doa dilantukan sebelum waktu momen yang ditunggu-tunggu tiba. Giana tak kuasa mengulur tangannya untuk menggenggam erat abangnya yang duduk di samping kirinya karena Ginandra memang menjadi salah satu saksi untuk upacara akad ini—setelah menjadi saksi dan tersangka huru hara hubungan Giana dan Arvin dulu. Sedangkan satu lagi saksi merupakan kolega penting Papa Arvin.

Giana melirik ke arah Arvin sebentar sebelum menatap ke bawah dan ke Papanya. Matanya sudah mulai kabur dengan air mata yang mulai tergenang dan dadanya berdegup tidak karuan.

Berbeda dengan sikap Arvin saat melihat Giana datang menghampirinya, saat mengucapkan ikrar suci dia menjadi sangat tenang dan percaya diri.

Giana yakin, prianya itu sudah berlatih berkali-kali semenjak mereka berpacaran, karena Arvin terdengar sangat fasih menuturkan qabul—penerimaan dari mempelai pria—setelah Papa Giana mengucapkan ijab—serah terima dari wali—yang termasuk mas kawin sebuah emas dengan berat sesuai dengan tanggal lamaran mereka yang juga merupakan hari lahir Giana.

Di sekelilingi hamparan alam yang luas beserta pemandangan Candi Borobudur, dan dengan wajah yang serius dan pandangan lurus ke Papa Giana, Arvin menarik napas lalu langsung melantunkan kalimat janjinya dalam satu tarikan, "Saya terima nikah dan kawinnya Giana Larasati Hartanto binti Galih Hartanto dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

"Sah?"

"SAH!"

Tatapan Arvin dan Giana bertemu, tidak ada lagi wajah serius di antara mereka berdua. Hanya ada senyum yang perlahan merekah dan perasaan lega yang muncul.

They're both officially married.

Setelah menyelesaikan sisa doa-doa, mereka berdua berdiri dari kursi.

Giana salim di tangan Arvin dan dikecup keningnya untuk pertama kalinya sebagai istri sah. Mereka tak kuasa menahan tawa yang keluar karena merasa campur antara syukur dan tak percaya.

Sebelum berfoto berdua untuk menunjukkan cincin dan buku nikah, Giana menyempatkan mengulur tangannya untuk mengusap ujung mata Arvin yang sudah kembali berlinang air mata sambil meledeknya, "Jangan nangis mulu dong."

"Iya, istriku."

—

Resepsi dilaksanakan di area *poolside*, yaitu di sekitar kolam renang sepanjang 40 meter yang diberi banyak lilin-lilin dan dengan pemandangan sawah serta pohon beringin. Tamu akan duduk di meja-meja panjang sehingga mereka hanya mengundang 180.

Pasutri yang baru saja sah itu sudah berganti dengan pakaian yang lebih modern. Arvin dengan jas hitam dan Giana dengan gaun putih panjang.

Mereka berdua jalan memasuki area tersebut beriringan dengan satu tangan Giana melingkar ke lengan Arvin sedangkan tangan satunya lagi memegang buket sambil menyapa para tamu. Saudara-saudara, sahabat, dan juga rekan satu divisi kantor lama seperti Bu Indri, Mas Alfian, dan Farah turut hadir.

MC memulai acara dan dilanjuti dengan sesi dansa antara Giana dan Papanya.

"Papa nangis?!" seru Giana saat sudah hampir selesai berdansa. Dia tak percaya Papanya yang tidak banyak bicara itu memperlihatkan emosinya.

Papa Giana hanya bergumam untuk mengkonfirmasi karena matanya sudah berkaca-kaca terutama saat dia menyerahkan Giana kepada Arvin untuk melanjutkan dansa.

Mata Arvin menatap Giana dengan lekat. Ditelusurinya setiap bagian wajah dari wanita yang baru saja sah menjadi istrinya, "*You look beautiful*."

"*Thanks*, Mas. *You look handsome too*," ucap Giana sambil terus membalas tatapan Arvin dan tersenyum.

Kepala Arvin menunduk sehingga mulutnya sejajar dengan kuping Giana, "*Can't wait for tonight.*"

Giana dapat merasakan pipinya menghangat dan dia hanya dapat berbisik, dengan suara yang sangat pelan, "*Me too.*"

—

Resepsi mereka berbeda dari resepsi pada umumnya. Karena tamu mendapatkan kursi dan meja, tidak ada pelaminan yang perlu dipakai Giana

dan Arvin gunakan untuk berdiri berjam-jam.

Tidak ada sesi salam-salaman, hanya ada kedua mempelai yang menghampiri tamu satu per satu dan ikut berbaur. Layar di tengah area tersebut memainkan video ulangan akad mereka yang dapat tamu saksikan.

Setiap tamu mereka sapa dan ajak berbicara sejenak sebelum pindah ke yang lain.

"Kinanti mana?" tanya Giana pada Viona setelah acara sudah hampir selesai.

Viona menggeleng lalu menolehkan wajahnya ke sekitar, "Gak tau. Tadi katanya sih ke toilet."

"Oh, oke. Gue ke yang lain dulu ya."

Giana menghampiri Arvin yang sedang berbicara dengan saudara-saudaranya. Mereka berdua bercengkrama sedikit sebelum sebentar lagi acara selesai.

Saat mereka berjalan ke sisi area yang lain, dari kejauhan Arvin melihat sosok temannya sedang berdiri di balik pilar-pilar, "Itu Harlan ngapain di sana?"

Mata Giana terbelalak dan dia menepuk lengan suaminya beberapa kali karena kaget melihat dua sosok familiar sedang bercumbu mesra, "Aku gak salah liat?!"

"*Seems like we're not the ones who are enjoying the night*."

to be continued

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Extra 2: Prahara Malam Pertama

Siapa sih yang bersemangat pada malam pertama? Ternyata kenyataan dan realitanya, Giana merasa sangat lelah. Dia sudah menghabiskan satu hari *full* menyapa dan mengobrol dengan banyak orang selagi harus berjalan ke sana sini dengan *heels*. Di waktu senggang sebelum akad dan jeda antara akad ke resepsi, dia juga tidak bisa benar-benar tenang karena tegang dan harus sedikit berbicara basa-basi dengan MUA, *hairstylist*, ataupun para *bridesmaid*-nya.

Belum lagi, sekarang dia masih harus membersihkan dirinya selepas semua rangkaian acara pernikahan selesai. Giana berdiri di depan cermin kamar mandi menggunakan *bridal robe* yang dia putuskan untuk pakai kembali agar lebih bisa merasa nyaman. Dalam hening, Giana menatap semua riasan yang harus dia bersihkan sebelum dapat benar-benar mengistirahatkan diri. *Inikah yang dimaksud dengan adegan dewasa?*

"Kenapa?" tanya Arvin saat melihat Giana melamun menatap pantulan dirinya sendiri di cermin.

"Capek. Tapi masih harus beresin rambut, hapus *make-up*, sama keramas buat bersihin rambut dari *hairspray*."

"Sini, aku bantu."

Giana mengangguk, "Tolong copot-copotin *bobby pin* yang ada di rambutku. Ada lumayan banyak di dalem-dalemnya."

Arvin berdiri di belakang Giana, lalu mulai melakukan sesuai arahan wanita tersebut. Dia mencari dan melepas setiap jepitan satu per satu yang ada di kepala Giana.

"Aduh!" pekik Giana.

"*Sorry*— sakit?"

"Iya, sedikit. Karena rambutku kaku terus ketarik."

Beberapa jepit tersisa dan Arvin menariknya pelan-pelan sambil menahan kepala serta rambut Giana agar tidak kesakitan lagi, "Udah."

Mendengar itu, Giana mengambil *micellar water* serta kapas untuk diberikan kepada Arvin, "Sekarang tolong hapusin *make-up*-ku. Nih, pake ini. Dituangin dikit ke kapas terus usap ke mukaku. Kalo diliat udah penuh, langsung ambil kapas baru."

Saat Arvin mendekatkan kapas yang sudah dia basahi dengan pembersih *make-up* ke wajah Giana, wanita tersebut menggenggam tangannya untuk menghentikannya.

"Bentar," kata Giana sambil menghadap ke cermin lagi untuk benar-benar melihat wajahnya yang dirias oleh salah satu MUA terkenal, "Duh, sayang banget hapus *make-up* sebagus ini. Mana mahal banget lagi. Kapan lagi aku secantik ini?"

"Tiap hari kamu cantik," ucap Arvin dengan sangat luwes sekarang.

"Apa sih, sok gombal. Semoga hasil foto-fotonya bagus deh. Dah, ayo mulai," kata Giana sambil menggerakkan badannya untuk menghadap Arvin, mendongak, dan menutup matanya.

Dengan pelan dan ragu karena tak terbiasa melakukan ini, Arvin mulai menghapus *make-up* Giana dengan kapas satu per satu. Satu tangan Arvin dia letakkan di antara sisi wajah dan leher Giana untuk memudahkannya melakukan hal tersebut.

Setelah habis lumayan banyak kapas, Arvin terheran karena riasan Giana masih juga belum sepenuhnya terhapus, "Kok belom bersih-bersih sih?" *Kenapa gak ada yang bilang kalo malam pertama setelah menikah tuh gak bisa langsung istirahat atau* just get straight to the main show*? Gak ada yang pernah bahas realita prahara malam pertama tuh kayak gini!*

"Ya namanya juga *make-up* khusus acara bukan make-up sehari-hari. Tebel lah," jawab Giana yang jadi harus menjelaskan ke suaminya bahwa *make-up* yang terlihat sederhana dan tidak dempul pun aslinya sangatlah penuh dengan berbagai macam produk.

Arvin mendengarkan dengan seksama penjelasan Giana. Saat dia melihat kapas yang sedang dia gunakan menyisakan hanya sedikit sisa *make-up*, Giana sudah berhenti berbicara meski masih menutup mata. Melihat pemandangan menggemaskan itu, Arvin tidak bisa menahan diri untuk tidak mengecup bibir wanita yang sekarang sudah resmi menjadi istrinya tersebut.

Giana buru-buru membuka mata dan menemukan Arvin tersenyum jahil, "Ih! Gak sabaran! Mandi dulu!"

Arvin tertawa, "Emang aku mau ngapain? Orang cuman cium dikit doang."

Giana merasakan pipinya menghangat karena sudah menduga hal yang tidak-tidak. *Tapi kan udah nikah, jadinya bukan hal tidak-tidak lagi lah, tapi hal iya-iya?*

Seketika Giana mengingat hal lain yang lebih 'iya-iya' untuk dilakukan setelah acara pernikahannya, "Oh, iya! Itung angpao!" serunya dengan tertawa. *Kayaknya inilah adegan dewasa yang dimaksud, yaitu mengecek uang yang diberikan kepada mereka! Cuan, cuan, cuan.*

Mereka berdua sebelumnya sudah menyantumkan nomor rekening Giana pada *digital invitation*, jadi angpao untuk mereka seharusnya ditransfer. Namun mereka tau, masih banyak yang memilih untuk memberikan *cash* agar identitas yang memberikan dan jumlah yang diberikan tidak dapat diketahui dengan jelas.

Giana mengecek rekeningnya terlebih dahulu, "Wih! Banyak! Lumayan buat jajan makanan!"

Arvin mendekat untuk membaca mutasi rekening istrinya dan tertawa, "Ujung-ujungnya tetep buat makan ya?"

"Iya lah! Bentar, aku cek yang amplop dulu," kata Giana sambil berjalan cepat ke arah kotak angpao yang sudah diletakkan di dalam kamar mereka sebelumnya oleh staf WO

"Gak besok aja?" tanya Arvin yang mengikuti langkah istrinya. *Ada yang lebih penting dari ini kan pas malam pertama?* pikir Arvin dengan tidak sabar.

"Shh! Sekarang aja, aku kepo."

Giana duduk di sofa dan mulai membuka isi amplop satu demi satu untuk menghitung uang yang mereka dapat. Arvin ikut menyenderkan badannya di sofa di samping Giana dan mengusap punggung perempuan yang sedang fokus menghitung duit yang didapat tersebut. Dia terkekeh melihat tingkah laku Giana yang malah salfok—salah fokus—pada hal lain daripada langsung beristirahat atau... ya itulah.

"Lumayan juga ini!" seru Giana dengan bersemangat setelah selesai menghitung. Jelas uang yang didapat tidak akan dapat menutup modal yang dikeluarkan, tapi Giana tetap merasa senang, karena kapan lagi orang-orang akan memberikan mereka uang secara cuma-cuma setelah ini?

"Ya udah, sekarang kamu mandi dulu gih," kata Arvin.

Giana mengangguk dan berdiri, "Oke, aku duluan ya."

"Mau mandi bareng?" tanya Arvin.

Giana membulatkan mata, "Mau sendiri-sendiri aja! Biar cepet. Capek!"

"Di *bathtub* aja kalau enggak, biar bisa sekalian santai."

"Kalo di *bathtub* malah takut ketiduran. Dah ah, aku duluan mandi," kata Giana sambil buru-buru masuk ke area *shower*.

Arvin kembali terkekeh melihat kelakuan istrinya itu. Jika Giana belum siap, dia tidak akan memaksanya sekarang. Karena Arvin pun harus mengakui dia sangat merasa lelah setelah seharian ini.

Mereka memulai hari dengan tegang karena gugup harus mempersiapkan mental untuk melakukan upacara pernikahan. Sore ke malam hari pun mereka harus bercengkrama dengan para tamu. Meski tergolong *intimate*, tapi tetap saja, semua hal tersebut menghabiskan tenaga. *Apa kabar acara ngunduh mantu nanti ya?*

Saat Giana selesai mandi dan keluar dari toilet mengenakan *bathrobe*, Arvin berdiri dan berjalan ke arahnya.

Giana menatapnya dengan waspada, "Mandi, Mas."

"Ini memang mau mandi, Sayang," kata Arvin sambil mengambil handuk dan masuk ke dalam kamar mandi bagian *shower*.

Giana yang tengah mengeringkan rambut dengan handuk tiba-tiba teringat hadiah yang sahabat-sahabatnya berikan padanya. Sebagian hadiah memang langsung dikirim ke alamat rumah baru Arvin dan Giana. Tapi beberapa sahabatnya memaksanya untuk menerima hadiah langsung di hari-H, termasuk Agni.

Kotak hadiah dari Agni ternyata sudah diletakkan oleh staf di dekat kotak angpao. Dari ukurannya yang sedang dan berat yang ringan seperti tidak ada isi, Giana sedikit bisa menebak apa yang sahabatnya itu berikan.

Dia membukanya dan tertawa melihat isi hadiah yang sesuai dengan dugaannya. Beberapa buah *lingerie* berada di dalam kotak tersebut.

Sepucuk kartu bertuliskan '*Enjoy* baju dinasnya! (Arvin yang *enjoy* ngeliatin lo pake baju ini maksudnya, Gi)' terletak di atasnya.

Giana mengangkat salah satu pakaian dalam itu dan kembali tertawa seraya menggelengkan kepala. Baju yang terbuat dari renda dan tali yang hanya menutup sedikit bagian tubuhnya, kecuali, sudah pasti, bagian-bagian intim yang tidak perlu ditutupi.

Arvin menyelesaikan mandinya dengan cepat dan keluar toilet menggunakan *bathrobe* yang juga. Ketika dia berjalan keluar kamar mandi, langkahnya langsung terhenti saat melihat Giana sedang memegang pakaian dalam yang sangat tipis dan menerawang.

Sebelum otak Arvin sempat memikirkan hal-hal liar, Giana langsung tersadar dengan kehadirannya dan langsung mengembalikan *lingerie* tersebut ke dalam kotak.

Dengan terburu-buru, Giana menarik tangan Arvin dan menggiringnya ke depan cermin wastafel, "Mas, bantu aku ngeringin rambut," ujar Giana untuk menutupi rasa malunya.

Giana mengambil *hairdryer* dan menghidupkannya, "Aku duluan yang ngeringin rambut kamu deh. Sini nunduk bentar. Harusnya gak lama, kan pendek. Kalo tidur basah-basah yang ada sakit."

Arvin pasrah mengikut ucapan istrinya. Dia membungkukkan badan agar Giana bisa leluasa mengeringkan rambutnya dengan cepat. Selama rambutnya dikeringkan, Arvin tak bisa menahan pikiran mengenai kenyataan bahwa ternyata masih ada saja yang harus mereka lakukan sebelum beranjak ke kasur.

"*Okay, done*. Gantian," ucap Giana.

Arvin menegakkan tubuh lalu berdiri di belakang Giana dan mulai mengeringkan rambut pujaan hatinya itu. Tak ada yang berbicara karena mereka berdua seperti sama-sama mengantisipasi hal yang akan terjadi tepat setelah ini selesai.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dari arah pandangnya yang lebih tinggi dari Giana, Arvin dapat melirik ke arah *bathrobe* Giana yang sedikit longgar di bagian depan. Napasnya tercekat saat dia dengan jelas melihat buah dada Giana disela-sela handuk kimono tersebut.

Arvin mematikan pengering rambut dan meletakkannya asal di sisi wastafel.

Giana menatap Arvin dengan heran di cermin, "Mas...?"

Kilat keraguan terpancar dari mata Arvin, "Gi..." ujarnya dengan suara yang sudah serak.

Giana langsung menangkap maksud Arvin yang tidak yakin kalau sekarang adalah waktu yang tepat untuk melakukannya, karena mereka berdua jelas-jelas kelelahan dan waktu sudah menunjukkan tengah malam. Dia menoleh dan langsung berbisik untuk meyakinkan suaminya itu, "Aku mau..."

Tanpa menunggu lanjutan ucapan Giana, Arvin langsung mencium istrinya itu. Satu tangannya menangkup tengkuk Giana dan satu lagi melingkar pada pinggang perempuan tersebut untuk mendekapnya dengan erat. Giana pun membalas ciumannya dan merentangkan tangannya ke belakang leher Arvin.

Masih dengan bibir mereka yang menyatu, Arvin menuntun Giana ke arah tempat tidur. Dan dengan hati-hati, dia merebahkan wanitanya di kasur.

Perlahan Arvin menarik ikatan *bathrobe* Giana. Kala ikatan tersebut sudah terbuka, dia mengesampingkan kedua sisi handuk kimono tersebut sehingga seluruh badan Giana terlihat jelas dibawahnya tanpa tertutup apapun.

Arvin menelan ludah. Tatapannya menyusuri setiap inci tubuh istrinya tanpa terlewatkan satupun. Wajahnya yang cantik, dadanya yang menggoda, pinggangnya yang ramping, kakinya yang jenjang, dan pastinya bagian paling tersembunyi di antara pahanya.

Dada Giana berdebar tak karuan melihat Arvin yang menatapnya dari atas hingga bahwa dengan sorot tajam seperti itu.

Arvin mengalihkan pandangannya kembali ke mata Giana dan dengan suara parau, dia bertanya, "*How is it possible that you are made completely for me?*"

Biar lapak di sini lurus2 aja, aku mutusin lanjutannya ke KaryaKarsa yah ada 1600 kata hehe yang mau mau aja gapapah

Extra 3: Prahara Bulan Madu

Mas Arvinku❤

Missed Calls (5)

Mendapati sebanyak itu panggilan tidak terjawab dari suaminya selama dia fokus rapat, Giana segera mengetik balasan.

Giana Larasati

Mas sorry abis rapat

Sebentar yaa

Aku kelarin dikit lagi

Mas Arvinku❤

Ok

Jgn lama2 sayang

Aku udh sampe

Kita udh mau telat

Giana buru-buru keluar dari ruangan rapat dan segera menyelesaikan pekerjaannya sedikit. Sebenarnya masih banyak, tapi dia memutuskan untuk melanjutkannya selama *honeymoon*. Iya, mereka mau berbulan madu. Tapi masih saja ada pekerjaan yang menganggu.

Arvin pun merasakan hal yang sama. Dia sekarang harus mengurus banyak sekali hal di perusahaan keluarganya.

Sama seperti saat menikah, mereka berdua tidak bisa mengambil cuti untuk *honeymoon*. Sehingga mereka menyelipkan bulan madu tersebut di *weekend* pertama setelah menikah. Lebih tepatnya, Arvinlah yang mengatur semuanya di pagi hari mereka bangun sesudah malam pertama.

"Gimana ya kita bisa honeymoon*..." ucap Giana saat dia masih tiduran dengan wajah di atas dada Arvin. Badan dia pagi hari setelah malam pertama mereka terasa pegal-pegal, terutama di bagian bawah. Campuran antara perhelatan acara mereka dan aktivitas semalam.*

Mereka memang belum sempat membahas bulan madu sebelum menikah, karena pekerjaan menumpuk dan mereka harus melihat situasi kantor setelah menikah terlebih dahulu.

*"*Weekend *besok aja gimana?" usul Arvin seraya menggerakkan ujung jari-jarinya di sekitar punggung Giana.*

"Boleh sih. Semoga gak gila-gila banget jadwalku minggu depan. Tapi ke mana ya Mas?"

"Aman, Gi. Bisa langsung aku book*—"*

*Giana menegakkan tubuhnya serta menoleh ke arah Arvin. Dia memicingkan mata karena dia teringat kejadian sebelumnya dan sekarang dia sudah bisa menduga sesuatu dari omongan suaminya, "*Wait. *Jangan bilang..."*

*Arvin menyeringai, "*Exactly as you think. *(Persis seperti yang kamu pikirkan.)"*

*"*Which one? *(Yang mana?)"*

*"*Up to you. *(Terserah kamu.) Dari* or *Kila?* You've mentioned the latter one, though, back then. *(Kamu sudah neybut yang terakhir itu sebelumnya.)"*

Giana tertawa, "Orang bakal mikir kamu yang punya Aman Resorts, Mas. Atau yang punya saham, ya meskipun dia sebenernya private company. *Atau sekedar staf* marketing-*nya."*

"Kan kamu yang nyebut-nyebut Aman mulu," kata Arvin sambil ikut tertawa.

"Aku padahal cuman bercanda doang! Asbun aja pas jawab kamu, Mas."

"Iya, aku tau, kamu kan asbun mulu. Tapi asbunnya juga karena lowkey *mau kan?"*

Giana mengangguk dengan semangat, "Hehe. Ya udah, ayo! Amankila, here we go*!"*

Dan di sini lah Giana sekarang, di mobil Arvin dengan laptop terbuka di pangkuannya untuk kembali menyelesaikan pekerjaannya.

"Pekerjaanmu masih banyak?" tanya Arvin sembari mengemudikan mobil ke bandara untuk mengejar penerbangan mereka.

"Lumayan. Ini ada beberapa yang perlu aku revisi *feasibility study* klien rese yang aku ceritain kemaren. Kamu? *All good*?"

Arvin menggeleng, "Belom kelar juga urusan yang kemaren itu."

Giana kembali mengerjakan pekerjaannya, tapi saat melirik ke arah jam yang tertera di layar laptopnya, dia mulai sedikit panik, "Keburu gak ya, Mas?"

Hari sudah malam dan jam sudah menunjukkan waktu-waktu mendekati jam *boarding* pesawat, namun mereka masih di jalan. Belum lagi, mereka *flight* dari Terminal 3 Bandara Internasional Soekarno-Hatta yang terkenal karena luasnya dan *gate* mereka lumayan jauh.

"Semoga. Harusnya masih bisa," jawab Arvin menenangkan.

"Maaf ya... Gara-gara aku jadi telat..."

Arvin mengulur tangannya dan mengusap puncak kepala Giana, "*It's okay.* Namanya juga karena kerjaan."

"Ya masa kerjaan sampe ganggu *honeymoon* gini..." ujar Giana dengan nada sinis.

"Mau gimana lagi? Kamu belum bisa ambil cuti. Kalo gak kekejar ya udah aku beli penerbangan tercepat."

Giana menghela napas, "*That's a waste of money.* (Itu buang-buang uang.)"

"*It's not. Cause I'm spending it for you. For us.* (Bukan. Karena aku membelanjakannya untuk kamu. Untuk kita.)"

Selepas memarkirkan mobil di area parkir khusus menginap, Arvin langsung sigap mengambil koper-koper mereka dan membawanya. Mereka segera berlari dengan cepat memasuki bandara yang sedang ramai dengan orang-orang yang akan berlibur pada akhir pekan ini juga.

"Mohon perhatian, panggilan terakhir untuk penumpang Garuda Indonesia, dengan nomor penerbangan GA404, tujuan Denpasar. Harap segera menuju gerbang Gate 20 untuk naik ke pesawat. Terima kasih."

Giana seketika panik mendengar pengunguman itu, "Mas! Udah *last call*!"

"Ayo. Jangan panik. Kekejar kok."

Untungnya, Giana dan Arvin tidak perlu *check-in* di counter dan memasukkan bagasi karena mereka sudah *check-in online* dan hanya membawa koper-koper kabin. Bulan madu mereka tergolong singkat, hanya liburan 3 hari 2 malam, maka barang bawaan mereka sedikit.

Dalam bayangan Arvin pun selama dia *packing*, mereka berdua hanya akan menghabiskan hari di kamar. Bersama-sama. Kelonan. *Gak mungkin kan*, honeymoon *yang harusnya romantis tiba-tiba naik gunung?*

Tiba-tiba telepon genggam Arvin yang berada di sakunya berdering. Dia sangat yakin itu adalah panggilan dari maskapai mereka, karena sesaat setelah itu dia mendengar pengumuman dengan namanya dan Giana.

"Perhatian, ini adalah panggilan terakhir untuk Bapak Arvin Adijayaputra dan Ibu Giana Hartanto dengan nomor penerbangan GA404 tujuan Denpasar. Harap segera menuju ke Gate 20 sekarang. Pintu pesawat akan segera ditutup. Terima kasih."

"Mas! Gimana nih?"

Arvin memandangi istrinya yang sudah benar-benar memakai ekspresi panik sambil tergopoh-gopoh berusaha berlari menuju *gate* yang berada lumayan jauh dari eskalator, "*Calm down*, Sayang."

Giana mendecakkan lidah, "Kerjaan kok ganggu *honeymoon*?! Yang gini-gini nih suka buat aku mikir mau jadi *trophy wife* aja. *Nyonyah* Adijaya."

Arvin tertawa, "Kan memang udah jadi Nyonya Adijaya?"

Tepat saat itu juga akhirnya mereka sampai di *gate* dan langsung diarahkan masuk karena mereka penumpang terakhir yang ditunggu sebelum akhirnya pesawat lepas landas.

"*See? Everything's okay*," kata Arvin saat dia sedang memasukkan koper ke bagasi atas kursi.

Giana tak kuasa menghela napas sesaat setelah dia duduk, "Capek. Banget. Semoga gak ada lagi drama kejar-kejaran sama pesawat gini."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Meski sudah lelah dan sudah malam, selama penerbangan yang tidak sampai dua jam itu, Giana kembali membuka laptopnya dan bekerja. Apalagi Arvin memesan *business class* yang membuat mereka tidak bisa saling menempel satu sama lain untuk sekedar me-*recharge* energi sebentar.

Dan Giana pun lanjut mengerjakan pekerjaannya, bahkan saat dia dalam perjalanan di dalam mobil jemputan pihak Amankila dan juga saat sudah masuk ke kamar mereka, Indrakila Suite.

"Sayang, kita—"

Ucapan Arvin saat sudah di kamar terpotong karena Giana buru-buru mandi dengan cepat dan mengganti baju dengan *dress* untuk tidur yang terbuat dari bahan satin lembut dengan tali tipis beserta renda di bagian dada. Dia juga menambahkan luaran satin senada karena suhu kamar sudah dingin.

Setelah selesai dari kamar mandi, dia duduk di depan meja kerja yang tersedia dan kembali bekerja.

Arvin hanya menggeleng dan bergantian masuk toilet untuk mandi. Setelahnya, dia duduk di sofa *divan* yang berada tepat di sebelah meja kerja yang Giana pakai untuk sekedar mengecek pekerjaan di telepon genggamnya.

"Mau ngapain aja kita besok sama lusa, Yang?" tanya Arvin.

"Mau coba beberapa hal sih," jawab Giana, masih dengan matanya yang tertuju pada laptop untuk buru-buru menyelesaikan pekerjaan yang tersisa agar mereka bisa lebih fokus liburan pada akhir pekan ini.

"Gak mau istirahat aja? Santai-santai di kamar, Gi. Sama paling berenang, tuh, di kolam."

"Sayang, Mas. Udah di sini. Bisa ambil paketan snorkeling atau tur Bali bagian timur."

Arvin menoleh ke Giana, tidak percaya kalau istrinya itu ingin menghabisan bulan madu dengan beraktivitas di luar ranjang. Imajinasi Arvin akan bulan

madu yang hanya diisi kelonan itu buyar, "Kan kita udah nikah, kalo mau balik ke sini berdua bisa kapan aja."

"Iya sih... Aku cuman mikir sayang aja udah di sini tapi cuman di kamar."

"Kamu udah capek kerja gini, terus Senin juga kita udah balik kerja. Baiknya di sini kamu jangan ngapa-ngapain yang bikin capek. Tapi kalo memang besok masih mau ke laut atau jalan-jalan aku ikut aja. Asal kamu istirahat yang cukup. Yuk, sekarang istirahat, Sayang," kata Arvin.

Tapi saat Arvin baru akan berdiri, seketika Giana beranjak dari kursinya dan berjalan ke sofa *divan* sebelahnya itu. Dia langsung menahan pundak suaminya untuk kembali duduk.

Giana menempatkan dirinya di pangkuan paha Arvin dengan kedua kaki melingkar di pinggangnya dan menangkup wajah pria itu, "Mas... Gak mau?"

"Siapa yang bilang gak mau?" tanya balik Arvin sambil membuka luaran satin Giana dan menurunkan kedua tali *nightgown*-nya agar baju tersebut berkumpul di pinggang wanita itu dan dia dapat menikmati dada istrinya terlihat jelas di hadapannya. Arvin menatapnya dengan lekat. Selama kurang dari seminggu menikah, dia menahan diri secara gila-gilaan karena mereka berdua benar-benar sibuk kerja. Giana juga hampir setiap hari lembur hingga dia tidak tega untuk mengajaknya.

Pipi Giana merona mendapati dirinya ditatap seperti itu lagi setelah akhir pekan pernikahan mereka. Dia segera memeluk erat suaminya untuk menutupi rasa sedikit malunya, "Terus kenapa malah mau bobo?"

"Kamu kan capek kerja?"

Giana hanya bergumam asal.

Arvin terkekeh, "Sayang..." bisik Arvin dengan suara parau seraya mengelus punggung terbuka istrinya serta memberi kecupan pada pundak yang wangi itu. Aroma Giana yang dari dulu dia suka, terutama semenjak

dia dapat menghirupnya lebih dekat sejak mereka berpacaran. Dan sekarang aroma itu membuatnya gampang gila terbawa suasana.

Lanjut di KK kalo mau yah. 2 extras lagi dan kelar!

Last Extras: Prahara Keluarga Kecil

Sebelum bab ini, ada 3 bab ekstra di KaryaKarsa ya! Username ku sama kayak di WP ini: alunarfleur

Yang pertama: Prahara Wanita Penggoda, tentang Giana yang nge-gap karyawan Arvin gatel ke suaminya.

Yang kedua: Prahara Mau Anak, tentang awal Giana akhirnya sudah ingin punya anak

Yang ketiga: Prahara Kehamilan dan Kelahiran, tentang awal mereka sadar Giana hamil sampe Arvin yang malah ngalamin morning sickness hingga Giana lahiran.

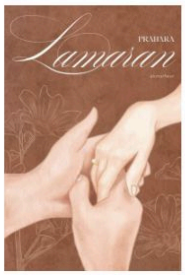

Terbuka

Prahara Lamaran Extra 6: Prahara Kehamilan dan Kelahiran

0 0

Huru hara Arvin yang cengeng dan gantian mual serta ngidam selama Giana hamil sampai...

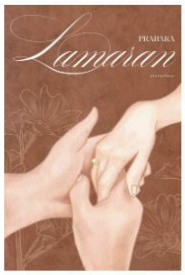

Terbuka

Prahara Lamaran Extra 5: Prahara Mau Anak

5 0

Semakin lama membantu mengasuh keponakannya —anak Ginandra dan Agni—Giana menjadi ingin...

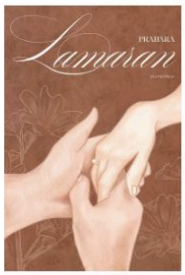

Terbuka

Prahara Lamaran Extra 4: Prahara Wanita Penggoda

10 0

Ketika karyawan kantor Arvin berani menggodanya meski tahu dia sudah menikah, bagaimana denga...

—

"Mas Arvin yang jemput lagi?"

Di antara keramaian ibu-ibu, Arvin berdiri sendiri di depan sebuah gedung sekolah. Arvin yang sedang memainkan telepon genggamnya mendongak dan menatap salah satu orang tua yang dia kerap temui di TK ini, "Iya."

"Saya jarang lihat Mamanya Naira. Keseringan Mas Arvin terus, sibuk ya?"

Di antara Arvin dan Giana, Arvinlah yang lebih leluasa mengantar jemput buah hati mereka.

Naira Putri Adijaya, putri Arvin bersama Giana yang lahir 4 tahun yang lalu. Sejauh ini, mereka sepakat untuk tidak menambah anak lagi karena beberapa alasan, sehingga Naira menjadi anak semata wayang mereka.

"Iya, istri saya sibuk."

Giana sekarang sudah menjadi seorang Senior Manager, tapi tetap saja dia hanyalah seorang karyawan biasa yang perlu bekerja keras demi perusahaan. Beda dengan Arvin yang menjabat sebagai Direktur dan sedikit memiliki kelonggaran karena dia melanjutkan bisnis keluarga.

Arvin menyempatkan diri mengirim sebuah pesan kepada orang yang sedang menjadi topik pembahasan tersebut.

Arvin Rama

Sayang

Aku lg nungguin Nai

Kamu jadinya plg jam brp?

Mau aku jemput?

Istri❤

Okk mass

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Boleh

Kyknya hari ini aku tenggoo

"Memangnya Mamanya Nai kerja apa? Mas Arvin sendiri gak kerja?" tanya ibu-ibu itu lagi.

Arvin menghela napas. Ketika orang tua lain antara tidak peduli atau malah terkagum-kagum karena Arvin sebagai suami rajin menjemput anaknya, tetap saja ada manusia yang kelewat kepo.

Dia memikirkan apa yang mungkin Giana katakan jika wanita itu berada di posisinya saat ini. Akhirnya dia teringat dengan jawaban yang pernah dia gunakan saat di kantor dan memutuskan untuk menggunakan jawaban asbun tersebut agar lawan bicaranya tidak bertanya macam-macam lagi.

"Mamanya Nai jabatannya tinggi. Orang penting. Saya cuman bapak rumah tangga. *Trophy husband*."

Tak lama setelah itu, suara keramaian terdengar yang menandakan anak-anak mereka akan segera keluar. Ibu-ibu yang sampai sekarang tidak dia hafal namanya maupun nama anaknya itu menjadi tertegun setelah mendengar jawaban Arvin.

Bahkan orang itu melirik Arvin dari atas hingga bawah. Hari ini dia ada *meeting* santai dengan koleganya di luar kantor, karena itu dia bisa tampil lebih kasual dan menggunakan *polo shirt*, celana jeans, dan sandal Birkenstock. Dari sorot mata ibu-ibu itu, Arvin menebak kalau dia benar-benar percaya kalau Arvin merupakan seorang bapak rumah tangga karena terlihat santai di siang hari *weekdays* seperti ini.

"PAPAAA!" teriak anak perempuan yang berlari kencang di antara lautan bocah-bocah TK lain. Kepangan rambut yang Papanya buat tadi pagi sebelum berangkat sekolah dengan tambahan jepitan warna-warni terayun-ayun karena langkah kaki kecilnya.

Arvin berjongkok dan melebarkan kedua lengannya, "*Hey, princess*."

Putri kesayangan Arvin dan Giana itu langsung menabrakkan dirinya sendiri ke badan Arvin dan memeluk leher Papanya dengan kedua lengan kecilnya, "Ayo pulang!"

Wajah Naira tampak persis seperti jiplakan Giana, seakan genetik Arvin tidak terlalu banyak berkontribusi. Tapi Arvin sama sekali tidak masalah, dia senang-senang saja, sehingga tidak ada perdebatan Nai mirip siapa di antara mereka. Ini persis seperti doanya yang akhirnya terkabul. Seorang putri yang mirip dengan Giana.

"Iya, ayo kita pulang. *How was your day*?" tanya Arvin sambil mengangkat dan menggendong anaknya.

"*Fun*!" Naira menoleh ke arah Ibu-Ibu tadi dan melambaikan tangannya, "*Bye*, Tante."

"*Bye*, Naira. Salam buat Mamanya ya. Mama Naira jarang keliatan, sibuk ya?" ujar Ibu itu.

Naira mengangguk, "Iya! Mama Nai kelen!"

"Oh, tapi Nai deket kan sama Mama di rumah?"

"Iya! Tapi di lumah Mama deketnya sama Papa. Karena Papa cuka peluk-peluk, cium-cium Mama!" ujar Naira dengan polosnya.

Beberapa ibu-ibu di sekitar yang sedang mencuri dengar obrolan mereka dari tadi ikut terperanjat, namun Arvin tertawa mendengar ucapan putrinya itu, "Ayo pulang, Nai. Papa gak sabar peluk-peluk sama cium-cium Mama soalnya."

Setelah berpamitan ala kadarnya pada ibu-ibu tadi, Arvin berjalan ke arah mobilnya, masih dengan menggendong anaknya, "Naira *happy*?"

Gadis mungil bernama Nayra itu mengangguk dengan sangat antusias, "*Happy*! Hali ini celu! *I made art and crafts.*"

Sebelum menghidupkan mobil, Arvin menjawab pesan Giana terlebih dahulu. Karena setelah mendengar perkataan putrinya itu, dia menjadi rindu pada istrinya. Terlebih akhir-akhir ini mereka memang belum sempat *me-time* maupun nge-*date* berdua tanpa Naira.

Arvin Rama

Ok

Dinner yuk

Aku titip Nai di rumah Mama dulu aja

Istri❤

Yukkkk

—

Setelah menitipkan Naira kepada orang tuanya, Arvin berangkat menjemput Giana. Bahkan, tadi orang tuanya itu semangat sekali menyuruhnya pergi *dinner* bersama Giana dan menyarankan untuk tidak usah cepat-cepat pulang. Seperti sedang mengusir anaknya sendiri karena ingin menghabiskan waktu bersama cucu saja.

Arvin dan Giana memutuskan untuk makan malam di sebuah restoran hotel bintang lima yang memiliki pemandangan Jakarta malam. Tidak banyak yang spesial, hanya ada mereka berdua dan diskusi santai. Dari *update* sedikit mengenai pekerjaan, obrolan mengenai teman dan keluarga, hingga rencana liburan bertiga.

Sebuah *dinner* yang merupakan momen-momen kecil untuk saling ada satu sama lain, meski mereka sudah ada buntut.

"Kita *staycation* yuk, Gi, besok. Sekalian yang bisa *massage* juga," ucap Arvin di sela-sela sesi makannya.

Menurut Arvin, Giana semakin cantik dan seksi pasca melahirkan. Masih saja mudah menggoda imannya di tengah aura keibuan yang memancar. Dan sudah lumayan lama mereka tidak menikmati waktu berdua saja, kelonan. Apalagi *treatment* relaksasi.

"Nai?"

"Titip aja ke Mama. Tapi kalo Mami mau dititipin juga gak apa-apa, gantian. Kayaknya udah kangen juga sama Nai."

Selepas menjemput Naira dari rumah orang tua Arvin, mereka bertiga pulang ke rumah mereka yang terletak di kawasan sekitar Senayan, Jakarta Selatan, yang Arvin beli sebelum menikah.

Giana menggendong putrinya untuk turun dari mobil, sedangkan Arvin membawa masuk semua barang mereka ke dalam.

Bersama-sama, mereka membersihkan diri. Ritual yang mereka rutin lakukan hampir setiap harinya, terutama pada hari Jumat jika Giana bisa pulang tepat waktu.

Keluarga kecil itu kemudian merebahkan diri mereka di kasur, dengan sang putri berada di tengah. Baru saja Giana akan memejamkan mata saking lelahnya beraktivitas seharian, ketika anaknya itu tiba-tiba menceritakan hal lucu.

"Tadi di cekolah, Nai main-main cama Lyan."

Tanpa diperjelas, Arvin dan Giana mengerti Lyan adalah seseorang bernama Ryan. Arvin langsung menatap anaknya seraya mengerutkan keningnya, "Ryan siapa?"

"Temen Nai."

"Nak..." Arvin belum bisa menerima fakta bahwa putrinya itu sudah mulai menyebut nama laki-laki padanya di usianya yang masih bocil ini. Jiwa protektif sebagai seorang *girl's dad*-nya keluar. *Yang benar aja?!* Princess

kecilnya ini sudah berinteraksi sama cowok?! Ada yang berani-beraninya deketin Nairanya?!

Dia mulai menggelitiki anaknya.

Tubuh Naira menggeliat karena merasa geli, "Papa, *stop*!" seru Naira sambil berteriak dan tertawa.

Arvin kira caranya ampuh untuk membuat putrinya lupa akan pembahasan mereka, namun Giana menyadari hal tersebut dan mulai bertanya kembali kepada anaknya hanya untuk menggoda suaminya, "Ryan baik sama Nai?"

"Baik!" jawab Naira.

"Sayang..." gumam Arvin kepada Giana karena sedikit bete istrinya itu malah mengungkit-ungkit lagi pembahasan sosok Ryan-Ryan ini. Dia belum mau putrinya ini membahas laki-laki.

Tapi Giana tidak peduli dan malah merasa terhibur dengan kelakuan manja suaminya, "Ryan ngapain, Nai?"

"Pas lagi main, Lyan bilang mau ne— nge— ngelam—"

Kedua orang tua Naira menunggu dengan sabar hingga Giana bertanya karena anaknya sudah terlihat mulai kebingungan, "Ngelam apa, Nak?"

"Ngelamal?" ucap Naira dengan nada bingung.

"Hah?" gumam Giana.

Naira mengulangi ucapannya, "Lyan mau ngelamal Nai."

Arvin terbelalak, "HAH?"

"Ngelamal itu apa, Mama?" tanya Naira.

Giana membulatkan mata juga sebelum tertawa terbahak-bahak, "Anakmu, Mas. Mau dilamar."

"Nai... Putri kesayangan Papa... Jangan ngomong-ngomong gitu dulu ya... Kan katanya mau hidup sama Mama Papa aja?" canda Arvin dengan nada manja kepada putrinya.

"Iya, Nai mau cama Mama Papa aja."

"Nah ya udah—"

Tetapi Naira langsung memotong ucapan Papanya itu, "Tapi Lyan juga boleh ikut cama kita?"

Arvin meringis, "Gak!"

"Kenapa gak, Papa?"

"Nai masih kecil, belum boleh bahas ini."

"Kenapa? Emang ngelamal altinya apa?"

Seraya tertawa, Giana berusaha menjelaskan, "Ngelamar itu kayak Papa dulu ngelamar Mama, karena Papa cinta dan sayang sama Mama."

"Belalti Lyan cinta cama cayang cama Nai?"

Mendengar hal *absurd* itu, Arvin merengut dan memeluk anaknya dengan sangat erat, "Gak boleh!"

"Kenapa gak boleh, Papa? Bolehnya apa?"

Arvin menghujani kecupan pada wajah anaknya seraya mengingat kenangannya bersama Giana dulu dan bercanda, "Karena Papa sayang Nai. *You're mine*. Nanti Nai bolehnya ngelamar kerja aja kayak Mama dulu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Finally kelar! See you di cerita keduaku inisial judulnya #AMQ! Semoga bisa rutin aku tulis karena lagi sibuk banget